

**DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
IQROM FALDIANSYAH
NIM. 163530006

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1443 H**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an bahwa; 1). al-Qur'an telah mengisyaratkan dakwah virtual di media sosial dengan berbagai terminologi, seperti; *tablīgh*, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*, *al-maw'izah al-ḥasanah*, *ta'līm* dan *tarbiyah*, *tabsyir* dan *tanzhir*; 2). Paradigma dakwah virtual di media sosial haruslah bersifat humanis, inklusif, moderat, dan berpihak pada kebenaran; dan 3). Prinsip-prinsip dakwah virtual di media sosial dalam perspektif al-Qur'an tergambar dari para da'i yang berintegritas, memahami etika berdakwah yang martabat, metode dakwah virtual yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan menggunakan media dakwah Islami.

Dalam teori wacana kritis dan metode *al-Mawdu'iy* dijelaskan bahwa sebuah teks harus diinterpretasikan sesuai dengan konteks, di mana teks-teks ayat al-Qur'an diinterpretasikan dalam konteks dakwah virtual di media sosial. Demikian pula, teori *network society* dan teori *cyberspace* menjelaskan bahwa ruang *cyber* merupakan ruang terbuka bagi siapa saja, baik da'i maupun *mad'u* untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karena *cyberspace* bukanlah ruang dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk *data space*.

Disertasi ini memiliki kesamaan dengan pendapat Ibn Katsir (tth), Hamka (1983), M. Quraish Shihab (2012), Sayyid Quthub (1967), Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg, (2005), Gary R. Bunt Lampter (2005), A. Ilyas Ismail (2018), Moch. Fakhruroji (2011, 2017, 2019), dan Asep Muhiddin, (2002) yang menyatakan bahwa al-Qur'an telah mengisyaratkan dakwah virtual dapat dilakukan melalui media sosial sebagai salah satu strategi dakwah Islam. Temuan disertasi ini berbeda dengan pendapat Al-Jauzi (1994), al-Qurtubi (1967), As-Syuyuti (tth), Al-Jazairi (2012) yang menyatakan bahwa dakwah hanya terbatas pada mengajak orang kepada jalan Allah Swt (*al-haq*) dalam bentuk majelis taklim atau pengajian yang bersifat konvensional.

Metode yang dilakukan dalam disertasi ini menggunakan pendekatan semantik dan penafsiran tematik dalam menganalisis term-term dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang relevan masalah penelitian ditafsirkan dengan bantuan kitab klasik maupun modern yang representatif.

ABSTRACT

The conclusions of the dissertation about the virtual da'wah on social media from the perspective of the al-Qur'an were; 1). The Qur'an had hinted at virtual da'wah on social media with various terminology, such as; *tablīgh*, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy ani-l-munkar*, *al-maw'izah al-ḥasanah*, *ta'līm* and *tarbiyah*, *tabsyir* and *tanzhir*; 2). The virtual da'wah paradigm on social media might be humanist, inclusive, moderate, and sided with the truth; and 3). The principles of virtual da'wah on social media in the perspective of the Qur'an were illustrated by da'i who had integrity, understood the ethics of the dignity da'wah, virtual da'wah methods based on the teachings of the Qur'an and used Islamic da'wah media.

Critical discourse theory and al-Mawdhu'iy method explained that a text might be interpreted according to the context, where the texts of the verses of the Qur'an were interpreted in the context of virtual da'wah on social media. Likewise, network society theory and cyberspace theory explained that cyberspace was an open space for anyone, both da'wah and mad'u, to interact with each other without being limited by space and time. Because cyberspace was not space in physical form, but in the form of data space.

This dissertation was supported by Ibn Katsir (tth), Hamka (1983), M. Quraish Shihab (2012), Sayyid Quthub (1967), Morten T. Hojsgaard and Margit Warburg, (2005), Gary R. Bunt Lampter (2005), A. Ilyas Ismail (2018), Moch. Fakhruroji (2011, 2017, 2019), and Asep Muhiddin, (2002) who stated that the Qur'an had hinted that virtual da'wah could be done through social media as one of the strategies of Islamic da'wah. The findings of this dissertation were not in line with the opinions of Al-Jauzi (1994), al-Qurtubi (1967), As-Syuyuti (tth), Al-Jazairi (2012) who stated that da'wah was inviting people to the path of Allah SWT (al-haq). in the taklim assembly or in the conventional form of recitation. This dissertation used a semantic approach and thematic interpretation in analyzing virtual da'wah terms on social media from the perspective of the Qur'an. The verses of the Qur'an that were relevant to the research problem were interpreted with the help of classical or representative modern books.

الملخص

ملخص الرسالة عن الدعوة الاف تراضية علمى مواقع ال تواصل الاجتماعي من منظور القرآن في نقاط تالية: 1). أشار القرآن إلى مفهوم الدعوة الاف تراضية علمى وسائل التواصل الاجتماعي بالمعروف والنهي عن المصطلحات الحديثة، مثل؛ الترويج والأمر يجب أن يكون نط (2) التعليم والتربية والتبشير والتنذير. المنكر والموعظة الحسنة و الدعوة الافتراضية على وسائل التواصل الاجتماعي إنسانياً وشمولياً ومعتدلاً ومنحازاً إلى الحق؛ لصاوتها لئاسو يلع قىضارت فال توقع دلائى دابم حضرتت (3) لرف بيعة منظور القرآن من خلال نزاهة الدعاء والآداب الاجتماعي من والطرق المبنية على القرآن باسم استخدام وسائل الدعوة الإسلامية.

تبين نظرية التحليل النقدي ومنهج التفسير الموضوعي علمى أنه يجب تفسير النص حسب السياق، حيث يتم تفسير نصوص آيات القرآن في سياق الدعوة الاف تراضية علمى لمجتمع الشبكي وسائل التواصل الاجتماعي. وكذلك عند نظرية ونظريّة الفضاء الإلكتروني علمى أن الفضاء الإلكتروني هو مساحة مفتوحة لأي شخص، دعاء أو مدعويين، لامتفاع مع بعضهم البعض دون التقيد بالمكان والزمان. لأن الفضاء الإلكتروني ليس مساحة مساحة بيانات. في شكل مادي، ولاكن في شكل

آراء ابن كثير، وحمكاته تشابه نتيجة هذه الرسالة مع نترومو، (1967) بطق ديسو، (2012) باهش شيرق دمحمو، (1983) ت. هوجسجارد ومارجيت وارذورغ (5002)، وجاري ر. بونتلامتر (2011)، يجارلارخف دمحمو، (2018) ليعامسإسايلى. أو، (2005) محي الدين، (2002) ذكروا أن القرآن قد أشار بيسأو، (2019)، (2017) لى أن الدعوة الاف تراضية يمكن أن تتم من خلال وسائل التواصل إلى

الاجتماعي كإحدى أسس تراثية الدعوة الإسلامية. وتختلف عن آراء
الجزيري (4991)، والقرطبي (7691)، والسيوطي، والجزائري (2102)
إلى الله تعالى بشكل علمي أن الدعوة تقتصر على دعوة الناس
دروس أو تعليمات قلمية.

هذه الرسالة تستخدم المنهج الدلالي والتفسير الموضوعي

في تحليل مصطلحات الدعوة الألفية تراضية علمي وسائل التواصل

الاجتماعي من منظور القرآن حيث يتم تفسير آيات القرآن ذات

العلاقة بمشكلة البحث مساعدة الكتب التراثية والمعاصرة

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqrom Faldiansyah
NIM : 163530006
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pangkalpinang, 05 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Iqrom Faldiansyah

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

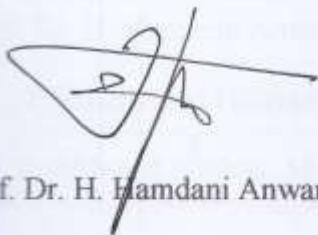
Disusun oleh:
Iqrom Faldiansyah
NIM: 163530006

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 21 Maret 2022

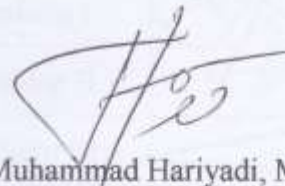
Menyetujui:

Pembimbing I,



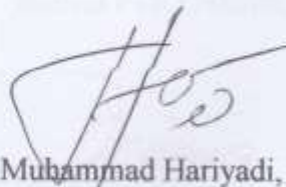
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A

• **LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI**

DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nama : Iqrom Faldiansyah
NIM : 163530006
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada Sidang Terbuka pada Tanggal:
18 Juli 2022

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Prof Dr. H. Armai Arief, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Pembimbing I	
6.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A	Pembimbing II	
7.	Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Oktober 2022

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	’	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	a
ص	Sh	ي	y
ض	Dh	ة	ah

Vokal Pendek

أ	A
إ	I
أ	U

Vokal Panjang (*mad*)

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	Keterangan
ا	â	a dengan topi di atas
ي	î	i dengan topi di atas
و	û	u dengan topi di atas

Diftong

و	Au
ي	Ai

Kata sandang alif + lam:

القارة = *al-qâri'ah*

الرجال = *al-rijâlu*

والشمس = *wa al-syamsi*

Catatan:

1. Huruf Hamzah (ء) di pangkal kata ditulis dengan huruf vokal (a, i, dan u) tanpa didahului dengan ('), misalnya أنس = Anas.
2. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan huruf ganda seperti رب = *rabba*.
3. Kata yang disandarkan (*idhâfah*) kepada lafaz Allah ditulis bersambung seperti عبد الله = Abdullah, رسول الله = Rasulullah, بيت الله baitullah.
4. *Tâ' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير رازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memberikan beasiswa kepada penulis selama menempuh studi S3 di Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA
3. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si
4. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Muhammad Hariyadi, M.A
5. Dosen Pembimbing Disertasi Bapak Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A dan Bapak Dr. Muhammad Hariyadi, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
6. Kepada Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta yang telah menyediakan fasilitas referensi dalam penulisan Disertasi ini.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyusunan Disertasi ini.
8. Rektor, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam beserta segenap Civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik (SAS) Bangka Belitung yang telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan studi dan menyelesaikan penulisan Disertasi ini.
9. Keluarga tercinta: istri Renny Purwanty, S.Pd., anak-anak: Ulya Afifah El-Ikrami dan Izza Syahira El-Ikrami yang telah memberikan dukungan, doa serta motivasi kepada penulis selama merampungkan penulisan Disertasi ini.
10. Ibunda tercinta Rominah dan Ayahanda Achmad Roesdy Aliasik, mertua: ayahanda Rumprianto dan ibunda Tati Purwaty yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dalam penulisan Disertasi ini.

11. Adik-adik penulis: Dian Mustika Mega, Sukma Yuliska (almh), Prathiwi Lestari, Khairum Fadillah, Subhansyah Akbar dan Irham Karima yang selalu support semangat menyelesaikan Disertasi ini.
12. Teman-teman program 5000 Doktor angkatan 2016: Faizin, Juhti Rifa'i, Jauhar Hatta, Deddy Ilyas, Deddy Kusuma Wardani, Nurlizam, Ina Salma Febriani, Fathoni, Zainal Arif, Adudin Alijaya, M. Taufiq, Lukman, Nila, Nandar Sunandar, yang telah menemani penulis berdiskusi dalam perkuliahan dan penyelesaian Disertasi ini.
13. Sahabat-sahabat penulis: Abd. Ghaffar, Subardi, Iskandar, Agus Triyono, Musa, Adnan, Yusra, Nasrun, Irawan, Rafles Abdi Kusuma, Eva Harista, Pebri Yanasari yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam membuka wacana ilmiah tentang Disertasi ini.
14. Sahabat seperjuangan dalam dakwah Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Huda Gabek Satu Pangkalpinang: Domek, Ragen, Kasiri, Andre, Sandi, Botic, Yubi, Ferry, Upi, Sartono, Kurnia, Hari Sasmita, Syarifuddin, Aisyah, Nursyifa, Dina Masfufah, Selvi Andraini, Kevy Dwi Oktari, yang dengan sabar menemani menulis dalam perjuangan dakwah qur'ani.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Pangkalpinang, 05 Mei 2022
Penulis,

Iqrom Faldiansyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	x
Halaman Persetujuan Pembimbing	xii
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Lembar Pengesahan Disertasi	xiv
Pedoman Transliterasi	xvi
Kata Pengantar	xviii
Daftar Isi.....	xx
Daftar Tabel.....	xxii
Daftar Gambar.....	xxiv
Daftar Bagan	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kerangka Teori	14
H. Tinjauan Pustaka.....	18
I. Metodologi Penelitian.....	25
J. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL.....	29
A. Dakwah dalam Islam	29
B. Macam-macam Dakwah	59
C. Dakwah <i>Offline</i> dan <i>Online</i>	64
D. Diskursus Dakwah Virtual dan Media Sosial	72
E. Tujuan Dakwah Virtual	77
F. Da'i Virtual di Media Sosial.....	78
BAB III ISYARAT-ISYARAT AL-QUR'AN MENGENAI DAKWAH VIRTUAL.....	87
A. Term al-Qur'an tentang Dakwah Virtual.....	87
B. Da'i dan <i>Mad'u Cyber</i>	125
C. Selektifitas Materi Dakwah	130
D. Karakteristik Komunitas Virtual Islami.....	135

BAB IV PARADIGMA DAKWAH <i>VIRTUAL</i> DI MEDIA SOSIAL....	151
A. Dakwah Virtual Humanis	151
B. Dakwah Virtual Inklusif	183
C. Dakwah Virtual Moderat	192
D. Dakwah Virtual Berpihak pada Kebenaran	206
BAB V PRINSIP-PRINSIP DAKWAH <i>VIRTUAL</i>	
DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	209
A. Da'i <i>Virtual</i> Berintegritas dalam al-Qur'an	209
B. Etika Berdakwah yang Bermartabat	255
C. Metode Dakwah yang Multiperspektif	264
D. Media Dakwah yang Islami	272
E. Materi Dakwah Virtual Perspektif al-Qur'an	299
BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	301
A. Kesimpulan	301
B. Implikasi	302
C. Saran-saran	302
DAFTAR PUSTAKA	305
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	347

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Perbandingan Perkembangan Situs Keagamaan dengan Situs Lainnya Sejak 1999-2004.....	127
Tabel 3.2	: Perbandingan Konsep Komunitas dan Masyarakat Menurut Ferdinand Tonnies.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Skema Tingkat Pengaruh <i>Cyberspace</i>	82
Gambar 2.2 : Skema Peta Dakwah <i>Cyberculture</i>	84

DAFTAR BAGAN

Bagan. 5.1 : Komponen Komunikasi Interpersonal	222
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial merupakan medium internet yang dapat membawa penggunaanya merepresentasikan diri, bekerjasama, berbagi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain, dan menciptakan relasi sosial secara virtual.¹ Dalam sebuah data menunjukkan bahwa para pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada bulan Januari 2018, jumlah pengguna media sosial di Indonesia kurang lebih 132,7 juta². Sedangkan pada tahun sebelumnya, per 31 Desember 2019, pengguna internet di Indonesia berjumlah 171 juta pengguna dan berada di posisi urutan keempat di Dunia dengan persentase pertumbuhan jumlah pengguna internet antara tahun 2000 dan 2020 sebesar 8.560%.³

¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017, hal. 11.

²Simon Kemp, "Digital in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark", dalam <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

³Internetworldstats, "Internet Top 20 Countries With Highest Number of Internet User 2021 Q1", dalam <https://www.internetworldstats.com/top20.htm>. Diakses pada 30 Maret 2022.

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia merilis bahwa pengguna internet di Indonesia tahun 2017 mencapai 143,26 juta atau 54,68 persen dari jumlah total penduduk Indonesia, yaitu 262 juta jiwa⁴ atau 118,74 (45,32%) penduduk yang tidak menggunakan internet. Data survei terbaru *DataReportal* merilis bahwa pada Januari 2022 sebanyak 191,4 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial atau setara 68,9% dari populasi penduduk Indonesia sebesar 277,7 juta pada Januari 2022.⁵ Artinya, jumlah penduduk Indonesia yang tidak atau belum menggunakan media sosial sebesar 88,3 juta jiwa atau 31,10%. StatCounter merilis hasil survei pengguna berbagai media sosial. Pengguna Facebook berjumlah sekitar 87,4 % dan berada jauh di urutan tertinggi di Indonesia. Pengguna youtube berjumlah 7,15%, Twitter berjumlah 2,27%, Pinterest berjumlah 1,81%, Instagram berjumlah 0,86% dan Tumblr berjumlah 0,18%.⁶

Tingginya jumlah pengguna media sosial tersebut sebenarnya menjadi lahan dakwah yang sangat potensial. Dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang inovatif dan pendekatan yang memperhatikan konteks dan kondisi sosial masyarakat, sebab mereka adalah objek yang harus dijamah dengan dakwah. Untuk itu, dalam konteks media sosial, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan dan metode yang strategis, dan konten dakwah harus disesuaikan dengan pengguna media sosial itu sendiri. Sebab media sosial mempunyai ciri khas tersendiri yang tentu tidak sama dengan media komunikasi lainnya.

Terkait dengan ciri khas atau karakteristik media sosial, paling tidak ada enam hal, yaitu informasi, interaksi, jaringan, arsip, simulasi sosial dan konten pengguna media sosial. Sebagai contoh, karakter konten atau yang dikenal dengan *user generated content* (UGC) itu menunjukkan bahwa konten di media sosial sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Konten atau isi oleh pengguna sebagai indikator bahwa di media sosial, khalayak tidak hanya sekedar memproduksi konten, tetapi lebih dari itu, yaitu mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.⁷

Paradigma yang sangat menarik adalah bahwa media sosial harus menjadi sarana dakwah yang cukup representatif dan strategis. Hal ini

⁴Apjii, "Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017", dalam <https://apjii.or.id/survei2017/>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

⁵Liberty Jemadu & Dicky Prastya, "Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta Per 2022", dalam <http://www.suara.com/teknologi/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022>. Diakses 29 April 2022.

⁶Statcounter, "Social Media Stats Indonesia", dalam <http://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia>, Diakses pada 13 Oktober 2018.

⁷Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi...*, hal. 31.

dikarenakan media sosial menjadi ruang ekspresi bagi masyarakat terutama sebagai ruang dakwah yang sangat strategis. Masyarakat bisa sebagai objek dakwah di media sosial maupun sebagai penyeru. Sumber informasi di media sosial sering menjadi konsumsi umum yang pasif. Dalam paradigma “media mutakhir,⁸ pengguna media sosial adalah sebagai sumber sekaligus konsumen informasi. Masyarakat atau pengguna media sosial tidak lagi pasif dan terisolasi, tetapi mereka aktif dalam memproduksi konten-konten media sosial dan pada waktu bersamaan, mereka pula yang mendistribusikan konten tersebut.⁹

Dari paradigma di atas, memungkinkan menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah sangatlah relevan. Berdakwah melalui media teknologi merupakan sebuah keharusan yang tak terhindarkan, sebab pola hidup masyarakat era digital sekarang ini sudah beralih kepada penggunaan media sosial. Aktivitas sehari-hari mereka seringkali memanfaatkan kecanggihan teknologi terbaru.¹⁰

Jika dikaitkan dengan dakwah di media sosial, maka kehadiran internet sebagai sarana dakwah bukan lagi pada tataran wacana, tetapi sudah menjadi kenyataan. Maka para da’i ulama, cendikiawan, agamawan dan para pimpinan Islam harus menyadari akan kenyataan itu dan segera ambil langkah-langkah strategis untuk menjaga dan mencetak generasi-generasi muda supaya siap dan matang di dalam menghadapi gempuran-gempuran yang membahayakan lewat media sosial.

Media sosial oleh para ulama Timur Tengah dan para cendikiawan muslim di Eropa dan Amerika dijadikan sebagai senjata dakwah, mereka menyambut baik adanya perkembangan teknologi media sosial. Sebuah langkah yang sangat representatif dan strategis. Beberapa langkah dakwah melalui media sosial bisa dilakukan dengan membangun jaringan tentang Islam, seperti *cyberdakwah* atau *cybermuslim*, *YoutubeIslam* atau *IslamTube*, situs dakwah Islam, *website*, blog dan jaringan sosial lainnya seperti facebook dan twitter. Masing-masing *cyber* tersebut menyajikan dan memberikan informasi tentang Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam variasinya.¹¹

⁸Media mutakhir yang dimaksud adalah produk teknologi komunikasi yang dimediasi (*mediated communication*) melalui dan dengan komputer digital. Informasi dalam bentuk digital yang dapat dibagikan dan dipertukarkan dalam skala besar oleh pengguna secara simultan. Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019, hal. 53-56.

⁹Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi...*, hal. 95.

¹⁰Dharma Suroyya, “Cyber Dakwah dalam Menghadapi Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2015, hal. 85.

¹¹Pardianto, “Meneguhkan Dakwah Melalui New Media”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03, No. 01, Tahun 2013.

Dakwah di media sosial merupakan suatu keniscayaan yang harus dipahami dan dilakukan oleh para da'i saat ini¹² dan dakwah yang cerdas dapat memberikan solusi tepat yang dilakukan di media sosial. Kuntowijoyo mendorong adanya pergeseran paradigma dakwah ke arah yang lebih konkrit dan faktual.¹³ Dakwah konvensional yang dilakukan selama ini jika belum bisa memberikan jawaban dan solusi terhadap persoalan sosial umat, maka diperlukan melihat kembali terhadap paradigma dakwah itu sendiri dan kemudian melakukan reinterpretasi mengenai dakwah itu kembali secara komprehensif.

Di era virtual ini, dakwah harus dilakukan melalui media sosial dan disampaikan kepada para pengguna media lainnya agar ketentraman hidup bisa dirasakan oleh semua masyarakat di dunia *online* maupun *offline*. Menurut Shaykh 'Alî Mahfûz, dakwah adalah mengajak dan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti arah atau petunjuk, mengajak mereka kepada kebaikan dan menghalangi atau mencegah mereka dari kemungkaran supaya meraih kebahagiaan dunia-akhirat.¹⁴ Berdakwah berarti melakukan suatu perubahan hidup untuk lebih baik, mengubah situasi masyarakat dari tidak baik menjadi baik, dari yang tidak sempurna menjadi sempurna. M. Quraish Shihab mengemukakan, dakwah adalah menyeru dan mengajak manusia kepada keinsyafan, atau upaya untuk mengubah kondisi yang lebih sempurna dan lebih paripurna, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat.¹⁵

Dakwah adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil-'ālamîn* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *tharîqah* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam, yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah dapat difahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Karena itu da'i harus memahami dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan Islam melalui konten dakwah yang baik dan benar. Peran da'i untuk selalu menyampaikan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Sayyid Qutb mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah, yang memiliki ruh pembangkit. Berfungsi sebagai penguat, penjaga,

¹²Aris Saefulloh, "Cyberdakwah sebagai Media Alternatif Dakwah", dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 7, No.1, Tahun 2012, hal. 138-160.

¹³Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 18-19.

¹⁴'Alî Mahfûz, *Hidâyat al-Murshidîn ilâ Turuq al-Wa'z wa al-Khitâbât*, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hal. 17.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qu'ran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 194.

penerang dan penjelas bagi umatnya dalam berdakwah.¹⁶ Serta mengajak *mad'u* untuk mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari melalui dakwah media sosial sebagaimana dikatakan Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, bahwa dakwah adalah menyampaikan Islam kepada umat manusia, mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.¹⁷ Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah Swt dan Rasulullah saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan.¹⁸

Selain itu, strategi, metode, dan konten dakwah juga harus menyesuaikan dengan *mad'u*, dalam hal ini adalah khalayak pengguna media sosial. Khalayak pengguna media sosial memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa karakteristik pengguna media sosial, di antaranya: (1) Khalayak cenderung merupakan individu yang sering berbagi pengalaman dan pada sisi lain terpengaruhi oleh individu lain dalam hubungan sosial. Hubungan sosial inilah yang menyebabkan khalayak memiliki kesadaran atau alasan memilih media. (2) Bersifat heterogen, yakni berasal dan terdiri dari berbagai lapisan/kategori sosial; dan (3) khalayak cenderung tersebar di beberapa wilayah sasaran. Keberagaman khalayak inilah yang menyebabkan tidak semua konten yang diproduksi oleh media bisa diterima oleh khalayak.¹⁹

Menurut Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Hasani, dakwah terbagi menjadi tiga jenis, yakni: 1). Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan seperti ceramah, khutbah, pidato; 2). Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal nyata; dan 3). Dakwah *bil qolam* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di media massa seperti surat kabar, majalah, buku, maupun internet.²⁰

Berdakwah di era media baru ini memiliki tantangan tersendiri, sebagaimana Abdul Basit menjelaskan bahwa dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Dakwah harus bisa menjawab permasalahan umat yang juga semakin berkembang. Ini mengharuskan strategi dakwah berbanding lurus

¹⁶Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah*, diterjemahkan oleh Suwardi Efendi dan Ah. Rosyid Syofi. Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hal. 1.

¹⁷Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Da'wah*, Cet III, Beirut: Muassatu al Risâlah, 1995, hal. 18.

¹⁸Wahidin Saputra, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 2-3.

¹⁹Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi...*, hal. 87.

²⁰Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Berdakwah*, Jakarta: Amzah, 2006, hal. xiv-xv.

dengan permasalahan keberagaman masyarakat. Ia menilai bahwa dakwah mempunyai kelemahan dalam strategi.²¹

Para ulama, da'i dan para pemimpin muslim melakukan antisipasi dengan langkah strategis agar terhindar dari dampak negatif penggunaan media internet. Dakwah dapat berjalan secara akurat, efektif dan efisien apabila terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang muncul dan bakal muncul dan dilengkapi dengan pengenalan objek secara tepat. Untuk menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i dapat menggunakan berbagai media dakwah, baik itu media modern maupun media tradisional.²²

Dakwah di media sosial terdapat banyak sekali kemudahan dan keunggulan sebagaimana disebutkan oleh Bambang S. Maarif, yakni; (1) Mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi yang relatif terjangkau; (2) Pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap misi dakwah; (3) Para pakar dan ulama yang berada di balik media dakwah melalui internet bisa konsentrasi dalam menyikapi setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum syar'i; (4) Dakwah melalui internet telah menjadi salah satu pilihan masyarakat. Mereka bebas memilih materi dakwah yang mereka sukai. Dengan demikian, pemaksaan kehendak bisa dihindari; dan (5) Cara penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islamiyah melalui internet bisa menjangkau segmen yang luas.²³

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan pendekatan seperti juga Nabi Muhammad saw dalam berdakwah menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Ali Mustofa Yaqub menjelaskan bahwa ada beberapa pola pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, yaitu: pendekatan personal (*al-manhaj al-sirrî*), pendekatan pendidikan (*almanhaj al-ta'limî*), pendekatan penawaran (*al-manhaj al-ardî*), pendekatan misi (*al-manhaj al-bi'thah*), pendekatan korespondensi (*al-manhaj almukâtabah*), dan pendekatan diskusi (*al-manhaj al-mujâdalah*).²⁴

Sementara pendekatan korespondensi merupakan upaya penyiaran agama Islam melalui media surat-menyurat. Dalam catatan sejarah Nabi Muhammad telah mengirimkan tidak kurang dari 105 pucuk surat, yang bila dipilah akan menjadi 3 (tiga) kelompok surat, yaitu: surat berisi seruan untuk

²¹Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006, hal. 3.

²²Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rosulullah*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004, hal. 7.

²³Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hal 172.

²⁴Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hal. 124.

masuk Islam, surat berisi aturan-aturan dalam Islam, dan surat berisi hal-hal yang harus dilakukan non-Muslim dalam pemerintahan Islam.²⁵

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa di zaman ini dakwah tak cukup disampaikan dengan lisan tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu media cetak maupun elektronik. Kata-kata terucapkan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedang dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu.²⁶

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.²⁷ Aktivitas dakwah menuntut pembaharuan secara terus menerus baik dari isi (*content*), strategi, metode maupun kualifikasi pelakunya. Hal ini karena adanya dinamika sasaran dakwah dan lingkungan sosial yang terus berubah. Pembaharuan ini dalam rangka mencari format yang relevan dan kontekstual dalam dakwah. Gerakan dakwah di era global sudah sejatinya menyuguhkan isi secara modern dengan menggunakan teknologi informasi, sehingga menjangkau sasaran dakwah yang luas, melintas batas dengan isi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat baru yang kompleks dan dengan penuh kedalaman, meski bernuansa praktis.²⁸

Syukur mengatakan bahwa pada dasarnya dakwah Islam adalah proses penyelenggaraan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, baik dengan cara mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah Swt, atau memeluk agama Islam dan juga menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar untuk mencapai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Demi tercapainya dakwah yang efektif dan efisien, maka dakwah harus digeluti dan mendapat perhatian yang serius. Hal ini demi terwujudnya penyebarluasan ajaran Islam, baik di kota maupun di masyarakat pedesaan.²⁹

Media sosial sebagai aktivitas dakwah dapat ditujukan antara lain: *Pertama*, mensosialisasikan ajaran Islam itu sendiri, *Kedua*, menyediakan kebutuhan informasi bagi umat Islam dan *Ketiga*, sebagai *counter*

²⁵Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi...*, hal. 181.

²⁶Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996, hal. 58.

²⁷M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al Amin Press, 1997, hal. 8.

²⁸Waryono Abdul Gafur, "Dakwah bil Hikmah Di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34 No. 2 Tahun 2014.

²⁹Asmuni Syukir, *Dasar-dasa Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlis, 1983, hal. 21.

(penyeimbang) terhadap informasi yang bersifat tendensius, stereotipe dan menyudutkan Islam.³⁰

Ali Aziz mengemukakan bahwa pada saat ini perkembangan internet mulai merambah dan menempatkan posisi yang kuat di deretan media massa yang telah ada. Ketika internet dikenal masyarakat, sudah dapat diramalkan bahwa media ini akan menjadi populer di kemudian hari. Hal itu terlihat saat perangkat-perangkat komputer baik *hardware* maupun *software* terus berkembang, terus disempurnakan tiap menit di komputer, sejauh ini pula sambutan masyarakat sangat antusias dalam pasaran. Pemanfaatan internet dewasa ini, telah merasuk pada hampir semua aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, pendidikan, hiburan, bahkan keagamaan. Pendeknya, hampir semua hal yang dapat kita pikirkan. Kita dapat mengetahui berita-berita teraktual hanya dengan mengklik situs-situs berita di *web*. Jadi internet menyajikannya lebih cepat daripada media massa manapun.³¹

Kebudayaan masyarakat semakin maju dengan kehadiran teknologi informasi dan media sosial. Untuk itu umat Islam harus bisa beradaptasi dan memanfaatkannya untuk menambah pengetahuan agama. Seperti diungkapkan oleh Harjani Hefni, dimensi dakwah dalam media berbasis internet merupakan tanda dari proses kebudayaan secara meluas, yang menyangkut ruang partisipasi dakwah yang terbuka. Sebelumnya publik (sebagai *mad'u*) ditempatkan sebagai objek dalam proses dakwah, kemudian menjadi subyek aktif yang terlibat dalam proses produksi pengetahuan agama.³²

Kehadiran media baru ini harus disambut dengan cerdas oleh masyarakat muslim, baik sebagai da'i maupun sebagai *mad'u*. Karena paradigma baru dakwah semakin kaya dan harus difahami oleh penggiat dakwah. Sebagaimana dikatakan Efa Rubawati kehadiran internet dengan karakteristik interaktivitas dan konektivitasnya, menjadikan sebuah paradigma baru dalam berdakwah. Da'i tidak lagi menjadi faktor utama dari diterimanya pesan-pesan dakwah secara maksimal oleh *mad'u* (objek dakwah) karena dalam masyarakat jejaring, *mad'u* tidak hanya menerima pesan-pesan dakwah secara pasif, mereka justru secara aktif mengolah dan memaknai pesan-pesan yang mereka terima serta membagikan kembali dalam media sosial yang dimilikinya. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dakwah, tantangan terletak bagaimana pesan-pesan dakwah tidak tereduksi oleh logika media serta pemahaman dari penerima pesan dakwah.

³⁰Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2013.

³¹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

³²Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 26.

Peluang tersampainya pesan-pesan dakwah secara cepat dan luas membuat media baru menjadi media yang efektif dalam aktivitas dakwah masa kini.³³

Selain berkewajiban melaksanakan ajaran Islam, tapi lebih dari itu muslim harus menyampaikan (*tablīgh*) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam. Umat Muslim digelari Allah Swt sebagai umat pilihan, yakni sebaik-baik umat (*khairu ummah*), yang mengemban tugas dakwah, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁴

Pada dasarnya al-Qur'an merupakan inspirasi dakwah dan kitab dakwah.³⁵ Dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah, ada satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen,³⁶ dan hakikat dakwah³⁷ yakni QS. al-Nahl/16 ayat 125. Di samping kata dakwah, dalam referensi utama Islam, al-Qur'an dan hadits sebenarnya ada kata lain yang ditujukan kepada umat Islam baik secara individual maupun kolektif agar menyampaikan hal-hal terkait Islam kepada orang lain. Kata tersebut adalah *tablīgh*.

Perintah berdakwah atau *tablīgh* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi. Salah satunya adalah terdapat dalam Q.S. al-Ma'idah/6: 67 dan Ali Imran/3: 104. Dalam Q.S. al-Ma'idah/6: 67 perintah berdakwah menggunakan kata *balligh*. Kata *balligh* merupakan *fi'il amar* (kata kerja perintah) dari kata *ba-la-gha yab-lu-ghu ba-la-ghan* yang berarti menyampaikan. Makna ini mengandung pengertian bahwa manusia hidup meniscayakan adanya komunikasi dua arah.

Komunikasi dua arah berarti meniscayakan manusia harus bergaul. Ia tidak boleh menyendiri, tidak bergaul dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia maupun dengan alam atau bahkan lebih tinggi lagi dengan Allah Swt yang transenden. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah, yakni; ada yang bicara dan memberi isyarat dan ada yang mendengarkan dan melihat isyaratnya. Inilah yang dimaksud teori komunikasi bahwa manusia bukan saja dituntut untuk bicara menyampaikan sesuatu, namun juga dituntut menjadi pendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain. Kita dituntut bukan saja menjadi pembicara yang baik, tapi juga pendengar yang baik. Orang yang panda'i

³³Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah", dalam *Jurnal Studi Komunikasi*, Volume 2 Ed 1, Tahun 2018, hal. 126-142.

³⁴Asep Syamsul dan M. Romli, *Jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi Dakwah Bilqolam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 3.

³⁵Iqrom Faldiansyah, "Dakwah dan Lingkungan", dalam Imam Malik dkk., *Antologi Pemikiran Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2011, hal. 187.

³⁶Muhammad Husain Fadlullah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an: Pegangan Bagi Para Aktivis*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim, Jakarta: Lentera Basritama, 1997, hal. 38.

³⁷Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia 2002, hal. 41.

mendengar atau pendengar yang baik disebut oleh al-Qur'an sebagai orang yang memiliki *udzunun wa'iyah* (Q.S. al-Haaqah [69]: 12) atau telinga yang fungsional.³⁸

Balagh dan beberapa kata jadiannya memiliki beberapa makna, diantaranya; a) *al-Isal* atau *at-tablīgh*, menyampaikan; b) *al-kifayah*, cukup atau memada'i. Cukup berarti sampainya sesuatu kepada batas yang ditentukan; c) *bayānūn yudza'ū li ghardīn mināl ghārdī*, penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan; d) *sinnūl bulūgh*, masa baligh; e) *haddus syai wa nihayatuhu*, batas akhir sesuatu; f) *shāra fasihān*, menjadi fasih; g) *wasalā ilaihi*, sampai kepadanya; dan h) *atstsarā ta'tsirān syadīdān*, memberikan efek yang sangat kuat, dan lain-lain.³⁹ Semua makna tersebut bermuara pada "sampainya sesuatu pada sesuatu yang lain, baik tempat, masa atau waktu, dan sesuatu yang sudah diperkirakan seperti ungkapan "sampai saatnya nanti, kita akan meninggal". Bila dihubungkan dengan pembicaraan atau ucapan atau komunikasi, *balīgh* berarti berbicara dengan fasih, jelas maksudnya dan tepat ungkapannya alias komunikatif. Komunikasi seperti itu disebut al-Qur'an sebagai *qaulān balīghā* (Q.S. an-Nisa' [4]: 63).

Dari makna itulah muncul ungkapan *muballigh*, yaitu seorang yang cakap atau panda'i menyampaikan pesan dengan ungkapan yang jelas dan tepat sehingga sesuai dengan yang dikehendakinya dan dapat dimengerti oleh orang atau mereka yang menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, *muballīgh* adalah orang yang menyampaikan informasi dengan sempurna, tidak ada yang ditutup-tutupi, bahasanya baik, dan yang disampaikan kontekstual serta relevan.⁴⁰ Menurut al-Isfahani, kata *ba-la-gha* mempunyai dua arti, yaitu; *pertama*: a) apabila yang disampaikan itu menggunakan bahasa lisan atau tulis, maka bahasanya benar, yaitu mengikuti kaidah bahasa; b) sesuai dengan apa yang dimaksudkan; dan c) yang disampaikan mengandung kebenaran substansial. *Kedua*, apa yang disampaikannya dapat dipersepsi dan dipahami oleh pendengarnya dengan benar sesuai dengan yang ia kehendaki.⁴¹

Dari penjelasan tersebut, maka berdakwah atau ber-*tablīgh* adalah menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa yang baik, sehingga dapat difahami oleh pendengar atau lawan bicaranya sesuai dengan maksud pembicaraannya. Mulanya, yang mendapat perintah langsung untuk

³⁸Waryono Abdul Ghafur, *Strategi Qur'ani Mengenali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hal. 107.

³⁹Sahabuddin dkk. (ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 128-129.

⁴⁰Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hal. 140-146.

⁴¹Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad Rāghib al-Iṣfahānī, *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qurān*, Mesir: Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rīfah, 1961, hal. 60-61

melakukan *tablīgh* adalah Rasulullah saw, sehingga beliau adalah muballigh pertama dalam Islam. Penunjukan Muhammad saw sebagai muballigh tentu karena beliau dipandang oleh Allah Swt. sudah memiliki empat sifat yang kelak juga harus dimiliki oleh muballigh pasca Rasul. Empat sifat atau karakter tersebut adalah *tablīgh* (komunikatif), *amanah* (kompeten), *siddiq* (transfaran, jujur dan terbuka), dan *fathonah* (intelegensia).

Lantas apa yang harus disampaikan atau apa saja yang diperintahkan Allah Swt untuk disampaikan atau disyarkan? Dalam ayat 67 surat al-Ma'idah disebutkan bahwa yang harus disampaikan Rasulullah atau muballigh kepada publik atau umat adalah *ma unzila ilaika min rabbika*, yaitu wahyu Allah, baik berupa al-Qur'an maupun hadits. Dengan demikian, materi atau isi *tablīgh* adalah al-Qur'an dan hadits. Dengan kata lain, berdakwah mula-mula adalah aktivitas menginformasikan jalan-jalan kebenaran, kebaikan, keindahan dan mengajak masyarakat untuk hidup benar, baik, dan indah. Hal ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa apa yang bersumber atau berasal dari Allah dan Rasul-Nya adalah sesuatu yang benar, baik, dan indah. Itulah pengertian dasar dari ayat kedua surat al-Fatihah/1: 2. Maka dakwah harus dikembangkan sebagai strategi kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang memberi arah peradaban dan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif untuk mencapai kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi.

Gerakan dakwah harus menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan pengiring yang muncul di masyarakat. Konsekuensinya, seorang da'i atau muballigh harus menjadi bagian dari masyarakat keseluruhan yang bercita-cita membangun kehidupan yang beradab serta sejahtera dan yang harus ia "produksi" adalah hal-hal yang baik dan terpuji.⁴² Berdakwah adalah sebetulnya layanan sosial-keagamaan untuk kehidupan yang bermartabat dengan terlibat aktif menyelesaikan persoalan. Intinya dakwah harus menjadi pemecahan masalah (*problem solving*), bukan menjadi *a part of the problem* (bagian dari masalah). Dengan cara seperti itu, dakwah diharapkan membuahkan tiga kondisi, yaitu; a) tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat sehingga berkembang sikap optimis; b) tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal; dan c) berkembangnya suatu kondisi sosial, ekonomi, politik dan iptek yang baik sebagai landasan peningkatan kualitas hidup.

Begitupun berdakwah di media sosial dakwah yang disampaikan harus menggunakan prinsip-prinsip *ballagh* tersebut di atas. Dakwah menggunakan bahasa yang baik dan benar, bukan hoak dan ujaran kebencian. Dakwah yang

⁴²Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013, hal. 21-24

disampaikan komunikatif dalam arti *mad'u* memahami pesan yang dimaksudkan, dan dakwah yang disampaikan harus mengandung kebenaran substansial.

Melihat adanya asumsi integratif antara al-Qur'an dan dakwah virtual di media sosial di atas, kemungkinan untuk mendalami konsep dakwah virtual dari isyarat-isyarat al-Qur'an semakin terbuka lebar. Sejauh ini belum ditemukan kajian yang sama, baik oleh akademisi dakwah maupun tafsir. Oleh karena itu, kajian ini dipandang baru dan dapat memberikan kontribusi akademis dalam khazanah studi tafsir, terlebih konsep-konsep dakwah virtual yang disari dari al-Qur'an akan dijadikan sebagai pendekatan dan metode dakwah era baru. Pertanyaan terbesar yang harus dijawab dalam ranah ilmiah adalah bagaimana upaya metodologis, sistematis, dan konstruktif untuk mengembangkan dakwah virtual di media sosial. Untuk itu, disertasi tentang dakwah virtual di media sosial melalui telaah tematik-semantik ayat-ayat al-Qur'an dipandang sangat layak dan sangat penting serta mendesak untuk dilakukan sebagai rujukan baru bagi pengembangan dakwah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam disertasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Masyarakat Indonesia memasuki era milenial atau era digital menyebabkan dakwah Islam mengalami perubahan dari dakwah Islam konvensional ke era dakwah virtual berbasis internet di media sosial.
2. Sedikit sekali da'i yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah sebab tidak semua da'i memahami dan menguasai media sosial sebagai teknologi informasi dan komunikasi dalam menyampaikan dakwah Islam. Di sisi lain, pengguna media sosial di Indonesia sangat besar sebagai lahan dakwah Islam.
3. Sebagian besar *mad'u* (audien) masih menyukai dakwah Islam konvensional, seperti dakwah di majelis taklim, pengajian, dan sejenisnya. Sebab tidak semua *mad'u* memahami dan menguasai teknologi media sosial yang ada.
4. Al-Qur'an menjelaskan bahwa materi dan metode dakwah virtual di media sosial harus selektif agar jangan menyebarkan berita hoaks atau informasi yang menyesatkan yang menjadi rambu-rambu dalam dakwah virtual.
5. Fenomena saat ini marak sekali di media sosial dakwah Islam "disusupi" oleh da'i virtual yang cenderung menyebarkan kebencian, mencaki maki, dan berbagai berita hoaks lainnya. Dakwah virtual perspektif al-Qur'an di media sosial haruslah lebih mengedepankan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*, yakni dakwah berdimensi humanis, inklusif, moderat, berpihak pada kebenaran, dan beretika.

C. Pembatasan Masalah

Bagi masyarakat Islam Indonesia kata dakwah bukanlah sesuatu yang asing. Dalam terminologi yang paling sederhana, dakwah dapat ditemui dalam berbagai bentuk, misalnya, pengajian, majelis taklim, tabligh akbar, dan bahkan obrolan-obrolan santai dalam konteks pembahasan mengenai ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet, konsepsi dakwah Islam juga turut mengalami pergeseran makna. Dakwah Islam tidak terbatas pada dakwah konvensional semata, sebagaimana selama ini dipahami. Tetapi juga dapat dipahami dakwah Islam melalui media sosial berbasis internet yang dipresentasikan melalui berbagai situs portal, blog, dan berbagai aplikasi berbasis *smartphone* dan lainnya, sehingga telah meneguhkan pandangan bahwa media sosial berbasis internet bukan lagi sesuatu dianggap sekedar media dalam arti *conduit* yang berfungsi menghantarkan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Lebih luas dari itu, telah menjadi ruang ekspresi, *networking society*, dan *cyberspace*.

Mengingat keterbatasan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga yang dimiliki, maka peneliti membatasi masalah penelitian yang akan diteliti mengenai konsep dakwah virtual di media sosial dalam perspektif al-Qur'an, yang meliputi; *term* dakwah virtual di dalam al-Qur'an, paradigma dan beberapa prinsip dakwah virtual di media sosial ditinjau dari pandangan al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Disertasi ini secara substansial ingin memaparkan argumentasi pesan al-Qur'an dalam menjawab permasalahan dakwah virtual di media sosial. Metode dakwah harus selalu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta budaya masyarakat. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah mengajarkan umat Islam untuk panda'i membaca lingkungan dan cerdas dalam melaksanakan dakwah. Oleh sebab itu, fokus perumusan masalah dalam disertasi ini adalah bagaimana dakwah virtual di media sosial dalam perspektif al-Qur'an? Untuk lebih jelasnya rumusan masalah utama tersebut dapat diperinci sebagai berikut;

1. Bagaimana isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai dakwah virtual?
2. Bagaimana paradigma dakwah virtual di media sosial berbasis humanis, inklusif, moderat, dan berpihak pada kebenaran?
3. Bagaimana prinsip-prinsip dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dakwah virtual di media sosial dalam perspektif al-Qur'an, dengan rincian sebagai berikut;:

1. Menganalisis literatur isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai dakwah virtual.
2. Mengungkapkan paradigma dakwah virtual di media sosial berbasis humanis, inklusif, moderat, dan berpihak pada kebenaran.
3. Mendeskripsikan prinsip dakwah virtual di media sosial berbasis yang bisa dijadikan sebagai rujukan baru bagi semua pihak untuk melakukan upaya dakwah di masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian dakwah virtual di media sosial dalam perspektif al-Qur'an ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah pemikiran dan memberikan kontribusi akademik, khususnya dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dan studi dakwah Islam.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dan program studi manajemen dakwah maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, terhadap dakwah virtual di media sosial, seperti para da'i (juru dakwah), sehingga dapat meningkatkan kualitas dakwah Islam di Indonesia.

G. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an akan merujuk pada beberapa teori, yaitu; teori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari Norman Fairclough, teori *network society* Jan van Dijk, dan teori ruang *cyber (cyberspace)* Steve Jones. Menurut teori analisis wacana kritis Norman Fairclough⁴³ dinyatakan bahwa dalam proses analisis wacana kritis terdiri atas dua fase, yaitu; deskripsi dan interpretasi. Pada fase deskripsi analisis teks mengacu pada tataran yang berkaitan dengan sifat formal teks, mencakup kajian kosakata dan gramatikal, yang meliputi aspek pengalaman (ideal), interpersonal, dan makna tekstual. Sedangkan aspek struktur teks terletak pada analisis genre atau secara umum dapat dikatakan bahwa fase deskripsi, yaitu fase yang mengacu pada ciri-ciri kebahasaan. Pada fase interpretatif mengacu pada hubungan antara teks dan

⁴³Norman Fairclough, *Language and Power*, London: Longman, 1989, hal. 26.

interaksi di dalam teks, yaitu dengan melihat teks sebagai produk dari proses produksi dan sebagai sumber dalam proses interpretatif. Fase ini merupakan fase yang memasukkan faktor-faktor sosial (interpretasi kontekstual) dari sebuah teks, misalnya tentang siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dalam hubungan apa dan peran bahasa dalam teks. Kemudian interpretasi teks ditentukan berdasarkan hubungannya dengan interpretasi konteks.

Teori analisis wacana kritis Fairclough dipergunakan untuk mengkaji isyarat ayat-ayat al-Qur'an mengenai dakwah virtual di media sosial dan ini relevan dengan metode tafsir tematik (*mawdhū'īy*) yang dikemukakan oleh al-Farmawī, yaitu mendeksripsikan makna teks, dalam hal ini makna teks ayat-ayat al-Qur'an dan menginterpretasikan teks tersebut secara kontekstual agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai ayat al-Qur'an yang dikaji.

Untuk mengkaji konsep dakwah virtual di media sosial dipergunakan teori *network society* Jan van Dijk dan teori ruang *cyber (cyberspace)* Steve Jones. Dalam teori *network society* yang dikemukakan Jan van Dijk tentang integrasi dan pola-pola arus informasi antara media dan khalayak. Teori ini mengambil empat komponen, yakni *allocation, consultation, registration, dan conversion*. Komponen *allocation* merupakan pola dasar yang menjelaskan arus informasi itu terjadi antara media dan khalayak. Dalam pola ini, informasi terjadi terus-menerus sebagai sebuah unit lokal dari media sebagai pusat, yang menjadi sumber utama dan agensi informasi tersebut. Komponen *consultation*, memberikan kewenangan kepada khalayak untuk memilih informasi, materi, waktu, maupun kecepatan dalam mengakses media. Komponen *registration*, tidak jauh berbeda dengan pola *consultation*, namun dalam pola *registration*, khalayak secara sadar menjadi sumber informasi. Terkadang khalayak juga secara sadar melakukan inisiatif atau menempatkan dirinya sebagai pemesan dari informasi tersebut. Terakhir adalah komponen *conversion*, yakni pola yang menunjukkan adanya pertukaran informasi dari unit-unit lokal dengan menggunakan media sebagai pusat dan mendeterminasi konten, waktu, sampai pada kecepatan informasi dan komunikasi, misalnya pesan teks, suara, gambar, video.⁴⁴

Steve Jones juga mengemukakan tentang teori ruang *cyber* atau *cyberspace* secara digital karakteristik *public space*, atau dengan menyebutnya sebagai virtual *space* bisa dimaknai sebagai sesuatu yang umum atau yang sifatnya pribadi, antar budaya atau lintas bahasa, hingga pada publik yang terkontrol atau yang bebas. Ibarat alun-laun di mana bisa menemukan beragam karakteristik termasuk juga latar belakang entitas yang berada di sana. Meski siapa saja bisa berada dalam alun-alun, namun tidak otomatis menjadi bagian dari ruang ini. Artinya, entitas yang berkelompok di

⁴⁴Jan Van Dijk, *The Network Society*, California: Sage Publications, Ltd., 2006.

salah satu sudut alun-alun, namun belum tentu menjadi bagian kelompok tersebut.⁴⁵

Virtual *space* menurut Camp dan Chien sebagaimana dikutip oleh Rulli Nasrullah, tidaklah sama dengan tipe media tradisional seperti radio, televisi atau penerbitan dan juga tidak sama dengan pengertian *public spaces* dalam kehidupan nyata. Ruang siber memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.⁴⁶ Realitas di ruang *cyber* inilah yang menjadikan internet sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi atau sekadar mengkonstruksi diri; meskipun dalam term Castells⁴⁷ dan Van Dijk,⁴⁸ siapapun yang melakukan koneksi, maka secara otomatis ia sudah menjadi bagian dari atau anggota masyarakat jejaring (*network society*).

Cyberspace menjadi ruang tempat berselancar mengarungi dunia informasi global interaktif (internet), yang dapat terhubung secara langsung bersamaan dengan siapapun dari belahan dunia manapun. Inilah yang menurut John Perry Batlow sebagaimana dikutip Zaleski, bahwa *cyberspace* merupakan ruang informasi interaktif yang memunculkan kesadaran kehadiran orang lain, namun tanpa raga jasmani, yang dapat berkumpul secara bersamaan secara *real time* atau hampir *real time* dapat mengirim atau menerima pesan secara interaktif.⁴⁹

Ruang dalam *cyberspace* ini bukanlah ruang dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk *data space*, sehingga dengan *cyberspace* manusia melepaskan diri dari dogma ruang fisik, namun menjadi ruang pikiran imaterial, karena saat seseorang memasuki *cyberspace* tubuhnya secara fisik tetap berada di atas kursi, namun pikiran dan jiwanya berada di alam lain, yang walaupun imaterial, namun nyata.⁵⁰

Cyberspace telah membawa manusia pada babak baru budaya dalam kehidupan masyarakat, dengan menawarkan pengalaman serta perasaan yang berbeda dengan dunia nyata. *Cyberspace* pada kenyataannya telah mampu menghasilkan perasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang diperoleh dari dunia nyata. Menurut Piliang, setidaknya ada lima pembesaran

⁴⁵Steve Jones, *Doing Internet Reserch, Critical Issues and Methods for Examining the Net*, London and New York: Routledge, 1999.

⁴⁶Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Sibermedia)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 107.

⁴⁷Manuel Castells, *The Information Age: Economy, Society and Culture, Vol. 1: The Rise of The Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd. 1996.

⁴⁸Teun A. Van Dijk, *Discourse and Context, a Sociocognitive Approach*, Cambridge, UK : Cambridge University Press. 2006.

⁴⁹Jeff Zaleski, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 53-54.

⁵⁰Yasraf Amir Piliang, *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal. 89.

efek (*amplification*) perasaan yang diperoleh dalam *cyberspace*, yakni; (1) perasaan meruang (*sense of space*), walaupun secara fisik tidak hadir, namun *cyberspace* adalah nyata, siapapun dapat hadir, dapat merasakan dan hidup di dalamnya; (2) perasaan nyata (*sense of real*), meskipun bersifat artifisial, namun *cyberspace* dapat menciptakan efek nyata pada setiap unturnya. Di sinilah *cyberspace* telah menghilangkan batas antara realitas dan fantasi, antara kenyataan dan halusinasi; (3) perasaan mandiri (*sense of the self*), dalam *cyberspace* dapat melahirkan pribadi-pribadi sesuai dengan yang diinginkannya; (4) perasaan mengkomunitas (*sense of the community*), dalam *cyberspace* dapat tercipta sebuah komunitas yang terdiri dari beribu bahkan berjuta orang di seluruh belahan dunia, dengan masing-masing dapat berperan, berpartisipasi serta berekspresi sesuai dengan keinginannya; dan (5) rasa navigasi atau berkuasa (*sense of power*), dalam *cyberspace* semua memiliki kekuatan yang sama dalam berekspresi secara bebas tanpa dibatasi oleh otoritas kekuasaan manapun.⁵¹

Media sosial menurut Papacharissi bisa digunakan sebagai media diskusi dan debat politik, pertukaran ide gagasan maupun membangun wacana publik untuk menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat.⁵² Sedangkan menurut Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes, media sosial adalah media berbasis internet memungkinkan pengguna berkesempatan berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari *user generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain.⁵³

Konteks virtual *space* bisa dilihat dari bagaimana pengguna internet memanfaatkan fasilitas seperti situs jejaring sosial facebook atau twitter. Keberadaan *wall* atau dinding sebagai tempat pengguna untuk menyampaikan ide, mempublikasikan pendapatnya atau menginformasikan suatu realitas politik tidak serta merta dikatakan sebagai upaya pengguna dalam debat kritis sebagaimana yang terjadi di ruang publik. Hal ini hanya sekadar refleksi pengguna saja atas suatu realitas; meski dalam dinding tersebut tersedia kolom untuk bisa dikomentari atau bisa juga ditanggapi (*retweet*) oleh pengguna lain. Akan tetapi interaksi yang terjadi merupakan tanggapan biasa sebagaimana ketika antar pengguna berinteraksi dalam komunikasi tatap muka.⁵⁴ Ruang virtual memfasilitasi publik untuk melakukan interaksi melalui berbagai jenis komunikasi internet, mulai dari

⁵¹Yasraf Amir Piliang, *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika...*, hal. 90-91.

⁵²Zizi Papacharizi, "The Virtual Sphere, The Internet as a Public Sphere", dalam *Jurnal New Media & Society*, Vol. 4, No. 1, 2002, hal. 9-27.

⁵³Caleb T. Carr, & Rebecca A. Hayes, *Social Media: Defining, Developing, and Divining*, dalam *Atlantic Journal of Communication*, Volume 232015.

⁵⁴Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Sibermedia)...*, hal. 108.

satu ke banyak entitas atau dari banyak ke banyak hingga penggunaan fasilitas beragam interaksi.⁵⁵

Situs jejaring sosial bisa menjadi media untuk mengontruksi identitas pengguna.⁵⁶ Publikasi status, foto atau tautan yang ada pada dasarnya hanyalah bentuk dari upaya pengguna untuk menampilkan dirinya di wilayah pribadi, hanya saja dalam konteks ini wilayah pribadi itu secara virtual. Sehingga bisa dikatakan bahwa internet merupakan panggung depan yang belum tentu sama dengan presentasi diri sebenarnya yang berada di belakang panggung.⁵⁷

H. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis tentang literatur dakwah di media sosial perspektif al-Qur'an belum ditemukan kajian yang secara khusus memadukan dua studi ini, baik di dalam maupun di luar negeri. Harus diakui bahwa, sudah banyak kajian-kajian tentang tema dakwah melalui beragam pendekatan, demikian juga halnya dengan studi media sosial. Karya-karya yang memiliki relevansi dengan tema dakwah dan media sosial akan pemetaan, karya-karya tersebut akan dipilah menjadi dua bagian, yakni penelitian dakwah dan media sosial.

Muhammad Wildan dalam disertasi berjudul “Kontestasi Islam di Facebook”,⁵⁸ berkesimpulan bahwa berdasarkan studi sosio-linguistik terhadap kontestasi Islam di *facebook*, khususnya dialek sosial, ragam bahasa, dan alih kode sebagai berikut. *Pertama*, studi sosio-linguistik terhadap sejumlah fakta bahasa telah memunculkan ke permukaan fundamentalisme Islam, Islam moderat, dan Islam liberal di dalam masyarakat bahasa *facebook*. *Kedua*, sebagai media sosial yang digemari oleh semua kelas sosial, *facebook* dijadikan wadah gerakan Islamisasi oleh para aktivisnya. Atas dasar itu pula, terkategorikan tiga aktivis *facebook* yang turut memainkan peran dalam kontestasi Islam, yaitu perseorangan, kelompok, dan institusi. *Ketiga*, etika sosial juga memainkan peran strategis dalam berbahasa. Bahkan dalam berbahasa juga membutuhkan etika sosial.

Sementara itu dalam artikel yang ditulis Muhammad Yahya dan Farhan berjudul "Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online", lebih menyoroti dakwah di era kekinian, di mana telah muncul istilah “dakwah virtual”, yakni

⁵⁵Trevor Barr, *Newsmedia.Com.AU: The Changing Face of Australia's Media and Communication*, St. Leonards: Allen and Unwin, 2000.

⁵⁶Charles Cheung, “A Home on the web: Presentations of self personal home-pages”, dalam D. Gaultlet (ed.), *Web. Studies: Rewiring Media Studies for Digital Age*, London: Arnold, 2000.

⁵⁷Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Harmondsworth : Penguin, 1959/1990.

⁵⁸Muhammad Wildan, “Kontestasi Islam di Facebook”, *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

dakwah yang dilakukan oleh da'i melalui media sosial (jejaring internet), misalnya instagram, facebook, youtube, dan lainnya. Menurutnya, da'i harus juga menyesuaikan diri dengan media sosial yang saat ini telah menjadi kebutuhan manusia agar dakwah Islam tidak ketinggalan. Sebelum da'i menggunakan media sosial sebagai media dakwah haruslah terlebih dahulu mempelajari dan memahami media sosial ini agar tidak menjadikan media sosial sebagai "candu" yang justru dapat merusak.⁵⁹

Achmad Arifulin Nuha dalam artikelnya berjudul "Post Dakwah di Era Cyber Culture" mengungkapkan bahwa pada saat ini para da'i dihadapkan pada tantangan *cyberculture*, di mana dunia telah terhubung secara digital yang sering disebut dengan "post dakwah". Konsep ini merujuk pada suatu kondisi dakwah pada mulanya bermuatan nilai sakral, telah mengalami distorsi oleh nilai profan. Lebih jauh, teknologi berbasis internet malah menjadikan dakwah sebagai realitas semu dan menjadi alat manipulasi demi meraih keuntungan-keuntungan ekonomi yang ditampilkan melalui visualisasi simbolik. Bahkan dakwah telah menjadi "propaganda" politik untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan serta menisbikan nalar kebenaran. Inilah fakta yang dinamakan sebagai "post dakwah".⁶⁰

Ila Khafia Wafda dalam artikelnya; "E-Dakwah melalui Media virtual Di tengah Social Distance", mengungkapkan bahwa e-dakwah adalah salah satu alternatif dakwah melalui media internet untuk memudahkan penggunaannya. Kegiatan e-dakwah ini diprakarsai oleh komunitas kajian Islam yang aktif dalam dakwah melalui media virtual. Apalagi saat ini, Indonesia tengah dilanda pandemi Covid-19 diterapkan *sosial distance*, di mana semua aktivitas dilakukan di rumah, Dengan adanya dakwah di media virtual telah memudahkan bagi da'i menyampaikan semua informasi keislaman melalui media youtube, instagram, dan sebagainya. Materi dakwah dapat diupload di media sosial oleh para aktivis dakwah dan dapat juga dapat diakses dengan mudah oleh *mad'u*.⁶¹

Nur Kumala dalam artikel berjudul "Relevansi Budaya Dakwah Virtual dalam Nilai-Nilai Al-Qur'an: Studi Ayat Al-Qur'an tentang Pentingnya Berdakwah", lebih menyoroti tentang relevansi budaya dakwah virtual dalam nilai-nilai al-Qur'an. Melalui studi pustaka dan pendekatan analisis isi (*content analysis*), ia mengungkapkan al-Qur'an telah memberi pemahaman pentingnya bahwa dakwah virtual untuk menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn* bagi seluruh dunia. Dalam dakwah virtual ini harus

⁵⁹Muhammad Yahya dan Farhan, "Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online", dalam *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2019, hal. 249-259.

⁶⁰Achmad Arifulin Nuha, "Post Dakwah di Era Cyber Culture", dalam *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, hal.228-255.

⁶¹Ila Khafia Wafda, "E-Dakwah melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance", dalam *Mulmatrix: Jurnal Prodi Teknik Informatika*, Vol. II No. 2, Tahun 2020, hal. 40-45.

dikembangkan dengan beberapa etika yang harus diperhatikan menurut al-Qur'an, di antaranya bagaimana kecakapan bermedia, kredibilitas keilmuan dan akhlak, serta materi dakwah.⁶²

Musthofa dalam artikelnya berjudul "Prinsip Dakwah via Media Sosial", juga membahas media sosial telah menghilangkan batas waktu dan jarak geografis. Media sosial memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain di mana pun mereka berada dan kapanpun, tanpa merisaukan seberapa jauh jarak di antara mereka dan tidak terpengaruh waktu. Media sosial memberi dampak besar pada kehidupan kita saat ini di mana seseorang yang asalnya "tidak dikenal/terkenal" bisa seketika menjadi tenar dengan media sosial, begitu pun sebaliknya, orang "hebat" dalam sekejap bisa menjadi "tak bernilai" oleh kekuatan media sosial. Media sosial dapat memberi manfaat besar bila kita dapat dipergunakan untuk berdakwah. Memang media sosial memiliki karakteristik yang bersifat massif menjadikan media ini bisa digunakan untuk sarana kebaikan dan bisa pula untuk sarana kejahatan. Memahami karakteristik pengguna media sosial menjadi penting dalam mengembangkan dakwah melalui media sosial ini. Da'i dapat membawa pada interaksi yang efektif dengan memahami kepentingan mereka dalam beraktivitas di media sosial dapat memberikan arah pendekatan dakwah dan sekaligus materi dakwah yang akan disampaikan.⁶³

Moh. Syahri Sauma dalam artikelnya berjudul "Ayat-Ayat Audiovisual dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)" mengkaji ayat-ayat audiovisual perspektif dakwah virtual yang menitikberatkan pada kajian tafsir dakwah mengungkapkan bahwa pada dasarnya dalam konteks ayat-ayat audiovisual terdapat tiga elemen penting dalam dakwah adalah, pendengaran, penglihatan dan hati. Seorang da'i memberikan materi dakwahnya tidak lepas dari tiga unsur panca indera tersebut. Melalui proses panca indera tersebut, materi dakwah bisa diterima atau tidak. Semakin da'i memahami fungsi tiga indera tersebut, maka seorang da'i mampu menyesuaikan dengan *mad'u*, mampu memilih materi, metode dan wasilah dalam berdakwah.⁶⁴

Moh. Azwar Hairul dalam artikelnya berjudul "Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly" menganalisis penafsiran al-Qur'an Nouman Ali Khan yang menjadikan YouTube sebagai medianya. Sebagai seorang yang

⁶²Nur Kumala, "Relevansi Budaya Dakwah Virtual dalam Nilai-Nilai Al-Qur'an: Studi Ayat Al-Qur'an tentang Pentingnya Berdakwah", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1, Tahun 2020, hal.59-84.

⁶³Musthofa, "Prinsip Dakwah via Media Sosial", dalam *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 16, No.1, Tahun 2016, hal.51-55

⁶⁴Moh. Syahri Sauma, "Ayat-Ayat Audiovisual dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)", dalam *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. VIII No. 2, Tahun 2020, hal. 25-54.

memiliki pengalaman kerja bertahun-tahun di bidang teknologi, Nouman Ali Khan benar-benar menyadari keunggulan media YouTube dalam menyampaikan produk penafsirannya. Dari hasil penelitiannya, Moh. Azwar Hairul mengatakan bahwa penafsiran yang disampaikan Nouman Ali Khan melalui YouTube memiliki karakteristik yang berfokus pada pendekatan linguistik yang disajikan dalam bentuk tafsir tematik dan bernuansa adab ijtima'i. Sementara hasil penafsirannya memberikan tiga dimensi efek, yakni; *pertama*, memberikan pengetahuan terhadap kandungan ayat al-Qur'an dijelaskan (efek kognitif). *Kedua*, penafsiran Nouman mempengaruhi emosional audiens (efek afektif), dan *ketiga*, memberikan perubahan paradigma dan sikap atas ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan (efek behavioral).⁶⁵

Ishanan dalam artikelnya berjudul "Dakwah Di era Cyberculture: Peluang dan Tantangan" lebih melihat peluang dan tantangan dakwah di era *cyberculture*. Saat ini sudah waktunya dakwah memanfaatkan media sosial untuk menyapa para *mad'u*. Pada awalnya, masyarakat maya adalah sebuah fantasi manusia tentang dunia lain yang lebih maju dari dunia saat ini. Fantasi tersebut adalah sebuah hiperrealitas manusia tentang nilai, citra, dan makna kehidupan manusia sebagai lambang dari pembebasan manusia terhadap kekuasaan materi dan alam semesta. Ketika teknologi manusia mampu mengungkapkan misteri pengetahuan itu, maka manusia pun mampu menciptakan ruang kehidupan baru bagi manusia di dalam dunia hiperrealitas tadi. Pada konteks ini kemudian para pelaku dakwah dituntut untuk tidak hanya mahir di atas mimbar, tetapi harus mahir juga sebagai da'i *provider*. Munculnya teknologi mutakhir yang menawarkan kemudahan kepada masyarakat dalam era *cyberculture* untuk berdakwah, maka da'i saat ini dituntut untuk menggunakan media sebagai sarana dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat informasi.⁶⁶

A. Markarma dalam artikel berjudul "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif al-Qur'an" mengungkapkan bahwa jika dilihat dari pandangan al-Qur'an, komunikasi dakwah efektif (*qaulan balighan*) sangatlah penting sebab da'i dengan kemampuan komunikasi dakwah yang efektif akan lebih mudah mempengaruhi pemikiran mustami' atau *mad'u*. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah telah tegas menyebutkan bahwa Islam sebagai agama yang sempurna perlu disyi'arkan kepada para pengikutnya agar dihayati dan diamalkan dalam semua aspek kehidupannya. Bila para da'i lebih memahami dan menguasai komunikasi dakwah yang efektif tentu akan memudahkan

⁶⁵Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 2, Vol. 2, Tahun 2019, hal.89-106.

⁶⁶Ishanan, "Dakwah Di era Cyberculture: Peluang dan Tantangan", dalam *Jurnal Komunike*, No. 2, Vo. IX, Tahun 2017, hal. 91-104

untuk menanamkan ajaran Islam dalam pikiran dan *qalb* pengikutnya untuk berperilaku dan bersikap sebagai seorang muslim sejati.⁶⁷

Ridwan Rustandi dalam artikelnya berjudul; “Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam” menjelaskan bahwa era globalisasi telah melahirkan teknologi komunikasi dan informasi, berupa internet. Dengan teknologi internet ini telah membuka peluang dan kesempatan yang lebar untuk menyebarkan ajaran Islam (dakwah Islam) melalui media sosial. Sebab saat ini diyakini bahwa internet merupakan ruang virtual yang dapat menyebarkan Islam secara mudah, efektif dan jangkauannya yang luas. Kondisi demikian melahirkan wacana *cyberda'wah* sebagai media sosial untuk kegiatan ber'amar ma'ruf nahi munkar melalui dakwah virtual di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur menghasilkan temuan saat ini gejala *cyberda'wah* telah dianggap fenomena kontemporer sebagai metode yang mudah dan cepat dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang terdapat al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya *cyberda'wah* ini tidak menutup kemungkinan dakwah Islam akan tersebar secara massif.⁶⁸

Singapore Internet Research Center pada tahun 2004, mengadakan penelitian bagaimana masyarakat Singapura memakai internet untuk tujuan-tujuan keagamaan.⁶⁹ Hal menarik dari penelitian ini adalah fakta yang mengatakan bahwa bahwa masyarakat Muslim dan Kristen Singapura adalah para pemeluk agama yang paling aktif melakukan kegiatan keagamaan yang menyangkut agama orang lain, seperti mencari informasi tentang agama selain agama mereka, mengadakan komunikasi dengan pemeluk agama lain, atau ikut membeli/menggunakan servis yang disediakan agama lain.

Heidelberg Journal of Religion on the Internet tahun 2008 mempublikasikan penelitian Simon Jenkis yang berjudul “*Rituals and Pixels: Experiments in Online Church*”. Dalam artikelnya, Simon Jenkins meneliti bagaimana sebuah ritual keagamaan diadakan di dunia *cyber*. Penelitiannya berfokus pada pengadaan ritual di gereja *online* yang disebut “Church of Fools.” Hal menarik dari penelitian ini adalah bahwa gereja *online* yang dibangun oleh Simon dkk ternyata disambut baik oleh para pengguna Internet, hal ini terlihat dari banyaknya partisipan yang mengikuti kegiatan ritual keagamaan di gereja *online* tersebut. Dan ritual yang diadakan dalam dunia

⁶⁷A. Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif al-Qur'an”. Dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2014, hal.127-151.

⁶⁸Ridwan Rustandi, “Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam”.. Dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, hal. 84-95.

⁶⁹Randolph Kluver, Benjamin H. Detenber, Lee Waipeng, Shahiraa Sahul Hameed dan Pauline, *The Internet and Religion in Singapore: A National Survei Report 002*, Singapore: Internet Research Centre School of Communication and Information Nanyang Technological University, 2004.

cyber tersebut ternyata dilaksanakan dengan khidmat sebagaimana diadakan di gereja dunia nyata.⁷⁰

Asep Muhiddin dalam *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* telah menguraikan terma-terma dakwah dalam al-Qur'an. Buku yang berawal dari disertasinya merupakan studi tematis tentang terminologi dan prinsip-prinsip dakwah berdasarkan al-Qur'an. Ia mengemukakan pengertian dan konsep dari terma-terma dakwah yang dikenalkan al-Qur'an. Selain itu misi utama dalam al-Qur'an yang mencakup cara pandang al-Qur'an tentang manusia alam dan Tuhan, panduan normatif, sasaran dakwah dan tujuan dakwah al-Qur'an. Begitupun prinsip-prinsip dakwah Qurani yang meliputi hakikat pesan dakwah Qur'an, karakteristik serta metode dakwah Qur'an. Asep Muhiddin juga mengungkapkan bahwa al-Qur'an dalam konteks dakwah di samping sebagai materi dakwah yang harus disampaikan, juga sebagai pesan moral yang mengandung nilai filosofis dakwah. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dipandang sebagai kitab dakwah yang menjadi rujukan utama dan otentik; mengenalkan terma dakwah dan berbicara dakwah pada wilayah ontologis, epistemologis dan aksiologis.⁷¹

Moch. Fakhruroji dalam *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet* memberikan informasi komprehensif berbagai aspek dakwah di media sosial. Fakhruroji menjelaskan bahwa aktivisme dakwah adalah dengan menciptakan lingkungan Islami di internet atau *cyber Islamic environments*, yang dalam banyak hal dimanifestasikan dalam layanan internet bagi kepentingan umat Islam. Sebagai bagian dari aktivitas keagamaan, eksistensi dakwah bersifat dialektis dan dialogis dengan objek dakwah. Di zaman milenial ini *mad'u* yang merupakan *digital natives* memiliki budaya tersendiri, yakni mereka sangat terikat dengan teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat digital. Untuk itu aktivitas dakwah dituntut untuk mengikuti dan menyasiasi laju zaman dengan segala dinamika peradaban yang berkembang.⁷²

Selanjutnya Fazlul Rahman dalam *Matinya Sang Da'i: Otonomisasi Pesan-Pesan Keagamaan di Dunia* berfokus pada pengkajian otoritas pemaknaan pesan-pesan keagamaan di dunia maya. Adapun temuan dalam penelitian ini diantaranya; (1) selektifitas *mad'u/receiver* merupakan faktor utama penentu keberhasilan suatu bentuk dakwah/komunikasi; (2) Da'i sebagai penyampai pesan agama di era ini haruslah meningkatkan kemampuan mereka khususnya kemampuan menggunakan teknologi ini

⁷⁰Simon Jenkins, "Ritual and Pixels; Experimentns inOnline Church", in *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, Vol. 3. No. 1, Tahun 2008.

⁷¹Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia 2002.

⁷²Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

dengan baik; (3) Ruang gerak da'i yang dahulu berkonsentrasi di ruang-ruang masjid, langgar, pesantren dan tempat-tempat pengkajian Islam konvensional, saat ini harus direlokasi.⁷³

Gary R. Bunt dalam *Virtually Islamic* (2000) telah mengkaji bagaimana Islam dengan segala perangkatnya mencoba membaur dalam sebuah sistem komunikasi bermedia komputer (*computer mediated communication*). Bunt ingin mengatakan bahwa Islam tetap mampu berbaur dalam sebuah sistem CMC tanpa harus kehilangan jati dirinya.⁷⁴ Dua tahun setelah itu, Bunt kembali memublikasikan karyanya yang berjudul *Islam in the Digital Age*. Dalam bukunya ini, Bunt lebih berfokus pada gerakan jihad yang dimediasikan oleh internet, khususnya pasca peristiwa 11 September.⁷⁵

Pada tahun 2001, Brenda E. Brasher dalam *Give me That Online Religion* mengungkapkan optimismenya mengenai perkembangan spiritualitas di dunia maya. Baginya, spiritualitas--tanpa memandang dari agama apapun itu--tetap dapat hidup subur di dunia maya.⁷⁶ Pada tahun 2002, Stewart M. Hoover dan Lynn Schofield Clark dalam *Practicing Religion in the Age of Media* hadir dengan kajian komprehensif mengenai bagaimana media, agama dan budaya, dalam rentang peradaban manusia, saling mewarnai satu sama lain. Stewart M. Hoover dan Lynn Schofield Clark menyoroti secara tajam perubahan pola keberagaman masyarakat di era media.⁷⁷

Berdasarkan telaah tinjauan pustaka di atas, jelas terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan yang telah dilakukan sebelumnya, terutama dalam perspektif yang digunakan dalam membahas dakwah virtual di media sosial. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dakwah dalam pandangan al-Qur'an atau dakwah Islam di media sosial. Tetapi, kedua pembahasan dikaji secara terpisah dan bersifat parsial. Sedangkan penelitian ini berupaya menggabungkan pembahasan dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an. Tegasnya, penelitian ini bukan merupakan replikasi, duplikasi atau plagiarisme dari penelitian-penelitian sebelumnya. Lokus kebaruan penelitian ini setidaknya terletak pada fokus kajian dan pendekatan atau perspektif ilmiah yang digunakan.

⁷³Fazlul Rahman, *Matinya Sang Da'i: Otonomisasi Pesan-Pesan Kagamaan di Dunia Maya*, Tangerang Selatan: LSIP, 2011.

⁷⁴Gary R. Bunt, *Virtually Islamic: Computer-mediated Communication and Cyber Islamic Environments*, Cardiff: University of Wales Press, 2000.

⁷⁵Gary R. Bunt, *Islam in The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas, and Cyber Islamic Environments*, London: Puto Press, 2003.

⁷⁶Brenda E. Brasher, *Give me That Online Religion*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2001.

⁷⁷Stewart M. Hoover and Lynn Schofield Clark, (ed.), *Practicing Religion in the Age of The Media*, New York: Columbia University Press, 2002.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penafsiran tematik. Disebut kualitatif, karena menurut Bogdan dan Taylor dalam Kaelan,⁷⁸ merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna dan pengertian. Dipilih pendekatan tafsir tematik karena relevan dengan bahasan dan dinilai representatif serta fokus mengkaji sebuah tema dari tema-tema al-Qur'an. Dalam prakteknya, metode tematik ini berupaya mengambil satu tema, menghimpun ayat-ayat terkait, menafsirkan, serta menyimpulkan isyarat dan pesan-pesan yang terkandung, dengan tidak lupa juga menganalisis aspek korelasinya guna memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang dikaji.

Adapun langkah operasional tafsir tematik, merujuk pada pendapat Al-Farmawī (1977),⁷⁹ yakni: (1) memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji; (2) melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, baik Makkiah, maupun Madaniyah; (3) menyusun ayat-ayat tersebut secara sistematis menurut kronologi turunnya yang disertai dengan pengetahuan *asbāb al-nuzūl*-nya; (4) mengetahui *al-munāsabah* antara ayat satu dengan yang lain; (5) menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis; (6) Melengkapi pembahasan dengan hadits; dan (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna serupa, mengkompromikan antara yang *am* dan *khāsh*, *mutlāq* dengan *muqayyad*, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang masalah yang dikaji.

Selain menggunakan metode tematik, penulis dalam hal ini juga menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisa istilah-istilah yang berkaitan dengan bahasan al-Qur'an. Sehingga, hasil kajian tidak bersifat deskriptif belaka, namun menempatkan analisis linguistik sebagai alat untuk memproduksi makna lebih luas. Penelitian ini akan mengikuti langkah operasional semantik sebagai berikut: *pertama*, menentukan istilah al-Qur'an yang merupakan kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual sejumlah kata kunci lainnya. *Kedua*, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. *Ketiga*, mengungkapkan

⁷⁸Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, hal. 5.

⁷⁹Abd Hayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'īy*, Mīshr: Mathba'āt al-Hadhārah al-'Arabīyah, 1977, hal. 52.

konsep-konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an tentang dakwah virtual di media sosial.⁸⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, makalah, prosiding seminar, website dan lain-lain sebagai sumbernya, baik primer maupun sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan dakwah dan media sosial. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan bantuan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern. Sementara untuk data sekunder penulis memilih buku-buku yang relevan, baik tentang dakwah maupun media sosial. Kedua sumber sekunder ini tidak dibatasi pada literatur dalam tradisi ilmiah Timur saja, namun juga melibatkan tradisi Barat. Ini dilakukan untuk melihat masalah dakwah di media sosial secara objektif dan komprehensif. Sumber sekunder yang dimaksud sebagiannya dapat dilihat dalam sub bab tinjauan pustaka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Semua data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset perpustakaan.⁸¹ Untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an terkait dakwah di media sosial penulis menggunakan bantuan beberapa kitab yakni *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*,⁸² dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.⁸³ Dua kitab ini berfungsi sebagai kamus untuk mempermudah melacak ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan menggunakan kata kunci. Sementara untuk melacak hadits-hadits terkait penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawiy* karya A.J. Wensinck.⁸⁴ Kitab ini dapat digunakan untuk melacak hadits-hadits yang terdapat di dalam *kutub al-tis'ah*. Selain itu, data-data kepustakaan juga bersumber dari bahan tertulis baik *hardcopy* maupun *softcopy* yang bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, majalah, internet, maktabah syamilah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

⁸⁰Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal. 10-22.

⁸¹Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, hal. 112-113.

⁸²Ibrahim Madkur, *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Majma' al-Lūghah al-'Arabīyah al-Idarāh al-'Ammāh li al-Mu'jamat wa Ihya' al-Turāth, 1988.

⁸³Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufsharas li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cairo: Dar al-Hadīth, 1986.

⁸⁴Arnold. John. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawīy*, Leiden: E.J Brill, 1962.

Sebagai panduan penulisan, penulis menggunakan buku “*Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*” yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, tahun 2017.⁸⁵

4. Teknik Analisis Data

Ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan dakwah dan media sosial yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisa lebih lanjut dengan teknik:

- a. Melakukan penafsiran ayat-ayat tentang dakwah media sosial dengan menggunakan bantuan kitab-kitab tafsir yang representatif serta melengkapi penafsiran dengan riwayat-riwayat yang diperoleh dari kitab hadis.
- b. Memperkuat dan melengkapi data penafsiran ayat tentang dakwah dengan data-data ilmiah dari berbagai pendekatan kajian.
- c. Setelah mendapatkan hasil penafsiran yang komprehensif tentang dakwah di media sosial, langkah selanjutnya adalah merumuskan pendekatan dakwah di media sosial yang dapat digunakan sebagai langkah-langkah konkrit dalam menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian.
- d. Langkah terakhir adalah upaya menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan permasalahan yang telah ditetapkan

J. Sistematika Penulisan

Bahasan disertasi ini dibagi menjadi enam bab melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, memaparkan diskursus ilmiah tentang dakwah dan media sosial. Pembahasan ini menitik beratkan pada pembahasan mengenai pengertian, tujuan, fungsi, metode, dan materi dakwah, macam-macam media dakwah, dakwah *offline* dan *online*, diskursus dakwah virtual di media sosial, tujuan dakwah virtual, dan da’i virtual di media sosial.

Bab III, memaparkan isyarat-isyarat al-Qur’an mengenai dakwah virtual, meliputi pembahasan; term al-Qur’an tentang dakwah virtual, da’i dan *mad’u cyber*, selektifitas materi dakwah, dan karakteristik komunikasi virtual Islami.

Bab IV, membahas paradigma dakwah virtual di media sosial. Pada bab ini akan dibahas; dakwah virtual humanis, inklusif, moderat, dan dakwah virtual berpihak pada kebenaran.

⁸⁵Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014.

Bab V, membahas prinsip-prinsip dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an. Pada bab ini pembahasan dibagi menjadi empat bagian, yakni: da'i virtual berintegritas, etika berdakwah yang bermartabat, metode dakwah yang multiperspektif, dan media dakwah yang Islami.

Bab VI, mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan yang merupakan jawaban ringkas atas pertanyaan penelitian, implikasi penelitian sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mewujudkan dakwah yang sejuk dan diterima oleh semua pihak, dan saran bagi peneliti lain untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL

A. Dakwah dalam Islam.

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa (etimologi), term dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya; ajakan, seruan atau panggilan. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar* yang berasal dari *fil* (kata kerja) “da’a” (دعا), “yad’u” (يدعو), “da’watan” (دعوة) yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil.¹ Kata dakwah telah menjadi istilah baku dalam bahasa Indonesia, sehingga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata dakwah dapat diartikan propaganda atau penyiaran agama di kalangan masyarakat agar memeluk dan mengamalkan ajaran suatu agama.² Menurut Abdul Aziz, yang dikutip dari Enjang dan Aliyuddin, terdapat lima pengertian mengenai dakwah, yaitu; menyeru, memanggil, membela atau menegaskan sesuatu, perkataan atau perbuatan agar manusia tertarik pada sesuatu, dan meminta atau memohon.³

Moh Ali Aziz mengatakan di dalam al-Qur’ān, kata dakwah, terdapat setidaknya ada sepuluh makna, yakni; *pertama*, mengajak atau menyeru, baik

¹Ali Mahfudz, *Hidāyah Al-Mūrasyidīn ila Thūruq al Wa’ziwa al Khitābah*, Beirut: Dār al-Ma’arif, 1952, hal. 17; Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 1.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 181.

³Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009, hal. 3.

menyeru pada kebaikan ataupun kemusyrikan; *kedua*, do'a; *ketiga*, menganggap tidak baik (mendakwa); *keempat*, mengadu; *kelima*, panggilan atau memanggil; *keenam*, meminta; *ketujuh*, mengundang; *kedelapan*, malaikat Israfil sebagai penyeru; *kesembilan*, gelar atau panggilan nama; dan *sepuluh*, anak angkat.⁴ Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata dakwah dan variannya, dalam al-Qur'an kurang lebih 213 kali⁵ dan menurut Ahmad Sulthon ditemukan sebanyak 198 kali.⁶

Menurut Asep Muhidin, dalam catatan kaki bukunya *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (2002), menjelaskan:

“Kata dakwah dalam berbagai kosakatanya digunakan dalam al-Qur'an sebagainya 212 kali. Dalam bentuk *fi'il madhā ma'lum* 25 kali, *majhul* 5 kali, jadi sama dengan 30 kali. Dalam bentuk *fi'il mudharī ma'lūm* sebanyak 100 kali, *majhul* 11 kali, jadi sama dengan 111 kali. Dalam bentuk *fi'il āmr* digunakan sebanyak 32 kali, sedangkan dalam bentuk *isim; ism fa'il* sebanyak 7 kali, *mashdār* 32 kali, yakni dalam bentuk kata *du'a* 20 kali, dalam bentuk kata *da'wah* 10 kali, dan dalam bentuk jamak, yakni *ad'iyah* sebanyak 2 kali. Perlu dicatat di sini, ternyata dalam al-Qur'an sama sekali tidak digunakan kata *di'āyah* yang biasa diartikan propaganda”⁷

Term dakwah berupa dakwah lisan (*bi āhsan al- qāwl*) dan perbuatan (*bi āhsan al- 'āmal*). Kegiatan dakwah dengan lisan ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 1451 dalam 50 bentuk kata. Bahasa lisan itu sendiri disebut dalam 25 kali dalam tujuh bentuk kata. Sedangkan dalam 'amal sebanyak 358 kali sebanyak 29 bentuk kata, yaitu aktivitas jasad 4 kali dalam satu bentuk kata, jism hanya dalam satu kali penyebutan dan badan juga hanya satu kali. Sedangkan *fi'il* sebagai padanan dari kata amal disebutkan sebanyak 119 kali dalam 30 bentuk kata.⁸

Dari aspek terminologi kata dakwah masih bersifat umum yang intinya berarti memanggil, menyeru, ataupun mengajak, baik kepada kebaikan maupun keburukan. Misalnya, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 221;

⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hal. 6-9.

⁵Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Cairo: Dar al-Hadīth, 1986, hal. 120.

⁶Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Walisongo Press, 2003, hal. 4.

⁷Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 40.

⁸Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999, hal. 53.

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran” (al-Baqarah/2: 221)

Dalam ayat al-Qur’ān di atas terdapat dua makna dakwah, yaitu mengajak kepada keburukan (neraka) dan mengajak kepada kebaikan, yakni surga dan ampunan dengan izin Allah Swt. Untuk memahami istilah dakwah yang lebih komprehensif diperlukan penjelasan yang lebih kongkrit tentang arti hakiki dari istilah dakwah, di antaranya mendefinisikan dakwah dalam perspektif para pakar dibidangnya. Misalnya, Ali Mahfudz mengemukakan bahwa dakwah merupakan upaya mendorong manusia agar berbuat baik dengan cara mengikuti petunjuk Allah Swt dalam berbuat kebaikan dan menjauhi semua bentuk kemungkaran atau kemaksiatan, sehingga manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁹

Sedangkan menurut A. Hasjmy, dakwah dimaknai sebagai upaya mengajak orang-orang lain agar mempercayai dan mengamalkan akidah dan syari’at Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh muballigh atau pendakwah sendiri.¹⁰ Selanjutnya, Samsul Munir Amin telah menghimpun beberapa pengertian dakwah menurut para ahli, sebagai berikut;

“1). M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan agar manusia insyaf dan mengubah kondisi agar lebih baik dan sempurna, baik bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat dan lingkungannya. Manifestasi kegiatan dakwah tidak hanya upaya meningkatkan pemahaman dalam kaitannya dengan perilaku dan pandangan hidup semata, namun juga menuju sasaran yang lebih luas.

⁹Ali Mahfudz, *Hidāyah Al-Mūrasyidīn ila Thūruq al Wa’ziwa al Khitābah...*, hal. 1.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta; Amzah, 2009, hal. 3.

Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam semua aspek kehidupannya; 2). Toha Yahya Umar mengungkapkan dakwah dapat diartikan upaya mengajak atau menyeru manusia dengan cara bijaksana (*al-maw'izah al-ḥasanah*) agar mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat; 3). M. Arifin, mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak pada kebaikan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lainnya, yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana, untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok masyarakat tertentu agar sadar dan mengamalkan pesan-pesan agama (Islam) yang disampaikan oleh para da'i tanpa adanya unsur paksaan".¹¹

Asmuni Syukir juga mengatakan bahwa term dakwah dapat didefinisikan menjadi dua bagian, yaitu; dakwah yang bersifat pembinaan merupakan upaya mempertahankan syari'at, sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan dalam pengertian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah Swt untuk menjalankan syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹²

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua pakar mendefinisikan makna dakwah sebagai aktivitas mengajak, menyeru, dan memanggil, yang bersifat berkesinambungan. Hal tersebut dipertegas dengan makna dari kata dakwah dan varian katanya, dalam al-Qur'ān mengandung intinya mengandung unsur usaha dan upaya yang dinamis. Dalam al-Qur'ān, term dakwah selalu diekspresikan dengan kata kerja (*fi'il madhī, mudharī'* dan *āmr*).¹³

Dapat dikatakan bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan agar manusia berubah ke arah yang lebih baik dan juga mampu meningkatnya keimanan kepada Allah Swt. Standar normatif perbuatan buruk atau baik telah diatur dalam al-Qur'ān maupun hadits sebagai petunjuk bagi umat manusia.¹⁴ Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa sebuah ajakan, seruan ataupun panggilan yang mengarah pada perbuatan yang merusak tidak termasuk pada arti hakiki dari dakwah itu sendiri. Karena dakwah selalu dan pasti mengajak kepada kebaikan diri dan kesempurnaan amal manusia di muka bumi ini.

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 3-5.

¹²Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1983, hal. 20.

¹³Asep Muhyiddin, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 27.

¹⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 19.

2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Manifestasi dakwah tak hanya upaya meningkatkan pemahaman keagamaan dalam perilaku dan pandangan hidup semata. Tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan utama dakwah adalah untuk membuat manusia, khususnya umat Islam, agar memiliki kualitas ibadah, akidah, dan akhlak yang mulia atau tinggi. Dalam konteks demikian, Bisri Affandi, mengungkapkan bahwa yang paling utama diharapkan oleh dakwah terjadi transformasi karakter dan kepribadian dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat, baik berkaitan dengan cara berpikir (*way of thinking*) maupun *way of life* menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁵ Sementara itu, Amrullah Achmad juga menyinggung dakwah bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, merasa, dan bertindak baik pada tataran individual maupun sosial budaya, sehingga ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri manusia yang terefleksi di dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pendapat di atas pada intinya hendak menegaskan bahwa dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan sekaligus perilaku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau untuk meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang atau kelompok masyarakat yang dilakukan secara sadar, sehingga memunculkan kemauannya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Dengan demikian, dakwah akan menjadikan manusia tetap menjalin keharmonisan dengan Allah Swt (*hablūm min Allah*) dan menjalin keharmonisan dengan sesama manusia dan alam sekitar (*hablūm min al-nas*) secara sempurna.

Bila merujuk pada al-Qur'an surat Yusuf/12 ayat 108 dijelaskan sebagai berikut;

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (Yusuf/12: 108).

Ayat al-Qur'an di atas hendak menjelaskan bahwa salah satu tujuan dakwah adalah upaya membentangkan jalan Allah Swt di permukaan bumi

¹⁵Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984, hal. 3.

¹⁶Amrullah Achmad, (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983, hal. 2.

agar dilalui umat manusia.¹⁷ Abdul Rasyad Shaleh¹⁸ membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian, yaitu tujuan utama dan tujuan perantara. Tujuan utama dakwah (*major objective*) adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah, yakni terwujud kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Yang dimaksud dengan tujuan perantara (tujuan departemental) adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah Swt masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya. Tujuan utama atau tujuan akhir dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan sebagai tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahapan yang tidak singkat. Oleh karena itu maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah. Pada tiap-tiap tahap dakwah atau tiap bidang garap dakwah tersebut juga memiliki tujuan utama dan tujuan perantara sendiri dan demikian seterusnya. Semua ini untuk mempermudah dan memperjelas tujuan dakwah secara maksimal.

Dengan merujuk pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dan tujuan perantara dakwah merupakan dua hal terkait yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tujuan utama merupakan muara akhir dari tujuan perantara (*departemental*) dan tujuan perantara (*departemental*) merupakan sarana bagi tercapainya tujuan utama tadi.

Tujuan dakwah dapat pula diformulasikan dengan istilah lain yang berbeada, meskipun secara substansial memiliki makna yang sama, yakni tujuan umum (*major objective*) dan tujuan khusus (*minor objective*). Tujuan dakwah adalah terciptanya suatu kondisi sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus dakwah merupakan perincian dari tujuan umum dakwah.¹⁹

Dalam konteks ini, Jamaluddin Kafie menjelaskan tujuan dakwah, sebagai berikut;

“Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat manusia seluruhnya. Maka karenanya bangunan akhlak inilah yang sangat diutamakan di dalam dakwah sebagai tujuan utamanya. Dengan proses ini, maka dakwah bertujuan langsung untuk mengenal Tuhan dan mempercayai sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya (tujuan hakiki). Dakwah juga bertujuan untuk menyeru manusia untuk mengindahkan

¹⁷A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 18.

¹⁸Abdul Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 21-27.

¹⁹Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 146.

seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya di dunia dan akhirat kelak (tujuan umum). Di samping itu, dakwah menginginkan dan berusaha untuk membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi silmi kaffah* (tujuan khusus). Tidak ketinggalan pula dakwah bertujuan agar tingkah laku manusia yang berakhlak itu secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya (tujuan urgen). Banyak problema hidup yang dihadapi manusia, dan dakwah menghendaki untuk meringankan beban manusia dengan jalan memberikan pemecahan-pemecahan permasalahan yang terus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (tujuan insidental). Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan-tahapan ideologis dari suatu tujuan asasi dakwah, yaitu membentuk manusia takwa. Jelaslah bahwa dakwah dengan tujuan-tujuan tersebut akan membentuk masyarakat manusia yang konstruktif menurut ajaran Islam, di samping mengadakan koreksi terhadap situasi dan segala kondisi atau seluruh bentuk penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran agama dan menjauhkan manusia dari segala macam kejahiliyahan dan kebekuan pikiran. Jadi, tujuan final dakwah adalah amar ma'ruf nahy munkar".²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan dakwah dalam pandangan Islam dengan mengacu kepada kitab suci al-Qur'an sebagai kitab dakwah, menurut Asep Muhiddin,²¹ dapat dirumuskan sebagai berikut;

- a. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhūlumāt*) menuju cahaya kehidupan yang terang (nur);²²
- b. Menegakkan *sibghah* Allah Swt (celupan hidup dari Allah Swt) dalam kehidupan makhluk Allah Swt;²³

²⁰Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah, 1993, hal. 66-67.

²¹Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 147-148.

²²QS. al-Baqarah/2: 257;

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya" (QS. al-Baqarah/2: 257).

²³QS. al-Baqarah/2: 138;

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

- c. Menegakkan fitrah insaniyah;²⁴
 d. Memporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah Swt.²⁵
 e. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan;²⁶

“Shibghah Allah dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah” (QS. al-Baqarah/2: 138)

²⁴QS. ar-Rūm/30: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ ۗ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. ar-Rūm: 30)

²⁵QS. al-Baqarah/2: 21; QS. an-Nisā/4/3: 36; QS. at-Taūbah/9: 31; dan QS. adz-Dzāriyaat/51: 56;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS. al-Baqarah/2: 21).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (QS. al-Baqarah/2: 36).

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا

إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (QS. at-Taūbah/9: 31).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS adz-Dzāriyaat/51: 56)

²⁶QS. al-Hasyr/59: 7;

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِلَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْقُرَىٰ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنَ

السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَعْيَانِ ۗ مِّنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

“Apa saja harta rampasan (faī-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang

- f. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan sara hidup;
- g. Perjuangan memenangkan *ilhām takwa* atau *ilhām fujūr* dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas manusia.²⁷

Dengan demikian secara keseluruhan dakwah pada dasarnya mengajak dan menyebarkan kebaikan serta mencegah timbul dan tersebarnya berbagai bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, sehingga akan terwujud suatu masyarakat yang tenteram penuh dengan keridhaan Allah Swt. Lebih jauh, secara substansial dakwah adalah menjadi ajaran Islam sebagai *way of life* di dalam semua dimensi kehidupan.

Dakwah sebagai aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem kehidupan umat Islam. Dengan adanya dakwah, ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan ajaran Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Kenyataan eratnya kaitan dakwah dan Islam dalam sejarah penyebarannya sejak diturunkan Islam kepada manusia membuat Max Muller membuat pengakuan bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang di dalamnya usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dan dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu di dalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia.²⁸

Sejak Rasulullah saw secara resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul, maka sejak itulah tombol dakwah ditekan dan kemudian bergeraklah juru-

diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya” (QS. al-Hasyr/59: 7).

²⁷ QS. Asy-Syams/40: 8-10

فَأَهْمَمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams/40: 8-10).

²⁸Thomas W. Arnold, *The Preching of Islam*, Terj. Nawawi Pambe, Jakarta: Wijaya, 1981, hal. 1.

juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia.²⁹ Dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslim adalah menuntun manusia kepada jalan kebenaran (cahaya iman);

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (al-Baqarah/2: 257)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dakwah berfungsi selain untuk menyebarkan Islam kepada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, dakwah juga media untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya agar regenerasi Islam tidak putus. Di samping itu, dakwah juga berfungsi sebagai korektif, yakni meluruskan akhlak yang kurang baik dan mencegah manusia dari berbuat kemaksiatan.

3. Metode Dakwah

Kitab suci al-Qur’ān dapat dikatakan sebagai kitab dakwah sebab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dakwah, misalnya da’i (pemberi dakwah), *mad’u* (penerima dakwah), unsur-unsur dakwah, metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya.³⁰ Abu Hasan An-Nadawy, mengatakan bahwa pada dasarnya materi dakwah yang ada dalam al-Qur’ān mencakup tiga hal pokok, yaitu akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada; (a) pengarahannya untuk memperlihatkan alam raya, (b) peristiwa masa lalu yang dikisahkannya, (c) pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, dan (d) janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi.³¹

²⁹Abu Hasan An-Nadawy, *Madzākhariṣāl’ alamū bin Khūthāthil Muslimīn (Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur)*, Terj. Subai Ahmad, Jakarta: Media Dakwah, 1983, hal. 16.

³⁰M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung Mizan, 1994, hal.193.

³¹M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, hal. 193.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan yang melakukannya.³² Allah berfirman dalam Ali Imran/3 ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf³³ dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran/3: 104)

Nabi Muhammad saw sebagai penerima wahyu al-Qur’ān diutus oleh Allah Swt untuk menjelaskan kepada manusia ayat-ayat Allah sekaligus membentuk sikap dan karakter mereka dengan nilai-nilai al-Qur’ān dan as-Sunnah.³⁴ Rasulullah saw merupakan pendakwah pertama yang diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah saw di satu sisi menghadapi tantangan yang amat berat, namun di sisi lain menemukan respon positif dari berbagai kalangan, terutama masyarakat lemah. Rasulullah saw dengan sabar menghadapi berbagai resiko tersebut dan tetap istiqomah meniti jalan dakwah yang telah digariskan Allah.³⁵

Kesabaran dan keistiqomahan itulah, akhirnya Allah Swt merealisasikan janjinya dan mengangkat derajat Islam.³⁶ Estafet dakwah Rasulullah saw selanjutnya diteruskan oleh para sahabat dan generasi

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, hal. 194.

³³Ma’ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

³⁴Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat “Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2012, hal. 102.

³⁵Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat “Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin...*, hal.102.

³⁶Allah Swt berfirman dalam QS. At-Taūbah: 33;

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukainya” (QS. At-Taūbah: 33).

setelahnya. Dakwah merupakan ruh kehidupan yang akan menghantarkan umat Islam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Memang berhasil atau tidaknya suatu dakwah tidak ditentukan oleh betapa banyak yang bisa tertawa mendengarkan dakwah ataupun berapa banyaknya ratap tangis mereka. Tetapi, berhasil atau tidaknya suatu dakwah sangat ditentukan oleh perubahan tingkah laku para pendengar atau kesan (*atsar*) yang ada dalam jiwanya serta tercermin pada tingkah laku. Agar sasaran tersebut dapat tercapai semua unsur dakwah musti diperhatikan oleh para da'i³⁷ termasuk di dalamnya metode dakwah yang digunakannya.

Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* sebagai penggabungan dari kata "metha" artinya melalui, sesudah atau mengikuti, dan "hodos" yang berarti cara atau jalan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, metode diartikan sebagai cara kerja yang sifatnya sistematis, sehingga dapat mempermudah mencapai suatu tujuan tertentu.³⁸ Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqah* atau *thariq* yang bermakna cara atau jalan. Kata ini hampir mirip dengan kata *al-ushlub*.³⁹

Sedangkan *ushlub* secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani⁴⁰ adalah:

ما يمكن التوصل بصحيح النظر إلى المطلوب

Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar. Sedangkan secara istilah, *ushlub ad-da'wah* adalah:

الطرق التي يسلكها الداعي في دعواته او تطبيق مناهج الدعوة⁴¹

Dalam pandangan Basrah Lubis, metode merupakan "a systematic arrangement of thing or ideas" (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah (*ushlub al-da'wah*) merupakan jalan atau cara melakukan dakwah, sehingga tujuan dakwah yang dilakukan itu tercapai secara efisien dan efektif.⁴² Dengan kata lain, semua cara atau upaya untuk menegakkan ajaran Islam dalam rangka mencapai tujuan dakwah, sehingga mampu

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 194.

³⁸Peter Salim, (et-al), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, hal. 1126.

³⁹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984, hlm. 910.

⁴⁰Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari-Juni, 2010, hal. 1010.

⁴¹Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, *Al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Da'wah*, Cet III, Beirut: Muassatu al Risâlah, 2001, hal. 47.

⁴²Aliyudin "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an"..., hal. 1011.

menciptakan kehidupan *mad'u* sejahtera dan selamat baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Dalam al-Qur'an surat an-Nahl/16 ayat 125 telah dijelaskan beberapa metode dakwah, sebagai berikut; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁴³

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa surat an-Nahl/16 ayat 125 ini mengandung makna bahwa seruan atau ajakan (dakwah) yang dilakukan agar manusia berjalan di jalan lurus (jalan Allah) atau *sabilillah* atau *shirathal mustaqim*, atau *ad-dinul haqq*, pada agama yang benar dan diridhai Allah Swt. Di sini Hamka menandakan bahwa setidaknya terdapat tiga metode dakwah yang dapat dipergunakan para da'i. *Pertama*, dakwah melalui hikmah (kebijaksanaan). Term hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tetapi ada juga ungkapan hikmah di dalam al-Qur'an yang juga berarti *sunnah nabawiyyah*, seperti yang terdapat dalam surat al-Jum'ah/62 ayat 2. Sebagaimana dikutip dari A.M. Ismatulloh, secara terminologi, arti hikmah, menurut Ibn Katsir mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama. Sayyid Quthub juga menyatakan dakwah melalui metode hikmah itu di mana seorang da'i ketika menyampaikan ajakan atau seruan kepada Allah Swt harus mempertimbangkan kondisi dan situasi para audiennya (pendengar) sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh audien (masyarakat) dengan mudah. Dengan demikian, seorang da'i dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta real, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudian mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.⁴⁴

Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah adalah dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah Swt.⁴⁵ Bagi Hamka, hikmah merupakan intisari yang bersifat lebih halus dari filsafat dan hanya dapat difahami oleh mereka yang betul-betul terlatih pikirannya. Dengan demikian hikmah dapat menarik orang yang belum maju

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 314.

⁴⁴ A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", dalam *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015, hal. 165

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar XIII-XIV...*, hal.321.

kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.⁴⁶ Dakwah dengan cara bijaksana tersebut tidak hanya dilakukan secara retorika, melainkan yang juga sangat penting adalah melalui sikap dan tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan Hamka ini ada hubungannya dengan anggapan orang yang menyamakan hikmah dengan filsafat (*wisdom*). Departemen Agama RI, dalam al-Qur'ān dan Tafsīrnya, mengatakan bahwa hikmah merupakan dakwah yang dilakukan melalui ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan maksud dan rahasia wahyu Ilahi, yang dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat agar lebih mudah difahami.⁴⁷

Sementara itu, term hikmah dalam beberapa kitab tafsīr disinonimkan dengan *hujjah*⁴⁸ (argumentasi), wahyu Allah yang telah diturunkan kepadanya.⁴⁹ Sifat *al-hikmah* merupakan perpaduan antara unsur-unsur *al-kibrah* (pengetahuan), *al-tajribah* (pengalaman), dan *al-miran* (latihan). Dengan demikian, orang yang telah dibekali dengan pengetahuan, pengalaman, dan berbagai latihan dapat dikategorikan sebagai orang yang bijaksana. Ilmu pengetahuan atau keahlian, pengalaman dan latihan, maka akan dapat membantu seseorang agar memiliki argumentasi yang benar.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa dakwah *bi al-hikmah* merupakan semua atau ajakan pada jalan Allah Swt yang dilandasi pertimbangan ilmu pengetahuan, seperti adil, argumentatif, dan penuh kesabaran, yang terpenting adalah harus memperhatikan dan beradaptasi dengan kondisi *mad'u*.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa metode *bi al-hikmah* mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus memiliki wawasan luas, termasuk di dalamnya tidak hanya faham tentang ilmu-ilmu agama, tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya. *Al-hikmah* adalah suatu term tentang karakteristik metode dakwah. Seperti dalam surat an-Nahl ayat 125 ini mengisyaratkan betapa pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat ini juga

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar XIII-XIV...*, hal.321.

⁴⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hal.418.

⁴⁸Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *al-Tafsīr al-Munīr li Ma`alim al-Tanzīl*, Jilid I, Beirut, Dār al-Fikr, 1994, hal. 469.

⁴⁹Al-Mahalli dan Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Mesir: Maktabah al-Mishriyyāh, 1987, hal. 226; Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*, Juz 5, Mesir: al-Halaby, 1946, hal. 161.

⁵⁰Muhammad Husain Fadhillah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997, hal. 42.

⁵¹Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 164.

mengandung makna bahwa menyeru atau mengajak manusia pada jalan kebenaran tentu harus disesuaikan dengan kondisi tingkat intelektual audien.

Sayyid Quthūb mengatakan bahwa dakwah dengan metode *bī al-hikmāh* akan terwujud jika dilandaskan pada tiga faktor, yaitu; 1). Keadaan dan situasi *mad'u*; 2). Materi dakwah yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat intelegensi *mad'u*; dan 3). Menggunakan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi *mad'u*.⁵²

Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada *mad'u*, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara. **Pertama**, pendekatan kisah. Tidak sedikit ayat al-Qur'ān yang menceritakan berbagai kisah pada umat terdahulu.⁵³ Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut maka dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu; 1). Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat peristiwa; 2). Peristiwa yang telah terjadi namun masih memungkinkan untuk terulang peristiwa yang sama; dan 3). Peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan suatu kejadian yang sudah terjadi, namun dapat terjadi kapan saja. melalui pendekatan kisah ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mempelajari hakikat dari setiap peristiwa yang disajikan baik dalam al-Qur'ān maupun melalui cerita masa lalu (sejarah).⁵⁴

Di antara manfaat mempelajari kisah yang terkandung dalam al-Qur'ān adalah pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Selain itu, pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.⁵⁵

Khalil al-Qattan mengatakan bahwa menyampaikan sebuah kisah masa lampau merupakan suatu metode yang digunakan bagi da'i dan guru dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan. Masyarakat yang tertarik mendengar suatu kisah secara perlahan akan mengambil pesan berupa nasihat dan petunjuk yang terkandung dalam kisah tersebut.⁵⁶ Ketika menggambarkan

⁵²Sayyid Quthūb, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabi, 1967, hal. 122.

⁵³Dilihat dari bentuk *shighat* jumlahnya ada 30 ayat dalam berbagai surah. Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufharas li al-Fāzh al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992, hal. 693.

⁵⁴Al-Qur'an telah menceritakan berbagai kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran untuk umat sekarang, seperti kisah Habil dan Qabil dalam Q.S. Al-Māidah: 28-31; kisah Lukman al-Hakim dalam Q.S. Luqman: 12-19; kisah tentang negeri Saba dalam Q.S. Sabā': 15-21; kisah Qarun dengan kekayaannya Q.S. Al-Qashāsh: 76-82, dan sebagainya.

⁵⁵Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002, hal. 143.

⁵⁶Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhits fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1981, hal. 436.

kisah-kisah umat manusia terdahulu, al-Qur'ān pada umumnya menampilkan setiap persoalan apa adanya. Hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya tertarik, sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi pelajaran dapat tercapai.

Kedua, perumpamaan (tamsil). Tamsil atau perumpamaan merupakan menampakkan suatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik agar lebih mudah dipahami. Dengan memahami maksud dari ayat itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya.⁵⁷ Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan. Terdapat banyak ayat al-Qur'ān yang menunjukkan perumpamaan, di antaranya terdapat dalam an-Nahl/16 ayat 75;

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ
يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

*“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui”*⁵⁸ (an-Nahl/16: 75).

Ayat di atas, Allah Swt menginformasikan bahwa tamsil atau perumpamaan untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezeki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.⁵⁹ Bagi *mad'u* yang memiliki kemampuan intelektual atau tingkat pendidikan yang sudah tinggi, metode perumpamaan ini sangat penting. Dengan memberikan perumpamaan ini akan merangsang kemampuan berfikirnya untuk memahami maksud sebuah ayat. Sesuatu hal yang dianggap masuk akal, maka akan dengan mudah diresapi oleh hati.

Ketiga, pendekatan wisata. Pendekatan wisata dimaksud adalah perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Pendekatan wisata selain mengandung unsur rekreasi, tetapi juga mengandung nilai dakwah. Dalam al-Qur'ān terdapat anjuran untuk melakukan wisata dakwah dapat dilihat dalam beberapa ayat al-

⁵⁷Jamāl al-Umari, *Dirāsāt fi al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1982, hal. 111.

⁵⁸Maksud dari perumpamaan ini ialah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezeki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Darus Sunnah, 2015, hal. 413.

Qur'ān,⁶⁰ misalnya kata *sara* (Q.S. Ali Imran [3]: 137) dan *al-saihun* (Q.S. At-Taūbah/ 9: 112). Ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah dalam bentuk wisata dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am/6: 11, di mana Allah Swt menganjurkan pada umat manusia untuk melakukan perjalanan, baik di darat, di laut maupun di udara. Pada intinya, anjuran ini dalam upaya memperhatikan jagad raya agar melahirkan kesadaran bagaimana semua ini diciptakan dan yang menciptakan itu sungguh Allah, Yang Maha Hebat.⁶¹ Metode ini sangat tepat untuk kalangan terdidik (kaum intelektual) yang selalu mengandalkan akalnyanya dalam membentuk kesadarannya.

Metode dakwah yang kedua adalah *al-maw'izah al-ḥasanah* (memberikan nasihat yang baik). Secara bahasa ungkapan *al-maw'izah* dapat diartikan nasihat, yakni nasihat yang mengandung manfaat dan sangat dibutuhkan oleh *mad'u* (pendengar atau jama'ah). Kalau disandingkan dengan kata *hasanah*, menjadi *al-maw'izah al-ḥasanah* berarti dakwah yang mengandung nasihat dan menyentuh hati pendengar tanpa paksaan dan tidak mengandung cacik maki, tetapi yang disampaikan dengan lembut penuh kasih sayang.⁶²

Menurut M. Quraish Shihab, *al-maw'izah* dimaknai sebagai uraian atau penjelasan yang dapat menyentuh hati yang mampu menghantarkan seseorang atau masyarakat pada kebaikan.⁶³ Hamka juga menjelaskan bahwa *al-maw'izah al-ḥasanah* adalah nasihat atau pesan-pesan atau pengajaran yang disampaikan dengan baik, baik pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan kedua orangtua kepada anak-anaknya, pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan Islam, mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.⁶⁴ Dari penjelasan Hamka ini dapat dikatakan bahwa dakwah dengan metode *al-maw'izah al-ḥasanah* memiliki cakupan yang sangat luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di

⁶⁰Sebagai contoh dalam surat Al-Isrā' ayat 1. Ayat ini berbicara tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa kemudian ke Sidarat al-Muntaha hanya dalam satu malam. Ini dapat menjadi bukti kekuasaan Allah bagi mereka yang meragukan ke-Mahakuasaan Allah. Tempat yang disebutkan dalam ayat ini masih dapat ditemui sampai saat ini, sehingga bagi mereka yang mau melihat tempat itu dapat melakukan perjalanan wisata ke tempat itu.

⁶¹Metode wisata ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini karena masyarakat dapat melihat secara langsung tempat atau fenomena yang terjadi. Dengan demikian akan memberikan motivasi kepada diri setiap umat yang menyaksikan secara langsung sehingga melakukan proses pencerahan diri. Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an...* hal. 193.

⁶²AM. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam al-Qur'an"....hal. 166

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 775.

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 2003, hal. 3989.

masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, lingkungan mahasiswa di kampus dan lain sebagainya.

Ibn Manẓūr memberikan beberapa makna *al-maw'izah* yaitu memberi nasihat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan perasaannya.⁶⁵ Ashfahani, dengan mengutip pendapat Imam Khalil, menyatakan bahwa nasihat adalah memberikan peringatan (*al-tazkir*) dengan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Jadi, makna terpenting dari nasihat adalah mengingatkan (*tazkīr*) dan membuat peringatan (*zikra*) kepada umat manusia.⁶⁶

Metode *al-maw'izah al-hasanah* terjemahan Departemen Agama diartikan sebagai pelajaran yang baik.⁶⁷ Mengutip beberapa ahli, Muhammad Husain Fadhullah mengatakan *al-maw'izah al-hasanah* mengandung pengertian pelajaran dan nasihat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati masyarakat. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa metode *al-maw'izah al-hasanah* bermakna anti kekerasan, permusuhan, makian, dan tindakan emosional lainnya. Sebab terkadang obyek dakwah tersebut kebanyakan orang awam yang tingkat pengetahuan dan pengalamannya masih minim. Sehingga dibutuhkan seorang da'i yang memiliki sifat perhatian, membimbing, penyayang dan bersahabat. Dalam al-Qur'ān juga

⁶⁵Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Jilid VII, Beirut: Dār al-Shadir, 1990, hal. 468

⁶⁶Al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th, hal. 527.

⁶⁷Kata *al-maw'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan (*ḥasanah*). Ini berarti *maw'izah* ada yang baik dan ada yang tidak baik. Oleh karena itu metode *al-maw'izah* harus selalu didasari dengan *ḥasanah*. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 774-775.

⁶⁸*Al-maw'izah al-ḥasanah* adalah yang dapat masuk kedalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar keburukan. Sebab kelemah-lembutan dalam menasehati (*al-maw'izah*) seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Lebih dari itu sesungguhnya kelemah-lembutan dan sikap penuh kasih sayang--dalam konteks dakwah--dapat membuat seorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya. Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997, hal. 40.

Allah Swt menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya (Luqman/31: 13-19).

Metode dakwah ini tidak akan bermanfaat kalau tidak diiringi dengan suri tauladan dari da'i yang menyampaikan nasihat. Seperti yang terjadi pada Rasulullah saw, di mana beliau tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran al-Qur'an, tetapi juga beliau telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.⁶⁹ Sayyid Quthūb mengatakan bahwa nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasihat yang dapat memerahkan telinga karena penuh kecaman dan cacu maki yang tidak pada tempatnya. Nasihat yang baik, bukan pula dengan membuka dan membeberkan aib dan kesalahan-kesalahan orang lain yang terjadi karena tidak mengerti atau karena motif yang baik.⁷⁰

Nasihat yang baik adalah nasihat yang lemah lembut yang dapat melunakkan hati yang keras dan menyejukkan hati yang gersang. Nasihat seperti ini menurut Quthūb, jauh lebih baik dibanding cacu-maki, celaan, dan hujatan. Lebih lanjut Quthūb menjelaskan bahwa nasihat yang baik pula adalah nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang, seperti nasihat Luqman kepada anaknya Q.S. Luqman/31: 13. Nasihat Luqman adalah nasihat yang bebas dari celaan, karena pelakunya adalah orang yang mendapat hikmah.⁷¹

Metode dakwah *al-maw'izah al-hasanah* dapat diterapkan dalam beberapa bentuk, di antaranya; **pertama**, menggunakan bahasa yang relevan. Seorang da'i yang sukses dalam menyampaikan dakwahnya haruslah kredibel di mata umatnya. Ditinjau dari pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "qaul". Kata "qaul" dalam konteks perintah (*āmr*) dapat disimpulkan terdapat enam prinsip komunikasi, yakni; *qaulān sadīdan*, *qaulān balīghan*, *qaulān maysūran*, *qaulān layyīnān*, *qaulān karīman* dan *qaulān ma'rūfan*.⁷²

Ungkapan *sadīdan* memiliki makna benar. *Qaulān sadīdan* yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, lurus, jujur, tidak berbelit-belit dan tidak bohong.⁷³ Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri,

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hal. 196.

⁷⁰Sayyid Quthūb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān ...*, hal. 2782.

⁷¹Sayyid Quthūb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān...*, hal. 2782.

⁷²Nurhidayat Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1, Juni, 2015, hal. 83.

⁷³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 79.

mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu didakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulān balīghan*).⁷⁴

Sedangkan *qaulān layyīnān* secara harfiah diartikan dengan perkataan yang lembut. Berkata lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan makian sehingga yang diajak itu merasa dihargai.⁷⁵ Selanjutnya, kata *maysûran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah.⁷⁶ Al-Marāghī menafsirkan kata tersebut dengan arti “mudah lagi lemah lembut”.⁷⁷

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa *qaulān maysûran* diartikan dengan ucapan yang menyenangkan. *Qaulān karīman* mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Prinsip ini sejalan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Eric Fromm dan komunikasi dialogis Martin Buber.⁷⁸ Secara etimologis kata *ma`rūfan* berarti *al-khair* atau yang baik. Dengan demikian *qaulān ma`rūfan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qaulān ma`rūfan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran dan menunjukkan pemecahan masalah.⁷⁹

Kedua, nasihat dan wasiat. Nasihat atau pelajaran ini mengandung petunjuk, peringatan, teguran kepada *mad'u* secara sadar dan berlaku dalam bentuk berhadap-hadapan. Kalimat yang digunakan adalah yang dapat menyentuh hati nurani sehingga dapat tergugah untuk mengikuti apa yang telah disampaikan kepadanya.⁸⁰ Di samping bentuk nasihat, juga ada kata yang semakna dengannya adalah wasiat. Wasiat adalah semacam petuah dengan menggunakan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia mengikutinya dalam menjalankannya secara berkesinambungan. Bahkan

⁷⁴Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125)”..., hal. 83.

⁷⁵Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125)”..., hal. 83.

⁷⁶Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma’luf, *Al-Munjid fī al-Lughāh wa Al-Adāb Wa Al-Ulūl*, Beirut: Dār al-Masyruq, 1986, hal. 924

⁷⁷Abdullah Musthafa al- Marāghī, *Tafsīr al- Marāghī*, Juz 25, Mesir: Dār al-Fikr, 1974, hal. 31.

⁷⁸Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125)”..., hal. 83.

⁷⁹Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125)”..., hal. 83.

⁸⁰Nasihat perlu dibarengi dengan contoh. Rasulullah saw telah memberikan batasan bahwa ia tidak hanya pandai membawa orang lain kepada Islam, akan tetapi dalam melaksanakan nasehat itu dimulai dari keluarganya. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an...*, hal. 198.

tidak hanya untuk dirinya tetapi juga diteruskan kepada orang lain secara terus-menerus kandungan wasiat itu.⁸¹

Al-Qur'ān mengakui dua hal tersebut di atas sebagai metode *mau'izah* melalui nasihat dan wasiat. Kedua bentuk ini selalu didasarkan pada berbagai kondisi yang mengitarinya. Oleh karena itu nasihat dan wasiat sebagai sebuah metode dakwah dapat diakui keberadaannya sebagai sebuah konsep dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁸²

Ketiga, memberikan peringatan dan menggembirakan. Memberikan peringatan (*al-indzār*) adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan abadi setelah kehidupan sementara di dunia ini dengan segala konsekuensinya. Peringatan ini sering diikuti dengan ancaman hukuman bagi mereka yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya. *Al-indzār* dalam dakwah ini pada umumnya digunakan kepada orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah atau orang muslim yang masih sering berbuat maksiat.⁸³ Sedangkan menggembirakan (*al-tabsyīr*) adalah menyampaikan dakwah dengan kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁸⁴

Sedangkan metode dakwah menggunakan kata *jādil-hum billatī hiya aḥsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Kata *jadilhum* yang berasal dari kata kata *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁸⁵

Menurut Hamka, kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik. Dalam an-Nahl ayat 125 menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga ia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. 482.

⁸²Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an...*, hal. 218.

⁸³Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hal. 50.

⁸⁴Nurhidayat Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)"..., hal. 84

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6..., hal.775-776.

hatinya disakitkan, karena cara membantah yang salah, mungkin ia tidak menerima kebenaran, meskipun mungkin hati kecilnya mengakuinya.⁸⁶

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat munculnya sifat manusia yang tidak baik (negatif), misalnya sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dia menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada Agama Allah Swt.⁸⁷ Metode dakwah ini, kata Hamka, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu dan bukan merupakan propaganda, walaupun terkadang propaganda itu sendiri menjadi bagian dari alat dakwah.⁸⁸

Metode *jādil-hum billatī hiya aḥsan* mengandung arti aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tatakrama.⁸⁹

Tujuan diskusi itu adalah untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar. *Jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. *Ihsan* berarti yang terbaik, ini berarti *jidāl* ada tiga macam yaitu: baik, terbaik dan buruk.⁹⁰ Metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah.⁹¹

Menurut Sayyīd Quthūb, *jidāl* yang baik (*jidāl al-husna*) adalah *jidāl* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia

⁸⁶Hamka, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5..., hal. 3989.

⁸⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 419.

⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5..., hal. 3990.

⁸⁹Metode debat yang menitikberatkan pada pencarian kelemahan lawan dan menggunakan caracara yang keras dan kejam tidak dapat memberikan pemahaman akidah atau keyakinan sehingga mereka beriman dengan jiwa dan akalunya. Metode debat seperti hanya memberikan kesan pelecehan terhadap keagungan-keagungan dan kemuliaan manusia. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah kita dapat hidup bersamanya dalam pergumulan intelektual dengan penuh keakraban, kenyamanan dan harmoni. Dalam iklim demikian tidak seorangpun merasa tertekan, bahkan merasa dihargai dan dimuliakan karena ia sedang mencari kebenaran dengan jalan yang paling utama, tanpa merasa kalah atau hina. Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an...*, hal. 49.

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6..., hal. 776

⁹¹Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 167.

memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak merasa dilecehkan.⁹²

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa seorang da'i, harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya itu keliru. Bagi setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan sikap yang santun dan menghargai, maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan.

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tentu pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama dari kalangan terpelajar. Pada umumnya kelompok ini tidak tertarik dengan metode ceramah yang bersifat monolog dan apalagi indoktrinasi. Kondisi demikian menghendaki para da'i dibekali dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Terkadang mereka mengkritik atau menentang penjelasan yang dalam pandangan mereka tidak masuk akal atau tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Realitas seperti itu menjadikan metode dakwah *al-mujādalah* merupakan alternatif untuk pengembangan dakwah saat ini.⁹³

Yusuf Qardhawiy mengatakannya bahwa untuk memperkuat metode *al-mujādalah*, maka seorang da'i harus memiliki pengetahuan, baik pengetahuan Islam, misalnya al-Qur'ān, hadits, fiqh, ushul fiqh, akidah dan tasawuf. Demikian pula ilmu pengetahuan lainnya, seperti sejarah, bahasa dan kesusastraan, humaniora, dan ilmu pengetahuan lainnya.⁹⁴

Metode *al-mujādalah* dalam pengaplikasiannya di masyarakat dapat dibagi dan dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu; *pertama*, tanya jawab. Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama di kalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadits Rasulullah saw.

Metode tanya jawab ini dapat dijadikan pedoman bagi da'i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus arif dan bijaksana dalam

⁹²Sayyid Quthūb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān...*, hal. 2202.

⁹³Dengan kondisi seperti itu maka yang dibutuhkan saat ini adalah da'i yang memiliki penguasaan terhadap berbagai macam disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Dalam hal ini penguasaan ilmu mantiq (logika) merupakan sebuah keharusan, karena dengan ilmu ini seorang juru dakwah akan mampu melaksanakan dialog dengan sukses karena dilandasi tatpikir yang teratur dan mampu meyakinkan lawan dialognya. Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah* Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Semarang: Rasail, 2005, hal. 69.

⁹⁴Yusuf Qardhawiy, *Kritik dan Saran Untuk Para Dai*, Terj. Nabhan Husein, Jakarta: Media Dakwah, 1983, hal. 7.

melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah.⁹⁵ Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.

Kedua, dialog (diskusi). Pada dasarnya tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam secara langsung dalam arti mendengar dan taat terhadap yang didengarkan. Terdapat tipologi manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan kebenaran materi dakwah yang disampaikan kepadanya. Jika menemukan tipologi orang seperti ini, maka dakwah melalui pendekatan dialog akan memainkan peranan penting sehingga obyek dakwah akan menerima dengan mantap dan puas.⁹⁶

Dialog atau diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah yang persuasif. Cara ini merupakan adu argumentasi antara da'i dengan *mad'u*. Dari dialog atau diskusi tersebut diharapkan akan muncul suatu pendirian yang meyakinkan khususnya bagi obyek dakwah. Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa melakukan diskusi dengan para ahli kitab bukan saja dibolehkan, bahkan diwajibkan apabila diharapkan mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi.⁹⁷

Dakwah dengan pendekatan diskusi sangat menuntut adanya profesionalisme (keahlian) dari para da'i. Ia akan dipaksa untuk memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan ilmiah mereka, untuk mendukung kemampuan berbicara yang sudah dimiliki. Hanya dengan kemampuan ilmu yang mumpuni seorang da'i dapat berdiskusi dengan obyek dakwah yang memiliki tipologi kritis. Kredibilitas seorang da'i akan meningkat di mata umat jika ia mampu memberikan jawaban terhadap setiap argumentasi atau pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Sebaliknya pula jika tidak mampu memberikan jawaban-jawaban yang meyakinkan kepada *mad'u* maka kredibilitasnya pun akan diragukan.⁹⁸

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah yang intinya mengajak seseorang atau masyarakat agar menjadi hamba Allah yang taat dalam upaya menggapai kebahagiaan dunia dan

⁹⁵Metode tanya jawab ini memunculkan beberapa konsep. Pertama, jika pertanyaan yang berkembang dalam masyarakat berhubungan dengan masalah akidah maka jawaban yang diberikan harus dijawab dengan segera dan tuntas. Kedua, Jika permasalahan yang muncul seputar hukum yang mesti diubah, maka perubahannya melalui pembinaan secara bertahap. Ketiga, jika yang muncul masalah sosial kemasyarakatan, maka penyelesaiannya dengan segera dan terperinci. Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 261.

⁹⁶Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi...*, hal. 215.

⁹⁷Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zadal Mā'ad fī Had yi Khayril 'Ibad*, ttp: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabi, tth, hal. 49.

⁹⁸Nurhidayat Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)"..., hal. 86.

akhirat haruslah disesuaikan dengan tingkat kemampuan, khususnya kemampuan intelektual mereka. Kalau berdakwah di kalangan masyarakat awam tentu berbeda dengan dakwah di kalangan terpelajar. Jadi materi dakwah yang akan disampaikan disesuaikan dengan kondisi dan situasi audien (*mad'u*). Jadi prinsipnya “bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkatan pemikiran (pendidikan) mereka”. Jangan sebaliknya, sebab akan berdampak negatif bagi subyek dakwah. Alih-alih menyadarkan subyek dakwah agar lebih taat menjalankan perintah ajaran Islam, justru malah sebaliknya, munculnya sikap tidak simpatik kepada para da'i.

4. Materi Dakwah

Sebagai agama dakwah, agama Islam telah mewajibkan atau menugaskan umat Islam agar menyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi kehidupan manusia, baik cara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.⁹⁹

Mengingat tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah Ta'ala, maka materi utama dakwah virtual yang disebarakan melalui media sosial yang berbasis internet haruslah bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-hadits serta tafsir para ulama. Luasnya materi dari sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.¹⁰⁰

Materi dakwah (*maddah*) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan para da'i virtual kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i virtual di media sosial harus cocok dengan bidang keahliannya serta juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.¹⁰¹

Berkaitan dengan sumber materi dakwah, maka secara keseluruhan materi dakwah, pada hakikatnya bersumber dari dua sumber, yaitu: al-Qur'an dan al-hadits. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, “al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-

⁹⁹Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 1.

¹⁰⁰Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001, hal. 13.

¹⁰¹M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 26.

Hadīts adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya.”¹⁰²

Secara khusus, al-Qur’ān menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw dan sebutan Al-Qur’ān tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat al-Qur’ān dibaca, misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca al-Qur’ān.¹⁰³

Al-Hadīts menurut Bahasa adalah *al-jādid* yang artinya sesuatu yang baru--lawan dari al-qadīm (lama)--artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti (orang yang baru masuk/memeluk agama Islam). Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar* yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara umum fungsi hadis adalah untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur’ān yang sangat dalam dan global atau *li al-bayān* (menjelaskan). Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan.¹⁰⁴ Materi dakwah Islam tidaklah dapat dilepaskan dari dua sumber tersebut. Bahkan bila tidak bersandar kepada keduanya (al-Qur’ān dan al-Hadīts), maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari’at Islam.

Secara umum, materi dakwah, menurut Mohammad Hasan diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu;

“a). Masalah akidah (keimanan). Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Ciri-ciri yang membedakan akidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu: 1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam. 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam di mana amar ma’ruf nahi mungkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah; b). Masalah syari’ah. Materi dakwah yang bersifat syari’ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Di samping mengandung dan mencakup

¹⁰²T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 17.

¹⁰³Syaikh Manna ‘Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Cet ke-6, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hal.16.

¹⁰⁴Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993, hal.1-2.

kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan; c). Masalah muamalah. Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Pernyataan ini dapat dipahami dengan alasan: 1) Dalam al-Qur'ān dan al-hadīts mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah. 2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. 3) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah; d). Masalah akhlak. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqūn* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah Swt".¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah Swt, pasti dinilai baik oleh manusia, sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁰⁶ Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu 1) Masalah kehidupan. Kehidupan yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu serta kehidupan akhirat yang sangat tak terbatas dan kekal abadi sifatnya. 2) Masalah manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang diimani. Serta diberi kehormatan untuk mengemban penegasan Allah Swt yang mencakup: a) Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah Swt; b) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam berperilaku dan memiliki perangai yang luhur; c) Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan *cultural*); 3) Masalah harta benda. Masalah benda

¹⁰⁵Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, hal. 71-72; M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah...*, hal. 26-28.

¹⁰⁶M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah...*, hal. 28.

(*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan. Maksudnya di sini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran qona'ah dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran infaq (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri sendiri dan masyarakat;¹⁰⁷ 4) Masalah ilmu pengetahuan. Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan: a) Mengenal tulisan dan membaca; b) Penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam; c) Penggambaran di bumi seperti *study tour* dan ekspedisi ilmiah; 5) Masalah akidah. Keempat pokok yang telah dijelaskan menjadi materi dakwah tentunya harus berpangkal pada akidah Islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah saw adalah akidah dan keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.¹⁰⁸

Bertolak dari materi yang telah dijelaskan di atas kegiatan dakwah dalam bentuk implementatif mudah dilaksanakan sebagai realisasi pengalamannya.¹⁰⁹ Menurut Hamzah D. Uno, dalam menyusun pesan baik itu materi belajar ataupun berdakwah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya kesesuaian materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah. Dengan adanya kesesuaian antara materi pesan dakwah dengan tujuan dakwah maka aktivitas berdakwah akan berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.
- b. Adanya kesesuaian antara materi dakwah dengan kondisi *sosio cultural* masyarakat yang ada. Ketika materi pesan dakwah sesuai dengan kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat setempat, maka pastinya dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat.
- c. Materi pesan dakwah harus dibuat secara berurutan dan sistematis.
- d. Dalam menyusun pesan, hal-hal yang penting diberi tanda-tanda khusus bisa berupa pewarnaan atau dicetak miring.¹¹⁰

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi (*maddah*) dakwah bersumber dari al-Qur'ān dan al-Hadits. Oleh karena itu penggalan terhadap *maddah* dakwah berarti penggalan terhadap al-Qur'ān dan al-Hadits. Luasnya cakupan ajaran Islam itu, maka setiap da'i virtual dalam berdakwah

¹⁰⁷Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Wijaya, 1992, hal. 17

¹⁰⁸Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Makalah Seminar Tidak Diterbitkan, 1992, hal. 10

¹⁰⁹RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 53.

¹¹⁰Hamzah B. Uno, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Akasara, 2006, hal. 98

melalui media sosial harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari al-Qur'ān dan al-Hadits dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial di mana ia berada sehingga tidak terjadi da'i yang kekeringan materi (*maddah*) dakwah yang sangat membosankan *mad'u*. Semakin kaya seorang da'i virtual dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman di media sosial dengan *maddah* dakwahnya semakin baiklah da'i dalam berdakwah. Fathi Yakan dalam kitab *Kaifa Mad'u Ilal Islami* menambahkan bahwa *maddah* (materi) dakwah virtual di media sosial yang berupa totalitas ajaran Islam tersebut harus dijelaskan kepada *mad'u* tentang beberapa keistimewaannya yang berlainan dengan ajaran-ajaran lain agar mereka tertarik untuk mempelajari ajaran Islam tersebut.¹¹¹

Semua konten materi dakwah di atas sesuai dengan *use and gratification theory* yang berasumsi bahwa secara personal *mad'u* terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, politik, dan sebagainya. Dalam menyampaikan materi dakwah membutuhkan kompetensi dan kredibilitas yang tinggi untuk sampai pada pesan-pesan yang mengandung *power* dan *spirit* pencerahan di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan *teori uses and gratification* Blumer yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan kebutuhan materi dakwah sesuai kebutuhan *mad'u*.¹¹²

Keadaan ini perlu menjadi perhatian setiap da'i virtual untuk belajar memahami, memaknai, dan menjelaskan serta merasakan kebutuhan dakwah *mad'u* sesuai problematika sosial yang dihadapi. Kondisi tersebut menurut Deddy Mulyana bahwa dewasa ini data dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa era perbedaan kebutuhan pesan-pesan dakwah berdasarkan daya serap *mad'u*. Jika para da'i memiliki kepekaan rasa akan kebutuhan materi dakwah pada *mad'u* dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui penataan kata, kalimat yang berat, dan berbekas dalam proses dakwah.¹¹³

Untuk mempengaruhi *mad'u* para da'i memiliki peran penting dalam penataan materi dakwah sesuai kebutuhan di tengah masyarakat. Selain itu, materi dakwah juga mesti memperhatikan daya nalar *mad'u*. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Swt. dalam al-Isra'/17 ayat 84;

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

¹¹¹Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, hal. 71-72

¹¹²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 19.

¹¹³Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 43.

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya” (al-Isra’/17: 84).

Menurut tafsīr Ibn Katsīr, surat al-Isra’ ayat 84 di atas mengandung makna ancaman terhadap orang-orang musyrik dan peringatan bagi mereka, terhadap keyakinan dan sifat mereka yang selalu mendustakan Allah Swt terhadap segala kenikmatan yang diperoleh, perihalnya sama dengan apa yang disebutkan Allah Swt dalam ayat lain, yaitu QS. Hud/11: 121.¹¹⁴ Sedangkan menurut tafsīr al-Maraghī surat al-Isra’ ayat 84 di atas menjelaskan tentang nikmat Allah Swt maka baik yang bersyukur atau yang kufur keduanya berjalan sesuai dengan jalannya dan tabiat keadaannya apakah dia memang pada dasarnya berada di jalan kebaikan atau berada di jalan keburukan. Untuk itu maka Allah Swt lebih tahu dari siapapun juga tentang siapa di antara kamu yang lebih nyata jalannya terhadap kebenaran dan dia berikan kepada orang tersebut pahala yang sempurna. Allah swt juga maha tahu siapakah di antara kamu yang lebih sesat jalannya, lalu Dia menghukumnya sesuai dengan yang patut diterima karena memang tabiat aslinya dan bakat yang mereka peroleh.¹¹⁵

Dalam tafsīr *fi zhiḷāl al-Qur’ān* surat al-Isra’ ayat 84 di atas juga menjelaskan kenikmatan itu pada tabiatnya menyesatkan dan menyombongkan selama manusianya tidak mengingat sang pemberi nikmat itu sehingga ia bersyukur. Sedangkan kesengsaraan pada tabiatnya membuat manusia putus asa dan pesimis selama manusia tidak tersambung kepada Allah. Dari sini akan tampak nilai keimanan dan apa yang terkandung di dalamnya berupa rahmat baik dalam keadaan senang atau susah. Lalu kemudian Allah Swt menegaskan bahwa setiap manusia dan setiap kelompok (organisasi) akan bekerja sesuai dengan jalan dan tujuannya masing-masing, sedangkan apa yang dikerjakan berikhtisar jalan dan tujuan dari pekerjaan itu akan menjadi penilaian Allah Swt, maka berhati-hatilah dalam mengambil jalan dan tujuan, pastikan bahwa tujuan dan jalan yang ditempuh adalah jalan yang penuh petunjuk dan jalan yang akan menuju Allah swt.¹¹⁶

Demikian juga dalam tafsīr *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani menguraikan bahwa kata ‘*ala syākilatihī*’ diartikan dengan cara atau jalan yang sesuai dengan keadaannya dalam memperoleh petunjuk Allah Swt dan menghindari kesesatan. Sehingga bila seseorang mempunyai jiwa yang bersih maka akan memunculkan perbuatan yang baik dan jika seseorang

¹¹⁴Ibn Katsīr, *Al-Qur’ān al- ‘Azhīm*, Jilid. 5, Dār Tahibah, 1999, hal. 113

¹¹⁵Abdullah Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid. 15, Mesir: Al-Babī Al-Halābi, 1946, hal. 87

¹¹⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhiḷāl al-Qur’ān*, Jilid. 4, Beirut, Dar As-Syuruq, 1412 H, hal. 2249

mempunyai jiwa yang kotor maka akan melahirkan perbuatan yang jelek pula.¹¹⁷

Jadi, bila dikaitkan dengan materi dakwah secara umum surat al-Isra' ayat 84 di atas menjelaskan tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan berkaitan dengan situasi dan kondisi *mad'u*. Di antara aspek-aspek itu adalah tabiat, lingkungan, budaya, agama, dan pendidikan *mad'u*. Berdasarkan ayat tersebut, seorang mubalig perlu memiliki berbagai kecerdasan dan kompetensi yang memungkinkannya untuk mentransformasikan pesan-pesan keagamaan secara profesional.¹¹⁸ Berikut ini hadis yang berhubungan dengan sistem materi dakwah, baik dakwah lisan maupun tulisan. Rasulullah saw. bersabda: *khatibīnnasā 'ala qadrī 'uqūlihīm*¹¹⁹ yang artinya “berkomunikasilah dengan sesama manusia sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasannya.” Hadīts tersebut menekankan pentingnya membuat materi dakwah yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan nalar *mad'u*. Dalam hal ini, para da'i harus mempersiapkan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, mengemasnya dalam bahasa yang mudah dimengerti, dan menggunakan media dakwah sebagai penunjang mubalig yang sesuai kebutuhan level dakwah dan *mad'u*

B. Macam-macam Media Dakwah

Sebelum membahas mengenai macam-macam media dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian umum mengenai media dakwah. Menurut Moh. Ali Aziz, media berasal dari bahasa Latin, yakni “*medius*” yang artinya “pengantar atau perantara.” Sementara itu, dalam bahasa Inggris, media adalah bentuk dari *medium* yang diartikan sebagai “tengah, antara, rata-rata.”¹²⁰

Dalam bahasa Arab, media atau disebut juga dengan *wasilah* yang dimaknai *al-wūshlāh, at-attishād* yang berarti “segala sesuatu yang dapat mengantarkan terciptanya kepada sesuatu yang dimaksud”.¹²¹ Selanjutnya, Moh. Ali Aziz juga mengatakan bahwa media (*wasilah*) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.¹²² Dengan demikian, media merupakan segala sesuatu yang

¹¹⁷Nawawi Al-Bantani, *Marāh Labād*, Jilid. 1, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmīyyah, 1417 H, hal. 635

¹¹⁸Syarifudin, “Teknologi Dakwah: Studi Analisis Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di Kota Ambon”, *Disertasi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin 2012, hal. 48.

¹¹⁹Jalal al-Din al-Suyuti, *Jami'ul al-Hādi*, Juz. VI, Beirut: Dār al-Kutub, t.th, hal. 401

¹²⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 403.

¹²¹Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung, 2009, hal. 931.

¹²²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 120.

dapat dipergunakan untuk mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima agar dapat merangsang minat, fikiran, dan perhatian.¹²³

Wahidin Saputra, mengutip Wilbur Schraman, mengatakan bahwa media merupakan teknologi informasi yang dapat dipergunakan dalam pengajaran, misalnya; film, video, kaset, buku, slide dan sebagainya. Media dakwah merupakan sarana atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*.¹²⁴ Asmuni Syukir juga mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Jadi, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.¹²⁵

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikasi yang menjadi sasaran dakwah, Wahyu Ilaihi,¹²⁶ mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media non massa. Dakwah menggunakan media massa dapat diterapkan apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah. Sedangkan media non massa dipergunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu, seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.¹²⁷ Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima, yaitu;

“1). Lisan, yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain; 2). Tulisan, yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, koran, spanduk, dan lainnya. 3). Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya; 4). Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainnya; dan 5). Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh *mad'u*.¹²⁸

¹²³Istina Rakhmawati, "Perkembangan Media sebagai Sarana Dakwah", dalam *Jurnal at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016, hal. 50-51.

¹²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 288.

¹²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, hal. 63.

¹²⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 105

¹²⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 105

¹²⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cetakan I, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 32.

Di samping penggolongan metode dakwah di atas, bila dilihat dari sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu; *pertama*, media dakwah tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya. *Kedua*, media modern, yang diistilahkan juga dengan “media elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi, seperti televisi, radio, dan sebagainya.¹²⁹

Media dakwah sebagai sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, berupa pesan-pesan ajaran Islam juga dapat dilakukan melalui non benda dan benda. Media dakwah non benda, misalnya, tatap muka. Menurut Istina Rakhmawati,¹³⁰ media tatap muka merupakan media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi atau pesan, karena media dapat menghasilkan respon secara langsung dan dalam pertemuan ada makna tertentu yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya, seperti media ceramah, diskusi perkuliahan yang bersifat langsung merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan atau tabligh serta paling mampu melahirkan respon dari publik.

Bila kita cermati bersama media ini sebetulnya merupakan salah satu media yang cukup murah, praktis dan strategis. Murah karena tidak memerlukan biaya yang mahal, kita hanya datang, bertemu kemudian apa yang diinginkan atau disampaikan bisa langsung sampai pada yang bersangkutan dan apabila dianggap kurang jelas langsung bisa bertanya dan saat itu juga suasana bisa terselesaikan karena ada kesepahaman dengan apa yang diinginkan. Praktis karena media ini tanpa mengenal basa-basi bahkan layaknya kita menjalin hubungan silaturahmi. Strategis, media ini mampu membangkitkan gairah dan pertemanan yang luar biasa di saat tidak pernah bertemu kemudian saat ini bisa bertemu langsung pasti kerinduan yang selama ini terpendam akan terasa lega dan bahagia.

Media dakwah tatap muka juga dapat dilakukan ketika khutbah, misalnya; khutbah jum'at atau khutbah shalat ied. Sebagai media dakwah dan media pembinaan umat, *al-maw'izah al-hasanah*, materi khutbah terlebih dahulu perlu dipersiapkan dengan baik. Apalagi jika diperhatikan, khutbah jumat atau khutbah shalat ied merupakan salah satu pembinaan yang bersifat indoktriner, yang harus didengar dengan baik dan tekun oleh para jamaah, diam dan mendengarkan hukumnya wajib.¹³¹ Misalnya, melalui khutbah jumat, pembinaan umat bisa dilaksanakan secara rutin dengan tema yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

¹²⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 107

¹³⁰ Istina Rakhmawati, "Perkembangan Media sebagai Sarana Dakwah"... hal. 54.

¹³¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998, hal. 85.

Media komunikasi melalui *al-maw'izah al-hasanah* juga merupakan alternatif dakwah melalui media komunikasi yang bersifat pembinaan akhlak, moral maupun spiritual agar senantiasa bisa dimanfaatkan oleh *mad'u* di manapun mereka berada. Adanya media dakwah ini diharapkan memberi kontribusi yang baik kepada perkembangan media saat ini.

Menurut Samsul Munir Amir ada pula media dakwah dalam bentuk benda, yaitu;

“Media visual. Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan, dapat berupa; 1). Film slide. Film slide ini berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogram sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Pengoperasian film slide melalui proyektor yang kemudian gambarnya diproyeksikan pada *screen*. Kelebihan dari film slide ini adalah mampu memberikan gambaran yang jelas kepada audiens tentang informasi yang disampaikan oleh seorang juru dakwah. 2). *Overhead proyektor* (OHP). OHP adalah perangkat keras yang dapat memproyeksikan program ke dalam *screen* dari program yang telah disiapkan melalui plastik transparan. Perangkat ini tepat sekali untuk menyampaikan materi dakwah kepada kalangan terbatas baik sifat maupun tempatnya. Kelebihan menggunakan media ini adalah program dapat disusun sesuai dengan selera da'i dan apalagi jika diwarnai dengan seni grafis yang menarik. Sedangkan kelemahannya yaitu memerlukan ruangan khusus yang beraliran listrik, juga menuntut kreatifitas da'i dalam mengungkapkan informasi melalui seni grafis yang menarik. 3). Gambar dan foto. Gambar dan foto merupakan dua materi visual yang sering dijumpai, sebab keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik, seperti surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam perkembangannya gambar dan foto dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dalam hal ini, gambar dan foto yang memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan materi dakwah. Seorang da'i yang inovatif akan mampu memanfaatkan gambar dan foto untuk kepentingan dakwahnya secara efektif dan efisien. Kelebihan dari media ini adalah kesesuaiannya antara dakwah dengan perkembangan situasi melalui pemberitaan surat kabar atau majalah serta keaslian situasi melalui pengambilan foto langsung. Biaya tidak mahal dan dapat dilakukan kapan saja dengan tidak bergantung kepada berkumpulnya komunikan. Kelemahannya, da'i tidak dapat memonitor langsung keberhasilan dakwah, selain itu menuntut kreatifitas dan inovasi da'i. Media audio.

Media audio adalah alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran”.¹³²

Adapun yang termasuk dalam kelompok media audio ini adalah; 1). Radio. Dalam melaksanakan dakwah, penggunaan radio sangatlah efektif dan efisien. Jika dakwah dilakukan melalui siaran radio dia akan mudah dan praktis, dengan demikian dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar. Di samping itu radio mempunyai daya tarik yang kuat. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya yakni musik, kata-kata dan efek suara.¹³³ 2). Tape Recorder. Tape recorder adalah media elektronik yang berfungsi merekam suara ke dalam pita kaset dan dari pita kaset yang telah berisi rekaman suara dapat di-*playback* dalam bentuk suara. Dakwah dengan tape recorder ini relatif menghabiskan biaya yang murah dan dapat disiarkan ulang kapan saja sesuai kebutuhan. Di samping itu da'i dapat merekam program dakwahnya di suatu tempat dan hasil rekamannya disebarkan pada kesempatan lain dan seterusnya.¹³⁴

Media audio visual adalah media penyampai informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat menyampaikan pesan dan informasi.¹³⁵ Termasuk dalam media audio visual ini adalah;

“1). Televisi. Di beberapa daerah terutama di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televisi. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam. Program-program siaran dakwah yang dilakukan hendaknya mengenai sasaran objek dakwah dalam berbagai bidang, sehingga sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuan dan aktifitas beragama melalui program-program siaran yang disiarkan melalui televisi. 2). Film. Jika film digunakan sebagai media dakwah maka harus diisi misi dakwah adalah naskahnya, diikuti skenario, shooting dan aktingnya. Memang membutuhkan keseriusan dan waktu yang lama membuat film sebagai media dakwah. Prosedur dan prosesnya lama dan harus profesional juga memerlukan biaya yang cukup besar. Dengan media film ini dapat menjangkau berbagai kalangan”.¹³⁶

¹³²Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 116-117.

¹³³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 120.

¹³⁴Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah...*, hal. 119-120

¹³⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 120.

¹³⁶Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah...*, hal. 121.

Untuk media cetak, ungkap Samsul Munir Amir adalah untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media ini sudah lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana, yaitu;

“1). Buku. Para ulama salaf telah mempergunakan media buku sebagai media dakwah yang efektif. Bahkan buku-buku dapat bertahan lama, dan menjangkau masyarakat secara luas menembus ruang dan waktu. Para da’i atau ulama penulis cukup banyak yang telah mengabadikan namanya dengan menulis dan mengarang buku sebagai kegiatan dakwahnya. Seperti halnya Imam al-Ghāzalī menulis *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, Imam Nawawi menulis *Riyādh Ash-Shālihīn*, dan lain-lain; 2). Surat kabar. Surat kabar beredar di mana-mana, karena di samping harganya yang murah beritanya juga sangat *up to date* dan memuat berbagai jenis berita. Surat kabar cepat sekali peredarannya karena jika terlambat beritanya akan *out of date*. Dakwah melalui surat kabar cukup tepat dan cepat beredar melalui berbagai penjur. Oleh sebab itu, dakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien, yaitu dengan cara da’i menulis rubrik di surat kabar tersebut, misalnya berkaitan dengan rubrik masalah agama; 3). Majalah. Majalah mempunyai fungsi menyebarkan informasi atau misi yang dibawa oleh penerbitnya. Majalah biasanya mempunyai ciri tertentu, ada yang khusus wanita, remaja, pendidikan, keagamaan, teknologi, kesehatan, olahraga, dan sebagainya. Sekalipun majalah mempunyai ciri tersendiri, tetapi majalah masih dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah ke dalam isinya, bagi majalah bertema umum. Jika majalah tersebut majalah keagamaan, maka dapat dimanfaatkan sebagai majalah dakwah. Jika berdakwah melalui majalah, maka seorang da’i dapat memanfaatkannya dengan cara menulis rubrik atau kolom yang berhubungan dengan dakwah Islam”.¹³⁷

C. Dakwah *Offline* dan *Online*

Sebelum membahas dakwah *offline* dan *online*, secara singkat akan dijelaskan pengertian *offline* dan *online*. Istilah *offline* adalah suatu istilah untuk sebutan saat tidak terhubung dengan internet atau lebih tepatnya tidak terkoneksi. Istilah *offline* dipadankan menjadi luar jaringan (*luring*), yaitu tidak terhubungnya perangkat elektronik ke jaringan internet. Sedangkan *online* adalah istilah saat sedang terhubung dengan internet atau dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media sosial, email dan berbagai jenis akun lainnya yang dipakai atau digunakan lewat internet. Dalam bahasa Indonesia

¹³⁷Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah...*, hal. 123-124.

istilah *online* dipadankan menjadi dalam jaringan (daring), yaitu perangkat elektronik yang terhubung ke jaringan internet.¹³⁸

Dakwah *offline* adalah dakwah yang dilakukan melalui media sosial, tetapi tidak langsung atau tidak terhubung dengan jaringan internet. Misalnya, ketika mendownload youtube yang berisi ceramah Ustadz Abdul Somad. Hasil download itu kemudian disimpan di dalam laptop atau handphone yang akan ditonton nanti ketika tidak terhubung dengan jaringan internet. Sebaliknya, dakwah *online*, yaitu dakwah yang dilakukan ketika tersambung (terhubung) dengan jaringan internet. Misalnya, *live streaming* (siaran langsung) ceramah Ustadz Abdul Somad lewat facebook atau instagram, dan lainnya.

Meskipun terdapat perbedaan antara dakwah *offline* dan *online*, tetapi keduanya memiliki persamaan, yakni sama-sama menggunakan perangkat teknologi (*software*) yang terhubung dengan internet. Dakwah *offline* dan *online*, walaupun berbeda cara operasionalisasinya, yang jelas keduanya merupakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (ITC) ini dengan sendirinya berdampak pada perkembangan teknologi komunikasi media sosial, baik media cetak maupun media elektronik dan media internet.

Berbagai informasi yang disajikan oleh media sosial itu juga tidak sedikit yang berkaitan dengan dimensi keagamaan. Perkembangan media sosial berbasis digital dan internet, misalnya, televisi, instagram, facebook, whatshap, youtube, dan lainnya, pada gilirannya menuntut menyajikan berbagai konten (isi) yang menarik dan bernilai pendidikan (edukasi). Apalagi media sosial telah dianggap sebagai bagian dari kepentingan dunia industri kapitalisme.¹³⁹

Di era revolusi industri 5.0 saat ini, perkembangan media sosial tak dapat dielakkan karena sudah menjadi kebutuhan manusia. Dakwah Islam di media sosial telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para da'i untuk mensyi'arkan ajaran Islam melalui media maya ini.¹⁴⁰ Kondisi demikian di satu sisi berdampak positif karena dapat menjangkau audiens yang banyak dari berbagai strata sosial. Di sisi lain eksistensi dakwah secara rakyat, misalnya dakwah Islam di kampung-kampung, sedang dihadapkan dengan ancaman lantaran adanya media sosial ini. Selain itu, acapkali terjadi

¹³⁸Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan. Diakses 15 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

¹³⁹Melvin L De Fleur and Rokeach, *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York: Kongman Inc, 1982, hal.132.

¹⁴⁰Nurudin, *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur, 2003, hal. 78.

hegemoni media yang berdampak pada “invasi atau penjajahan” dakwah Islam.¹⁴¹

Terlepas dari kekurangannya, yang jelas media sosial merupakan komponen komunikasi yang sangat penting dalam upaya dakwah Islam pada publik.¹⁴² Salah satu layanan dakwah Islam adalah dakwah *offline* dan *online* yang berbasis internet. Baik dakwah Islam *offline* maupun *online* dapat dijadikan alternatif karena lebih murah serta penyebaran yang cepat dan juga luas. Dalam dakwah ini menyediakan berbagai konten di dalam layanannya, mulai dari teks, video, hingga audio.

Dengan adanya dakwah *offline* maupun *online* ini para da'i akan lebih mudah untuk melakukan *live streaming* yang bersifat *online* maupun *offline* serta menyimpan layanan *video on-demand* (VOC), yakni sistem televisi bersifat interaktif yang dapat dikontrol dan memilih sendiri program video atau klip yang ingin ditonton.¹⁴³ Hal inilah yang menyebabkan dakwah Islam secara konvensional (*face to face*) pada saat ini kurang diminati. Bahkan, terkadang materi dakwah Islam konvensional telah mereka baca dan tonton melalui media *streaming* di facebook, instagram, youtube, dan lainnya.¹⁴⁴

Dakwah Islam yang berbasis internet inilah di era globalisasi ini yang banyak dipergunakan masyarakat dunia. Media sosial ini telah digunakan oleh jutaan bahkan miliaran masyarakat dunia. Sebagaimana pernah dilansir koran *Republika* disebutkan bahwa internet kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebuah data menyebut, tak kurang dari 2,4 miliar pengguna layanan dunia maya tersebut di seluruh dunia. Misalkan saja *google* sebagai mesin pencari data raksasa itu dikunjungi oleh 1,2 triliun pengakses pada 2012, facebook dipenuhi paling sedikit satu miliar anggota, sementara twitter digandrungi oleh 200 juta pemakainya.

Jumlah itu tentunya dapat saja meningkat seiring bertambahnya pengguna-pengguna baru pada jejaring sosial itu yang terkenal dengan sebutan “media kicauan” itu. Ini adalah potensi luar biasa bila dikelola para da'i untuk keberhasilan dakwah Islam. Misalnya, pernah Ketua Umum Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Ahmad Satori Ismail yang membuat akun twitter. Ketika ia menulis singkat tentang mukjizat al-Quran, tidak lama kemudian banyak tanggapan berdatangan dari pengguna media sosial tersebut.¹⁴⁵

Penggunaan media sosial berbasis internet ini tidak bisa tidak harus dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi keberhasilan dakwah Islam. Media sangat bermanfaat bagi umat Islam sebab para da'i atau pendakwah mampu

¹⁴¹Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004, hal. 87.

¹⁴²Didin Hafidhuddin, *Media Massa Dakwah*, Jakarta: ttp, 2006, hal. 11.

¹⁴³Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 156.

¹⁴⁴Iskandar, *Panduan Lengkap Internet*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009, hal. 44.

¹⁴⁵Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Internet”, dalam *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2013, hal. 97.

menjadwal belajar, mengaji, dan menonton. Menurut Steven H. Chaffe, sebagaimana dikutip Armawati Arbi¹⁴⁶ salah satu efek media sosial baik yang bersifat *offline* maupun *online* dapat mempengaruhi mitra dakwah, misalnya efek ekonomis. Media sosial menggerakkan berbagai usaha produksi. Umat Islam tidak menyalakan kehadiran media ini, berarti menghidupkan jualan laptop atau handphone, ahli rancang grafis, video shooting, dan sebagainya. Kehadiran media sosial tidak hanya menjadikan umat Islam konsumtif, melainkan umat kreatif. Umat Islam tidak hanya menjadi penikmat saja, tetapi juga menjadi produsen konten media sosial.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya media sosial yang begitu cepat berimbas pada perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. Kondisi demikian menuntut para da'i untuk membuat berbagai terobosan dan strategi dakwah supaya tidak ketinggalan zaman seiring dengan perubahan dinamika sosial yang sangat cepat. Sehingga tujuan dakwah yang telah dirancang dapat berhasil. Terlebih lagi di era globalisasi ini penyampaian pesan dan informasi melalui internet sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dan tidak ditawar-tawar lagi. Penyampaian pesan-pesan dakwah melalui internet harus mendapat perhatian yang serius dari para da'i maupun da'iyah terlebih lagi bagi masyarakat modern saat ini.

Kalau melihat fenomena keberadaan internet dewasa ini, bahwa sejak ditemukannya internet telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi massa. Media sosial lama, seperti surat kabar bukan lagi satu-satunya sumber informasi. Kehadiran internet bagi pengguna merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Beragamnya informasi di internet menjadi sumber informasi baru yang menarik khalayak untuk berpindah dari media sosial lama (*old media*) ke media baru (*new media*).¹⁴⁷

Dalam konteks dakwah *offline* dan *online* yang didukung oleh teknologi internet dirasa perlu melakukan berbagai inovasi dakwah dengan memanfaatkan teknologi internet ini. Sebab tantangan utama dakwah *offline* dan *online* adalah membanjirnya informasi yang sarat dengan nilai-nilai kapitalisme-liberalisme. Dengan memanfaatkan dakwah, baik *offline* dan *online*, diharapkan dapat menjadi media edukasi sebagai penyeimbang, penyaring, dan pemberi arah dalam kehidupan umat Islam. Untuk menopang fungsi-fungsi tersebut diperlukan suatu kerangka konseptual yang mumpuni dalam menyahuti secara konstruktif isyarat-isyarat zaman dengan melakukan optimalisasi potensi intelektualitas para pelaku dakwah dengan pembenahan

¹⁴⁶Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 237-239.

¹⁴⁷Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 76-77.

sumber daya mubaligh, yang merupakan salah satu agenda penting untuk menjadikan dakwah Islam sebagai tulang punggung peradaban.¹⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa media dakwah *offline* dan *online* mutlak harus dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah Islam, yang memiliki efektivitas yang tinggi.¹⁴⁹ Melalui dakwah *offline* dan *online* pada dasarnya telah menembus sekat-sekat geografis dan budaya dalam menyebarkan informasi tentang Islam ke seluruh penjuru, dengan keluasaan akses yang dimilikinya; tanpa adanya batasan wilayah kultural.

Di sinilah, kata Nurchalis Madjid, pemanfaatan internet memegang peranan penting, maka umat Islam tidak perlu menghindari internet (*offline* dan *online*), sebab apabila internet tidak dimanfaatkan dengan baik, maka umat Islam yang akan ketinggalan dalam mengakses semua informasi yang akan bermanfaat untuk dakwah Islam.¹⁵⁰ Begitu besarnya potensi dan efisiennya yang dimiliki oleh jaringan internet dalam membentuk jaringan dan pemanfaatan dakwah Islam, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan membuat jejaring informasi tentang Islam yang dikenal dengan *cybermuslim* atau *cyberdakwah*. Masing-masing *cyber* itu menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam.¹⁵¹

Lebih jauh, Bambang S. Ma'arif berpandangan setidaknya ada tiga metode dakwah yang dapat dilakukan melalui internet, yaitu;

“*Pertama*, menggunakan fasilitas *website*. Berdakwah dengan menggunakan fasilitas ini telah dilakukan oleh banyak organisasi Islam dan tokoh-tokoh ulama dan dianggap lebih fleksibel dan luas. Contohnya, *moslemworld.co.id*, *ukhuwah.or.id*, *indohalal.com*, *myquran.com*, *muhammadiyah.or.id*, *nu.or.id*, dan sebagainya. *Kedua*, menggunakan fasilitas *mailing list* dengan mengajak diskusi keagamaan atau mengirim pesan-pesan moral kepada seluruh anggotanya. Contohnya, *halal-baik-enak@yahoogroup.com*, *pesantren@yahoogroup.com*, *tafsir-quran@yahoo.group.com*, dan sebagainya. *Ketiga*, menggunakan fasilitas chatting yang memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung. Jika dibandingkan dengan dua fasilitas yang telah disebutkan sebelumnya, sebenarnya

¹⁴⁸Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)”, dalam *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 1, Nomor 1 Desember, 2014, hal. 17.

¹⁴⁹Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasidan Transenden. Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, Cet. 1, Bandung, Mizan, 1994, hal. 199.

¹⁵⁰Nurchalis Madjid, *Dakwah Lewat Internet, Wajah Dakwah Masa Depan*, Jakarta: Republika, 1995, hal. 8.

¹⁵¹*Cyberdakwah* adalah “kios” atau tempat pelaksanaan kegiatan dakwah yang merupakan tiruan dunia sehari-hari, meski agak berbeda, yang berlokasi di internet. Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi Cet. Kedua, 2009, hal. 156.

fasilitas chatting lingkungannya lebih sempit sebab kegiatan dakwah melalui fasilitas ini hanya berlangsung pada saat pelaku dakwah sedang *online* di internet saja”.¹⁵²

Selain metode dakwah yang dijelaskan Bambang S. Ma'arif di atas ada juga metode-metode dakwah lainnya yang dapat dilakukan melalui internet, yaitu: *pertama*, menggunakan fasilitas *blog*. *Blog* ini lahir dari singkatan dari *Web Log* yang dipopulerkan pertama kali oleh *Blogger.com* dari Google. *Blog* dapat digunakan sebagai catatan harian yang ditayangkan seperti layaknya sebuah website. Dengan fasilitas ini seorang da'i dapat mengisi blog-nya dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam dan setiap saat bisa dibaca oleh pengguna (*mad'u*/mitra dakwah).¹⁵³ *Kedua*, menggunakan fasilitas jejaring sosial, semisal facebook, twitter dan lainnya. Bagaikan sebuah dunia baru, jejaring sosial dapat membuat da'i berkomunikasi dengan *mad'u* (mitra dakwah) lainnya layaknya kehidupan normal. Da'i dapat berkunjung pada salah satu mitra dakwah lalu memberikan nasihat-nasihat yang bersifat publik atau yang bersifat rahasia hingga bercakap-cakap langsung melalui fasilitas chat.¹⁵⁴

Syekh Sulthan al-Umari menegaskan ada beberapa rambu penting yang harus diperhatikan dalam berdakwah di dunia maya.

“*Pertama*, hal paling mendasar adalah meluruskan niat. Dakwah di internet akan mulus bila didasari dengan niat dan iktikad yang baik, sebaliknya bukan bertujuan untuk mengeruk materi atau larut dengan perdebatan mazhab, misalnya. *Kedua*, merumuskan visi dan misi berdakwah di dunia maya. Dalam konteks ini maka penting untuk memahami bahwa esensi berdakwah ialah memberikan manfaat untuk orang lain. Berdakwah adalah mengajak ke arah kebaikan dan ranah positif. Sebuah riwayat yang dinukilkan dari Abu Hurairah menyebutkan, siapa pun yang mengajak kepada hidayah kebaikan, maka ia memperoleh pahala yang sama dari orang yang bersangkutan. *Ketiga*, tunjukkan pada dunia keagungan nilai-nilai luhur Islam. *Keempat*, pilihlah pembimbing atau pengontrol kualitas konten yang berkompeten dalam urusan syariahnya dan memiliki wawasan luas. Ini akan membantu terhindar dari kontroversi dan kontradiksi konten. *Kelima*, konten selalu disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan kecenderungan masyarakat sekarang. Dan terakhir, jika membuat situs dakwah tertentu, maka jangan lupa melengkapinya dengan aplikasi-

¹⁵²Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi...*, hal. 173.

¹⁵³Tim Penyusum, *Menggenggam Dunia dengan Internet...*, hal. 157.

¹⁵⁴Tim Penyusum, *Menggenggam Dunia dengan Internet...*, hal. 191.

aplikasi unggulan, seperti forum, mengobrol langsung (*chatting*), dan fasilitas surat elektronik (e-mail)".¹⁵⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, peluang dakwah dengan agenda seputar Islam, seperti ekonomi syariah, pondok pesantren terpadu, ekonomi-bisnis dan lainnya memerlukan dukungan sistem informasi yang bisa lebih mudah dipadukan (integrasikan). Dengan strategi yang tepat dan kerjasama antar entitas Islam, integrasi dan kolaborasi akan lebih mudah mewujudkan transformasi data tersebut. Media website di internet menyediakan kesempatan baru bagi pengembangan pendidikan, budaya, ekonomi, dan bisnis. Banyaknya "ruang untuk mengembangkan diri" bagi profesional di bidang IT, termasuk dalam bidang dakwah yang berbasis IT.

Semakin menjamurnya bisnis perangkat lunak, akan lebih memudahkan masyarakat untuk mendapatkan secara lebih murah, gampang dan fleksibel -- dalam hal *customize*-- mengenai produk perangkat lunak, seperti penghitung zakat, *software* falaq, dan perangkat sistem informasi administrasi kantor yang lain. Peluang kerjasama antar organisasi-organisasi Islam juga penting dalam rangka memanfaatkan informasi-informasi tersebut.¹⁵⁶

Memang ada stigma yang kurang baik mengenai teknologi internet ini. Teknologi ini "tidak bebas nilai" dalam artian tergantung dari cara pemakaiannya. Hal ini untuk menggambarkan ekspresi dan dinamika yang terkait penggunaan IT termasuk untuk kepentingan dakwah. Internet, baik *offline* dan *online* merupakan produk teknologi yang bermata dua, di satu sisi bernilai positif dan di sisi lain bernilai negatif. Semua itu tergantung bagaimana cara memanfaatkannya.

Tantangan dalam penggunaan media dakwah adalah tidak semua kalangan praktisi dakwah dan warga audiens (jamaah) bisa mengoptimalkan penggunaan IT. Artinya, terdapat problem pada sumber daya manusia umat Islam. Walaupun demikian, itu bukan penghambat yang sifatnya substansial. Dengan pendidikan dan kelengkapan sarana dan infrastruktur oleh *stakeholder* terkait (pemerintah dan swasta) dan kerjasama di berbagai bidang oleh para pelaku dakwah (ormas Islam atau aktifis Islam) serta kampanye pemanfaatan teknologi informasi, maka secara pelan tapi pasti kendala sumber daya manusia itu akan segera teratasi.¹⁵⁷

Dari uraian di atas tampak dengan begitu besar pengaruh yang ditimbulkan oleh media sosial yang berbasis internet, akan tetapi kesadaran untuk memiliki dan menggunakannya terutama media-media tersebut

¹⁵⁵Syaikh Sulthan al-Umari, "Istikhdam al-Internet fi ad-Da'wah, *Republika*, Jumat 3 Mei 2013, hal. 4.

¹⁵⁶Murniaty Sirajuddin, "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)" ..., hal.18.

¹⁵⁷Muhammad Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018, hal. 111-112

(sebagai produsen) di kalangan umat Islam masih rendah, dan apabila umat Islam tidak memanfaatkan media tersebut di zaman modern yang ditanda'i dengan kecanggihan komunikasi, maka dakwah Islam akan semakin terasing dari umat manusia dari persaingan ideologi dengan agama besar lainnya

Ini adalah tantangan sekaligus peluang dakwah *offline* dan *online* yang harus dieksekusi. Untuk itu, ada dua hal yang dapat dilakukan. *Pertama*, terkait dengan penggunaan media dakwah. Pada era digital saat ini, *gadget* dan media sosial tidak lepas dari generasi milenial. Maka, *gadget* dan media sosial harus dijadikan wasilah berdakwah. Pesan dakwah harus dikemas melalui konten-konten yang akrab dengan generasi kekinian.

Penggunaan portal dakwah dengan konten tidak selalu berupa tulisan, namun juga dapat dikemas dalam bentuk *vlog*, *soundcloud*, *infografis*, dan lainnya, dimuat di facebook, instagram, twitter, youtube, dan sebagainya, agar dakwah makin meluas. Dakwah juga dapat dilakukan secara *offline* dan *online*. *Kedua*, pengemasan pesan-pesan dakwah harus menarik. Sebab, sebaik apapun materi dakwah tanpa didukung dengan kemasan yang menarik terkadang ditinggalkan orang. Dengan dua hal inilah tantangan dakwah pada generasi milenial dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik.¹⁵⁸

Ungkapan “setiap orang ada masanya, setiap masa ada orangnya”. Ungkapan ini sangat tepat menggambarkan revolusi teknologi media dakwah *offline* dan *online*. Pada zaman dahulu, Walisongo di Pulau Jawa menerapkan metode dakwah melalui wayang, teater dan sastra. Zaman sekarang menggunakan metode dakwah melalui internet dan media sosial lainnya. Sekarang tinggal bagaimana para juru dakwah atau pelaku dakwah menggunakan media-media komunikasi modern sedemikian rupa untuk hal-hal yang konstruktif dan bermanfaat untuk kepentingan dakwah Islam. Memang harus diakui media sosial *offline* dan *online* berbasis internet pasti memiliki kelemahan karena tidak adanya kedekatan antara penceramah dan pendengar, dan menghilangkan karomah seorang kiai ataupun ustadz. Dakwah tatap muka lebih efektif dalam segi ikatan emosional (batin) yang kuat. Orang-orang yang datang ke majelis punya ikatan batin yang kuat itu yang membedakan dengan dakwah secara *online*. Mereka sudah ada niat untuk datang ke majelis untuk mendengarkan ceramah untuk menerima ilmu sudah terbuka dengan adanya niat. Orang-orang bisa bersinergi dengan pendakwah, yang ceramah pun bisa lihat apakah materinya bisa diterima atau tidak dari gerak-gerik mereka.¹⁵⁹

Dakwah Islam yang bersifat *offline* dan *online* berbasis dukungan internet tampaknya lebih menarik di kalangan milenial daripada konvensional

¹⁵⁸Muslimin Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Keumasan* (JKPI), Vol. 3, No 1, 2019, hal. 74.

¹⁵⁹Kieron O Hara, *Plato dan Internet*, Terj. Johan Dwi B.S., Yogyakarta: Jendela, 2002, hal. 48.

karena lebih mudah dan praktis. Kalaupun mereka datang ke acara pengajian kebanyakan dari mereka terkadang tidak terlalu serius dalam mendengarkannya, sesekali ketika kejenuhan itulah mereka sempatkan buka handphone dengan alasan karena merasa isi ceramah yang disampaikan kurang menarik. Bagi generasi millennial lebih baik nonton *online* saja dari pada hadir ke tempat, karena lebih efisien jelas dan ekonomis. Hal inilah yang membuat dakwah secara konvensional terkikis dan banyak orang lebih memilih dakwah *online*.

D. Diskursus Dakwah Virtual dan Media Sosial

Saat ini istilah dakwah virtual bukanlah sesuatu yang asing dan aneh di kalangan para da'i. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "istilah virtual berasal dari kata visual, yang artinya suatu proses perubahan suatu konsep dan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan, grafik dan lain-lain agar dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) untuk disajikan."¹⁶⁰ Menurut Tubb dan Moss, dikutip dari Deddy Mulyana mendefinisikan virtual sebagai "proses komunikasi tanpa wujud, namun secara luas merupakan wadah komunikasi ruang maya dalam internet".¹⁶¹

Jika dikaitkan dengan istilah dakwah, maka dakwah virtual dapat diartikan suatu ajakan atau seruan kebaikan untuk melakukan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang lebih baik melalui media sosial (internet). Dalam bahasa Arab, dakwah virtual disebut الدعوة الافتراضية. Dengan demikian dapat ditegaskan dakwah virtual pada dasarnya suatu aktivitas dakwah yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi, baik berupa instagram, facebook, youtube, *live streaming*, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar dakwah Islam yang dilakukan para da'i dapat tersebar dengan mudah dan cepat. Di sinilah, para juru dakwah harus memanfaatkan media dakwah virtual supaya syi'ar Islam berkembang dengan pesat.¹⁶² Hal yang sama juga dikatakan oleh Riska bahwa dakwah virtual adalah "kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi berupa televisi, radio, internet, dan lainnya".¹⁶³

¹⁶⁰Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 821.

¹⁶¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Satu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 59.

¹⁶²Imron, "Apa Yang Dimaksud Dakwah Virtual, Apa Manfaat Melakukan Dakwah Virtual", dalam <https://imronkpi.blogspot.com/2010/12/4-apa-yang-dimaksud-dakwah-virtual-apa.html>, diakses 29 April 2021. Pukul. 10.00 WIB.

¹⁶³Riska, "Eksistensi Dakwah Virtual Di Tengah Pandemi Covid-19", dalam https://www.researchgate.net/publication/343192647_Eksistensi_Dakwah_Virtual_Di_Tengah_Pandemi_Covid_19, diakses 29 April 2021. Pukul. 10.20 WIB.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah virtual merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan melalui multimedia seperti internet maupun yang lainnya, dengan asumsi menggunakan multimedia tersebut sebagai sarana dakwah kepada masyarakat. Terlepas dari dampak negatif media sosial yang berbasis internet, ada banyak manfaat dalam upaya dakwah virtual ini. Misalnya, lewat *blog* dapat disampaikan pesan dakwah dari satu tempat namun bisa dibaca oleh seluruh *mad'u* di manapun berada. *Blog* juga menjadikan nuansa dakwah akan sedikit bervariasi dan menghindari kejenuhan *mad'u* mengingat dalam aplikasinya tampilan *blog* bisa dirubah-rubah sesuai dengan selera penggunanya. Begitu pula kalau menyampaikan misi dakwah lewat facebook, *mad'u* biasanya tanpa terasa telah memetik banyak pelajaran padahal sebenarnya *mad'u* hanya ingin berbagi dengan teman maupun keluarganya lewat media sosial.¹⁶⁴

Fenomena dakwah virtual atau dakwah *cyber* (internet) mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1994 seiring dengan dibukanya indonet di Jakarta sebagai *internet service provider* (ISP) pertama di Indonesia. Sehingga saat itu penggunaan internet sebagai media dakwah semakin berkembang sejak muncul berbagai macam perangkat sosial media yang menunjang perangkat internet, seperti twitter, facebook, blogger, youtube, instagram.¹⁶⁵

Sebelum munculnya internet, dakwah yang dilakukan para da'i hanya sebatas dilakukan melalui media televisi (TVRI), radio (RRI), di majelis taklim, istighosah, tausiyah, khutbah Jum'at, dan mimbar dakwah lainnya yang masih bersifat konvensional.¹⁶⁶ Setelah munculnya media sosial, maka dakwah virtual --apalagi di musim pandemi covid-19 saat ini--semakin menjamur dengan berbagai media sosial yang mereka pergunakan dalam menyiarkan secara langsung aktivitas dakwah yang dilakukan para da'i dan memudahkan komunikasi berinteraksi serta memberikan *feedback* terhadap pesan yang diterima.¹⁶⁷ Intinya dakwah virtual di internet membuat dakwah semakin lebih mudah diserap dibandingkan konvensional.¹⁶⁸

Walaupun dakwah konvensional terkesan “jadul”, namun dakwah konvensional ini memiliki kelebihan dan tidak boleh ditinggalkan atau tidak

¹⁶⁴ Moehammad Sinung Restendy, “Meme dan Vlog Sebagai Medium Dakwah Yang Efektif di Internet”, dalam Jurnal Kpis, Volume 1, Nomor 2, Februari 2019, hal. 62.

¹⁶⁵ Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Internet”, dalam Jurnal *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2013, hal. 93-108.

¹⁶⁶ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002, hal. 23.

¹⁶⁷ Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Internet”..., hal. 93-108.

¹⁶⁸ A. F. Bakti dan V.E. Meidasari, “Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014, hal. 21-44; Efa Rubawati, “Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah”, dalam *Jurnal Studi Komunikasi*. Vol 2. Ed. 1, 2018, hal.129.

tergantikan, yang tidak dimiliki oleh dakwah virtual. Di antaranya kelebihan dakwah konvensional atau dakwah secara tatap muka, seperti diutarakan oleh Ustadz Erick Yusuf bahwa;

Orang-orang yang datang ke majelis punya ikatan batin yang kuat dan itu yang membedakan dengan dakwah secara *online*. Mereka sudah ada niat untuk datang ke majelis dan mendengarkan ceramah atau *sense* untuk menerima ilmu sudah terbuka dengan adanya niat. Orang-orang yang bersinergi dengan pendakwah, yang ceramah pun bisa melihat apakah materinya bisa diterima atau tidak dari gerak-gerik mereka, misalnya pendakwah memberikan materi yang susah maka audiennya diam saja karena mungkin sulit menerima itu. Dakwah secara tatap muka juga memungkinkan penyampaian materi yang lebih rinci dan mendalam. Berbeda dengan dakwah menggunakan media daring yang dalam penyampaian materi yang digunakan dituntut untuk lebih bersifat umum karena *mad'u* yang ingin dicapai sangat heterogen, baik dari segi latar belakang pendidikan maupun adat atau budaya mereka.¹⁶⁹

Dakwah virtual yang dilakukan dengan berbagai aplikasi media sosial tersebut, di mana dewasa ini masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan *gadget* mereka untuk melakukan berbagai aktivitas salah satunya memperoleh informasi. Internet sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia untuk membantu mereka melakukan berbagai aktivitasnya, dengan adanya media sosial juga masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi kapan saja dan di mana saja tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

Kini dengan hadirnya berbagai media sosial sangat memungkinkan untuk menyajikan informasi dakwah virtual yang *up to date* setiap saat, bahkan dalam hitungan detik. Kecepatan informasi ini cukup memberikan dampak positif untuk masyarakat tanpa harus menunggu berita atau informasi tersebut di media konvensional, misalnya surat kabar atau televisi, yang memerlukan proses panjang sebelum terbit atau disiarkan.

Media *cyber* berbasis internet saat ini sangat bermanfaat atau memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, maka umat Islam tidak perlu menghindari internet, sebab apabila internet tidak dimanfaatkan dengan baik, maka umat Islam yang akan merugi, karena selain bermanfaat untuk dakwah virtual, ia menyediakan pula informasi dan data yang kesemuanya memudahkan umat untuk bekerja.¹⁷⁰

¹⁶⁹Muhammad Arif Billah, (2019), "Antara Dakwah Konvensional dan Dakwah Media Daring", diakses dari <https://www.uin-antasari.ac.id/antara-dakwah-konvensional-dan-dakwah-media-daring/>. 1 Mei 2021, Pukul. 09.00.

¹⁷⁰Nurchalis Madjid, *Dakwah Lewat Internet, Wajah Dakwah Masa Depan...*, hal. 8.

Besarnya potensi dan efisiensi yang dimiliki oleh jaringan internet dalam membentuk jaringan dan pemanfaatan dakwah virtual, sehingga dakwah virtual dapat dilakukan dengan membuat jaringan-jaringan informasi tentang Islam atau yang disebut dengan “*Cybermuslim*” atau “*Cyberdakwah*”. Masing-masing *cyber* tersebut menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam.¹⁷¹

Penerapan dakwah virtual di media sosial memang memiliki sisi positif dan negatif. Pada sisi positifnya, penerapan dakwah virtual dapat memotivasi para da'i, agar supaya lebih semangat dan mampu menguasai berbagai aplikasi media sosial dalam rangka menunjang kebutuhan informasi masyarakat yang semakin bervariasi, mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi yang relatif terjangkau.

Sedangkan sisi negatifnya, terkadang dakwah virtual disalahgunakan oleh “oknum” untuk menyebarkan dakwah yang bermuatan kebencian, mencaci maki, menjelek-jelekkan kelompok Islam yang lain, dan sebagainya.¹⁷² Karena sisi positif inilah yang menjadi alasan dakwah virtual dinilai efektif dan potensial untuk diterapkan di masa kini dan masa mendatang. Karena itu, dakwah virtual pada masyarakat bermedia online merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh semua umat Islam era milenial.¹⁷³ Meskipun tidak menutup mata bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan oleh maraknya media sosial saat ini.

Istilah media sosial secara sederhana dapat dikatakan sebagai media komunikasi melalui berbagai aplikasi yang berbasis internet. Menurut Ani Mulyati, media sosial adalah

“Sebuah media online dimana penggunaannya dapat berbagi melalui aplikasi berbasis internet, berpartisipasi dan membuat konten dalam bentuk blog, wiki, forum, jejaring sosial dan dunia virtual didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih. Pada titik ini jaringan media sosial, blog, dan wiki adalah media sosial yang paling umum dipergunakan serta dimanfaatkan dan berkembang sangat pesat”.¹⁷⁴

Demikian pula Haenlein dan Kaplan menjelaskan bahwa media sosial merupakan sebuah aplikasi berbasis internet. Secara rinci Haenlein dan Kaplan mengatakan;

¹⁷¹Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)”, dalam *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 1, No. 1. 2014, hal. 18.

¹⁷²Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)”, hal.15.

¹⁷³Muhammad Yahya dan Farhan, “Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online”, dalam *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, No. 2, Vol. 4, 2019, hal. 257.

¹⁷⁴Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014, hal. 25.

“Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk social network, forum internet, weblogs, social blogs, micro blogging, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan bookmark sosial. Ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), blog dan microblogs (misalnya, twitter), komunitas konten (misalnya, youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), virtual game (misalnya world of warcraft), dan virtual social (misalnya, *second life*)”¹⁷⁵

Selanjutnya, Nisa Khairuni menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik utama di dalam media sosial, yaitu;

“a) Partisipasi. Partisipasi mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audience. b) Keterbukaan. Sosial media terbuka bagi umpan balik dan partisipasi melalui sarana-sarana voting, komentar, dan berbagi informasi. c) Perbincangan. Sosial media memungkinkan terjadinya perbincangan antar pengguna secara dua arah. d) Komunitas. Media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara cepat (instan) dan berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu/kepentingan. e) Keterhubungan. Mayoritas sosial media dapat terhubung dengan baik karena adanya kemampuan melayani keterhubungan antar pengguna, melalui fasilitas tautan (links) ke website, sumber-sumber informasi, dan pengguna-pengguna lain”¹⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa saat ini media sosial dipergunakan menjadi sarana pertukaran informasi dan komunikasi dua arah atau banyak arah. Pengguna media sosial dapat mengirimkan pesan pada seseorang atau kelompok melalui media sosial, baik yang sifatnya pribadi atau tidak, sesuai kebutuhannya.

Di media sosial itu pun akan terjadi saling diskusi atau mengomentari dan berbalas pesan, baik berupa foto atau komentar. Melalui media sosial juga seseorang dengan mudah dapat menemukan teman lama atau teman baru, sehingga mereka dapat berkomunikasi. Bagi pengguna media sosial pertukaran informasi dan komunikasi juga lebih cepat, mudah, dan murah dibandingkan media komunikasi lain, misalnya telepon.

¹⁷⁵Andreas M Kaplan & Michael Haenlein, “User of the World, United the Challenges and Opportunities of Social Media”, in *Business Horizons*, Voume 53, Number I, Tahun 2010, hal. 59-68.

¹⁷⁶Nisa Khairuni, “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”, dalam Jurnal *Edukasi*, Volume 2, Nomor 2, Januari Tahun 2016, hal. 95.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah virtual di media sosial adalah dakwah yang dilakukan melalui media sosial dengan aplikasi *platform* multimedia berbasis internet. Saat ini media sosial dianggap sebagai sarana dakwah yang efektif dan efisien sebab lebih cepat, murah dan mudah. Walaupun demikian dakwah virtual di media sosial sosial harus memperhatikan norma dan nilai-nilai etika agar bermanfaat.

E. Tujuan Dakwah Virtual

Pada dasarnya, tujuan dakwah virtual tidak jauh berbeda dengan tujuan dakwah konvensional. Sebab tujuan utama dakwah dalam pandangan Islam adalah untuk membuat manusia, khususnya umat Islam, agar memiliki kualitas ibadah, akidah, dan akhlak yang mulia atau tinggi. Dengan kata lain, tujuan yang diharapkan dari dakwah adalah terjadi transformasi karakter dan kepribadian dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat, baik berkaitan dengan cara berpikir (*way of thinking*) maupun *way of life* menjadi lebih baik dari sebelumnya,¹⁷⁷ sehingga ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri manusia yang terefleksi di dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.¹⁷⁸

Dengan demikian esensi tujuan dakwah virtual maupun dakwah konvensional itu sama. Yang membedakan keduanya adalah jika dakwah konvensional selama ini masih dianggap monoton dan yang lebih mengedepankan *human touch* (sentuhan kemanusiaan), cakupannya terbatas di satu tempat dan satu waktu, tanpa teknologi atau menggunakan teknologi yang masih sederhana serta mengandalkan pertemuan langsung atau antar muka antara da'i dan *mad'u*.¹⁷⁹

Berbeda dengan dakwah virtual yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi, baik berupa televisi, radio, media sosial (*facebook, youtube, instagram, live streaming* dan lainnya) dan sebagainya. Manfaatnya adalah para da'i akan menguasai teknologi, sehingga dakwah akan menyebar dengan mudah dan cepat.¹⁸⁰

Keberadaan dakwah virtual akan memberi peluang bagi para pendakwah semakin terbuka untuk dilaksanakan secara luas dan mendunia dan dapat menyiarkan secara langsung aktivitas dakwah yang dilakukan para da'i dan memudahkan komunikasi berinteraksi serta memberikan *feedback* terhadap pesan yang diterima.¹⁸¹

¹⁷⁷Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984, hal. 3.

¹⁷⁸Amrullah Achmad, (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983, hal. 2.

¹⁷⁹Salman Yoga S., "Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prospeknya", dalam *Jurnal Al-Bayan*, Volume 22, Nomor 31, Januari-Juni 2015, hal. 65.

¹⁸⁰Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989, hal. 35.

¹⁸¹Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Internet", dalam *at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (online) Volume. 1, Nomor. 1, Januari-Juni, 2013, hal. 93-108.

Intinya dakwah virtual membuat dakwah semakin cepat dan lebih mudah diserap dibandingkan konvensional.¹⁸² Melalui media sosial masyarakat akan lebih mudah mengakses berbagai informasi dakwah kapan saja dan dimana saja tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

Melalui dakwah virtual akan memudahkan kinerja da'i sebab tidak perlu mengeluarkan suara yang terlalu keras agar para pendengar (*mad'u*) memahami pesan dakwah yang disampaikan atau tidak perlu mendatangi tempat *mad'u* yang hendak dituju. Cukup dengan menyampaikan pesan dakwah melalui audio, audio visual ataupun tulisan yang diposting ke dalam halaman website, dengan sedikit variasi pada *website* dan bila perlu diberi sedikit ilustrasi ataupun animasi untuk mendukung pesan dakwah yang hendak disampaikan, sehingga menghasilkan pesan dakwah yang menarik dan mudah dipahami.¹⁸³

F. Da'i Virtual di Media Sosial

Term da'i dilihat dari segi bahasa adalah *ism fail* dari kata *da'a-yad'u*, *da'watan*, yang artinya menyeru atau mengajak. Jadi kata da'i berarti orang yang mengajak (berdakwah) sebagai bentuk jamaknya adalah *du'atun*.¹⁸⁴ Dalam bahasa Arab, kata da'i bentuk *mudzakkar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muannats* (perempuan) dinamakan *da'iyah*.¹⁸⁵ Kata da'i atau *da'iyah* menurut bahasa Arab merupakan *isim fail* berwazan *fa'ilah* dari kata *da'ā*, *yad'ū*, *dā'in*. Kata *da'iyah* bermakna suara kuda dalam suatu peperangan karena ia menjawab orang yang berteriak-teriak memanggilnya.¹⁸⁶

Ditinjau dari segi istilah, da'i menurut Asmuni Syukur adalah setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, artinya da'i yang bersifat umum, bukan saja da'i yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah, sebab Rasulullah saw bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

¹⁸²Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume. 4, Nomor. 1, 2014, hal. 21-44.

¹⁸³Muhammad Yahya dan Farhan, "Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online", dalam *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Volume 4, Nomor 2, Mei, 2019, hal.255

¹⁸⁴Louwis Bin Naqula Dahir Al-Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughāh wa Al-Adāb Wa Al-Ulūl...*, hal. 112.

¹⁸⁵Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hal. 73.

¹⁸⁶Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *AL-Qamus al-Muhith*, Cet.4, Beirut, al-Risalah, 2005, hal. 329.

“Sampaikanlah (ajaran) dari padaku walaupun itu hanya satu ayat” (H.R. Bukhari)

Kejayaan atau suksesnya aktivitas dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri (da'i).¹⁸⁷

Abdul Karim Zaidan memaparkan da'i dalam konsep al-Qur'ān sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan serta mencegah dari jalan kemusyrikan¹⁸⁸ dan sekaligus da'i itu sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang menerangi hidup mereka (umat).¹⁸⁹ Dan para da'i itu merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan mensyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.¹⁹⁰

Sedangkan Bassam al-Sabbāgh mengatakan da'i merupakan orang yang berkarya seperti karya para Nabi dan berdakwah dengan sistem dakwah Rasul dan berperilaku seperti perilaku Rasul.¹⁹¹ Muhammad Sayyid al-Wākil menambahkan definisi da'i sebagai orang yang tidak lain menunjuki manusia kepada kebaikan dan menggiring mereka untuk bersatu dalam satu kalimat tauhid, mengajak mereka untuk memerangi kezhaliman dan ketiraniaan. Tak ada satu amal dan tugas yang paling mulia dan utama selain pekerjaan dan tugas dakwah.¹⁹²

Demikian juga A. Hasjmy mengatakan da'i itu sebagai juru dakwah sebagaimana dijelaskan pada surat at-Taubah/9 ayat 71 secara umum menyatakan bahwa menjadi kewajiban seluruh kaum muslimin, baik pria ataupun wanita, bergotong royong bersama-sama menyuruh kepada

¹⁸⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, hal. 34.

وَلَا يَصُدُّنَا عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَأَنْذَعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. Al-Qashāsh/28: 87).

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi” (QS. Al-Ahzāb/33: 45-46)

¹⁹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Ushūl al -Da'wāh*, Cet. Ke-9, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M, hal. 307.

¹⁹¹ Bassam al-Sabbāgh, *al-Da'wāh wa al-Du'at Baīna al-Waqī' wa al-Hādīp wa Mūjtama' al- Arabiyāh al-Muashīrah*, Cet. Ke-II, Damascus: Dār al-Iman 1420 H/200M, hal. 54.

¹⁹² Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kade Etik Dakwah*, Cet I, Jakarta: Aksdemika Pressindo, 2002, hal. 9.

kebaikan, melarang perbuatan mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan beriman kepada Allah dan Rasulnya. Tiap-tiap pribadi orang Islam harus menjadi juru dakwah Islamiyah, sehingga dengan itu dapat da'i atau juru dakwah itu adalah para penasehat, para pemimpin, para pemberi peringatan, yang memberikan peringatan secara baik, yang mengarang dan berkhotbah, memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam memberikan berita pahala dan berita siksa (*wa'ad* dan *wa'id*) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang tenggelam dalam gelombang dunia.¹⁹³

Syāikh Abdūl Qadīr Sayyīd Abd Raūf, menambahkan bahwa da'i adalah “duta umat atau utusan umat yang mengemban amanat dan menyampaikan risalah kenabian dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran yang didakwahnya”.¹⁹⁴ Muhammad Abd Fāth al-Bāyanunī juga mengatakan “da'i adalah penyampai ajaran-ajaran Islam dan mengajarkannya kepada orang lain serta berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Kemudian ia melanjutkannya dengan membaca ayat; “Hai Nabi, Kami mengutus kamu menjadi saksi dan pemberi kabar gembira dan peringatan, dan penyeru ke jalan Allah dengan seizin-Nya, dan menjadi mercusuar di seantero dunia” (surat al-Ahzab/33: 45-46).¹⁹⁵

Penjelasan di atas sangatlah jelas bahwa da'i adalah orang yang bergerak di bidang dakwah dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan dakwah, sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada masyarakat agar ajaran Islam itu hadir dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Da'i disebut juga subjek dakwah (praktisi dakwah) adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik menurut syari'at al-Qur'ān dan as-Sunnah. Jadi, da'i adalah orang yang selalu mengajak dirinya sendiri dan orang lain beramar ma'ruf dan nahi mungkar.¹⁹⁶

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting karena tanpa da'i Islam akan stagnan, Islam hanya akan menjadi ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Sebaik apapun ideologi dan nilai-nilai moral dalam Islam tanpa adanya da'i, ia hanyalah sekedar menjadi ide atau cita-cita yang tidak pernah terealisasi.¹⁹⁷

¹⁹³A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Cet ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 144.

¹⁹⁴Abdul Qadir Sayyid Abd Rauf, *Dīrasāt fī al-Da'wah al-Islamīah*, Kairo: Dār al-Thiba'ah al-Muhamadiyah, 1408 H/1987 M, hal. 12.

¹⁹⁵Muhammad Abd. Fāth al-Bāyanunī, *al-Madkhāl ila 'Ilmī al-Da'wah*, Beirut: Muāssasāh al-Rīsallāh, 1412 H/1991 M, hal. 153.

¹⁹⁶Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* Surabaya: al-Ikhlās, 1994, hlm.57.

¹⁹⁷Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah, Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, Jember: Pustaka Tsaqela, 2012, hlm. 52.

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi tampaknya sudah menjadi keniscayaan. Dalam dinamika itu, para da'i seharusnya mengikuti perkembangan teknologi tersebut dalam supaya eksistensi dakwah Islam dapat terus berkesinambungan dan tidak ditinggalkan oleh jama'ah atau pendengarnya.¹⁹⁸

Para pelaku dakwah (da'i) mau atau tidak mau, siap atau tidak siap, harus mempersiapkan diri mengembang dua tugas sekaligus, yaitu sebagai da'i "mimbar" sekaligus da'i "provider".¹⁹⁹ Sebagai da'i provider, para pendakwah memasuki pusran masyarakat baru yang dinamakan *cyber space community* (masyarakat maya) atau *internet community* (masyarakat internet).²⁰⁰ Dalam masyarakat baru (*cyber space community* atau *internet community*), warga masyarakat tersebut secara leluasa bertukar informasi atau berdiskusi secara interaktif melalui media sosial. Karena itu internet merupakan media interaktif dan setiap orang bebas mengakses (mengunduh) pesan melalui internet tanpa hambatan dan tanpa mengenal batas negara.²⁰¹

Proses tukar menukar informasi inipun pada akhirnya mampu melahirkan budaya baru yang syarat dengan muatan teknologi. Para da'i virtual harusnya sudah memahami bahwa kemajuan teknologi *cyberspace* telah berpengaruh terhadap individu dan masyarakat, Dalam pandangan Pilliang,²⁰² setidaknya ada tiga perubahan yang dialami oleh perkembangan teknologi *cyberspace*, yaitu: 1). Pada tingkat individual (personal); 2). Pada tingkat antar individual (*inter-personal*); dan 3). Pada tingkat masyarakat. *Pertama*, pada tingkat individu, *cyberspace* telah menciptakan perubahan mendasar terhadap pemahaman tentang identitas. Setiap individu dalam dunia virtual dapat membelah pribadinya menjadi pribadi yang tak terhingga banyaknya, sehingga terjadi permainan identitas, identitas baru, identitas palsu, identitas ganda, yang bisa saja sama atau berbeda dengan identitas sosial di dunia nyata. Misalnya, dengan cara memasang foto orang lain atau foto dirinya yang sudah diedit, maka dengan mudah orang yang bersangkutan membangun konstruksi baru tentang dirinya yang pada dasarnya berbeda dengan kehidupan di dunia nyata. *Kedua*, pada tingkat interaksi sosial, kehadiran *cyberspace* telah melahirkan semacam deterisialisasi sosial,

¹⁹⁸Prihananto, "Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No.2, Oktober 2001, hal. 4.

¹⁹⁹Ishanan, "Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan", dalam *Jurnal Komunike*, Volume ix, No. 2, Desember 2017, hal. 95.

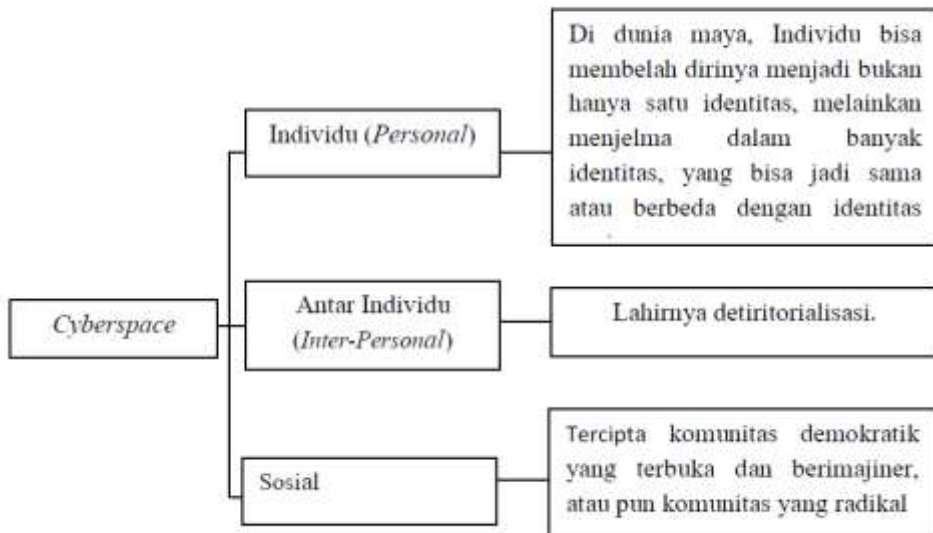
²⁰⁰Istilah dunia maya adalah sebuah metaforis yang pada dasarnya menggambarkan berbagai macam bentuk komunikasi elektronik yang biasanya digunakan dalam dunia internet. Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 93.

²⁰¹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi...*, hal. 93

²⁰²Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Berlari, Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 65.

dalam artian interaksi sosial tidak dilakukan di dalam suatu ruang teritorial yang nyata, tetapi di dalam suatu halusinasi teritorial.²⁰³ Ketiga, pada tingkat komunitas, kehadiran *cyberspace* dapat mencitakan satu model komunitas demokratis dan terbuka yang disebut oleh Rheingold seperti dikutip Rahma Sugihartati²⁰⁴ dengan istilah ”komunitas imajiner” (*imaginary community*).

Di sisi lain, di dunia maya juga tidak terhindarkan munculnya semacam demokrasi radikal, yang di dalamnya, ide, gagasan, ekspresi, hasrat, tuntutan, kritik, usulan, dan segala bentuk tindakan sosial yang datang dari masyarakat sipil tidak ada yang mengatur, mengontrol dan memberi penilaian. Berikut skema tingkat pengaruh *cyberspace*:²⁰⁵



Gambar 2.1: Skema Tingkat Pengaruh *Cyberspace*
(Sumber: Ishanan, 2017: 97)

Berdasarkan gambar di atas dapat difahami bahwa dalam masyarakat maya (*cyber space community* atau *internet community*), kebudayaan yang dikembangkan adalah budaya-budaya pencitraan dan makna yang setiap saat dipertukarkan dalam ruang interaksi simbolis. Budaya ini dikreator dan diimajiner oleh orang yang setiap saat mencurahkan pemikiran mereka dalam tiga hal secara terpisah, yakni; *pertama*, kelompok yang senantiasa bekerja untuk menciptakan mesin-mesin teknologi informasi yang lebih canggih dan realistis. *Kedua*, kelompok yang setiap saat menggunakan mesin-mesin itu

²⁰³Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2014, hal. 96.

²⁰⁴Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer...*, hal. 96.

²⁰⁵Ishanan, “Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan”, dalam *Jurnal Komunike*, Volume ix, No. 2, Desember, 2017, hal. 97.

untuk menciptakan karya-karya imajinasi yang menakjubkan dalam dunia hiper-realitas. *Ketiga*, masyarakat pada umumnya yang setiap hari menggunakan mesin-mesin dan karya imajinasi itu sebagai bagian dari kehidupannya. Sesuatu yang menjadi ciri khas dari kebudayaan maya ini adalah bersifat sangat menggantungkan diri pada media.²⁰⁶

Bahwa kebudayaan itu secara nyata juga ada dalam media informatika. Beberapa di antaranya telah ditransformasikan ke dalam kognitif manusia, inilah sebenarnya *space* dunia maya, yaitu dunia media dan dunia kognitif manusia. Hubungan dari dua *space* ini telah melahirkan dunia yang baru bagi masyarakat manusia yang tak bisa dihitung lagi seberapa besar ruang itu, tergantung kepada kemampuan manusia membuka misteri pengetahuan itu.²⁰⁷

Dalam masyarakat maya (*cyber space community* atau *internet community*) tugas da'i "mimbar" mulai bergeser menjadi da'i "cyber". Dengan kata lain, sudah saatnya strategi dan metode dakwah da'i secara berangsur-angsur mulai dirubah. Hal ini dirasakan ketika masa pandemi covid-19 saat ini, di mana pemerintah mewajibkan harus menjaga jarak dan tidak diperbolehkan berkerumun atau memobilisasi massa pada suatu tempat tertentu dikhawatirkan pandemi covid-19 memicu kluster penularan covid baru. Adanya pandemi covid-19 telah memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam, khususnya para da'i, dalam menyampaikan dakwahnya tidak harus melalui cara-cara konvensional atau memobilisasi jama'ah pada suatu tempat tertentu. Dakwah Islam yang dilakukan para da'i dapat dilakukan melalui media sosial di ruang *cyber*. Karenanya, sudah saatnya da'i virtual ini bersaing dan bersanding memperebutkan *audience* dalam zona bebas waktu dan ruang untuk mengakses informasi.²⁰⁸

Dunia *cyber* ini adalah dunia yang tidak bisa lepas dari internet, maka da'i virtual melakukan aktivitas dakwah, juga harus menggunakan media-media komunikasi yang bersifat *cyber*. Misalnya, menggunakan fasilitas *live streaming* di instagram dan facebook, email, twitter, youtube, ataupun dengan mengkombinasikan media-media tersebut, sehingga dakwah bukan hanya terkesan berisi ajaran agama, tetapi penyampaiannya juga dikemas dalam bentuk yang menarik.

Apalagi sekarang telah muncul istilah "konvergensi media", yang memungkinkan terjadinya penggabungan media telekomunikasi konvensional dengan internet. Kehadirannya bukan saja mampu memperkaya

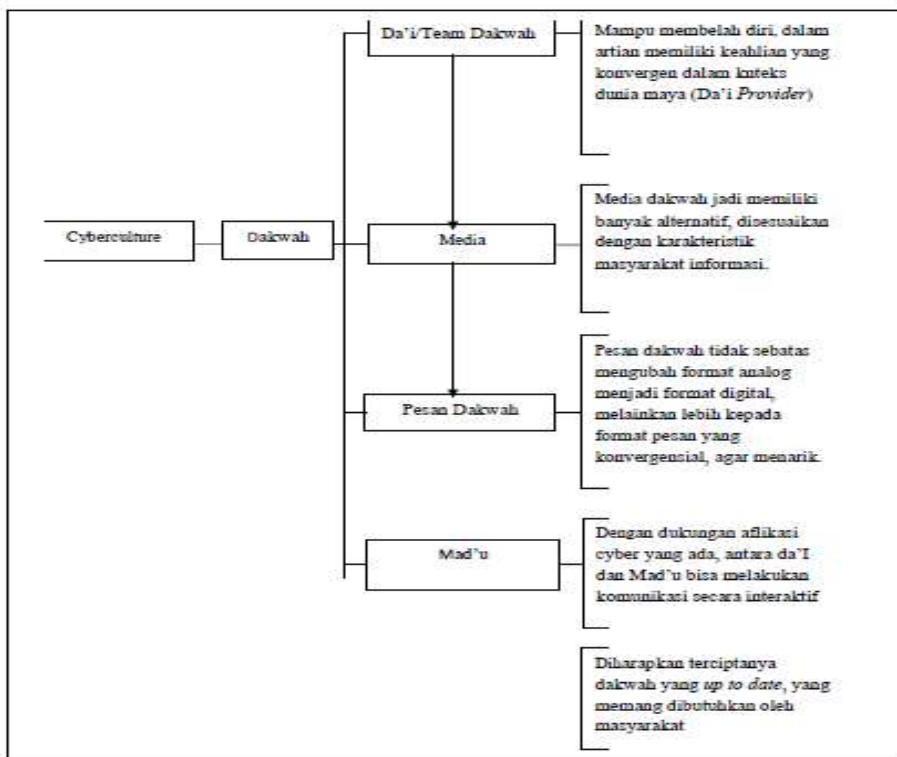
²⁰⁶M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 170.

²⁰⁷M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat...*, hal. 172.

²⁰⁸Prihananto, "Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat Informasi"..., hal. 2.

informasi yang disajikan, melainkan juga memberi pilihan yang makin terbuka kepada khalayak untuk memilih informasi yang sesuai dengan selera dan kebutuhannya.

Dengan adanya internet, masyarakat yang memiliki laptop, iPad, atau perangkat *gadget* yang lain, akan dengan mudah dapat mengakses informasi yang dibutuhkan. Jika dakwah bisa dikemas dan dimodifikasi seperti itu, sehingga dakwah pun muncul dengan wajah baru yang sifatnya “*dakwah up to date*”. Untuk jelasnya dapat dilihat skema peta dakwah yang bisa dilakukan dalam konteks *cyberculture*;²⁰⁹



Gambar 2.2: Skema Peta Dakwah *Cyberculture*
(Sumber: Ishanan, 2017: 100)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa da'i (pelaku dakwah) tidak hanya mahir berdakwah di atas “mimbar”, tetapi juga mahir berdakwah di *cyber space community (cyberculture)* atau *internet community (da'i virtual)*. Memang disadari bahwa munculnya teknologi mutakhir yang

²⁰⁹Ishanan, “Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan”..., hal. 100.

menawarkan kemudahan kepada masyarakat dalam era *cyberculture* pun bukan tanpa konsekuensi.

Tanpa disadari gaya hidup (*life style*), psikologi agama dan lainnya, telah direkonstruksi oleh para kapitalis agar masyarakat selalu bergantung kepada teknologi-teknologi tersebut. Akibatnya, sedikit demi sedikit mulai memanusaiakan benda, dan membendakan manusia. agar manusia kontemporer kembali pada spiritualitasnya perlu dibangun kembali dari melalui kemasam dakwah yang disajikan pada da'i virtual teks-teks suci yang sarat dengan pesan moral perlu disebarakan pada masyarakat maya melalui strategi penyampaian dakwah yang lebih menarik dan kontekstual kondisi saat ini.

BAB III ISYARAT-ISYARAT AL-QUR'AN MENGENAI DAKWAH VIRTUAL

A. Term al-Qur'an tentang Dakwah Virtual

Bagi umat Islam kitab suci al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat terbesar sepanjang sejarah. Al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, diantaranya dari segi keindahan, susunan ayat dan hubungan antar surat, kebahasaan,

ataupun dari segi kandungan makna dan penggunaan tema-tema tertentu.²¹⁰ Dalam pandangan Muhammad ‘Alī Al-Shābūnī, susunan al-Qur’an tak dapat dibandingkan dengan karya terbaik apapun.²¹¹

Bahkan Muhammad ‘Abd Allah Darrāz, menegaskan bahwa jika diteliti secara seksama ayat-ayat al-Qur’an banyak terdapat rahasia kemukjizatannya. Hal tersebut terlihat dari keindahan nada-nada hurufnya dan keteraturan bunyinya.²¹² Sebab pada dasarnya bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu; vokal dan konsonan. Bunyi vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dari getaran pita suara, serta tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas *glottis*, misalnya: a, i, u, e, o. Sedangkan pada bunyi konsonan ialah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara di salah satu tempat dalam saluran suara di atas *glottis*, seperti b, c dan d.²¹³

Hamka²¹⁴ menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat rupa mukjizat al-Qur-an, yaitu;

“*Pertama, fashahah dan balaghah.* Sangat tinggi derajat kata dan maknanya yang mempesona pendengaran yang dimulai oleh orang Arab yang mempunyai bahasa sendiri yang lebih tahu dan faham susunan, irama, gaya dan pengaruh setiap ungkapan kata yang dapat menarik dan mempesona. Susunan kalimat al-Qur-an bukanlah syair dengan susunan rangkaian kata menurut suku kata bilangan tertentu, bukan puisi apalagi prosa terlebih lebih sajak. Tetapi, al-Qur-an berdiri sendiri melebihi syair dan lain sebagainya bahkan orang Arab belum mengenal kata-kata seperti dalam al-Qur-an. *Kedua,* al-Qur-an banyak menceritakan berita tentang masa lalu, seperti berita tentang kaum Tsamud, kaum Luth dan sebagainya. Segala berita yang dibawa benar dan seluruhnya berketetapan dengan kenyataan yang benar dan seluruh ahli sejarah mengakui cerita yang diberitakan oleh al-Qur-an. *Ketiga,* di dalam al-Qur’an pernah diberitakan sesuatu yang akan terjadi. Contohnya di dalam Surat Rum ayatnya yang permulaan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw bahwa mulanya orang Rum kalah berperang melawan orang Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian orang Rum pasti akan meraih kemenangan. Demikian juga hal tentang proses terjadinya

²¹⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet ke-3, Bandung: Mizan, 1988.

²¹¹Muhammad ‘Alī Al-Shābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazālī, 1390 H, hal. 105.

²¹²Muhammad ‘Abd Allah Darrāz, *al-Naba` al-‘Adhīm*, dalam Mannā’ al-Qaththān, *Mabāhith fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995, hal. 267-268.

²¹³Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 91 dan 177.

²¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 15-18.

kiamat. *Keempat*, mukjizat yang lebih mengagumkan adalah terdapat beberapa pokok kajian ilmiah yang tinggi dalam al-Qur'an mengenai alam. Di dalamnya diberitakan proses terjadinya bumi dan langit, bintang, bulan dan matahari. Turunnya hujan dan pengaruhnya terhadap kesuburan tanah di bumi dan untuk kehidupan seluruh makhluk, terutama manusia. Ilmu fisika, kimia, matematika, akuntansi dan seluruh ilmu pengetahuan yang ada seluruhnya bersumber dari al-Qur'an. Inilah mukjizat yang kekal sampai akhir zaman sekalipun pembawanya telah wafat.”

Di dalam al-Qur'an juga ditemukan banyak ayat yang memerintahkan kewajiban melaksanakan dakwah. Dari sejumlah ayat tersebut, term dakwah dalam al-Qur'an diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda, di antaranya dengan term *tablīgh*, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*, *al-maw'izah al-ḥasanah*, *tarbiyah*, *tabsyir* dan *tanzhir*. Misalnya, kata *tanzhir* yang bermakna suatu peringatan berupa azab Allah Swt yang sangat pedih. Sedangkan kata *tabsyir* berarti janji-janji Allah terhadap orang-orang beriman dan beramal saleh.

Beragamnya term semakna dengan ungkapan dakwah dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan beberapa alasan. *Pertama*, al-Qur'an memiliki mufradat (*vocabulary*) sedemikian kaya, sehingga penggunaan katanya lebih beragam. *Kedua*, dalam implementasinya, dakwah dapat dilihat dari multi sudut pandang, sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapi.²¹⁵

Untuk lebih jelas, bentuk-bentuk term yang semakna dengan dakwah di dalam al-Qur'an, maka akan diuraikan sebagai berikut;

1. *Tablīgh*

Tugas dan kewajiban utama seorang Rasul atau Nabi Allah Swt. adalah menyampaikan risalah yang berasal Allah Swt. kepada umatnya. Tugas dan kewajiban itu sering diistilahkan dengan sebutan *tablīgh*.²¹⁶ Secara harfiah, term *tablīgh*--bentuk *masdar* dari kata *balaghā*--diartikan *ishal*, yaitu menyampaikan sesuatu kepada pihak lain. Maka *balaghah* dapat pula diartikan sesuatu (materi atau pesan) yang disampaikan oleh juru penerang (*muballīgh*) baik dari al-Qur'an, al-Sunnah maupun dari dirinya sendiri.²¹⁷

Secara definitif, *tablīgh* diidentikkan dengan istilah *al-i'lām* (proses penyiaran dan penyebarluasan) sebagaimana dikatakan Abdul Lathif Hamzah, yaitu membekali manusia dengan informasi dan berita yang benar

²¹⁵Arifin Zain, Maimun dan Maimun Fuadi, “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam al-Qur'an”, dalam Jurnal *Al-Idarah*, No. 2, Vol. 1, Juli-Desember, 2017, hal. 177.

²¹⁶Abdul Karim Zaidan, *Ushūl ad-Da'wāh*, Cet. ke-9, Beirut: Muāssasah al-Risālāh, 2001, hal. 471.

²¹⁷Ibnu Manẓr, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār Shādr, 1997, hal. 420.

dengan pengetahuan ilmiah, kenyataan faktual dan akurat untuk membantu terbentuknya pemikiran dan pandangan dalam menghadapi kenyataan dan kesulitan yang dihadapi.²¹⁸ Ibrahim Imam juga mengatakan “suatu ilmu yang membahas cara menyampaikan ajaran Islam dengan berbagai cara dan metode ilmiah, melalui jalan *istinbāth* (deduksi), *iqṭibas* (induksi), atau penelitian eksperimen (*istiqrā’i*)”.²¹⁹

Saat ini, istilah *tablīgh* dalam ilmu komunikasi sering disebut dengan istilah komunikasi penyiaran Islam yang dalam kegiatannya melibatkan unsur-unsur, yaitu; komunikator (*muballīgh/da’i*) sebagai penyampai pesan, *muballīgh fih* sebagai pesan yang disampaikan (materi dakwah), *muballīgh ‘alaīh* sebagai pendengar, hadirin atau yang menerima pesan (*mad’u*), dan metode dan saluran *tablīgh*.²²⁰ *Tablīgh* juga dikatakan sebagai salah satu sifat Rasulullah saw, yaitu suatu kewajiban Rasulullah saw agar menyampaikan pesan-pesan keislaman yang termuat di dalam al-Qur’an agar menjadi pedoman hidup umat manusia.

Di dalam surat al-Maīdah/5 ayat 67, telah dijelaskan tentang kewajiban Rasulullah saw untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, yaitu;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS. al-Maīdah/5: 67).

Dalam pandangan Ibnu Katsīr ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. berbicara kepada Muhammad saw sebagai seorang Rasul Allah. Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah dan beliau menjalankan perintah tersebut dengan sempurna.²²¹

Pada prinsipnya setiap seorang Muslim termasuk dalam kategori seorang *muballīgh*, yaitu memiliki kewajiban untuk menyamakan ajaran Islam kepada seluruh manusia sesuai dengan kemampuannya dan profesi

²¹⁸Abdul Lathif Hamzah, *Al-I’lām fi al-Shadr al-Islām*, Cairo: Dār-Al-Fikr, 1997, hal. 105.

²¹⁹Ibrahim Imam, *Ushūl Al-I’lām Al-Islāmi*, Cairo: Dār-Al-Fikr, 1985, hal. 52.

²²⁰Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 61.

²²¹Ibn Katsīr, *Al-Qur’ān al- ‘Azhīm*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., hal. 563

masing-masing, yang harus disampaikan kepada semua lapisan masyarakat sebagai yang menerima *tablīgh*. Karena itu dalam konteks *tablīgh*, setiap muslim pada hakikatnya dituntut untuk berpredikat *muballīgh* sekaligus sebagai *muballīgh 'alaīh* (yang menerima pesan *tablīgh/mad'u*).

Kata *tablīgh* dapat diartikan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (*mad'u*), diwajibkan Allah sebagai awal setiap proses dalam tahapan dakwah. Sebelum jama'ah terbentuk disyaratkan adanya *tablīgh*, yang ditindaklanjuti dengan *ta'lim*²²² (pengajaran) dan *ta'dīb*²²³ (pembinaan/adab) agar dapat diwujudkan individu, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, *tablīgh* lebih bersifat pengenalan terhadap ajaran Islam. Sasaran utama *tablīgh* adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran),²²⁴ baru kemudian pada tahapan kesadaran (afeksi), dan perilaku (psikomotorik).

Dengan demikian di dalam term *tablīgh* sangat penting dalam menyampaikan pesan harus jelas bahasa yang digunakan (QS. Yasīn/36: 17) dan materi yang disampaikan hendaknya memberi bekas di dalam jiwa pendengar (jama'ah) atau di dalam al-Qur'an disebut *qaulān balīgha* (QS. An-Nisa'/3: 63). Di dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً،
وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ

²²²Muhammad Naquib al-Attas, mengartikan *ta'lim* dengan pengajaran. Bila taklim disinonimkan dengan tarbiyah, maka taklim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan taklim, yaitu ruang lingkup *ta'lim* lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental. Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, hal. 17.

²²³Istilah *ta'dīb* digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Manzhūr juga menyebutkan ungkapan "*addābahū fataāddabā*" berarti *allāmahu* (mendidiknya). Ibnu Manẓr, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār Shādr, 1997, hal. 206. Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karen itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket. Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996, hal. 56-57.

²²⁴M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 23; Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 46.

“Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi saw bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (HR. al-Bukhari, No. 3202).²²⁵

Berkaitan dengan posisi dan fungsi Rasulullah saw serta para *muballigh* dalam konteks ini hanya bertugas dan berperan menjadi penyampai amanah risalah secara optimal. Pesan yang disampaikan diterima atau ditolak semua tergantung pada sikap *muballigh* ‘*alaīh* dan hidayah Allah Swt semata. Dalam surat Yasīn/36 ayat 17, Allah Swt mengisyaratkan;

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (١٧)

“Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (QS. Yasīn/36: 17).

Al-Qur’an sebagai rujukan utama dakwah banyak mengintrodusir term *tabligh* dalam berbagai deviasinya sebanyak 77 kali. Dalam bentuk *fi’l madhī* sebanyak 26 kali, dalam bentuk *fi’l mudhāri’* sebanyak 21 kali, bentuk *fi’l āmr* sebanyak 2 kali, bentuk *ism fa’l* sebanyak 9 kali, bentuk *mashdār* sebanyak 16 kali, dan bentuk *ism makān* sebanyak 1 kali.²²⁶ Berbagai istilah *tabligh* yang sering digunakan di dalam al-Qur’an, dapat ditegaskan bahwa konsep dasar dari pengertian *tabligh* merupakan upaya menyampaikan semua ajaran Allah Swt. kepada manusia.

Dengan kalimat lain, ajaran Ilahi itu diinformasikan, disebarakan, dan diajarkan kepada orang lain dengan tujuan pencerahan akal pikiran dan penyejukan hati nurani. Dari sini *tabligh* dapat dikatakan sebagai komunikasi dalam berbagai dimensinya, baik komunikasi manusia dengan Allah Swt. maupun nilai-nilai ajaran-Nya, atau komunikasi antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Fungsi dan kedudukan al-Qur’an dalam konteks *tabligh* atau komunikasi ini selain sebagai sumber inspirasi dan materi komunikasi, sekaligus juga sebagai media komunikasi dan dialog manusia dengan sang *khaliq*. Setiap muslim yang berhadapan dan membaca ayat-ayat al-Qur’an, penting memposisikan diri sebagai *khitab* yang sedang berdialog langsung dan berkomunikasi dengannya. Karena itu, ayat-ayat dibaca akan selalu hidup, mempunyai roh dan membawa semangat serta dirasakan nilai-nilai hidayahnya lebih fungsional.

²²⁵Al-Imam al-Hafidz Abi ‘Abdillah Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahīhu-l-Bukhāri*, Beirut-Libanon: Dār Ibn Hazm, 2003.

²²⁶Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hal. 63.

Term *tablīgh* merupakan kewajiban setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Pada saat ini, aktivitas *tablīgh* dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui media, seperti *tablīgh* di televisi, radio, media sosial, misalnya; *facebook*, *youtube*, *instagram*, dan lainnya dan sebagainya. Konsep *tablīgh* inilah yang semakna dengan komunikasi dan dakwah.

2. *Al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*.

Dakwah melalui *tablīgh* cenderung lebih mengedepankan aspek kemampuan berpikir (kognitif), berupa persepsi dan pemahaman. Sedangkan *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* lebih mengedepankan aspek perilaku (*behaviour*) aksi. Dalam melakukan perilaku atau aksi dakwahnya, setiap individu Muslim hendaknya mempertimbangkan norma dan tradisi yang berlaku di suatu masyarakat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan (*al-khāir*) yang bersifat universal sebagaimana telah digariskan al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Dalam surat Ali Imrān/3 ayat 104, dijelaskan;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imrān/3: 104)

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa makna *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* yang terdapat dalam Ali-Imrān/3 ayat 104 di atas menjelaskan bahwa *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum masyarakat selama sesuai dengan *khair*. Adapun *al-munkar* adalah sebaliknya, yakni sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.²²⁷

Menurut Asep Muhiddin²²⁸ juga menegaskan bahwa dalam surat Ali Imrān/3 ayat 104 di atas terdapat tiga tingkatan perintah suci yang amat penting bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. *Pertama*, seruan kepada yang *khair*. *Kedua*, anjuran dengan *ma'rūf*. *Ketiga*, penjagaan atau pencegahan dari yang *munkar*. Jadi, tegasnya ada tiga kata kunci, yakni; *al-khāir*, amar *ma'rūf* dan *nahy 'ani-l-munkar*.

²²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz. II, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 175.

²²⁸ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 45.

Dalam pandangan Muhammad Rasyid Ridha, istilah *al-khaīr* artinya kebaikan universal suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah Swt. yang disampaikan kepada umat manusia melalui wahyu Ilahi. Menyeru kepada *al-khaīr* bersama dengan *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* bermakna ajakan umat Islam kepada semua umat yang lain pada *al-khaīr* dan agar mereka menyertai umat dalam cahaya dan hidayah-Nya.²²⁹

Di dalam al-Qur'an, istilah *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* secara berulang dinyatakan sebagai istilah yang utuh, artinya tidak dipisahkan antara *al-amr bi-l-ma'rūf* dan *nahy 'ani-l-munkar*. Istilah itu berulang sampai 9 kali sekalipun hanya dalam lima surat (QS. al-A'rāf/7: 157; QS. Luqman/31: 17; QS. Ali Imrān/3: 104, 110, dan 114; QS. al-Hājj/22: 4).²³⁰

Kata *ma'rūf* sendiri, baik dalam rangkaian kata *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* maupun berdiri sendiri, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 12 surat, yakni; (1). Surat al-Baqarāh/2 sebanyak 15 ayat; (2). Surat Ali-Imrān/3 sebanyak 3 ayat; (3). Surat an-Nisā/4 sebanyak 6 ayat; (4). Surat al-A'rāf/7 sebanyak 1 ayat; (5). Surat at-Taūbah/9 sebanyak 3 ayat; (6). Surat al-Hājj/22 sebanyak 1 ayat; (7). Surat an-Nūr/24 sebanyak 1 ayat; (8). Surat Luqmān/31 sebanyak 2 ayat; (9). Surat al-Ahzāb/33 sebanyak 2 ayat; (10). Surat Muhammad/47 sebanyak 1 ayat; (11). Surat al-Mumtahanāh/60 sebanyak 1 ayat; dan (12). Surat Ath-Thalāq/65 sebanyak 3 ayat.²³¹

Ma'ruf diambil dari kata *ma'rifāh* yang menurut bahasa Arab maknanya ialah: "segala sesuatu yang diketahui oleh hati, dan jiwa tenteram kepadanya". Secara syar'i maknanya adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. seperti taat kepada-Nya dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya.²³² Menurut al-Zujaj, *ma'rūf* adalah apa yang dianjurkan dari perbuatan.²³³ Ibnu Manzhūr menambahkan, *ma'rūf* ialah semua kebaikan

²²⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Juz. IV, Cairo: Al-Manar, 1367 H, hal. 27.

²³⁰Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 44-45.

²³¹Catatan kaki dalam Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 45.

²³²Salman Al-Audah dan Fadil Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993, hal. 11.

²³³Ibnu Manẓr, *Lisān al-Arab...*, hal. 239. Muhammad Asad memahami kata *ma'rūf* dengan kebaikan, sebagaimana ketika menjelaskan surat Luqman/31 ayat 15; "meskipun kedua orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka harus tetap bergaul dengan keduanya di dunia dengan baik (*with kindness*)". Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Gibraltar: Dār al-Andalus, 1984, hal. 629.

yang dikenal oleh jiwa di mana yang membuat hati manusia menjadi tenteram.²³⁴

Menurut Ibnu Manzhūr kata *ma'ruf* adalah *isīm jamī'* bagi setiap yang dikenal, baik berupa ketaatan kepada Allah Swt, ber-*taqarrub* kepada-Nya ataupun berbuat baik kepada sesama manusia serta semua perilaku dan perbuatan baik yang dianjurkan agama untuk dilaksanakannya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Tergolong juga dalam makna *ma'ruf* tentang sesuatu yang sudah dikenal baik dan diakui baik oleh masyarakat umumnya.²³⁵ Pemaknaan *ma'ruf* selanjutnya adalah yang dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi, yaitu “semua ucapan dan perbuatan yang dipandang baik oleh agama dan apa yang dipandang baik oleh akal sehat”.²³⁶

Bila diperhatikan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka definisi *ma'ruf* yang dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi agak lebih luas dari makna *ma'ruf* yang telah disampaikan oleh para pakar sebelumnya karena ia di samping memaknai *ma'ruf* dengan sesuatu yang dinyatakan baik dan diperintahkan oleh agama dan dipandang baik oleh akal sehat, juga dimaknai dengan sesuatu yang sudah menjadi adat dan diakui baik oleh suatu masyarakat.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya serta berbuat baik kepada manusia. Sebagaimana riwayat Jabir bin Abdullah;

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ”. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

“Dari Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda; seluruh perbuatan baik merupakan sedekah” (HR Bukhari No 6021).

Yang dimaksud *ma'ruf* (مَعْرُوفٍ) dalam sabda Nabi saw ini adalah lawan dari *munkar*. Munkar, yaitu perbuatan *munkar* dan *ma'ruf* adalah perbuatan kebaikan. Lafal *kullu* pada kalimat *kullu ma'rufin* (كُلُّ مَعْرُوفٍ) adalah lafal yang menunjukkan keumuman, yang kalau kita artikan ke dalam bahasa kita yaitu “Seluruh perbuatan baik merupakan sedekah”. Keterangan hadis ini menegaskan bahwasanya sedekah bukan hanya terbatas pada harta, tetapi semua perbuatan baik juga merupakan sedekah.

²³⁴Ibnu Manẓr, *Lisân al-Arab...*, hal. 239.

²³⁵Ibnu Manẓr, *Lisân al-Arab...*, hal. 240.

²³⁶Muhammad Sayid Thanthāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 2, Kairo: Dār al-Ma'arīf, 1393 H/1973 M, hal. 214.

Demikian pula, kebaikan tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri tetapi berkaitan pula dengan orang lain. Bahkan dinyatakan bahwa setiap anggota tubuh wajib untuk bersedekah. Berikut sabda Rasulullah Saw;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “telah bersabda Rasulullah Saw bahwa setiap anggota badan manusia diwajibkan bersedekah setiap hari selama matahari masih terbit. Kamu mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah, kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah, berkata yang baik itu adalah sedekah, setiap langkah berjalan untuk shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah”. (HR Bukhari no. 2989, dan Muslim no. 1009).

Menurut Salman al-Audah bahwa *al-amr bi-l-ma'ruf* adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt.²³⁷ Imam Mahmud al-Nasafi mendefinisikan *ma'ruf* dengan sesuatu yang dipandang baik oleh *syara'* (agama) dan akal sehat. Sedangkan *munkar* menurutnya adalah sesuatu yang dipandang buruk atau jelek oleh *syara'* dan akal sehat.²³⁸

Di antara contoh perbuatan *ma'ruf* menurut al-Nasafi adalah keimanan, taat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan kebaikan. Sedangkan perbuatan *munkar* dalam pandangannya meliputi syirik, kufur, zhalim dan semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.²³⁹ Contoh-contoh perbuatan *ma'ruf* yang dikemukakan al-Nasafi hanya terbatas pada apa yang telah diperintahkan oleh agama. Demikian juga sebaliknya, ia memberi contoh-contoh *munkar* dengan sesuatu yang dilarang dalam agama. Sedangkan Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *amar ma'ruf* merupakan

²³⁷Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu 'Udhma' Azmi, Solo: Pustaka Mantiq, 1996, hal. 13.

²³⁸Imam 'Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421 H/2001 M, hal. 194.

²³⁹Imam 'Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1..., hal. 196-197.

tuntunan yang diturunkan Allah Swt di dalam semua kitab-Nya, disampaikan para rasul serta merupakan bagian dari syariat Islam.²⁴⁰

Muhammad Asad²⁴¹ memahami bahwa *al-ma'ruf* adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat, dan *al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah Swt. yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat. Berkaitan dengan dakwah Islam, Muhammad Rasyīd Ridhā menerangkan bahwa di dalam dakwah terdapat tahapan-tahapan yang mesti dilakukan, yaitu; “*pertama*, ajakan umat ini kepada semua umat kepada kebaikan dan melibatkan mereka kepada petunjuk dan cahaya kebenaran; *kedua*, ajakan kepada semua kaum muslimin kepada sebahagian yang lain kepada kebaikan dan bersama mengajak mereka kepada kebenaran dan mencegahnya dari kejahatan”.²⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang *ma'ruf* merupakan perbuatan yang berisi kebenaran sesuai dengan apa yang terdapat di dalam syariat sedangkan *munkar* yaitu setiap perbuatan yang salah bertentangan dengan syariat.

Sedangkan, kata *al-nahy* menurut bahasa berarti “mencegah atau melarang”.²⁴³ Di dalam pengertian lain adalah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Menurut istilah yakni “permintaan untuk meninggalkan sesuatu perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya”.²⁴⁴ Seperti menahan diri dari keinginan hawa nafsu “*wa nahā al-nafs ‘an al-hawā*” (QS. an-Nazi’at/79: 40), atau Allah Swt. tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memmerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir dari negeri “*la yanhakumullāh ‘an ladzīna lam yuqātilukum fī al-dīn wa lam yukhrijukum min diyārikum*” (QS.al-Mumtahanah/60: 8). Sedangkan *munkar* bermakna sesuatu yang diingkari oleh jiwa, tidak disukai dan tidak dikenalnya. Munkar adalah lawan dari *ma'ruf*, dan secara *syar’i* maknanya adalah segala sesuatu yang dikenal keburukannya secara *syar’i* dan akal, seperti maksiat kepada Allah Swt, dan zhalim terhadap hamba-hamba-Nya.²⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas begitu pentingnya *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy ‘ani-l-munkar* dan kedudukannya dalam agama dan syariat Allah Swt., pengaruh-pengaruh yang dihasilkan dari penerapannya, serta hal-hal

²⁴⁰Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal.15.

²⁴¹Muhammad Asad, *The Message of the Qur'ān...*, hal. 226

²⁴²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, Juz ke-19, Mesir: Dar al-Manar, 1367 H/1948 M, hal. 28.

²⁴³Ibrahim Anis, (et.al), *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1972).

²⁴⁴Khairul Umam, (et al), *Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 1989, hal. 117.

²⁴⁵Salman Al-Audah dan Fadil Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar...*, hal. 11.

yang ditimbulkan akibat meninggalkannya dari sela-sela pengetahuan tentang sisi-sisi tersebut dapat mengetahui keutamaan dan keagungan pahalanya. Allah Swt. telah mengikatnya dengan iman. Di samping itu, penegakkan *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*, oleh karena itu orang yang beruntung, maka ia benar-benar telah mendapatkan kemenangan yang besar.²⁴⁶

Mengenai *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* di dalam masyarakat ada tiga keadaan, yaitu; *pertama*, mereka memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*. *Kedua*, mereka saling menyuruh yang *munkar* dan saling mencegah yang *ma'ruf*, keadaan ini adalah keadaan orang-orang munafik. *Ketiga*, mereka menyuruh sebagian yang *ma'ruf* dan sebagian yang *munkar*. Mereka mencampuradukkan antara yang hak dan yang bathil.²⁴⁷

Salman al-Audah juga mengatakan bahwa *nahy 'ani-l-munkar* adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.²⁴⁸ Bahkan Syaikh Islam Ibn Taimiyāh lebih rinci mengatakan;

“Jika *amar ma'rūf* dan *nahi munkar* merupakan kewajiban dan amalan sunnah yang sangat agung (mulia), maka sesuatu yang wajib dan sunnah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari *mafsadat*-nya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila *mafsadāt amar ma'rūf* dan *nahy 'ani-l-munkar* lebih besar dari maslahatnya maka ia bukan sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna (*al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*)”²⁴⁹

Karena itu, pemaknaan kata *ma'rūf* dan *munkar* sebagaimana dijelaskan Mahmud al-Nasafi juga persis sama dengan yang diketengahkan oleh Ahmad Mushthafa al-Marāghī²⁵⁰ dan Wahbah al-Zuhaili.²⁵¹ Kesamaan

²⁴⁶ Saleh Bin Abdullah Darwis, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Relasi Dunia Modern*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hal. 74.

²⁴⁷ Salman Al-Audah dan Fadil Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar...*, hal. 19.

²⁴⁸ Salman bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar...*, hal. 13.

²⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981, hal. 65.

²⁵⁰ Ahmad Mushthafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz IV, Beirut: Dār al-Fikr, tt, hal. 21.

pendapat di antara mereka ini kemungkinan besar karena mereka mengambil informasi dari sumber yang sama.

Merujuk pada pemikiran M. Quraish Shihab bahwa *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* merupakan suatu konsep dakwah yang dapat beradaptasi dan mengakomodasi berbagai perubahan nilai yang berkembang dalam masyarakat akibat dampak dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, al-Qur'an melarang adanya pemaksaan untuk menerima ajarannya walau ajaran tersebut mengandung nilai yang amat mendasar sekalipun, seperti masalah keyakinan kepada Allah Swt;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarāh/2: 256).

Dengan mengutip pendapat Hamka, Dawam Raharjo mengatakan bahwa alasan tidak dapat dipisahkannya anjuran kepada yang *ma'ruf* dan pencegahan pada yang *munkar*, sebagaimana penuturannya berikut;

“Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Sebab itu, *ma'ruf* dan *munkar* ini tidaklah terpisah. Kalau ada orang yang berbuat *ma'ruf*, seluruh masyarakat pada umumnya, menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyetujuinya. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal akan yang *ma'ruf* dan bertambah benci kepada yang *munkar*”.²⁵²

Lebih jauh, dalam praktik di masyarakat, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* ini mengalami pemaknaan yang berbeda dan ada sebagian yang cenderung mengarah kepada radikalisme. Di kalangan pengikut Mu'tazilah, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* dijadikan sebagai salah satu pilar keimanan. Sedangkan di kalangan Sunni, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* dijadikan sebagai doktrin untuk melakukan

²⁵¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz IV, Beirut-Libanon: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, tt, hal. 32.

²⁵²Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 625

aksi dakwah secara damai dan memperhatikan latar belakang objek dakwahnya. Begitu pula yang terlihat dalam beberapa aksi dakwah dari berbagai lembaga keislaman, seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) dan gerakan Islam fundamentalisme lainnya, yang memahami *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* cenderung radikal dan menjadi ideologi pergerakan, dan ini berbeda dengan pergerakan Nahdhatul Ulama dan Organisasi Muhammadiyah yang lebih damai dalam menyebarkan *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*.²⁵³

Dengan demikian, istilah *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* identik atau se-makna dengan makna dakwah, karena keduanya hendak menegakkan syariat Allah.

3. Al-Maw'izah al-Hasanah

Istilah *al-maw'izah al-hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktivitas dakwah yang berorientasi pada nasihat yang baik di mana makna ini berhimpitan dengan istilah *nasihah*, *irsyad* dan *syifa* yang cenderung pada aktivitas yang bersifat tatap muka (*face to face*) dan personal.²⁵⁴ Penasihatannya yang dimaksud bisa dilihat dari sisi kegiatan dan sumber-sumber penasihatannya. Dari perspektif kegiatan, ada penasihatannya yang berkaitan dengan pendidikan (QS. Luqmān/31: 13), keagamaan (QS. al-Baqarāh/2: 66), perkawinan (QS. al-Baqarāh/2: 231).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqmān/31: 13)

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. al-Baqarāh/2: 66)

²⁵³S. Sunanto, *Gerakan Militan Islam*, Jakarta: FES dan *The Ridep Institut*, 2000, hal.

²⁵⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal.48.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا
آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ
وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujukilah mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu al-Kitab dan al-Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. al-Baqarāh/2: 231).

Sumber yang dapat dijadikan materi untuk menasihati bisa berasal dari kitab Allah dan alam semesta,²⁵⁵ sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”(QS. Hūd/11: 120)

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ
الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٦﴾

²⁵⁵Arifin Zain, Maimun dan Maimun Fuadi, “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam al-Qur’an”..., hal. 180.

“Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, uaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa” (QS. al-Maīdah/5: 46)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik” (QS. Al-‘Arāf/7: 145)

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya). Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunūs/10: 55-57)

Bila dilihat dari akar katanya, *mau'idzah* berasal dari *wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata *al-maw'izah al-ḥasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁵⁶

Menurut Ibn Sayyidi, *al-maw'izah al-ḥasanah* adalah “memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang

²⁵⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 251.

dapat menjinakkan hatinya”. *Al-maw’izah al-ḥasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatnkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.²⁵⁷ Dengan demikian *al-maw’izah al-ḥasanah*, mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan ia lebih mudah melahirkan kebaikan.²⁵⁸

Muh. Fu’ad Abd al-Baqi²⁵⁹ menjelaskan bahwa term *al-maw’izah* disebutkan sebanyak sembilan kali di dalam al-Qur’an. Kesembilannya terletak pada QS. al-Baqarāh/2: 66 dan 275, QS. Ali Imrān/3: 138, QS. al-Māidah/5: 46, QS. Hūd/11: 120, QS. Yunūs/10: 57, QS. al-Nāhl/16: 125, QS. al-Nūr/24: 34. Dalam bentuk *fiil mudhāri*, kata *ya’izu* disebutkan sebanyak sembilan kali, antara lain, dalam QS. al-Baqarāh/2: 231, QS. al-Nisā’/4: 58, QS. al-Nāhl/16: 90, QS. Luqmān/31: 13, QS. al-Hājj/22: 30, QS. al-Nūr/24: 17, QS. al-Thalāq/65: 5. Sedangkan dalam bentuk *wa’aza* disebutkan sebanyak sepuluh kali, di antaranya, terdapat dalam QS. al-Baqarāh/2: 232, QS. Ali Imrān/3: 138, QS. al-Nisā’/4: 63 dan 66, QS. al-Syūra/26: 136, QS. Shāf/61: 15, QS. al-Thalāq/65: 2, QS. al-Mujadalāh/58: 3, dan al-Waqi’āh/56: 47.

Selain itu, istilah *al-maw’izah al-ḥasanah* secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *maw’izah* dan *al-ḥasanah*. Kata *maw’izah* berasal dari akar kata *wa’aza-ya’izu-wa’zan-’izatan* yang memiliki beberapa makna, di antaranya; bimbingan, nasihat, peringatan, dan pendidikan.²⁶⁰ *Al-maw’izah al-ḥasanah* dapat dijelaskan sebagai “perkataan yang memiliki makna pendidikan, kabar gembira, pengajaran, kisah-kisah, peringatan serta pesan yang positif yang menjadi pedoman dalam hidup untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat”.²⁶¹

Di sinilah dakwah bukan hanya sekedar usaha untuk mengajak para masyarakat (*mad’u*) beriman dan beribadah kepada Allah tetapi pada prinsipnya bahwa manusia dapat sadar dengan melihat realitas kehidupan yang mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya. Dengan demikian dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam

²⁵⁷Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980, hal. 34.

²⁵⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 253.

²⁵⁹Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufharas li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Cairo: Dar al-Hadīth, 1986, hal. 845.

²⁶⁰Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughāh wa A’lām*. Beirut: Dar Fikr, 1986, hal. 907.

²⁶¹A.H Al-Bilal, *Fiqh al-Dakwah Fi ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah. 1989, hal. 260.

rangka membangun masyarakat yang Islami berlandaskan pada ajaran Islam yang asasi. Dalam al-Qur'an tidak sedikit ayat menjelaskan masalah dakwah yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dakwah. Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan itu terdapat dalam surat al-Nahl/16: 125 yang menjelaskan tentang metode dakwah *al-hikmah*, *al-maw'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalāh bi-al-lāti hiyā ahsān*.²⁶²

Asep Muhidin mencoba mendeskripsikan pengertian *al-maw'izah al-hasanah* sebagai berikut.

“*Pertama, al-maw'izah al-hasanah* mengandung makna pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); gaya bahasa, penjelasan, keterangan, peringatan, teladan, petutur, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus. *Kedua, al-maw'izah al-hasanah* juga dapat bermakna sebagai pelajaran, peringatan, keterangan yang dapat menyentuh perasaan dan memberi kesan yang terpatir di hati nurani. Mengandung kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal. *Ketiga, al-maw'izah al-hasanah* juga mengandung makna sebagai tanda sebagai alamat, penuntun, di mana dalil-dalilnya mampu memuaskan hati dan pikiran. *Maw'izah al-hasanah* adalah bimbingan dan arahan untuk kebaikan dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, komunikatif, dan mudah dipahami dan memiliki kesan pada hati sanubari. *Keempat, al-maw'izah al-hasanah* merupakan perkataan yang dapat menyentuh hati sanubari dengan penuh kasih sayang memiliki nilai-nilai kelembutan sehingga dapat berkesan dalam hati dan tidak melanggar dan mencegah, melecehkan, menyalahkan, atau menyudutkan, dapat melunakkan kerasnya hati, serta meluluhkan kalbu yang liar yang sulit dikendalikan”.²⁶³

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa *Ketiga, al-maw'izah al-hasanah* merupakan suatu bentuk bimbingan, nasehat, pendidikan dan peringatan kepada seseorang agar menjadi pedoman dalam kehidupannya agar ia sejahtera dan bahagia di dunia dan di akhirat. Bila dikaitkan dengan dakwah, maka dapat dipahami bahwa dakwah *al-maw'izah al-hasanah* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan juru dakwah dalam memilih metode dakwah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan da'i menyeleksi materi-materi dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u* dan media yang akan digunakan.²⁶⁴

Dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah Swt., tetapi juga bermakna

²⁶²Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 77-78

²⁶³Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 165-166

²⁶⁴Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005, hal. 62.

menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.²⁶⁵

Banyak ayat al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah. Dari sekian banyak ayat itu, yang dapat dijadikan acuan utama dalam prinsip dakwah secara umum merujuk pada pernyataan surat an-Nahl/16 ayat 125 yang mengandung makna seruan dan ajakan menuju jalan Allah (*din al-Islam*) harus menggunakan *al-maw'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*.²⁶⁶

Dakwah *al-maw'izah al-hasanah* merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga *mad'u* yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu ke-*mudharat-an*.²⁶⁷

Dakwah *al-maw'izah al-hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan da'i atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.²⁶⁸

Pendekatan dakwah melalui *al-al-maw'izah al-hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.²⁶⁹

Maw'izah al-hasanah merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal dan non verbal seperti ceramah atau melalui media *cyber*. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam,

²⁶⁵Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hal. 90.

²⁶⁶Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 77-78.

²⁶⁷Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 241.

²⁶⁸Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007, hal. 34.

²⁶⁹Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial...*, hal. 204.

kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual. Artinya, mereka mau meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.²⁷⁰

Terdapat banyak hikmah dari nasihat yang dapat diambil dari penjelasan-penjelasan kitab suci tersebut, baik dalam rangka preventif, kuratif maupun pengembangan. Begitu juga, amat banyak nasihat yang bisa dijadikan pelajaran dari kehidupan yang ada di alam semesta, seperti kehidupan burung, semut, lebah, dan sebagainya.

4. *Tabsyīr dan Tandzīr*

Secara harfiah, *tabsyīr* artinya memberi kabar gembira dan *tandzīr* berarti memberi peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Islam. Kata *tabsyīr* dan *tandzīr* dalam al-Qur'an selalu disebutkan secara beriringan yang berbentuk kata sifat, yakni *basyīr* dan *nadzīr*, sebagaimana dijelaskan dalam surat Sabā'/34 ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS. Sabā'/34: 28).

Perkataan *tabsyīr* dan *tandzīr* dalam konteks dakwah mempunyai kemiripan makna, akan tetapi makna *tabsyīr* dan *tandzīr* lebih berorientasi pada kegiatan dakwah yang mengarah pada pemberian motivasi.²⁷¹ Kegiatan dakwah semacam ini dibutuhkan umat setiap saat ini, karena secara alamiah manusia senantiasa memerlukan motivasi untuk menyesuaikan diri dan memacu dirinya agar lebih berprestasi dan berkualitas. Jadi tidak mengherankan apabila sekarang ini bermunculan tulisan-tulisan dan konten dakwah-dakwah yang diarahkan untuk membangun semangat dan motivasi.

Menurut para mufassir, di antaranya al-Juhaili²⁷² menjelaskan ayat memuat kalimat *tabsyīr* dan *tandzīr* hampir semua memberikan penjelasan bahwa pendekatan melalui *tabsyīr* dilakukan dengan ilustrasi pahala, penghargaan, dan/atau dengan janji mendapatkan kehidupan bagi manusia yang menerima positif atau beriman dan menjalankan amal shaleh. Adapun pendekatan melalui *tandzīr* dilakukan melalui ilustrasi sanksi, akibat buruk, dan/atau mendapat ancaman suatu kehidupan pahit, gersang dan sangat menyedihkan, yaitu kehidupan *an-Nār*.

²⁷⁰Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hal. 57.

²⁷¹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hal. 49.

²⁷²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr...*, hal. 12.

Dalam pandangan Asep Muhiddin,²⁷³ dari penggunaan istilah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang bernadakan dengan *tabisyir* dan *tandzir* dapat dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakannya dapat dikategorikan dalam dua bentuk pendekatan, yaitu; *pertama*, ilustrasi berita pahala. Pendekatan seperti ini tampak pada ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh *khithab*-nya, yakni manusia untuk berbuat kebajikan, berbakti, taat, dan patuh untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Kemudian ayat ini biasanya diikuti pernyataan *lahum/lakum ajrun 'adzim*. Salah satu contohnya;

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS. al-Maidah/5: 9).²⁷⁴

Kedua, ilustrasi janji dan ancaman atau sanksi. Ilustrasi janji ditujukan kepada orang yang berbuat dan bertindak positif, yakni beriman, beramal shaleh, berbuat baik, berlaku adil, dan sebagainya. Sedangkan ilustrasi sanksi dan ancaman ditujukan kepada orang yang berbuat dan berlaku negatif, yakni kekafiran, kemaksiatan, kezaliman, dan sebagainya.

Kedua ilustrasi ini diungkapkan al-Qur'an sebagai konsekuensi logis dari sikap dan perbuatan pelakunya. Sebagai contoh firman Allah Swt sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

﴿٧٢﴾

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar” (QS. at-Tauba/9:72).

Adapun ayat yang mengilustrasikan ancaman dan sanksi terdapat dalam firman Allah Swt, berikut;

²⁷³Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 80-88.

²⁷⁴Selain dalam surat al-Maidah ayat 9, ada juga yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 172, QS. Hud: 11, dan 115, QS. Yusuf: 90, dan sebagainya.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

“Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal” (QS. At-Taubāh/9: 68)

Kutipan ayat al-Qur'an di atas mengenai *uslūb* dakwah²⁷⁵ dengan pendekatan yang bernadakan *tabsyīr* dan *tandzīr* bertujuan memberikan motivasi dan mendorong manusia menjadi gemar melakukan amal shaleh, walaupun dengan dasar ingin mendapatkan pahala atau surga. Pemahaman semacam ini mendorong untuk berbuat kebajikan, menunaikan ketaatan, dan konsekuen dalam melaksanakan perintah Allah Swt. melalui ilustrasi pemunculan berita pahala, imbalan, janji, ancaman, dan sanksi, perlu menjadi pelajaran bagi para juru dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt.

Adapun mengenai materi dakwah yang relevan menggunakan pendekatan *tabsyīr* dan *tandzīr*, Muhammad Ghazali mengemukakan lima contoh dari *uslūb* dakwah dalam al-Qur'an yang bernadakan *tabsyīr* dan *tandzīr*, yaitu;

Pertama, permintaan kepatuhan dan ketaatan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Asy-Syu'āra/26 ayat 75-82;

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي
إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ
﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ
يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

“Ibrahim berkata: "Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan

²⁷⁵ *Uslūb al-da'wāh* berarti “*al-turuq al-latī yashlukuhā al-dā'ī fī da'watih aw kaifiyyāt taṭbīq manāhij al-da'wāh*”, yakni metode yang ditempuh seorang da'ī dalam dakwahnya atau cara mengaplikasikan *manhāj al-da'wāh* tersebut. Muhammad Abū Fath Al-Bayānūnī, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wāh*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993, hal. 242; Safroddin, “Uslūb Al-Da'wāh dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 39, Nomor 1, 2019, hal. 58-59.

semesta alam, (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, Dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, Dan yang akan mematikan Aku, kemudian menghidupkan aku (kembali), Dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat” (QS. Asy-Syu’āra/26: 75-82)

Kedua, penuntun akhlak mulia. Manusia dituntut agar berakhlak mulia sebab manusia mempunyai tugas utama sebagai khalifah di bumi. Allah menegaskan, sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS. an-Nisā/4: 58)

Ketiga, dorongan untuk bertakwa. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Hadīd/57 ayat 28;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. al-Hadīd/57: 28).

Dalam surat lain yang berkaitan dengan dorongan untuk selalu bertakwa adalah dalam firman Allah Swt;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan dan Kami akan jauhkan dirimu dari

kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar” (QS. al-Anfāl/8: 29)

Keempat, dorongan dan pengampunan untuk beriman dan beramal shaleh. Sesuai dengan wataknya, manusia selalu menginginkan mendapat keuntungan yang cepat dan memetik buah usahanya dengan sempurna, aman, dan tersembunyi. Ilustrasi diberikan al-Qur’an untuk menegaskan hal ini terdapat surat Nuh/71 ayat 7-12, sebagai berikut;

وَإِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai” (QS. Nuh/71: 7-12).

Dalam surat lain, Allah Swt berfirman;

وَإِنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu

berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat” (QS. Hūd/11: 3).

Kelima, pendorong agar tabah menanti janji Allah Swt (Surga). Gambaran surga oleh Allah dengan berbagai rupa dan bermacam sifat, akan menggemarkan manusia kepadanya dan menjadikan orang yang berakal menyiapkan bekal untuk mencapainya. Dalam surat al-Insān/76 ayat 20-22, Allah berfirman;

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ
وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوْا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَذَا كَانَ
لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيِكُمْ مَشْكُورًا ﴿٢٢﴾

“Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)” (QS. al-Insān/76: 20-22)

Demikian penjelasan mengenai *tabsyīr* dan *tandzīr* yang intinya terdapat kabar gembira bagi manusia yang gemar melakukan kebaikan (amal shaleh) berupa surga yang didalamnya banyak kenikmatan yang lebih baik dari kenikmatan yang dialami manusia di dunia. Demikian pula, kabar buruk bagi yang sering berbuat maksiat berupa sanksi atau ancaman berupa neraka yang dalamnya manusia menerima siksaan Allah Swt.

5. *Ta’līm* dan *Tarbiyah*

Ta’līm diartikan sebagai proses pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman masyarakat. Sementara itu, *tarbiyah* selain mengandung makna pengajaran, juga mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tarbiyah* tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga melakukan proses transfer nilai-nilai ajaran Islam.²⁷⁶

Jika dihubungkan dengan makna dakwah, maka *ta’līm* dan *tarbiyah* merupakan upaya lebih lanjut dari kegiatan *tablīgh*. Di dalamnya terjadi proses intensifikasi pemahaman dan penguasaan ajaran Islam. *Ta’līm* dan *tarbiyah* tidak akan berhasil apabila hanya dilakukan secara insidental dan temporer, akan tetapi dibutuhkan waktu yang panjang serta dilakukan secara sistematis dan terus menerus. Untuk itulah, di masyarakat sering di dengar

²⁷⁶Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hal. 50.

lembaga-lembaga yang dikenal dengan nama majelis *ta'lim*, yakni tempat belajar jama'ah dalam memahami dan menguasai ajaran Islam yang dilakukan secara intensif, baik dalam waktu mingguan, dua mingguan, ataupun bulanan.²⁷⁷

Dalam perjalanan sejarah risalah Islamiyah, semangat *ta'lim* dan *tarbiyah* yaitu untuk memberantas buta huruf dan kebodohan, telah dipesankan sejak awal dalam wahyu yang pertama kali turun dengan semangat *iqra'* (QS. al-Alaq/96: 1-5). Pelaksanaan dakwah Islamiyah pada masa permulaan ini lebih diutamakan pada *ta'lim* dan *tarbiyah*, seperti terlihat dari sejarah dakwah²⁷⁸ yang bertitik tolak dari tonggak dasar mendakwahkan manusia agar terhindar dan terbebas dari buta huruf dan buta ilmu. Sasaran pokok dakwah Islamiyah adalah akidah dan *syari'ah* atau iman dan amal shaleh.²⁷⁹

Dengan kata lain, mendakwahi manusia agar beriman dan beramal shaleh atau berakidah secara benar dan sadar atas kewajiban sosialnya sebagai anggota masyarakat. Yang dimaksud dengan akidah atau iman tersebut ialah keyakinan akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa dan mengesakan-Nya dalam segala tindakan dan kegiatannya. Adapun *syari'ah* atau amal shaleh, yaitu bermuamalah dengan Allah (ibadah *mahdhah*) dan bermuamalah dengan sesama manusia dan makhluk lainnya dalam kehidupan duniawi yang mencakup bidang politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa sasaran dan tugas *ta'lim* dan *tarbiyah* sebagai salah satu ragam dakwah adalah mendidik dan mengajar manusia agar benar-benar mempunyai akidah yang sah dan dapat bermuamalah dengan benar dalam segala bidang kehidupan, dengan berpedoman atas nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.²⁸⁰

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang sifatnya *ta'lim* dan *tarbiyah* manusia agar ia dapat mengenal *Khaliq*-nya, dan agar mampu berkomunikasi dengan sesamanya, dan menyadari sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya di mana ia hadir sebagai *khalifah*.

Di antara ayat al-Qur'an yang sejalan dengan hal tersebut terdapat dalam surat ar-Rahman/55 ayat 1-4;

²⁷⁷Arifin Zain, Maimun dan Maimun Fuadi, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam al-Qur'an"..., hal. 181.

²⁷⁸Buku yang dianggap cukup komprehensif berbicara tentang sejarah dakwah ditulis oleh Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, London: Constable & Company Ltd, 1913. Edisi Indonesia *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaja, 1982.

²⁷⁹Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, Terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno, Bandung: Rosdakarya, 1994.

²⁸⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

“Allah Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya panda’i berbicara” (QS. ar-Rahman/55: 1-4).

Menurut M. Quraish Shihab surat ar-Rahman/55 ayat 1-4 di atas dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya Allah yang menyeluruh yaitu Ar-Rahman, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin, yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Dalam konteks ayat ini mengandung arti bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak mengenal siapa Ar-Rahman dan dimulainya surah ini dengan kata tersebut bertujuan untuk mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain penggunaan kata tersebut di sini sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya itu.²⁸¹

Dalam pandangan Sayyid Quthb bahwa surah ini merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah swt. yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahannya semua makhluk agar menuju dzat-Nya yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang *maujud*. Surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelataran nikmat dan hamparan akhirat.²⁸²

Dalam konteks dakwah sesungguhnya Rasulullah saw merupakan seorang juru dakwah pembawa risalah yang agung, mendapat *ta’lim* dan *tarbiyah* yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan dari Allah Swt. hal ini dinyatakan dalam surat Ali-Imran ayat 48;

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٤٨)

²⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 277

²⁸² Sayyid Quthūb, *Fī Dhilāl al-Qur’ān*, Jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2010, hal.

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab,²⁸³ hikmah, Taurat dan Injil” (QS. Ali-Imran: 48).

Kemudian melalui *ta’lim* dan *tarbiyah* keteladannya diterimanya dari Allah Swt., Nabi Muhammad saw menyampaikannya kepada para sahabat, melalui lisan (*qawl*), tindakan (*af’al*), dan melalui *taqrir*-nya. Semua ini kemudian disebut dengan istilah as-sunnah atau al-hadits. Apa yang diajarkan dan dididikkan Rasul, kemudian disampaikan oleh para sahabat dan diajarkan kepada para pengikutnya (*tabi’in*), dan demikian seterusnya. Sehingga mata rantai risalah ajaran Ilahi itu sampai kepada kaum muslimin di berbagai pelosok belahan dunia sampai abad modern ini, melalui metode, sarana, media yang berkembang sesuai dengan masing-masing zamannya.

Kewajiban para juru dakwah (da’i) sebagai pengemban amanat risalah kebenaran ajaran Rasulullah saw ini adalah menyingkap kabut kejahilan dan membuka mata, menunjukkan, membawa, serta mengarahkan manusia tentang hakikat kebenaran, jalan kehidupan yang lurus. Karena itu, di dunia ini selalu membutuhkan kegiatan para da’i yang ikhlas mengajar dan mendidik manusia tentang prinsip-prinsip dan hakikat ajaran Ilahi, agar ia tersingkap dari ketidakjelasan (*syubhāt*); terbebaskan dari kungkungan belenggu kejahilan, dan terbukalah hakikat kebenaran. Jadi, perjuangan para da’i dalam konteks ini berperan sebagai pelita yang menerangi dan membimbing serta menyelamatkan manusia dari gelapnya kejahilan dan belenggu fanatisme serta hitamnya kemaksiatan. Itulah beberapa misi yang dibawa oleh Rasulullah saw.

6. *Tadzkir* dan *Tanbih*

Term *tadzkir* dan *tanbih* terkadang diartikan “peringatan”. Ketika kedua istilah ini dipergunakan dalam konteks dakwah, tampaknya agak sulit untuk menentukan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang tepat karena dalam konteks ini, kedua term itu mempunyai kandungan makna memberi nasihat, memberitahukan, membangkitkan, dan perhatian kewaspadaan.

Di dalam al-Qur’an banyak sekali menggunakan istilah *tadzkirah*, yang dalam terjemahan dapat diartikan “peringatan”, diungkapkan sebanyak sembilan kali, seperti dalam QS. Thahā/20 ayat 3, QS. al-Waqi’ah/56 ayat 73, QS. al-Haqqāh/69 ayat 12 dan 48, QS. al-Muzammil/73 ayat 19, QS. al-Muddatsīr/74 ayat 29, 49 dan 54, dan QS. ‘Abasa/80 ayat 11.²⁸⁴

Adapun kata *tanbih* secara khusus tidak terdapat secara tekstual dalam al-Qur’an. Adapun digunakannya dalam term dakwah ini adalah untuk memperkuat dan mempertegas makna *tadzkirah*. Istilah *tadzkir* dan *tanbih*

²⁸³Al-Kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

²⁸⁴Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hal. 72.

merupakan kalimat *mutaradif* (padanan yang hampir mirip) yang diartikan “peringatan”, dan “penyadaran”. Adapun fungsi dan wilayah tugas *tadzkir* dan *tanbih* adalah penyegaran dan pengingatan kembali, menggiring kesadaran terhadap apa yang sudah diketahui itu mereplesikan amal shaleh. Upaya hal itu semua menjadi tugas para rasul dan ulama atau para da’i sebagai para pewarisnya. Aktivitas dakwah menurut *uslīb* al-Qur’an harus bernadakan *tadzkir* dan *tanbih* atau pengingatan dan penyegaran kembali. Dalam al-Qur’an banyak didapati ayat gaya bahasa atau redaksi kalimat di dalamnya yang ujung ayat-ayatnya diakhiri kata-kata yang mengandung pesan makna dari term *tadzkir*, seperti QS. al-An’Am/6 ayat 80 dan 152, QS. al-A’rāf/7 ayat 3, dan 57, QS. As-Sajadāh/32 ayat 4.²⁸⁵

Upaya pengingatan, penyadaran dan penyegaran kembali hanya akan berguna bagi orang yang beriman karena ia sudah tahu dan bersedia melalui proses pengajaran dan pendidikan. Sebaliknya, hal ini tidak akan bermanfaat sama sekali bagi mereka yang menolak atau belum menerima pengajaran dan pendidikan karena ia belum tahu dan belum mau melaksanakan ajaran (kafir). Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur’an surat adz-Dzariyāt/51 ayat 55;

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman” (QS. adz-Dzariyat/51: 55)

Dengan demikian fungsi da’i hanya berupaya secara optimal dengan penuh toleransi untuk menyampaikan ajaran sebagai pesan *nahy*, sedangkan urusan akhir diterima atau tidaknya pesan itu, semuanya sebagai wewenang dan hak Allah Swt sepenuhnya. Artinya, dalam urusan dakwah, tugas bagi rasul dan para juru dakwah hanya menyampaikan, mengingatkan dan menegaskan kembali berita mengenai pesan-pesan illahi.

Hal ini mengandung beberapa rahasia hikmah dan faedah berikut: 1). Meringankan beban psikologis bagi para juru dakwah, agar setelah berupaya melaksanakan tugas dakwah secara optimal, ia tidak memikul beban berat karena urusan hasil dan respon positif itu semata-mata wewenang Allah Swt. 2). Agar para da’i terhindar dari kepentingan dan kehendak serta ambisi pribadi atau fanatisme kelompok sehingga ia menjalankan tugas dengan tenang, lurus, dan apa adanya dengan keikhlasan. 3). Terhindar dari unsur pemaksaan kehendak, dan *mad’u* terhindar pula dari keterpaksaan serta kemunafikan atau ketaatan semu. 4). Menunjukkan batasan yang tegas antara hak dan kewajiban serta wewenang manusia sebagai hamba dengan hak dan

²⁸⁵ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hal. 73-74.

kewajiban serta wewenang illahi sebagai Khalik, Pemilik hakiki, dan Pengatur alam jagat raya ini.²⁸⁶

Dari penjelasan beberapa istilah yang semakna dengan kata dakwah sebagaimana terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an di atas, maka dapat difahami bahwa aktivitas dakwah mempunyai makna yang sangat umum. Aktivitas dakwah dapat mencakup pada wilayah *tablīgh* (komunikasi), *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar* (aksi sosial), *mau'idzah hasanah* (konseling Islam), *tabsyir* dan *tandzir* (motivasi dan ancaman), serta *ta'lim* dan *tarbiyah* (pendidikan dan pengajaran yang terus menerus). Jika makna dan aktivitas dakwah tersebut dipahami secara general, maka akan didapat dua kegiatan besar dalam dakwah yakni makna dan kegiatan dakwah yang bersifat lisan (*da'wah bi al-qaul*) serta makna dan kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan (*da'wah bi al-'amal*).²⁸⁷

Berangkat dari beberapa istilah atau kata-kata yang semakna dengan dakwah sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dapat diidentifikasi karakteristik ayat-ayat dakwah. Mengingat masih terbatasnya tulisan tentang kerangka teori ayat-ayat dakwah, maka identifikasi ayat-ayat dakwah di sini merujuk pada pola-pola tafsir ayat ahkam yang dibuat oleh Moh Amin Suma. Sehubungan dengan ini, terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakan ayat-ayat dakwah dengan ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an. Karakteristik ayat-ayat dakwah yang dimaksudkan adalah:

a. Memuat norma dasar yang bersifat global

Topik asasi dalam al-Qur'an ialah masalah tauhid. Tujuan utama di turunkannya al-Qur'an adalah membangun unsur-unsur agama (*arkan al-din*), menyeru kepada tauhid (*al-da'wah ila al-tawhid*), membersihkan jiwa (*tahdzib al-nufus*), dan meletakkan dasar-dasar bagi pembinaan akhlak (*mabadi' li al-akhlaq*). Sedangkan tujuan syari'at dalam bentuk hukum berdakwah pada dasarnya disampaikan dalam rangka mendukung atau mengawal implementasi asas-asas agama di atas. Itulah sebabnya mengapa tidak sedikit ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an yang menggunakan pendekatan redaksi (*uslub*) dakwah dan bernada tuntunan, tidak menggunakan gaya bahasa undang-undang yang sistematis.²⁸⁸

Ayat-ayat dakwah ditafsirkan oleh para ulama pada umumnya hanya memuat norma-norma dasar yang bersifat global. Perhatikan misalnya ayat tentang kewajiban berdakwah sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an surat al-Nahl/16: 125;

²⁸⁶Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 76.

²⁸⁷Taufik al-Wa'î, *Al-Da'wah ilā Allah*, Cet. II, Mesir: Dār Al-Yaqin, 1995, hal. 15-16; Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hal. 50.

²⁸⁸Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, hal. 101.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl/16: 125).

Para mufasir berbeda pendapat seputar *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah saw menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.²⁸⁹ Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah saw, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak suku Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.²⁹⁰

Menurut M. Quraish Shihab surat al-Nahl terdiri atas 128 ayat dan mayoritas ulama menilainya Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Misalnya, ayat 126 dan dua ayat berikutnya, memerintahkan Nabi Saw agar jangan membalas kejahatan, kecuali setimpal dengannya. Mereka menilai ayat-ayat itu turun setelah Nabi Saw berhijrah, tepatnya setelah terbunuhnya paman beliau, Hamzah ra. Ketika itu, Nabi Saw bermaksud membalasnya dengan menewaskan 70 orang musyrik. Maka beliau ditegur. Ada lagi yang berpendapat hanya pada awal ayat-ayat surah ini sampai ayat 41 yang Makkiyah, selebihnya sampai akhir surah adalah Madinyah. Sedangkan nama an-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah lain. Hanya sekali itulah al-Qur’an menyebutnya. Ada pula ulama yang menamainya surat *an-Ni’am* karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.²⁹¹

Lebih lanjut, Shihab menjelaskan bahwa Sayyid Quthub menilai uraian surat ini tenang dan halus, namun sangat padat. Tema-tema pokoknya bermacam-macam, tetapi tidak keluar dari tema-tema yang turun sebelum

²⁸⁹Al-Wahidi, *Al-Wajid fi Tafsiṛ Kitāb Al Ajizī, Mawaqī’ At-Tafasīr*, Juz I, Mesir: tp, tt, hal. 440; Al-Wahidi An-Nasyabury, *Asbāb an-Nuzūl*, Juz I, Mawaqiu’ Sy’ab: t-tp, tt, hal. 191.

²⁹⁰Ibn Katsīr, *Al-Qur’ān al- ‘Azhīm*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Juz IV, Madinah: Dār at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji’, 1420 H, hal. 613.

²⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 517.

hijrah Nabi Saw, yakni tentang Ketuhanan, Wahyu dan Kebangkitan, disertai dengan beberapa persoalan samping yang berkaitan dengan tema-tema pokok itu, seperti uraian tentang keesaan Allah Swt yang menghubungkan antara agama Nabi Ibrahim As dan agama Nabi Muhammad saw, juga tentang kehendak Allah dan kehendak manusia dalam konteks iman dan kufur, hidayah dan kesesatan. Fungsi rasul, dan *sunnatullah* dalam menghadapi para pembangkang, demikian juga soal penghalalan dan pengharaman, soal hijrah dan ujian yang dihadapi yang dihadapi kaum musyrikin dan muslimin, dan tidak ketinggalan soal interaksi sosial, seperti keadilan, ihsan, infaq, menepati janji, dan lain-lain. Semua persoalan itu dipaparkan sambil menghubungkannya dengan alam raya serta gejalanya yang bermacam-macam.²⁹²

Menurut Hamka surat ini diturunkan di Mekkah yang menghimpun pokok-pokok akidah, yaitu mengenai ketuhanan, wahyu, dan hari kebangkitan. Tetapi, dalam surat ini juga mempertautkan antara ajaran Nabi Ibrahim As dan ajaran Nabi Muhammad saw serta hakikat kemauan Tuhan yang tak terbatas dengan kemauan manusia yang terbatas yang kesemuanya menuntun manusia agar beriman dan menolak kekufuran.²⁹³

Surat an-Nahl/16 ayat 125 tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *asbab al-nuzul*-nya (anda'ikata ada *asbab al-nuzul*-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.²⁹⁴

Shihab menambahkan sementara ulama memahami bahwa ayat ini (baca: surat an-Nahl/16 ayat 125) menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Untuk *mad'u* dikalangan cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepanda'ian mereka. Sementara bagi kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidat ahsan* (perdebatan dengan cara yang terbaik), yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²⁹⁵

Selanjutnya Shihab menjabarkan kata *al-hikmah* dalam ayat tersebut, sebagai berikut;

²⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 6..., hal. 517-518.

²⁹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 2003, hal. 3885.

²⁹⁴Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tp, tt, t-tp, hal. 12.

²⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6..., hal. 774.

“Kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba’i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan”. Kata *al-maw’izah* (الموعظة) terambil dari kata (وعظ) *wa’azha* yang berarti nasihat. *Al-maw’izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Sedang, kata (جادلهم) *jādilhūm* terambil dari kata *jidāl* (جدال) yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Kata *al-maw’izah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari”.²⁹⁶

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa *al-maw’izah* adalah bentuk berdakwah dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati dan menggetarkan jiwa sasaran dakwah untuk menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. Berkaitan dengan masalah *jidāl*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidāl* terdiri dari tiga macam. *Pertama*, *jidāl* buruk yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang

²⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6..., hal. 775-776.

tidak benar”. *Kedua, jidāl* baik yakni “yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan”. *Ketiga, jidāl* terbaik yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan”.²⁹⁷ Sedangkan menurut Hamka, *jidāl* adalah berdiskusi atau berdebat dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut *polemik*, ayat ini meminta agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya adalah pembedaan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.²⁹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *jidāl* merupakan memberi bantahan yang baik dan halus tanpa menyakiti, serta dengan argumen yang benar terhadap sasaran dakwah yang menentang dakwah kita. Sebagai proses penyampaian materi dakwah melalui diskusi atau bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Setelah kata *ud'ū* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf'ūl bih*)nya. Ini adalah *uslūb* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta'mim*).²⁹⁹ Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Bila dianalisis melalui kajian semantik kosa kata dalam surat an-Nahl/16 ayat 125 di atas dapat difahami bahwa kata ادع berasal dari kata دعوة- يدعو- يدع yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (دع الى) artinya mengajak (kepada) (أدع) yang mendo'a, yang menyeru, yang memanggil (دعوة) seruan, ajakan, panggilan (أدع) yang mengajak.³⁰⁰

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa maksud dari kata ini adalah ajakan atau seruan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw dari Allah Swt untuk mengajak umat manusia kejalan yang ditunjukkan oleh Allah Swt, yakni seruan atau ajakan untuk mengamalkan ajaran Islam.

Kata سبيلك berasal dari kata سبيل yang berarti jalan raya ابن سبيل orang berjalan, musafir. Sabilillah (سبيل الله) perjuangan, menuntut ilmu, kebaikan-kebaikan yang disuruh Allah. رب berasal dari kata (رب-رب-رب) yang berarti mengasuh, memimpin. ارباب رب Tuhan, tuan, yang punya. (رب العالمين) Tuhan (pendidik) seluruh alam. Jadi yang dimaksud disini ialah kembali kejalan Allah Swt, yakni kembali ke agama Allah Swt. sebagaimana

²⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6..., hal. 776.

²⁹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5..., hal. 3989-3990.

²⁹⁹As Sarkhāsī, *Ushul As Sarkhāsī, Mawāqī 'ū Ya 'sūb*, Juz I, ttp: tth, hal. 164.

³⁰⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal.

yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw.³⁰¹ Bila dilihat *asbāb an nuzūl* surah an-Nahl/16 ayat 125 dapat dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa dakwah Nabi Muhammad saw, seperti surat al-Baqarāh, al-Hāsyir, dan al-Adiyat atau diturunkan karena adanya kebutuhan mendesak akan hukum-hukum Islam, seperti an-Nisā', al-Anfal, at-Thalāq dan lain-lain.³⁰²

Munasabah kata *أمر* ini merupakan kata kerja yang menunjukkan kata kerja perintah (*fi'ṭl amr*), yaitu perintah untuk menyeru kepada umatnya. Penggunaan *fi'ṭl amr* ini menunjukkan bahwa seruan agama harus dilakukan sepanjang masa, berarti jalan Tuhanmu yang menjadi tujuan dari seruan Nabi Muhammad. “Penyandaran kata *سبيل* kepada kata *ربك* ini menunjukkan bahwa Allah lah hakikatnya yang bisa memberi petunjuk kepada seseorang ke jalan yang benar (agama Allah), dan orang tersebut harus senantiasa menepati jalan tersebut. Kata tersebut sama dengan kata *sabilillah* yang akhirnya populer sebagai istilah untuk semua aktivitas membela agama Allah”³⁰³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam menyeru kepada agama Allah Swt. dilakukan melalui tiga tahap yang mana masing-masing tahap disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek. Adapun tiga tahap yang dimaksud adalah; 1). *Ud'ū* argumen pasti yang berguna bagi akidah-akidah keyakinan dan merupakan tingkatan seruan yang paling tinggi. Metode ini digunakan kepada mereka yang sudah mampu mempersiapkan diri menuju ke arah kesempurnaan; 2). *Al-maw'izah al-hasanah* merupakan seruan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyeknya yang bisa diterima oleh manusia dan dapat mengantarkan kepada kebaikan. Obyek seruan ini sama dengan obyek yang pertama (*الحكمة*) hanya saja yang ini masih di bawahnya. Mereka belum meningkat ke arah derajat kesempurnaan, tetapi masih tetap pada fitrah *ashliāh* (memegang agama Allah), bersih dari segala kotoran jiwa, bebas dari budaya perselisihan;³⁰⁴ 3). *Mujādalah* adalah diskusi dengan menggunakan bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Pada dasarnya, seruan itu hanya dengan dua cara di atas (*hikmah* dan *al-maw'izah al-hasanah*), akan tetapi seseorang ketika mendapat perlawanan yang berat terkadang perlu menggunakan argumen-argumen yang keras dan kokoh yang

³⁰¹Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, Selangor: Percetakan Zaffar. SDN.BHD, 2011. hal. 261.

³⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386.

³⁰³Muhammad At-Thahir ibn Asyur, *Tafsīr At-Tahrīr wat-Tanwīr*, Cet. I, Juz XIII, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990, hal. 325.

³⁰⁴Al-Hasan bin Muhammad bin Husain An-Naisaburīy, *Ghārah'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān*, Jilid IV, Juz 12-16, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt., hal. 316.

bisa mengalahkan orang-orang yang diserunya. Maka dari itulah cara menyeru yang berupa debat ini diikutkan pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah Swt.

Selain dalam surat an-Nahl/16 ayat 125, dalam surat Ali Imrān/3 ayat 104 juga dijelaskan, sebagai berikut;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imrān/3:104)

Dari kedua ayat ini, dapat ditarik benang merah bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Usaha yang dilakukan ini mesti dilakukan dengan bijaksana, nasihat dan pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan baik. Kedua ayat dakwah ini menganjurkan manusia untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menjunjung tinggi dan lebih mengutamakan cara-cara yang baik dalam penyebaran dakwah Islam, tanpa menjelaskan bagaimana cara atau mekanisme dan sistem dakwah itu sendiri. Demikian pula dengan ayat-ayat dakwah yang lain, yang hanya menegaskan hukum-hukum dasar berdakwah secara garis besar tanpa rincinya lebih jauh.³⁰⁵

Melengkapi contoh di atas, perhatikan juga misalnya konsep al-Qur'an tentang cara-cara atau metode berdakwah yang hanya menekankan pada tiga hingga empat syarat umum yang harus dipenuhi setiap kali berdakwah, yaitu dakwah dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, diskusi atau berdebat dengan baik. Sebaliknya al-Qur'an melarang keras setiap kegiatan dakwah yang didasarkan pada paksaan, kekerasan, dan berdebat dengan tidak baik. Di dalam kaitan ini, al-Qur'an hanya menyampaikan bagaimana seharusnya kegiatan dakwah itu setiap kali dilaksanakan. Al-Qur'an sama sekali tidak menyinggung bagaimana hal ihwal kebijaksanaan tersebut, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara baik tersebut. Al-Qur'an hanya menyebutkan tentang manfaat kegiatan dakwah yang dilaksanakan dengan cara-cara yang baik.

Al-Qur'an seperti dinyatakan terdahulu, jelas bukan kitab undang-undang dan bukan pula undang-undang dasar. Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan mukjizat yang diberlakukan untuk sepanjang masa. Maka sangat mudah dimengerti jika ayat-ayat tentang kewajiban berdakwah hanya

³⁰⁵ Moh. Amin Suma, dalam *Pengantar Tafsir Ahkam...*, hal. 101.

memuat norma-norma dasar dalam bentuk garis besar sebagai instruksi kepada setiap pendakwah (*da'i*) untuk merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Keterhubungan Ayat-ayat Dakwah dengan Masalah Akidah, Akhlak, Muamalah, dan *Wa'ad dan Wa'id*

Adanya keterkaitan di dalam beberapa ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an dengan masalah-masalah akidah, akhlak, serta janji dan ancaman merupakan suatu karakteristik tersendiri yang ditemukan di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat dakwah sebagaimana dikemukakan oleh al-Qur'an pada dasarnya berkisar pada tiga masalah pokok utama, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum (termasuk janji dan ancaman). Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada (a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.³⁰⁶

Adanya karakteristik ini, misalnya tentang keterkaitan dakwah dengan masalah akidah dapat ditemukan di dalam QS. Yusuf/12 ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik” (QS. Yusuf/12: 108).

Menurut *Tasir al-Muyassar* disebutkan bahwa Allah Swt berfirman:

*Katakanlah kepada mereka, Wahai Rasul, “Inilah jalanku, aku mengajak beribadah kepada Allah semata dengan hujjah (bukti yang nyata) dari Allah dan keyakinan. Yaitu, aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Aku mensucikan Allah dari segala sekutu, dan aku bukan termasuk orang-orang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya”*³⁰⁷.

³⁰⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. ke-30, Bandung: Mizan, 2007, hal. 193.

³⁰⁷Hitmat Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Solo: An-Naba', 2011, hal. 188.

Ayat ini menjelaskan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan para nabi dan kaum muslimin agar manusia manusia mengikuti ajaran agama yang benar dan mendapat legalitas dari Allah Swt adalah agama Islam.³⁰⁸

Menurut Hamka ayat diatas hendak menegaskan bahwa Rasulullah saw telah meletakkan garis pemisah yang nyata antara tauhid yang ditegakkan oleh Rasulullah saw dengan syirik yang dipertahankan oleh kaumnya itu. garis pemisah di antaranya yang hak dan bathil yang sama sekali tidak dapat disatukan.³⁰⁹ Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan

bahwa kata *ittabaa'ani* (اتَّبَعْنِي) terambil dari kata *tabi'a* (تَبِعَ), yakni upaya dari seseorang untuk meneladani prang lain dalam langkah dan arah yang ditujuinya. Penyebutan diri Nabi Muhammad saw terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam *أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي* (*anā wa manittaba'anil*) “aku dan orang-orang yang mengikutiku” mengisyaratkan bahwa Rasul saw adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. tidak dapat disangkal bahwa Rasul saw mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntunan Allah Swt dalam menyampaikan semua ajaran. Kata *subhāna* (سُبْحَانَ) terambil dari kata *سَبَّحَ* (*sabaha*) yang pada mulanya berarti *menjauh*. Seseorang yang berenang dilukiskan dengan menggunakan akar kata yang sama yakni *sabhāh* karena dengan berenang ia menjauh dari posisi semula. Jadi kata *subhāna* di sini mengisyaratkan bahwa setiap ajakan menuju jalan Allah hendaknya disertai dengan *tasbīh*, yakni penyucian Allah Swt dari segala sesuatu yang tidak wajar bagi-Nya.³¹⁰

Karakteristik lain dari ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an ialah selalu menghubungkan ayat-ayat dakwah dengan janji baik (*al-wa'ād*) dan ancaman buruk (*al-wa'īd*). Perhatikan misalnya QS. al-Jin/72 ayat 23, sebagai berikut:

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾

“Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka

³⁰⁸A. Fikri Amiruddin Ihsani, “Subjek Dakwah Islam dalam Perspektif al-Qur'an”, dalam *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vo. 2, Issue 1, Agustus, 2019, hal. 49.

³⁰⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 2003, hal. 3719.

³¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz. II, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 188-190

sesungguhnya baginyalah neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya” (QS. Al-Jin/72 23).

Dalam pandangan Ibnu Katsir melalui penyampaian risalah inilah akan mampu menyelamatkan dan melindungi Nabi Muhammad saw seperti juga terdapat dalam surat al-Maidah ayat 67.³¹¹ Sedangkan di dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan sebagai berikut;

“Akan tetapi tugasku hanyalah penyampaian peringatan dari Allah dan penyampaian *risalah* yakni ajaran-Nya yang kuterima melalui wahyu. Jika itu telah kulaksanakan maka aku mengharap dapat memperoleh perlindungan-Nya. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya surga disana, dia akan berbahagia selama-lamanya dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya yakni menolak risalah-Nya yang berkaitan dengan ushuluddin bukan kedurhakaan yang tidak berkaitan dengan prinsip ajaran maka sesungguhnya baginya secara khusus neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Adapun yang durhaka dan tidak sampai pada tingkat penolakan prinsip ajaran, maka boleh jadi Allah mengampuninya sesuai kebijaksanaan-Nya atau menyiksanya di neraka tetapi tidak kekal di dalamnya”.³¹²

Mengkaitkan berbagai norma hukum berdakwah dengan akhlak atau *wa'ad* dan *wa'id*, termasuk dalam hal akidah adalah salah satu ciri bahasa hukum al-Qur'an yang paling khas dan tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa hukum lain dimanapun.³¹³ Di samping itu, dalam upaya melakukan dakwah dan memberikan kesadaran moral hukum berdakwah, ciri khas ayat hukum berdakwah ini seharusnya mampu menanamkan sikap optimistis pada siapapun untuk berani menegakkan keadilan dan kebenaran atau dalam bahasa agama “memerangi kebatilan dan kezhaliman”. Sebab, baik ancaman dan janji baik dari Allah perlu ditegakkan secara adil karena Allah adalah hakim yang paling adil (*ahkam al-hakimi*) dan hakim terbaik (*khair al-hakimi*).

Oleh sebab itu, Hazairin berkesimpulan berkaitan dengan hubungan antara moral dan hukum berdakwah mengingatkan bahwa hukum tanpa dilandasi moral adalah kezhaliman, dan moral tanpa hukum adalah *anarchie* dan *utopie* yang menjurus pada kepada perikebinangan³¹⁴ dan bahkan terkadang lebih sesat dan lebih buas dari binatang.

³¹¹Al-Hafidz Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir*, Juz VIII, Bairut: Dār al-Kutub Ilmiyah, 2006, hal. 245.

³¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 502.

³¹³Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam...*, hal. 104.

³¹⁴Huzairin, *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 103; Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam...*, hal. 105.

c. Menggunakan Bahasa yang Luas, Luwes, Lugas dan Akurat

Ayat al-Qur'an ketika berbicara tentang dakwah menggunakan bahasa yang luas dan luwes. Dikatakan luwes sebab al-Qur'an hampir atau bahkan selalu menampilkan kosa kata pilihan yang bersifat substansial universal (*jawami' al-kalim*). Sedangkan dikatakan kuwes, karena ayat-ayat hukum berdakwah dalam al-Qur'an pada umumnya memiliki banyak makna (*musytarak*) di samping kaya dengan sinonim (*muradif*). Tetapi tidak berarti ayat-ayat hukum berdakwah al-Qur'an tidak memiliki kata yang bersifat pemutus, sebagai contoh surat an-Nahl/16 ayat 125.³¹⁵

Ayat ini teramat jelas, lugas dan juga eksak, bahwa dalam menyeru kepada jalan Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Redaksi ayat tersebut juga sama sekali tidak emosional atau jauh dari penafsiran yang bersifat sensasional. Tidak emosional, mengingat surat an-Nahl ayat 125--sebagaimana keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an --redaksinya begitu rasional ilmiah sebagaimana dapat dipahami dari filosofis kewajiban berdakwah ke jalan Allah dan segala cara yang baik yang mesti diperhatikan. Redaksi ayat ini juga sungguh wajar, tidak meledak-ledak dan tidak pula mudah merangsang perasaan untuk bereaksi (tidak sensasi).

Ciri khas bahasa ayat-ayat dakwah sebagaimana terlihat lainnya adalah hemat dan efisien. Ayat di atas jelas hemat dan tidak boros, tetapi isi kandungannya teramat banyak dan padat. Betapa tidak, Ayat ini tidak hanya menunjukkan tentang hukum dan kewajiban berdakwah, akan tetapi juga memperlihatkan bagaimana seharusnya cara-cara (metode) dakwah ini diaplikasikan pada setiap situasi dan kondisi.

Dengan beberapa karakteristik ayat-ayat tentang hukum berdakwah di atas, terutama dari bahasa yang digunakannya, maka hukum berdakwah selalu *up to date* dan tidak akan pernah *out of date*. Tidak ada ayat-ayat dakwah yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu, dan tidak ada pula ayat yang isinya bertolak belakang dengan peri kemanusiaan dan keadilan. Dengan hanya memuat norma-norma dasar yang bersifat umum (*mujmal*), pada satu sisi ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an tetap eksis sepanjang masa. Sementara pada sisi lain, fitrah manusia yang mempunyai naluri untuk berfikir (*berijtihad*) tidak terhambat. Sebaliknya intuijtihad untuk mengembangkan kreativitas nalar manusia dalam bidang dakwah tidak pernah tertutup.

Ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an juga menggunakan bahasa yang luas dan luwes. Hal ini menyebabkan ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an mampu menjangkau persoalan-persoalan pembinaan umat yang sejenis. Sementara pada pihak lain, juga mudah beradaptasi yang menyebabkan hukum berdakwah di dalam al-Qur'an tetap dinamis.

³¹⁵Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam...*, hal. 107.

Dengan menggunakan bahasa yang tegas dan dinamis, menyebabkan ayat-ayat dakwah tidak kehilangan wibawa dari makna sesungguhnya. Demikian pula gaya bahasa yang dialogis dan argumentatif, bahkan juga siap dikritik, maka ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an tampak objektif, sportif dan filosofis. Jauh dari suasana dogmatis buta yang dapat menyebabkan ayat-ayatnya menjadi statis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab suci al-Qur'an telah menjelaskan berbagai hal terkait dengan unsur-unsur dakwah, seperti *da'i*, *mad'u*, metode, materi dakwah, dan media penyampaiannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah merupakan kumpulan ayat al-Qur'an yang intinya seruan atau ajakan pada manusia agar menjalankan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kesejahteraan di akhirat. Ada berbagai term yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan maka dakwah dalam konteks yang berbeda-beda.

Di antara term tersebut ialah term *tablīgh*, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*, *al-maw'izah al-hasanah*, *tarbiyah*, *tabsyīr* dan *tanzhīr*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sarat dengan *vocabulary* (mufradat) yang sangat beragam karena itu harus dilihat dalam kerangka multi dimensi yang disesuaikan dengan konteks dakwah virtual saat ini. Tak kalah pentingnya, ayat al-Qur'anyang berkaitan dengan dakwah bersifat sangat umum, yakni ada yang mengandung unsur perintah (suruhan) yang jelas (*sharih al-amr*) dan larangan (*sharih al-nahy*); keterhubungan ayat-ayat dakwah dengan masalah akidah, akhlak, muamalah, termasuk *wa'ad* dan *wa'id*; dan disajikan dalam bahasa luwes dan lugas.

B. Da'i dan Mad'u Cyber

Dakwah adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh da'i untuk menyeru atau mengajak orang atau kelompok masyarakat (manusia) kepada Allah Swt. Pesan-pesan keislaman akan sampai kepada khalayak (*mad'u*) bila disampaikan oleh da'i melalui dakwah. Tolak ukur keberhasilan seorang da'i tidak hanya ditentukan oleh berapa jumlah jama'ah yang menghadiri aktivitas dakwah tersebut, tetapi yang terpenting keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh munculnya kesadaran para *mad'u*, baik berupa perubahan tingkah laku masyarakat (baik berupa tingkah laku, sikap ataupun keyakinan) setelah pesan-pesan keagamaan itu disampaikan.

Untuk memberikan kesadaran, baik berupa tingkah laku, sikap ataupun keyakinan, bukanlah suatu hal yang mudah. Sebab kesadaran merupakan kondisi kejiwaan yang muncul dari dalam dirinya sendiri karena adanya stimulus dan respon yang bersifat berkelanjutan³¹⁶ dalam berinteraksi sosial. Manusia sebagai *mad'u* adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna

³¹⁶Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlās, 1994, hal.43.

bukan hanya memerlukan kebutuhan materi, tetapi juga non-materi. Kedua kebutuhan inilah yang kemudian tergabung dalam diri manusia.³¹⁷

Dalam kondisi demikian, manusia sebagai *mad'u* membutuhkan da'i yang mampu mendialogkan pesan-pesan keislaman yang mampu menyadarkan manusia agar memiliki kualitas spiritual yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Saat ini ditengah kemajuan dan perkembangan revolusi komunikasi dan informasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia memasuki era masyarakat maya (*cyber society*). Melalui tatanan baru ini telah memberikan suatu ruang interaksi sosial tanpa batas yang dikenal dengan masyarakat dunia global (*global village*).³¹⁸ Kecenderungan masyarakat pada interaksi sosial di dunia virtual terbukti semakin meningkat sebagaimana data yang disampaikan oleh Kemenkominfo yang dikutip Shiefti Dyah Alyusi bahwa jumlah pengguna internet meningkat drastis, sejak tahun 1998 ditemukan data kurang dari 200 juta pengguna, pada tahun 2010 menjadi 1,7 miliar pengguna. Pengguna internet di Indonesia dari 30 juta atau sekitar 12,5 % dari populasi penduduk Indonesia. Data lain dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menyebutkan pada akhir tahun 2001 tercatat 20 juta pengguna internet, dan akhir tahun 2009 tercatat sebanyak 25 juta pengguna.³¹⁹ Dari data survei terakhir yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2017 pengguna internet meningkat mencapai 143, 26 juta pengguna atau setara dengan 54,7% dari populasi penduduk Indonesia.³²⁰

Data pengguna internet yang begitu besar merupakan fakta bahwa dimensi kehidupan maya kini lebih diminati masyarakat bahkan pengaruhnya merasuk ke sendi-sendi agama sebagaimana salah satu penelitian mengungkapkan bahwa dampak *new media (media online)* sampai menyentuh pada pergerseran otoritas keagamaan di Indonesia, kehadiran dunia virtual kini merebak tidak hanya pada aspek sosial, ekonomi, politik akan tetapi juga pada aspek keagamaan, atau meminjam istilah Moch. Fakhruroji disebut dengan *cyber-religion*.³²¹

Dalam masyarakat *cyber-religion* dengan fasilitas internet lebih mudah

³¹⁷Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksilogis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 50.

³¹⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006, hal.164.

³¹⁹Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial, Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hal. 3

³²⁰Team Survei APJII, *Penetrasi Internet di Indonesia capai 143 Juta Jiwa*, dalam Buletin APJII, edisi 22, Maret 2018, hal. 2.

³²¹Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Relatama Media, 2019, hal. 117.

mengakses fatwa-fatwa dari ulama³²² atau menyerap pengetahuan agama dengan mengambil sumber dari “*mbah google*” atau *youtube*, *web*, *blog* dan sebagainya. Demikian juga dengan maraknya situs-situs keagamaan di internet semakin memperkuat anggapan adanya aktivitas keagamaan di jagat internet. Ketika melakukan *posting* dengan tema-tema keagamaan atau sekedar mencari informasi keagamaan sebagai rujukan atau sekedar untuk menambah pengetahuan, sesungguhnya telah masuk dalam pusaran *cyber-religion*. Dalam hubungan ini Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg,³²³ telah membuat perbandingan perkembangan jumlah situs keagamaan dengan situs lainnya sejak 1999-2004, sebagai berikut;

Tabel 3.1:
Perbandingan Perkembangan Situs Keagamaan
dengan Situs Lainnya sejak 1999-2004

No	Situs Internet	Jumlah web (1999)	Jumlah web (2004)	Perkembangan	%
1	Kristen	610.470	9.140.000	8.529.530	1397
2	Gereja	7.102.579	65.400.000	58.297.421	820
3	Komputer	66.316.883	218.000.000	151.683.167	228
4	Cyber-Gereja	1.054	19.600	18.546	1760
5	Denominasi	144.250	1.090.000	1.945.750	1349
6	Keyakinan	2.047.530	37.800.000	35.752.470	1746
7	Tuhan	5.287.260	83.200.000	77.712.740	1470
8	Politik	3.461.870	58.000.000	54.538.130	1575
9	Agama	1.794.270	51.800.000	50.005.730	2787
10	Seks	4.490.310	105.000.000	100.509.660	2238
11	Teologi	482.240	5.490.000	5.007.760	1038

Sumber: Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg (2005: 3)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa situs agama atau yang berhubungan dengan agama memiliki kecenderungan perkembangan signifikan dalam lima tahun dan dapat dipastikan akan terus berkembang hingga saat ini. Kalau dilihat dari jumlah total akhir, situs selain agama memang berada pada posisi pertama, tetapi jika dilihat dari perkembangan jumlah dari tahun ke tahun, justru situs keagamaan menduduki tingkat pertama. Hal ini dimaknai oleh Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg

³²²Mutohharun Jinan, “Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.03 No, 02, Desember 2013, hal.319.

³²³Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg, *Religion Cyberspace*, London: Routledge, 2005, hal. 3.

sebagai suatu dinamika positif dari fenomena *cyber-religion*.

Diskursus mengenai *cyber-religion* memang bukanlah suatu hal yang sederhana. Sebagai sebuah konsep yang relatif masih baru, *cyber-religion*, kata Brenda Brasher, dapat disematkan kepada seluruh fenomena keagamaan yang muncul di *cyber-space*, baik organisasi keagamaan maupun aktivisme keagamaan.³²⁴ Memang tidak mudah mengukur kualitas yang berkaitan dengan nilai dan makna pengalaman keagamaan dalam kehidupan nyata dalam ruang *cyber-religion*. Sebab fenomena *cyber-religion* memang tidak tidak bicara mengenai kualitas, tetapi lebih merupakan penggambaran fenomena agama dalam konteks *cyber-space*.

Sebagai subsistem dari *cyber-space*, maka *cyber-religion* merefleksikan fitur-fitur utama dari *cyber-culture*. Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg,³²⁵ menyatakan bahwa keberadaan agama di *cyber-space*, mencakup tiga hal pokok, yaitu adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi yang bersifat nyata (*mediation*), tidak perlu institusi keagamaan yang bersifat lengkap (*organization*), dan refleksi dari *cyber-culture* yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*content*).

Pada wilayah *cyber-religion* bercirikan dengan sejumlah fitur, seperti permainan peran, konstruksi identitas, kemampuan penyesuaian kultural, dan pendekatan konformistik pada keagamaan. Dengan demikian *cyber-religion* tampaknya mengekspresikan atau merefleksikan beberapa perkembangan pola keagamaan dan kultural dalam masyarakat kontemporer secara luas. Menurut Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg,³²⁶ bahwa *cyber-religion* pada akhirnya hanya menggambarkan proses virtualisasi agama dan kebudayaan, mengintensifkan relasi mutual antara pendekatan sains, seni, dan agama atas kehidupan serta menggambarkan pertarungan kekuatan sekularisasi dan *counter*-sekularisasi.

Fenomena *cyber-religion*, menurut pandangan Dawson dan Cowan³²⁷ dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar, yakni *religion online* dan *online religion*. *Religion online* adalah ketentuan informasi atau layanan mengenai kelompok-kelompok dan tradisi-tradisi agama. Hal ini termasuk jutaan situs yang didirikan oleh jemaat gereja, masjid, kuil, dan sinagog. Situs ini biasanya menjual berbagai buku keagamaan atau informasi agama yang didistribusikan melalui situs, blog, dan berbagai media sosial yang disajikan secara *online*. Sedangkan *online religion* lebih cenderung pada upaya mengajak para pengguna internet untuk berpartisipasi dalam praktik-

³²⁴Brenda Brasher, *Giv Me that Online Religion*, San Fransisco: Jossey Bass Inc, 2001, hal. 29.

³²⁵Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg, *Religion Cyberspace...*, hal. 52.

³²⁶Morten T. Hojsgaard dan Margit Warburg, *Religion Cyberspace...*, hal. 61.

³²⁷Lorne L Dawson dan Douglas E Cowan, *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, London: Loutledge, 2004, hal. 5-7.

praktik keagamaan secara *online*. Praktik-praktik ini mungkin berbeda-beda antara pengunjung satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tidak bersifat absolut.

Moch. Fakhruroji mengungkapkan secara sederhana, *religion online* mungkin dapat disejajarkan dengan “(infomasi) agama yang disajikan secara *online*”. Sementara istilah *online religion* lebih merujuk pada “beragama secara *online*”. Kedua istilah ini tentu memiliki perbedaan fundamental, di mana *religion online* lebih menitikberatkan pada agama sebagai sebuah informasi atau pengetahuan yang dapat diakses secara *online*, sedangkan pada istilah *online religion* lebih merujuk pada aktivitas keagamaan yang dilakukan secara *online*, sebagaimana dilakukan dalam dunia nyata.³²⁸

Pada tataran *religion online* dan *online religion*, praktisi dakwah (da’i) harus mampu bersaing memberikan informasi dan/atau menuntun *mad’u* mengenai cara beragama yang baik di tengah persaingan dengan berbagai informasi global dalam memahami agama. Dengan demikian, da’i harus memberikan informasi keagamaan kepada *mad’u*, dari sumber-sumber yang kredibel, misalnya situs-situs resmi yang diakui keabasaannya, bukan hanya sekedar asal berselancar pada situs-situs yang tersaji dalam dunia virtual.

Selain itu, kondisi ini juga menuntut para da’i sebagai praktisi dakwah memiliki formulasi baru untuk bersaing dengan situs-situs yang hanya akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Da’i yang memiliki tugas suci menyampaikan pesan agama (Islam) terhadap masyarakat sangatlah mudah berinteraksi dengan masyarakat nyata karena proses interaksinya dapat diamati secara langsung melalui proses penginderaan. Bagi da’i memerlukan keseriusan untuk menghadapi objek dakwah (*mad’u*) pada dimensi masyarakat maya. Sebab pengaruh interaksi masyarakat secara global dalam dunia maya lebih besar dari pada pengaruh masyarakat dalam interaksinya secara nyata.

Meningkatnya komunitas sosial maya memerlukan adanya resolusi dan desain baru terhadap startegi-strategi penyampaian dakwah yang mampu menembus ruang-ruang virtual kehidupan masyarakat global. Aktivitas dakwah yang masuk ke dalam media maya mengantarkan keterbukaan bagi aktivis dakwah untuk memanfaatkan peluang dalam menjamah *mad’u* di samping tantangan yang harus disikapi.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Murniaty Sirajuddin berkesimpulan bahwa peluang dakwah di era virtual begitu besar dengan memanfaatkan kerja lembaga tertentu yang profesional, sedangkan tantangannya juga sangat besar kerana fasilitas internet akan melahirkan

³²⁸Moch. Fakhruroji, “Dakwah Islam dan Inovasi Media: Peluang dan Ancaman Media Global atas Dakwah Islam”, dalam Jurnal *Komunika*, Volume 04, Nomor 01, Januari-Juni 2010, hal. 121-124.

berbagai perubahan yang terus menerus memunculkan pernyataan dan pertanyaan baru, sehingga dakwah berhadapan dengan masyarakat global yang multikompleks-kultural.³²⁹

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam melakukan dakwah virtual di media sosial para da'i harus "melek teknologi" media sosial yang berbasis internet (*cyber*) dan perlu menyikapi perkembangan *religion online* dan *online religion*, di mana da'i harus mampu memenuhi kebutuhan sosial *cyber* maupun *cyber-culture* sebagai *mad'u* dengan menyampaikan pesan-pesan Islam di ruang virtual.

Di samping itu, perlu juga dukungan berbagai pihak seperti pemerintah, lingkungan pendidikan serta lingkungan keluarga, sebab ketiga elemen ini menjadi tulang punggung untuk menciptakan lingkungan sosial yang mengarah pada hal-hal positif. Lingkungan sosial termasuk sosial nyata dan sosial maya secara umum.

C. Selektifitas Materi Dakwah

Materi dakwah atau disebut juga dengan pesan dakwah merupakan suatu perintah nasihat yang harus disampaikan kepada orang lain untuk mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*; mengerjakan perintah Allah Swt. dan meninggalkan semua larangan-Nya. Menurut Wahidin Saputra, materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) merupakan pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (da'i) kepada objek dakwah (*mad'u*), berupa seluruh ajaran Islam yang termuat dalam Kitab Suci al-Qur'an maupun hadits Rasulullah saw. Materi dakwah Islam tersebut meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah saw, hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam.³³⁰

Dalam istilah komunikasi, materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) disebut juga dengan istilah *message* (pesan).³³¹ Dalam pandangan Asmuni Syukir, materi dakwah dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu;³³² *pertama*, akidah. Akidah merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil akli dan nakli (nash dan akal).³³³ Dalam ajaran Islam, akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

³²⁹Murniaty, "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Inetrnet: Peluang dan Tantangan", dalam Jurnal *Al-Irsyad Annafs*, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan, Volume 01, Nomor 01, Desember 2014, hal. 21.

³³⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 13.

³³¹Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 88.

³³²Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, hal. 60.

³³³Zainudin, *Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah*, Jakarta: Pusaka Setia, 2004, hal. 49.

Dalam Islam, akidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw;

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk” (HR. Muslim No. 8).³³⁴

Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah Swt), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Karena itu, menurut Nur Hidayat, ruang lingkup kajian materi dakwah Islam meliputi; rukun iman, syari'ah, akhlak,³³⁵ dan berbagai aspek kajian keislaman lainnya. Dan tak pentingnya, materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i harus cocok dengan bidang keahliannya dan juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.³³⁶

Pada hakikatnya keseluruhan materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya.³³⁷

Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw dan sebutan al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat al-Qur'an dibaca misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca al-Qur'an.³³⁸

³³⁴ Dikutip dari Muhyi Ad-Dīn, *Matan Arba'īn An-Nawawiyāh*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1978, hal. 47; Manshur bin Muhammad bin Abdullah Ash-Shaq'ūb, *Syārah Arba'īn An-Nawawiyāh*, Buraidah: Dār al Aqidah, 1438 H, hal. 40

³³⁵ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, hal. 60-65.

³³⁶ M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 26.

³³⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 17.

³³⁸ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet ke-6, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hal.16.

Sedangkan al-Hadits menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru, lawan dari al-Qadim (lama), yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti (orang yang baru masuk/memeluk agama Islam). Hadist juga sering disebut dengan *al-khabar* yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara umum fungsi al-Hadits adalah untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur'anyang sangat dalam dan global atau *li al-bayan* (menjelaskan). Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan lain³³⁹ yang patut dipertimbangkan para da'i bahwa materi dakwah yang disampaikan pada *mad'u* harus sesuai dengan sumber normativitas agama dan juga kontekstual.

Dilihat dari kajian etika Islam, aktivitas yang berkaitan dengan internet (*online*) melalui sistem jejaring di dunia maya sebetulnya tidak jauh berbeda dengan komunikasi di dunia nyata. Baik di dunia maya maupun di dunia nyata, keduanya dengan berbagai karakteristiknya memiliki porsi yang sama untuk mendapatkan informasi berkualitas tanpa harus merugikan orang lain, penuh keramahan, kedamaian, dan tidak mengandung unsur kebencian, caci maki, dan *hoax*.³⁴⁰ Menurut Harjani Hefni,³⁴¹ terdapat beberapa prinsip dalam menyampaikan dakwah Islam, di antaranya;

Pertama, prinsip ikhlas. Prinsip ikhlas merupakan prinsip paling mendasar dalam berdakwah. Suatu pesan yang disampaikan da'i tidak akan berdampak positif pada *mad'u* jika diterima dengan hati yang tidak ikhlas. Ikhlas adalah kerja hati. Tidak ikhlas menyampaikan atau menerima pesan artinya tidak sucinya menerima atau menyampaikan suatu pesan. Dalam Islam telah ditetapkan bahwa segala perbuatan harus diniatkan untuk *Lillahi Ta'ala*. Orientasi hidup seperti ini tertuang dalam firman Allah dalam Surat al-An'am/6 ayat 162-163;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُْمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (al-An'am/6: 162-163)

³³⁹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hal.1-2.

³⁴⁰S. Respati, "Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?", dalam *Kompas.com*, diakses 10 Februari 2021, pukul. 19.00

³⁴¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2015, hal. 14.

Prinsip ikhlas merupakan prinsip paling mendasar karena jika kehilangan prinsip ini dari da'i maupun *mad'u* akan membuat tujuan utama pesan dakwah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan menjadi memudar. Kehilangan prinsip ini dari salah satu pihak akan membuat proses komunikasi dakwah akan terhambat. Hal ini dapat kita simak melalui kisah-kisah para Nabi seperti Nabi Saleh yang ikhlas menyampaikan pesan dari Allah kepada umatnya, namun tidak membawa dampak positif karena umatnya tidak suka mendengarkan nasihat Allah Swt;

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat" (al-A'raf/7: 79).

Kedua, prinsip pahala dan dosa. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan yang disampaikan da'i mengandung konsekuensi pahala dan dosa. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media *cyber* berdampak pada *mad'u*, akan membawa pada kesuksesan atau kehancuran. Agar pesan dakwah di media *cyber* tidak berdampak menjadi alat pengumpul dosa, maka pesan yang disampaikan harus selektif yang akan membimbing umat. Karena itu, dalam ajaran Islam da'i dilarang berkata kotor, kasar, mencaci maki, berbuat *hoaks*, dan lainnya. Da'i harus memberikan motivasi agar selalu berdakwah dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Ketiga, prinsip selektifitas dan validitas. Da'i ketika menyampaikan dakwahnya harus berbasis data dan memberikan informasi akurat. Sebab tanpa data dan informasi yang valid. Artinya, sebelum berdakwah di media *cyber*, da'i terlebih dahulu memahami apa yang akan disampaikan atau ditulis di media sosial. Kalau tidak berbasis data yang kuat dikhawatirkan akan memicu lahirnya fitnah, pembohongan publik, dan menyebarkan informasi yang *hoax*.³⁴² Dengan validitas data, selain menambah kredibilitas, dengan informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung pada penyesalan.

Keempat, prinsip *privacy*. Prinsip ini menitikberatkan pada setiap manusia memiliki hak atas ruang privasi yang tidak boleh diungkap di ruang publik. Di sini seorang da'i tidak diperbolehkan pengumbar aib orang lain atau menjelek-jelekkan orang lain. Karena Allah Swt sendiri melarang orang

³⁴²Vyki Mazaya, "Cyberdakwah Sebagai Filter Penyebaran Hoax", dalam *Islamic Communication Journal*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2019, hal. 19-21.

beriman untuk mencari-cari informasi tentang masalah-masalah yang masuk pada ruang privasi. Meminjam istilah yang dipakai al-Qur'an adalah kata "*tajassus*" (QS. al-Hujurat/49: 12).

Demikian di antara prinsip dalam menyampaikan dakwah Islam. Pada dasarnya berdakwah di media *cyber* tidak jauh berbeda dengan berdakwah di dunia nyata. Ada norma-norma dan nilai-nilai etika yang dipatuhi oleh para da'i agar tidak melanggar prinsip-prinsip di atas. Maraknya *hoax* dan ujaran kebencian di dunia maya sejatinya menjadi pelajaran bagi para da'i dan masyarakat (*mad'u*) untuk tetap selektif dalam meng-*upload* materi dakwah atau menerima informasi dari pihak lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari berbagai informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya. Sementara bagi *mad'u* juga selektif menerima semua konten dakwah, misalnya memeriksa kapan situs yang dijadikan referensi itu dibuat sehingga kita dapat *crosscheck* dengan sumber-sumber lainnya, sehingga tidak terprovokasi dengan sumber informasi yang tidak memiliki referensi yang jelas.

Di sinilah pada prinsipnya dakwah adalah aktivitas menyampaikan pesan atau informasi pada objek dakwah (*mad'u*) agar mengikuti ajaran agama Islam. Seiring berkembangnya zaman, aktivitas dakwah Islam tidak hanya disyi'arkan di mimbar-mimbar, dengan membawa pesan dakwah bernuansa indahnyanya syurga atau pahitnya neraka. Proses dakwah harus dipahami sebagai aktivitas untuk memahami dan mencari solusi terhadap realitas sosial yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini. Merubah paradigma masyarakat dari buta media menjadi melek media hal itu dapat dikategorikan juga sebagai aktivitas dakwah, karena dakwah pada hakikatnya adalah suatu bentuk upaya dalam rangka menghijrahkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.³⁴³

Seruan dakwah dapat juga dilakukan dengan mendekati sasaran dakwah sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan mereka selaku objek dakwah. Jika pada era modern seperti saat ini masyarakat banyak menggunakan berbagai media untuk memenuhi kebutuhannya, maka para penyeru dakwah (da'i) harus mampu mengimbangi dan memanfaatkan berbagai media sebagai *washilah* dakwahnya.³⁴⁴

Muncul gejala kurangnya pemahaman masyarakat (*mad'u*) akan informasi yang tersebar di media *cyber*, hingga mempermudah mereka membangun rasa percaya diri akan keakuratan informasi tersebut. Perasaan positif akan timbul dalam diri penerima informasi tersebut jika opini dan keyakinannya mendapat dukungan dari orang lain. Bahkan mereka tidak

³⁴³Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah (Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi)*. Sleman: Deepublish, 2016, hal. 14.

³⁴⁴Musthofa, "Prinsip Dakwah Via Media Sosial", dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volume 1, Nomor 1, 2016, hal. 51.

memperdulikan keakuratan informasi tersebut. Maka jika seperti ini yang terjadi, berita yang belum tentu benar adanya akan secara terus menerus disebarkan kepada khalayak lainnya. Kecenderungan seperti itu akan menjadikan seseorang mengalami *overload information*, di mana segala informasi terus disebarkan tanpa difilter terlebih dahulu. Di sinilah perlu adanya “saring” sebelum “sharing”.

Di samping itu, yang juga tak kalah pentingnya ketika menyampaikan materi dakwah para da'i harus membuat materi atau pesan-pesan dakwahnya menggunakan bahasa yang padat, singkat, sederhana, jelas, lugas dan menarik serta lebih mengedepankan bahasa yang sopan, simpatik, dan tidak mengandung unsur yang bernada hasutan.³⁴⁵

Dakwah virtual dapat dimanfaatkan secara efektif dalam upaya penyadaran masyarakat menuju tercapainya cita-cita dakwah yaitu: “menyeru manusia ke arah kebaikan dengan jalan mengajak mereka untuk melakukan kebaikan (*al-amr bil hikmah*) dan menghindari kejahatan (*al-nahyu 'anil-munkar*) demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat”.³⁴⁶

D. Karakteristik Komunitas Virtual

Dalam kajian sosiologi, komunitas merupakan konsep yang menjelaskan tentang sekumpulan orang yang terikat satu sama lain dengan persamaan dan tujuan tertentu. Rulli Nasrullah mendefinisikan komunitas dalam empat pengertian, yaitu; *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; *ketiga*, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu.³⁴⁷

Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan juga memiliki ketertarikan yang sama.

Bruce J. Cohen mengatakan bahwa komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu

³⁴⁵Kusumaningrat, Hikmat dan Parnama Kusumanigrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005. hal. 48

³⁴⁶Abu Yahya Zakariya Amiriy, *Kaefa Nad'unnasi Ilallah*, Kairo: Maktabah al-Jielyi, 1979.

³⁴⁷Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana, 2012, hal, 138.

kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.³⁴⁸ Koentjaraningrat menyoroti terbentuknya suatu komunitas kecil di mana di antara anggota kelompok masih saling kenal mengenal dan bergaul serta saling memahami di antara sebagian besar anggotanya dalam interaksi dalam kehidupan.³⁴⁹

Sebagai sebuah konsep, komunitas berbeda dengan masyarakat. Ferdinand Tonnies mengatakan bahwa komunitas (*gemeinschaft*) merupakan organisasi yang hidup secara tradisional dan berbentuk agrikultur. Sedangkan masyarakat (*gesellschaft*) adalah organisasi yang hidup dalam bentuk modern dan lebih bernuansa kapitalis. Ia berpendapat bahwa *gemeinschaft* terletak pada kesadaran untuk saling memiliki secara bersama dan afirmasi dari kondisi saling ketergantungan. Sementara itu, *gesellschaft* adalah konsep yang hanya merujuk pada tujuan bersama dalam aktivitas pada umumnya dan pada fenomena eksternal³⁵⁰ sebagaimana diperlihatkan Christian Fuchs, sebagai berikut;

Tabel: 3.2:
Perbandingan Konsep Komunitas dan Masyarakat
Menurut Ferdinand Tonnies³⁵¹

NO	KOMUNITAS	MASYARAKAT
1	Konsensus Harmonis dari Kehendak Masing-masing Anggota	Kehendak Rasional
2	Agama	Konvensi, Kesepakatan, Opini Publik
3	Moral	Hukum
4	Oragnik	Otoritatif
5	Keluarga	Negara, Hukum
6	Kampung	Kota
7	Pertemanan	Kelas

³⁴⁸Bruce J. Cohen, *Sosiologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hal, 315

³⁴⁹Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984, hal. 60.

³⁵⁰Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019, hal. 164.

³⁵¹Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Internet Age*, New York, Routledge, 2008, hal. 305.

8	Agrikultur	Industri, Komersial
9	Moralitas	Aturan, Ajaran
10	Keinginan Essensial	Keinginan Arbitter
11	Kebersamaan	Instrumentalisme

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan perbandingan umum antara komunitas dan masyarakat. Jika sebuah komunitas lebih mengedepankan konsensus dari kehendak masing-masing anggota. Sedangkan sebuah masyarakat malah mengedepankan kehendak rasional yang dipandang lebih representatif. Demikian pula dalam hal etika dan norma, suatu komunitas yang identik dengan kesamaan keyakinan tertentu, pada umumnya lebih memilih agama sebagai dasar etika dan norma kebudayaan. Sedangkan masyarakat biasanya menghasilkan etika dan norma melalui konvensi atau kesepakatan di antara masing-masing anggota karena masyarakat pada umumnya lebih bersifat heterogen.

Secara geografis, komunitas secara fisik biasanya banyak ditemui di wilayah pedesaan atau perkampungan yang relatif homogen secara sosio-kultural. Sedangkan masyarakat lebih banyak ditemui di wilayah perkotaan yang diasumsikan terdiri atas status dan latar belakang sosio-kultural yang berbeda-beda. Homogenitas dan heterogenitas kemudian menjadi ciri mendasar dari kedua konsep untuk saling membedakan antara satu dan yang lainnya.

Dalam masyarakat perkotaan, kemunculan sejumlah komunitas biasanya diikat oleh persamaan-persamaan tertentu dan bersifat homogen. Oleh sebab itu, kata kunci dalam konsep komunitas adalah persamaan. Williams, sebagaimana dikutip dari Christian Fuchs,³⁵² dijelaskan bahwa istilah komunitas telah digunakan dalam bahasa Inggris sejak abad ke-14 M dan diambil dari bahasa Prancis, *communité*; Latin, *communitaten* (*community of relation on feelings*); dan Latin, *communis* (*common*) untuk menjelaskan sekelompok orang dengan persamaan-persamaan karakteristik tertentu.

Komunitas virtual memiliki keuntungan, yaitu tidak adanya batasan ruang dan waktu untuk berinteraksi bagi para anggotanya karena mereka berhubungan melalui dunia maya atau internet. Menurut Jang³⁵³ ada empat karakteristik yang membedakan komunitas virtual dengan komunitas tradisional, yaitu; interaktivitas, kenyamanan penggunaan (kualitas sistem), reliabilitas informasi, dan adanya imbalan atas keaktifan seorang anggota.

Karakteristik pertama adalah interaktivitas, yaitu tingkat interaksi yang terjadi antar sesama anggota komunitas dan pengurus komunitas virtual.

³⁵²Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Internet Age...*, hal. 310

³⁵³HY Jang & J. Koh, J., "The Influence of Online Brand Community Characteristics on Community Commitment and Brand Loyalty", in *Proceeding of the 40th Hawaii International Conference on System Sciences*, USA: Hawaii, 2007.

Interaksi tersebut meliputi ketersediaan media komunikasi yang baik, kecepatan respon anggota komunitas. Tingkat interaksi bisa diidentifikasi dari seberapa banyaknya topik-topik baru bermunculan, kecepatan pertukaran informasi antara anggota, kecepatan respons terhadap informasi dan aktivitas yang terjadi di antara para anggotanya.

Karakteristik kedua adalah kualitas sistem, yakni kecepatan/ kemudahan dalam mencari yang dibutuhkan dari *situs web*. Tingkat kecepatan/kemudahan ini meliputi kemudahan menemukan informasi, desain web yang sederhana dan mudah digunakan, serta tidak ada gangguan dalam *loading*. Menurut Srinivasan, Anderson, dan Ponnnavolu³⁵⁴ mengakses informasi merupakan hal yang penting dalam bertransaksi maupun berinteraksi melalui dunia maya. *Situs web* yang nyaman dan mudah untuk mengakses informasi akan mengurangi kesalahan konsumen dalam bertransaksi dan pada akhirnya akan meningkatkan loyalitas konsumen dalam menggunakan internet sebagai media transaksi ataupun mencari informasi.

Karakteristik ketiga berkaitan dengan reliabilitas informasi yaitu kualitas informasi yang bisa didapatkan dari komunitas virtual. Kualitas tersebut meliputi antara lain informasi yang diterima dapat dipercaya dan berbagai macam ragam, selalu *up to date*, mempunyai *value* bagi para penerima dan dalam jumlah yang cukup banyak. Menurut Raymond dan Matthew³⁵⁵ reliabilitas juga berhubungan dengan keakuratan, ketepatan waktu, dan manfaat dari informasi yang diterima dari suatu *situs web*.

Karakteristik keempat adalah imbalan keaktifan merupakan tingkat imbalan yang diterima oleh anggota aktif, baik secara finansial atau psikologis. Imbalan tersebut meliputi penghargaan, nilai poin, mampu memberikan informasi, saling percaya, dan tempat berbagi pengalaman. Menurut Berry dan Parasuraman³⁵⁶ imbalan keaktifan adalah imbalan baik berupa finansial dan atau non-finansial yang diberikan perusahaan untuk membangun hubungan yang kuat dengan konsumen.

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunitas virtual adalah sebuah tempat pada *web* dimana orang-orang akan dapat bertemu dan berbicara secara elektronik kepada yang lain karena mempunyai kesamaan minat. Komunitas virtual ini mempunyai peranan yang besar di

³⁵⁴Srinivasan, Anderson, R., & K Ponnnavolu, "Customer Loyalty in Ecommerce: an Exploration of its Antecedents and Consequences", in *Journal of Retailing*, Vol 78, 2002, hal. 41-50.

³⁵⁵K. K Raymond & K O Mathew, "EC-trust: Exploring the Antecedent Factors", in *Proceeding of the Fourth American Conference on Information System*, 1999, hal. 517-519.

³⁵⁶L.L Berry & A Parasuraman, *Marketing Services: Competing Through Quality*, New York: The Free Press, 1991.

dalam berbagi aspek kehidupan manusia misalnya menjalin persahabatan dan hubungan romantis, untuk belajar, membentuk opini.³⁵⁷

Howard Rheingold mengatakan; “*Virtual communities are social aggregations that emerge from the net when enough people carry on those public discussion long enough, with sufficient human feeling, to form webs of personal relationships in cyberspace*”.³⁵⁸ Sedangkan Wood dan Smith³⁵⁹ menjelaskan *virtual community* sebagai “*A shared understanding of interrelatedness among participants in computer-mediated environments.*”

Dapat ditegaskan bahwa komunitas virtual adalah kumpulan pengguna/*user* yang dibentuk secara online di mana masing-masing menggunakan identitas nyata atau rekaan (*avatar*) serta informasi online tertentu untuk melakukan komunikasi atau interaksi secara terus-menerus melalui mediasi jaringan komputer.³⁶⁰

Cantoni dan Tardini menyatakan ada beberapa syarat yang diperlukan untuk suatu komunitas virtual

yakni: 1). Lingkungan atau tempat untuk terjadinya komunikasi interaksi; 2). Relasi di antara anggota terjadi dan di kelola secara elektronik atau online; 3). Rasa kepemilikan atau kesadaran anggota sebagai bagian dari komunitas tersebut; 4). Struktur internal yang ada di komunitas; dan 5). Ruang simbolik yang saling berbagi yang direpresentasikan dengan adanya aturan, nilai, norma, sampai pada ketertarikan.³⁶¹

Konsep komunitas virtual ini merupakan sebuah konsep multi-disiplin, dimana konsep ini dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti bidang sosiologi, teknologi, bisnis, ekonomi dan *e-commerce*. Dari perspektif multi-disiplin tersebut dapatlah diidentifikasi bahwa komunitas virtual tersebut terdiri dari orang-orang, mempunyai tujuan untuk berbagi (*shared*), kebijakan dan sistem komputer.

Whittaker, Issacs dan O’Day³⁶² mengidentifikasi beberapa hal penting sehubungan dengan komunitas virtual ini, yaitu: a) adanya tujuan untuk

³⁵⁷Sumeet Gupta & Hee-Woong Kim, “Virtual Community: Concept, Implication, and Future Research Directions”, in *Proceedings of Tenth Americas Conference on Information System*, New York, 2004.

³⁵⁸H. Rheingold, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Reading: Addison-Wesley, 1993.

³⁵⁹Andrew F Wood & Smith Matthew J, *Online Communication: Linking Technology, Identity, and Culture*, Mahwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hal. 125

³⁶⁰Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

³⁶¹Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

³⁶²Sumeet Gupta & Hee-Woong Kim, “Virtual Community: Concept, Implication, and Future Research Directions”, in *Proceedings of Tenth Americas Conference on Information System*, New York, 2004.

berbagi, minat, kebutuhan, atau aktivitas yang menjadi alasan utama untuk menjadi anggota sebuah komunitas; b) repetisi, partisipasi aktif dan selalu, interaksi yang bersemangat, pertalian emosional yang kuat, dan berbagi aktivitas diantara anggota; c) akses kepada *link* yang di *share*, dan kebijakan yang menentukan cara akses kepada sumber *link* yang di *share*; d) saling memberikan informasi, dukungan dan pelayanan diantara anggota; dan e) berbagi dalam konteks kebiasaan ataupun adat istiadat, bahasa dan protokol.

Bila dilihat secara praktis, komunitas virtual relatif sama dengan komunitas dalam term tradisional. Anggota komunitas virtual sama-sama melakukan apa yang dilakukan orang lain ketika bertemu dan bersosialisasi, namun dilakukan melalui kata-kata di layar komputer, misalnya melalui *chat* yang melibatkan anggotanya untuk berinteraksi secara elektronik, independen, dan *real time*.³⁶³

Secara mendasar, seperti dijelaskan Jordan³⁶⁴ komunitas virtual digambarkan dengan fenomena di mana sejumlah pengguna internet membuat *avatar* yang digunakan secara terus menerus dan berulang-ulang dalam ruang informasional yang sama. Dengan kata lain, seseorang itu sadar betul bahwa ia tidak sendirian di ruang *cyber (cyberspace)*. Tetapi ia memiliki hubungan dinamis dengan *avatar* yang lain yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalam suatu komunitas virtual. Komunitas virtual dapat ditinggalkan dengan mudah karena seseorang dapat memutuskan kapan ia akan masuk dan keluar--melalui *login* dan *logout*. Komunitas virtual memiliki beberapa jenis, mulai dari *news group discussion* mengenai topik tertentu hingga *multi user domain* atau *multi user dimension* (MUD) yang memungkinkan munculnya versi virtual dari hubungan sosial yang bersifat fisik.

Karena itu, komunitas virtual dapat terbentuk dengan stabilitas *nickname* atau nama samaran, *username* dan penggunaan kata-kata untuk membangun konteks imajinatif bersama. Maria Bakardijeva³⁶⁵ mengatakan komunitas virtual sebagai bentuk kebersamaan virtual, sedangkan Allucquere Rosanne Stone menekankan pada pentingnya keyakinan dan praktik yang sama mempersatukan orang-orang dalam komunitas virtual.³⁶⁶

Melalui pemahaman ini komunitas virtual adalah salah satu dari fenomena penting dari *cyber culture* sebagai komunitas virtual dapat merujuk pada komunitas yang memang eksis secara fisik, tetapi ada pula komunitas

³⁶³Tim Jordan, *Cyberpower: The Culture and Politics of Cyberspace and the Internet*, London: Routledge, 2003, hal. 124.

³⁶⁴Tim Jordan, *Cyberpower: The Culture and Politics of Cyberspace and the Internet...*, hal. 100.

³⁶⁵Maria Bakarjineva, "Virtual Togetherness: an Everyday-life Perspective", in *Media, Culture & Society, Journals.Sagepub.com*, Volume. 25, Issue. 3, 2003, hal. 291-313

³⁶⁶Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Internet Age...*, hal. 309.

virtual yang muncul sebagai forum yang hanya ada di internet dan tidak memiliki relasi dengan eksistensinya di dunia nyata. Dengan demikian, relasi dengan dunia nyata tampaknya sudah tidak menjadi persoalan. Sebab fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang tergabung dalam sebuah komunitas virtual melakukan interaksi yang sama dengan komunitas non-virtual. Mereka berkomunikasi, bercanda ria, berbagi pengalaman, berbagi *file*, hingga pada tingkat tertentu, memungkinkan mereka untuk berkumpul dan berinteraksi secara fisik di dunia nyata. Sejumlah fakta memperlihatkan banyak komunitas yang justru lahir dari komunitas virtual.

Pada level ini, komunitas virtual memperoleh dimensi baru selain teknologi dan minat pada umumnya; tingkat tertentu pada kebersamaan, yakni makna yang tumpang-tindih, muncul dan menciptakan sesuatu yang menarik secara berkesinambungan. Lintasan percakapan semacam ini mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Seseorang mungkin mengakhiri kontak *online* karena tidak sesuai harapan, sementara yang lain mungkin meneruskan percakapan pada tahap pertemuan tatap muka menjadi teman, dan sebagainya.

Semua hal menjadi mungkin terjadi di dunia maya (*online*), sebagaimana halnya di dunia “nyata”. Setiap kali orang menemukan kepentingan bersama dan minat secara *online*, mereka mulai memproduksi makna yang mereka sepakati bersama. Struktur perasaan virtual yang dihasilkan ditanda’i dengan perasaan kebersamaan dan kepemilikan, makna dan keyakinan bersama, makna baru yang dibangun, nilai-nilai bersama, komitmen dan ikatan emosional, dan sebagainya.³⁶⁷

Dengan karakteristik tersebut, komunitas virtual dapat dikatakan sebagai konsep paling mudah dalam memahami fenomena *network society*. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan pola baru dalam kehidupan manusia sebab komunitas virtual juga memiliki efek sosial yang sama dengan komunitas di dunia nyata.

Karena itu, Christian Fuchs menjelaskan beberapa karakteristik mendasar komunitas virtual, termasuk juga di dalamnya komunitas virtual islami, yang membedakannya dengan komunitas non-virtual, khususnya dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial, sebagai berikut;

- “1). *Anonymity*. Yaitu, komunitas virtual memungkinkan proses komunikasi terjadi dalam konteks anonim.2). *Identity Building*. Yaitu, dikarenakan bersifat anonimitas komunitas virtual memungkinkan untuk mengkonstruksi identitas-identitas *online*. Identitas-identitas ini biasanya dihubungkan dengan kehidupan *offline*; identitas ini secara terus-menerus menghasilkan aktivitas *online* dan saling menguatkan dunia

³⁶⁷Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Internet Age...*, hal. 312-313.

offline mereka. 3). *Flexibel Membership*. Yakni, keanggotaan lebih bersifat lentur dan tidak mengikat, sehingga setiap anggota memiliki kemudahan ketika ingin keluar atau menghentikan komunikasi dalam komunitas tersebut. 4). *General Interest and Topics*. Yakni, biasanya sebuah komunitas virtual memiliki minat yang sama, sehingga mengarahkan konteks komunikasi di antara mereka. 5). *Communication*. Yaitu, komunikasi terjalin secara berkeinambungan dalam kontinuitas temporal tertentu dari komunikasi *online*. 6). *Rules*. Yakni, ada aturan atau konvensi formal atau informal mengenai perilaku, gaya, dan bahasa secara *online* yang diberlakukan serta disepakati bersama. 7). *Space-time*. Yakni, proses komunikasi tidak tertanam secara spasial dan secara temporal bersifat sinkronik serta tidak sinkronik. 8). *Meaning*. Yaitu, selain saling mengkomunikasikan makna-makna dalam komunitas virtual, makna-makna baru juga diproduksi bersama dan muncul dari praktik serta keterikatan sosial dengan pihak lain dalam komunitas virtual. 9). *Voluntary*. Yakni, setiap interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam komunitas virtual terjadi secara sukarela. 10). *Global*. Yakni, komunitas virtual memiliki dimensi global. 11). *No Contextual Queues*. Yaitu, dalam komunitas virtual berbasis teks, bentuk ekspresi verbal dan non-verbal (bahasa tubuh, gerak, ekspresi wajah, nada suara) tidak dapat dikomunikasikan. Oleh karenanya, komunitas virtual lebih berpotensi memunculkan kesalahpahaman ketimbang komunikasi tatap muka dan membutuhkan artikulasi yang lebih banyak untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang menyampaikan perasaan dalam konteks komunikasi, misalnya dalam bentuk emosi. Mengkomunikasikan emosi secara eksplisit dalam bentuk teks merupakan strategi untuk mengatasi batasan kontekstual dari komunikasi termediasi komputer. 12). *Expressive Communication*. Yakni, disebabkan potensi anonimitas dan kurangnya ekspresi non verbal dalam komunitas virtual berbasis teks, kalangan Habermasian mengklaim validitas kebenaran akan keadaan yang sesungguhnya (berhubungan dengan maksud dan ungkapan) dan kebenaran normatif (klasifikasi dan kesepakatan pada konteks normatif komunikasi) acapkali lebih sulit dicapai secara *online* ketimbang *offline*. Karenanya, komunikasi *online* lebih mudah daripada komunikasi *offline*, ia bergeser pada mode yang lebih ekspresif dan efektif serta lebih cenderung melanggar aturan normatif komunikasi. Untuk menghindari masalah-masalah tersebut, aturan-aturan moral berkembang dalam *cyberspace* dan dalam komunitas virtual. 13). *Speed*. Yaitu, orang-orang merasa lebih berani dalam konteks *online* daripada *offline* karena mereka dapat dengan mudah mengakhiri percakapan. Mereka merasa ada konsekuensi yang hilang secara potensial untuk bertindak dalam ruang simbolis ketimbang ruang fisik dan mereka

memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban atau respons. 14). *Sociality*. Yakni, komunikasi dalam komunitas virtual adalah aktivitas sosial, Secara fisik dalam banyak kasus terjadi secara fisik dihadapan layar. Komunikasi *online* diorientasikan pada jenis pesan tertulis/yang dikomunikasi oleh orang lain; karenanya ia selalu merupakan tindakan sosial. 15). *Reflection*. Yakni, berbeda dengan komunikasi *offline*, di mana orang-orang bertemu secara tatap muka, komunikasi dalam komunitas virtual memungkinkan seseorang untuk dapat menunda reaksi dan butuh waktu beberapa saat untuk memikirkan sebelum memberikan jawaban pada pertanyaan”.³⁶⁸

Secara lebih mendalam, kata Moch. Fakhruroji,³⁶⁹ terdapat dua pemahaman konseptual dari komunitas virtual. *Pertama*, dalam konsep yang bersifat (inter) subjektif, komunitas virtual diyakini sebagai praktik komunikatif terus menerus secara *online* yang menghasilkan makna dan tidak memerlukan minat serta konsensus yang homogen pada nilai dan interpretasi. *Kedua*, pemahaman objektif beranggapan bahwa fitur utama dari komunitas virtual adalah kualitas absolut, seperti nilai-nilai, identitas dan pemahaman bersama, solidaritas, serta persatuan dan kebersamaan. Jadi tidak semua perkumpulan sosial virtual adalah komunitas sebab tanpa adanya keakraban dan komitmen personal yang mencirikan gagasan ideal tentang komunitas, kelompok diskusi *online* dan *chat room*, tidak lebih dari sarana komunikasi di antara manusia dan minat serta kepentingan yang sama.

Karena komunitas virtual telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern yang “melek” teknologi komunikasi dan informasi, khususnya media berbasis internet, sehingga Philip Brey³⁷⁰ beranggapan bahwa komunitas virtual memiliki kualitas yang sama dengan komunitas non-virtual. Biasanya mereka yang tergabung dalam komunitas virtual memiliki kesamaan, baik pandangan politik, keyakinan agama, atau persoalan-persoalan yang bersifat personal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka keyakinan agama menjadi salah satu fenomena tersendiri. Keberagamaan di internet tidak hanya digambarkan melalui kemunculan pesan-pesan agama, tetapi juga hal-hal yang mendasari dan melatarbelakangi kemunculan pesan-pesan agama tersebut.³⁷¹

³⁶⁸Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Internet Age...*, hal. 314-315.

³⁶⁹Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet...*, hal. 173.

³⁷⁰Philip Brey, “New Media and the Quality of Life”, in *Journal of Society for Philosophy of Technology*, Vol. 3, No. 1, 1999, hal. 18.

³⁷¹Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet...*, hal. 175.

Salah satu gagasan ideal dalam ajaran Islam adalah konsep *ummatān wāhidah* atau umat yang satu. Gagasan ini mengajarkan bahwa setiap muslim merupakan bagian dari komunitas yang dipersatukan melalui konsep *tawhîd*. *Tawhîd* merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki kata dasar sama dengan *ahad* atau *wahid* yang berarti satu. Sebagai konsekuensinya, Islam mengajarkan persaudaraan universal di bawah prinsip *tawhîd*. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa konsep yang menjelaskan tentang komunitas Islam, di antaranya, *qawm*, *musyâraḥ*, *qabilāh*, *banū*, *ummāh*, *mujtama'* dan sebagainya, tampaknya istilah *ummah* lebih mewakili gagasan komunitas Islam dalam konteks kesamaan ajaran serta keyakinan.³⁷²

Dalam al-Qur'an kata *ummāh* dalam pengertian tersebut adalah bentuk ideal komunitas virtual Islami dengan identitas-identitas; integritas keimanan, komitmen kemanusiaan, dan loyalitas pada kebenaran, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Ali Imrān/3 ayat 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imrān/3: 110).

Ayat ini memberi makna bahwa hasil usaha itu yang nyata, konkret, yaitu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat, yakni; *amar ma'ruf*, *nahi munkar*, iman kepada Allah Swt. Ketiga syarat inilah yang menjadikan sebab kamu disebutkan yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat.³⁷³

Kata *كنتم* (*kuntum*) yang digunakan ayat tersebut ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna (تامة كان) karena *tāmmah* sehingga ia diartikan *wujud*, yakni “kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat”. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (ناقصة كان) karena *naqishah* dan dengan demikian ia mengandung

³⁷²Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet...*, hal hal. 175.

³⁷³Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 2, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 41.

makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.³⁷⁴ Ayat di atas menggunakan kata *ummāh* karena kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama baik perhimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.

Kata *كُنْتُمْ* (kalian dijadikan dan diciptakan) berasal dari kata *كان* yang bermakna “keadaan” dan *جم* berasal dari *اوحم* yang berarti “kamu sekalian”. Yang dimaksud *اوحم* yang berarti “kamu sekalian” pada ayat ini menurut Ibn al-Jauzi, yang bersanadkan pada Ibn Abbas, berpendapat *بدر أهل اوهم* tentara muslim yang ikut perang Badar, *المهاجرون اوهم* al-Muhajirun (kaum muslimin yang ikut hijrah dari Mekkah ke Madinah), *الصحابه جميع* seluruh shahabat Rasul *جميع أمة محمد صلى الله عليه وسلم* seluruh umat Nabi Muhammad yang beriman.³⁷⁵ Diriwayatkan oleh Umar bin Khathab bahwa *كُنْتُمْ* adalah mereka para umat Muhammad yaitu orang-orang yang shalih, ahli dalam keutamaan dan para syuhada, sedangkan para mujahid *أخرجت للناس* *كنتم خير أمة أخرجت للناس*, makna *كُنْتُمْ* mereka sebaik-baiknya umat yaitu nabi Muhammad dan umatnya serta para ahli kitab kemudian dikatakan oleh Akhfaz mereka adalah para ahli umat yaitu sebaik-baiknya ahli agama.³⁷⁶

Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.³⁷⁷ M. Quraish Shihab mengutip teori dari Ali Syari’ati mengenai perincian kata “umat”. Bahwa makna kata “umat” mengandung tiga pesan pokok, yakni pergerakan, tujuan serta ketetapan atas dasar kesadaran penuh. Atau bisa juga dipahami kata ini mengandung pilihan, kemajuan serta arah.³⁷⁸ Dengan melihat surat Ali Imran/3 ayat 110 dan definisi kata “umat” di atas, jadi kata *khairu ummah* yang bermakna umat terbaik adalah segolongan manusia yang memiliki misi yang sama untuk sadar bergerak ke arah kemajuan dan kebaikan.

³⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 222.

³⁷⁵Abi Al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman Ibn Ali Ibn Muhammad Al Jauzi, *Zādul Masīr Fī ‘Ilmi Tafsīr*, Libanon: Dār al Kutb, 1994, hal. 355.

³⁷⁶Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jamī al-Ahkām al-Qur’ān*, Juz. 3, Mesir: Darul Kutub, 1967, hal. 170.

³⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 223

³⁷⁸M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 372.

Lafadz *أُخْرِجَتْ* artinya adalah dikeluarkan, menurut al-Jalalain bermakna ditampakkan, ditampilkan, atau di-*dhahir*-kan untuk manusia.³⁷⁹ Sifat ini merupakan syarat agar menjadi umat terbaik mesti tampil dihadapan manusia, eksistensinya nampak. Eksistensi tersebut tentu saja dalam memberi manfaat untuk manusia lain, bukan menjadi beban mereka. Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ No:3289).

Hadist di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw menganjurkan umat Islam selalu berbuat baik terhadap orang lain dan makhluk yang lain. Hal ini menjadi indikator bagaimana menjadi mukmin yang sebenarnya. Eksistensi manusia sebenarnya ditentukan oleh kemanfaatannya pada yang lain. Adakah dia berguna bagi orang lain, atau malah sebaliknya menjadi parasit bagi yang lainnya. Dasar yang membawa mutu kebaikan bagi “umat terbaik” ada tiga. *Pertama, amar ma’ruf. Kedua, nahi munkar. Ketiga,* beriman kepada Allah adalah dasarnya yang sejati.³⁸⁰

Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah Swt, timbullah kebebasan jiwa. Sebab, percaya kepada Allah tidak memberi tempat untuk mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan percaya kepada Allah. Orang yang beriman kepada Allah, bebas, merdekalah dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lain makhluk Allah belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan duka cita, menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas. Maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan (*iradah, will*) lalu berani menyatakan pikiran-pikiran yang baik untuk kemaslahatan umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah letak *al-amr bi-l-ma’ruf wa-n-nahy ‘ani-l-munkar*.³⁸¹

Surat Ali Imran/3 ayat 110 ini juga mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat yang utama dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi.³⁸² Umat yang paling

³⁷⁹Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalala’in*, Juz. 1, Beirut: Dār al Kutub al Islamiyah, tth, hal. 81.

³⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 2..., hal. 41.

³⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 2..., hal. 41

³⁸²Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid. II, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 19.

baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah.³⁸³

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ menyuruh kepada yang *ma'ruf*, umat terbaik adalah memerintahkan yang *ma'ruf*. Semakin sering beramar *ma'ruf*, maka semakin mulia kedudukan sebagai umat pilihan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas beliau mengatakan bahwa manusia umat para kepada memerintahkan adalah يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan lafal *Lā illāha illah* adalah sebesar-besarnya kebaikan.³⁸⁴ Diksi *وتنهون عن المنكر* yang artinya mencegah dari yang munkar, apa yang dilarang oleh syariaat dan yang dianggap buruk oleh akal sehat.³⁸⁵ Kata *مكر* dalam lafal *وتنهون عن المنكر* bermakna kebohongan, sesungguhnya kebohongan adalah sebesar-besarnya kemungkaran.³⁸⁶ Manusia yang baik adalah mencegah kemungkaran, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْيِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.³⁸⁷

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman’” (HR. Muslim, No. 49).

Berdasarkan hadits ini orang yang paling tinggi derajat imannya adalah yang bisa memberantas kemungkaran dengan kekuasaan, dan orang yang tidak bisa memberantas kemungkaran melainkan dengan hati maka paling lemah imannya. Kalimat *باهل جؤمن* mempunyai arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ayat ini bertolak belakang dengan ayat:

³⁸³Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. II..., hal. 20.

³⁸⁴Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addur'ul Mansur Fi Tafsiril Ma'tsur*, Bairut: Dār al Kutub al-Ilmiyāh, tth, hal. 114.

³⁸⁵Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011, hal. 492.

³⁸⁶Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Addur'ul Mansur Fi Tafsiril Ma'tsur...*, hal. 114.

³⁸⁷Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, Semarang: Al Barokah, 2012, hal. 27.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ
 إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu" (QS. Ali-Imrān/3: 106)

Ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali ajaran Allah. Yang dimaksud beriman kepada Allah mencakup segala hal yang diimani berdasarkan apa yang diajarkan-Nya. Rasul saw bersabda: “Iman adalah beriman pada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, pada hari akhir dan pada takdir baik dan buruknya”. Inilah yang menjadi prinsip utama dan utama untuk mencapai derajat kebaikan.

Kata *لو امن أهل الكتاب لكان خيرا لهم* sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Jika Ahl al-Kitab itu beriman sebagaimana mestinya mengimani Rasul Ssaw dan ajaran yang dibawanya, maka mereka akan menjadi umat terbaik. Apabila mereka benar-benar beriman dalam jiwa, maka keimanan tersebut menjadi sumber keutamaan dan akhlak yang baik.³⁸⁸ Jadi ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik di dunia, sebagaimana diterangkan dalam ayat ini. *Pertama*, iman yang kuat dan yang *kedua* menegakkan *amar ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan.³⁸⁹

Ayat ini juga menegaskan bahwa umat Islam akan tetap menjadi sebaik-baik umat selama mereka memegang teguh tiga hal, yaitu: menyuruh yang *ma'ruf*, mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa tugas menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* didahulukan daripada perintah beriman, karena keduanya termasuk benteng iman. Dengan itu maka iman akan terpelihara.³⁹⁰

³⁸⁸Ahmad Mustafa Al- Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Semarang: Toha Putra, 1993, hal. 51.

³⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. II..., hal. 20-21.

³⁹⁰Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsīr Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid. 1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, hal. 415.

Sejak Rasulullah saw diutus maka derajat manusia tidak dibedakan oleh ras atau keturunan mana, melainkan ditentukan oleh derajat keimanan dan ketakwaannya. Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Rasul saw, sebagaimana dalam ayat *وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ* diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Sesungguhnya iman ahli kitab terhadap Nabi Muhammad saw itu lebih baik, sesungguhnya dari mereka ada yang beriman serta ada yang fasik dan yang fasik itu lebih banyak.³⁹¹ Ada di antara ahl al-kitab³⁹² yang beriman seperti di zaman Rasul saw, antara lain, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'ad bin Jabal dan Salim Maula Abi Khuda'ifah, Wahab bin Yahudza, Abdullah bin Salam. Kebanyakan di antara mereka ada yang fasik. Bahkan ada yang menjadi musuh Islam serta memerangi kaum muslimin.³⁹³

Penting dicatat bahwa pada akhir surat Ali Imran ayat 110 disebutkan bahwa ahli kitab itu jika beriman tentulah lebih baik bagi mereka. Tetapi sedikit sekali di antara mereka yang beriman, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, dan kebanyakan mereka adalah orang fasik, tidak mau beriman, mereka percaya sebagian kitab suci dan kafir kepada sebagiannya yang lain, dan mereka percaya kepada sebagian rasul seperti Musa dan Isa dan kafir kepada Nabi Muhammad saw.³⁹⁴

Menurut sosiolog Muslim Ali Shariati³⁹⁵ konsepsi *ummah* sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110 di atas secara sosiologis menggambarkan masyarakat universal yang ditegaskan Allah sebagai umat yang satu dan keanggotaan *ummah* mencakup beragam etnis atau komunitas yang paling luas, tetapi komitmennya terhadap nilai-nilai, ideologi, dan akidah Islam mengikat mereka dalam suatu tatanan sosial yang lebih spesifik. Islam *ummah* sebagai komunitas virtual Islami memang agak sedikit berbeda dengan istilah kaum atau bangsa. Jadi, konsepsi *ummah* lebih bersifat translokal yang tidak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan geografis.

Dalam konteks demikian, dunia maya (internet, *online*) dapat dijadikan jembatan penghubung yang ideal untuk mewadahi gagasan universalitas dan

³⁹¹Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Jamī al-Ahkām al-Qur'ān*, Jilid. 3, Mesir: Darul Kutub, 1967, hal. 177.

³⁹²Berbeda dengan pemahaman umat Islam selama ini yang mengatakan bahwa *ahl al-kitab* adalah kelompok umat yang beragama selain Islam (non muslim). Menurut Al-Jazairi yang dinamakan *ahl al-kitab* adalah orang-orang fasik yang tidak mau mengamalkan kandungan kitab suci mereka yang berisi ajaran akidah dan syariat. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aisār*, Jilid 2, Terj. M. Azhari Hakim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012, hal. 168.

³⁹³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 21.

³⁹⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 21.

³⁹⁵Ali Shariati, *Imamah dan Khilafah*, Terj. Asmuni Sholihan Zamaksyari, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

globalitas yang dikandung dalam gagasan *ummah*. Jika gagasan *ummah* menganda'ikan hilangnya batas-batas geografis, internet pun sesungguhnya menganda'ikan hal yang sama melalui prinsip globalitas. Ketika memutuskan untuk bergabung dengan komunitas virtual Islam secara *online*, identitas ras, etnis, lokasi geografis dengan sendirinya akan terabaikan.

Di sinilah menarik menanggapi pendapat Olivier Roy yang mengatakan bahwa kiprah dan eksistensi umat Islam di internet yang disebutnya dengan istilah *virtual ummah*. Melalui penelitiannya di negara Barat, Roy³⁹⁶ mengungkapkan bahwa komunitas virtual Islam dianggap mampu membantu menjembatani komunikasi dan pemenuhan kebutuhan menjadi seorang muslim. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika *virtual ummah* merupakan salah satu solusi yang memfasilitasi umat Islam di seluruh dunia “bertemu”; berkomunikasi dan berbagi pengalaman.

Dalam konteks demikian, konsep *virtual ummah* dapat diartikan sebagai representasi dari komunitas muslim di seluruh dunia yang difasilitasi oleh teknologi internet. Paling tidak inilah yang membuat Roy meyakini *virtual ummah* sebagai tempat sempurna bagi umat Islam untuk mengekspresikan diri seraya mengklaim dirinya sebagai bagian dari komunitas untuk saling berkontribusi dan mengambil peran secara aktif. Dalam mengartikulasikan Islam, banyak peran yang dapat dimainkan atau dijalankan umat Islam dalam konteks *virtual ummah*. Salah satunya dengan berbagi informasi dan pengetahuan keislaman. Misalnya, dengan membuat dan menyebarkan *software* semacam *al-Qur'an digital*, menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an secara online, pembahasan tema-tema al-Qur'an melalui *discussion forum*, dan sebagainya.

³⁹⁶Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, New York: Columbia University Press, 2004.

BAB IV

PARADIGMA DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL

A. Dakwah Virtual Humanis

1. Raḥmatan lil-’ālamīn dan Berakhlak Mulia

Islam sebagai agama yang diturunkan melalui Rasulullah saw dengan proses yang panjang dan penuh dengan dinamika. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri telah memunculkan pesan sekaligus kesan bahwa Islam adalah agama dakwah yang bernuansa humanis, mengedepankan perdamaian, kesetaraan, keadilan dan kasih sayang. Bila dirunut berdasarkan perjalanan dari risalah dakwah yang diemban Rasulullah saw, di mana dikala itu Rasul saw dalam masa jahiliyyah yang penuh dengan tekanan dari kaum kafir yang menolak dakwah beliau, serta situasi dan kondisi lingkungan yang penuh keterbatasan, maka betapa perjalanan dakwah Rasulullah Muhammad saw begitu keras dan penuh tantangan.

Bila dilihat dari capaian keberhasilan Rasulullah saw dalam menjalankan risalah kenabiannya, maka banyak hal yang menjadi pertanyaan yang salah satunya tentang bagaimana pendekatan yang Rasulullah saw gunakan saat itu, sehingga dakwah Islam mampu mencapai keberhasilan dan kejayaan dengan capaian yang luar biasa. Rasulullah saw telah membuktikan bahwa strategi pendekatan dakwah yang beliau gunakan ternyata mampu menghadirkan catatan perjalanan emas sepanjang sejarah perjalanan dakwah Islam itu sendiri.

Tidak hanya capaian pada tataran *tablīgh* saja yang beliau peroleh, bahkan lebih dari itu beliau mampu membangun peradaban dan tatanan sistem sosial yang lebih maju pada masa tersebut. Oleh sebab itu, pantaslah

seorang pujangga ahli sejarah H.A.R. Gibb memuji Islam dengan ungkapan “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*”¹ (Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap). Dengan demikian, umat Islam meyakini bahwa Islam bukanlah sekedar agama, akan tetapi sebuah ajaran dengan seperangkat sistem kehidupan yang diproyeksikan Tuhan untuk mengatur hidup manusia agar memperoleh yang terbaik selama hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Keberhasilan Rasul Saw menjalankan kewajiban dakwahnya tidak lepas dari kecerdasan Rasul dalam menjadikan diri beliau sebagai panutan bagi umatnya tentang bagaimana idealnya proses penyampaian risalah dakwah tersebut harus dilakukan. Rasulullah saw senantiasa memberikan keteladanan sebagai sosok yang memiliki akhlak yang mulia, penuh kasih sayang dan membawa pesan perdamaian. Pola-pola tersebut menjadi salah satu bentuk pendekatan yang identik dibawa oleh Rasulullah dalam model dakwah beliau saat itu, dimana masyarakat jahiliyyah yang penuh dengan perlawanan, kebencian dan penolakan mampu Rasulullah saw tundukkan dengan kekuatan dakwah yang disampaikan dengan menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan atau humanisnya.

Deskripsi keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw di atas menjadi bukti bahwa perjalanan dakwah dimasa Rasulullah berhasil bukan karena pertumpahan darah, melainkan dari lekatnya figur pembawa kedamaian yang ada dalam diri Rasul sebagai da'i tentunya. Dalam kitab suci al-Qur'an, Rasulullah saw digambarkan membawa misi untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sekaligus rahmat bagi umat manusia. Artinya, misi ajaran Islam adalah humanisme.²

¹H. A. R, Gibb, *Whither Islam*, London: Victor Gollanez Ltd., 1932. hal. 12

²Humanisme berasal dari kata Latin “*humanus*” yang berarti kemanusiaan, dan dalam bahasa Yunani disebut “*paideia*” yang berarti kebudayaan. Dengan demikian, secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Secara terminologis, humanisme telah didefinisikan secara berbeda-beda. Secara garis besar, definisi tersebut mengandung makna dalam dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Abidin juga memaknai humanisme dengan arti yang lebih dekat dengan seni liberal yang mendorong kebebasan berekspresi yang akan menjadikan manusia bisa sederajat antara satu dengan lainnya, ia mengatakan: “Istilah “humanisme” ini berasal dari kata “humanitas” yaitu pendidikan manusia dan dalam bahasa Yunani disebut “*paideia*”: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi dan sarana utamanya. Mereka yakin dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi manusia bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya. Humanisme pada waktu itu dengan tema pokoknya kebebasan menentang dogma gereja, namun kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan absolut atau sebagai anti tesis dari determinatisme abad pertengahan. Sebab kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan berkarakter manusiawi dan mereka juga tidak mengkhayal adanya kekuatan-

Dengan akhlak yang mulia dan ajaran Islam menjadi rahmat untuk umat manusia dan alam semesta pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan (humanis);

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (QS. al-Ahzāb/33: 21).

Bila dilihat asbāb al-nuzūl surat al-Ahzāb/33 ayat 21 di atas termasuk dalam surat Madaniyah, yang diturunkan pada akhir tahun ke-5 hijriah, tepatnya tahun terjadinya perang al-Ahzāb atau disebut juga dengan perang Khandaq.³ Surat ini adalah surat ke-90 dari segi perurutan turunnya yakni

kekuatan metafisik atau Ilahiyah. Pada pokoknya, menurut mereka kebebasan itu ada, dan perlu dipertahankan dan diekspresikan. Selanjutnya humanis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “berasal dari akar kata *human* dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “human” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “humanis” memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek yang terpenting”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa dakwah virtual humanis adalah suatu proses atau usaha mengajak kepada kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan melalui media sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran al-Qur’an. Mukhtar Mas’ud, “Islamisasi Negara dan Islamisasi Masyarakat”, dalam Arief Affandi, Islam, *Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hal. 17; dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 361.

³Perang Khandaq adalah perang antara kaum Muslimin yang berada di Madinah yang berjumlah 3000 orang melawan golongan orang yang bersekutu antara Yahudi, Quraisy dan beberapa kabilah Arab yang berjumlah 10.000 orang. Perang Khandaq digambarkan Allah Swt dengan detail tentang psikologis yang dialami kaum Muslimin. Keadaan Madinah yang dikepung pasukan dalam jumlah banyak memungkinkan pasukan Muslimin akan mengalami kekalahan. Pada akhirnya secara perhitungan militer pasukan Muslimin mengalami kemenangan. Perang Khandaq mampu dimenangkan oleh pasukan kaum Muslimin, sebab kepemimpinan yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin militer yang tetap tenang dalam mengatasi perubahan situasi perang secara mendadak. Jumlah pasukan musuh yang banyak mampu diatasi dengan melakukan beberapa manuver politik. Rasulullah saw melakukan inovasi strategi perang berupa penggalian parit sebagai benteng pertahanan. Pelaksanaan rencana yang mendadak membantu menghancurkan moral dan semangat musuh sebelum pertempuran dimulai. Korban yang jatuh dari kalangan kaum Muslimin berjumlah 6 orang. Perang Khandaq menjadi peperangan yang berarti bagi umat Islam karena menjadi bukti bahwa kaum Muslimin berhasil menunjukkan kekuatan dengan mengalahkan semua

diturunkan sebelum surat al-Maidah dan sesudah surat al-Anfal/8.⁴ Menurut Ibn Katsir, sebagaimana dikutip M. Nasib al-Rifa'i, surat al-Ahzāb/33 ayat 21 ini merupakan surat Madaniyyah yang turun setelah surat Ali Imran/3 dengan jumlah 73 ayat.⁵ Sedangkan bila dilihat dalam urutan Mushaf Utsmani surat al-Ahzab/33 ditulis setelah surat As-Sajadah/32 dan sebelum surat Saba'.

Kata al-Ahzāb berarti golongan-golongan yang bersekutu karena dalam surat ini terdapat beberapa ayat yang berhubungan. Seperti ayat 9 sampai 27 yang menjelaskan tentang peperangan al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang yahudi, kaum muafik dan orang-orang musyrik terhadap orang-orang mukmin di Madinah, sehingga sebagian dari mukmin telah berputus asa dan menyangka bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Di mana hal tersebut sebagai bentuk ujian yang berat dari Allah untuk menguji sampai di mana keteguhan keimanan orang-orang mukmin dan akhirnya Allah mengirinkan beberapa bantuan berupa bala tentara yang tidak tampak seperti angin topan dan lain-lainnya, sehingga musuh-musuhnya kacau balau dan melarikan diri.⁶

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, surat al-Ahzab/33 merupakan surat yang banyak membicarakan Nabi Muhammad saw, khususnya kehidupan Nabi saw dengan masyarakat Islam, sejak perang Badar (tahun II H.) sampai menjelang perjanjian Huda'ibiyah (tahun VI H.). Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya kata-kata yang menunjuk diri Nabi Muhammad saw melalui ayat-ayatnya, seperti *ya a'yuhan nabīyu* terulang sebanyak lima kali (ayat 1,28,45,50, dan 59), kata *khataman nabīyin* sekali (ayat 40), kata *an-Nabiyy* terulang 15 kali, Rasul terulang 13 kali, selanjutnya kata-kata syahid, mubasyir, nadzir, *da'iyān Ila Allah* dan *sirajān munirān* yang kesemuanya menunjuk Nabi Muhammad saw terdapat sekali.⁷ Oleh karena keistimewaan-keistimewaan Nabi saw tersebut, Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an

pasukan sekutu yang berjumlah banyak. Perang ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-5 H/627 H dan merupakan perang terberat sepanjang sejarah. M. Nasution Debby, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, hal. 135; Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirāh Nabawiyāh*, Terj. Agus Suwandi, Jakarta: Ummul Qu'ra, 2016, hal. 456-522; dan Al-Maghazi Waqidi, *Sejarah Lengkap Peperangan Rasulullah*, Bogor: Al-Azhar, 2012, hal. 754.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 213.

⁵M. Nasib al-Rifa'i, *Taisīru Al-Ali Al-Qadīr, Li Ikhtisharī Tafsīri Ibn Katsīr*, Terj. Syihabuddin, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 825.

⁶Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an Wa Tarjamahūn Ila Lughāt Al-Indonesiati*, Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H, hal. 665.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11..., hal. 214.

dengan bentuk teks yang jelas pada salah satu ayat surat al-Ahzāb ayat 21 agar umat manusia dapat mengambil suri tauladan.

Surat al- Ahzāb/33 ayat 21 ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw, baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad saw, baik meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azzā wa Jallā. Yakni, ujian dan cobaan Allah Swt akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.⁸

Dalam pandangan Muhammad Jamaluddīn al-Qasīmī bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan, yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan perilaku Rasulullah saw itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana didapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa Rasulullah saw tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.⁹

Abi Ja'fār Muhammad bin Jarīr At-Thābarī menegaskan bahwa adanya perbedaan para *Qurra'* (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al- Quran) dalam membaca firman (أسوة). Umumnya para *Qurrā'* Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (أسوة) dengan *kasrah alif*. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (أسوة) dengan *dhamah alif*. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharap pahala dari Allah dan rahmat-Nya nanti di hari akhirat ia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan itu ia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun ia berada.¹⁰

Senada dengan hal tersebut, Imam Sulaiman bin Umar menafsirkan bahwa kalian telah mempunyai contoh teladan dalam diri Nabi Muhammad

⁸Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisīru Al-Ali Al-Qadīr, Li Ikhtisharī Tafsīri Ibn Katsīr...*, hal. 841.

⁹Muhammad Jamaluddin al-Qasimī, *Tafsīr al-Qasimī al-Musamma Mahasinu al-Ta'wīl*, Juz 13, Bairut: Dār al Fikr, 1914.

¹⁰Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jāmi'u al-Bayaan 'An Ta'wīlu ayi Al-Qur'an*, Juz 19, Bairut: Dār al-Fikr, t.th, hal. 143.

saw, yang mana beliau adalah mencurahkan tenaganya untuk menegakkan agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang Khandaq. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga merasakan lapar. Meski demikian beliau tetap sabar seraya mengharap dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan itu semua.¹¹

Terdapat perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasulullah saw, apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meniru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan.¹² Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad saw adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah SWT. di hari kiamat.¹³

Jika dilihat dari aspek pendidikan, maka yang sangat menonjol ditampilkan dalam surat al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak atau budi pekerti. Dalam konteks ini, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau tabiat terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia, karena hanya dengan akhlak seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi baik di sisi Allah maupun dihadapan manusia. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik, maka ia akan selalu disukai dan dikenang oleh siapapun terlebih di era milenial saat ini. Saking pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, seorang penyair besar yang bernama Syauqi pernah menulis dalam sebuah redaksinya, yaitu; "Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini".¹⁴

Berdasarkan syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak memegang peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia bahkan akhlak itu dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tinggi rendahnya moralitas suatu bangsa dan negara. Bagusnya seseorang bukan karena banyak hartanya dan jabatannya, cantik dan ketampanan rupanya akan tetapi Allah Swt akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat sejauh mana ketaqwaan-Nya kepada

¹¹Sulaiaman bin Umar al-Ajyay asy-Syafi'y Asy-Syahir bil Jamal, *Al-Futūhāt al Ilahiyah Bi Tawdhīhi Tafsīri Al-Jalālāin Lidaqāiq al-Khafiyāh*, Juz 7, Bairut: Dār al-Kitab al-Ilmiyah, 1204 H, hal. 162.

¹²Sulaiaman bin Umar al-Ajyay asy-Syafi'y Asy-Syahir bil Jamal, *Al-Futūhāt al Ilahiyah Bi Tawdhīhi Tafsīri Al-Jalālāin Lidaqāiq al-Khafiyāh*, Juz 7....hal. 162.

¹³Ahmad Mustafa Al- Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 8, Mesir: al-Halaby, 1946, hal. 277.

¹⁴Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banīn*, Juz II, Surabaya: Ahmad Nabhan, tth, hal. 2.

Allah Swt. Keteladanan adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dicontohi oleh orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa' dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu. Hal ini mengandung pengertian bahwa mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah. Karena itu, Allah SWT berfirman, "Yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah".¹⁵

Dalam redaksi lain M. Quraish Shihab memahami ayat ini bahwa kehadiran Rasulullah saw dimuka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan beliau sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa "Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam". Sosok Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.¹⁶

Apabila mempelajari sejarah dakwah Rasulullah saw mulai dari periode Makkah dan periode Madinah, maka dapat ditemukan proses mendidik beliau yang dilakukan dan diimplementasikannya dengan nilai-nilai keteladanan. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa "Peribadi Rasul itu adalah interpretasi al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, tetapi cara beliau berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh berkehidupan Islami".¹⁷

Keteladanan Rasulullah saw dalam mendidik umat pada masa beliau mengisyarahkan kepada pendidik milenial dewasa ini agar dalam mendidik tidak hanya mahir dalam aspek komunikasi, dan hebat dalam penyampaian tetapi harus sesuai antar perkataan dan perbuatan. Karena Allah Swt sangat membenci hamba-Nya yang hanya panda'i berbicara tanpa ada aksi nyata. "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan?. Allah sangat membenci kalian yang hanya mengatakan sesuatu yang tidak pernah kalian kerjakan." (QS. Ash Shaff/61: 2-3).

Menurut Heri Jauhari Muchatar adapun mengenai masalah suri teladan ini mencakup beberapa hal yang terkandung di dalamnya, antara lain; *pertama*, kriteria keteladanan. Adapun mengenai sosok kriteria keteladanan seorang muslim menurut komentar Musthafa Masyhur disebutkan; (1)

¹⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin., Cet-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 841.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Menara Ilmu, 2009, hal. 159.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2007, hal. 143.

Kriteria pertama yang terpenting adalah bahwa seorang muslim teladan harus mempunyai akidah yang lurus. Akidah tauhid yang ada pada dirinya harus bersih dan tidak terkotori oleh noda-noda yang mencemarkan kebersihan dan kesuciannya; (2) Seorang muslim harus melaksanakan amal ibadah yang fardhu dengan pelaksanaan yang shahih dan lurus; (3) Seorang muslim harus menjadikan seluruh hidupnya untuk ibadah; (4) Dia harus menyibukkan dirinya dengan al-Qur'an serta berusaha untuk menghafal yang sekiranya mudah untuk di baca ketika *qiyamullail*; dan (5) Dia harus *tafaquh fiddin* (mendalami agama) dan berusaha untuk menambah pengetahuan dalam bidang itu serta memahami permasalahan Islam dan kaum muslimin.¹⁸

Kedua, fungsi keteladanan. Fungsi dan tujuan pokok keteladanan adalah meraih derajat takwa dan mulia dihadapan Sang Khaliq-Nya. Mulai dari fungsi moral-etis, fungsi keagamaan, fungsi sosial, hingga fungsi yang lainnya. Salah satu fungsi keteladanan adalah yang bersifat internal, fungsi moral, dan etis. Kejujuran, keteladanan, kedisiplinan, rendah hati, pengendalian hawa nafsu, saling menghargai, sebagian dari perwujudan dari fungsi moral dan etis dalam keteladanan. Dengan demikian, keteladanan itu dapat berupa dalam bentuk disengaja. Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja menunjukkan nilai-nilai uswatun hasanah kepada peserta didiknya supaya dapat menirunya.¹⁹

Selain sebagai penyempurna akhlak manusia, Nabi Muhammad saw juga diutus oleh Allah Swt untuk menjadi rahmat bagi umat manusia dan alam semesta. Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya'/21 ayat 107 disebutkan;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. al-Anbiya'/21:107).

Di kalangan ahli tafsir beraliran Ahlu Sunnah, misalnya dalam Kitab *Mafatih al-Ghoib* karya Fakhruddin ar-Razi²⁰ dinilai oleh para ulama sebagai penafsir beraliran Ahlu Sunnah ini menyatakan bahwa rahmatal lil-'ālamīn adalah sebagai berikut: “Dalam ayat Rahmatal lil-'ālamīn sesungguhnya Rasulullah saw adalah rahmah di bidang agama dan dunia. Adapun di bidang agama, sesungguhnya Rasulullah saw diutus saat manusia dalam keadaan jahiliyyah dan tersesat, dan para ahli kitab berada dalam kebingungan tentang masalah mereka karena panjangnya kejumudan dan terputusnya

¹⁸Musthafa Masyhur, *Teladan Di Medan Dakwah*, Cet-3, Surakarta: Era Intermedia, 2000, hal. 27.

¹⁹Heri Jauhari Muchatar, *Fiqh Pendidikan*, Cet.1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 224.

²⁰Muhammad Fakhruddin Ibnu Al-Allamah Dliyauddin Umar, *Al-Tafsīr Al-Fakhūr Rāzi*, Juz 23, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, hal. 230-231.

kemutawatiran mereka, dan terjadinya perbedaan dalam kitab mereka. Dalam keadaan seperti itulah Allah Swt mengutus Rasulullah saw --saat tidak ada jalan bagi para pencari kebenaran menuju kesuksesan dan kebahagiaan (pahala)--Nabi mengajak mereka kepada jalan kebenaran dan menjelaskan kepada mereka jalan menuju kebahagiaan (pahala). Nabi menjelaskan syariah dan menjelaskan perbedaan halal dan haram. Para pencari kebenaranlah yang bisa mengambil manfaat rahmatan lil alamin. Rahmah tidak bisa dirasakan para ahli taklid, para penentang kebenaran, dan orang-orang yang sombong. Para pencari kebenaranlah yang mendapat pertolongan dari Allah Swt. Allah Swt menjelaskan dalam surat Fushshilat/41 ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ الْأَعْجَمِيَّةُ وَعَرَبِيَّةٌ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
 آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ
 يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan jikalau Kami jadikan al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka, mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh” (QS. Fushshilat/41:44)

Di dunia ini, dengan sebab rahmatan lil ‘alamin, manusia dibersihkan dari kehinaan, pembunuhan (pertentangan), dan peperangan. Lalu bagaimana disebut rahmah, padahal Rasulullah saw juga berperang dan mengambil rampasan perang dan zakat? Argumen yang pertama, Rasulullah memerangi kaum yang sombong, menentang, tidak mau berpikir dan mengambil pelajaran. Sebagaimana Allah Swt bersifat rahman rahim, namun Allah Swt juga menghukum orang-orang yang bermaksiat. “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.” (QS. Qaf/50: 9). Kemudian hujan tersebut dapat menjadi sebab kerusakan. Argumen yang kedua, umat nabi-nabi terdahulu segera dihancurkan oleh Allah Swt begitu mendustakan Nabi Allah Swt, namun umat Nabi Muhammad saw diberikan jangka waktu untuk memperbaiki diri sampai kematian mereka atau sampai kiamat datang. “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun” (QS. Al-Anfal/8: 33). Tidak dikatakan apakah sesungguhnya Allah Swt berfirman: “Perangilah mereka,

niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah/9: 14). Allah Swt juga berfirman: “Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab/33: 73). Argumen yang ketiga, sesungguhnya Nabi Muhammad saw adalah pribadi yang dalam kondisi puncak akhlak yang baik. Firman Allah Swt; “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qolam/68: 4). Terkait dengan hal ini sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra: “Seseorang meminta kepada Rasulullah saw, wahai Rasulullah laknatlah orang-orang musyrikin.” Rasulullah saw menjawab, “Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat, dan aku tidak diutus sebagai pengazab.” Dalam riwayat Hudzaifah disebutkan, “Sesungguhnya aku adalah manusia yang bisa marah sebagaimana manusia lainnya, mungkin satu saat ada seseorang yang aku cela atau aku melaknatnya, mudah-mudahan hal tersebut menjadi rahmat baginya kelak di hari kiamat.” Argumen yang keempat, menurut Abdurrahman bin Zaid bahwa ayat “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Yang dimaksud adalah khusus kaum mukminin. Imam Abu al-Qosim Al-Ansori berpendapat bahwa kedua pendapat di atas merujuk pada makna yang satu. Saat kami menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah rahmat bagi semuanya, maka pemikiran dalam ayat Allah dan ayat Rasulullah, adapun yang berpaling dan menolak, maka akan terjadi kegoncangan dalam dirinya.²¹

Selanjutnya, dalam kitab *Fathu al-Qodir* karya Imam As-Syaukani (1173-1250 H)²² dijelaskan bahwa makna ayat rahmat al-‘ālamīn adalah

“Tidaklah Kami mengutusmu, wahai Muhammad, dengan membawa hukum-hukum syariat, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia tanpa ada keadaan atau alasan khusus yang menjadi pengecualian. Satu-satunya alasan Kami mengutusmu, wahai Muhammad, adalah sebagai rahmat yang luas. Karena kami mengutusmu dengan membawa sesuatu yang menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Adapun makna rahmat bagi orang kafir adalah sesungguhnya mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw sebagian dari perilaku merendahkan,

²¹Lukman, “Tafsir Ayat Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut Penafsir Ahlus Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi”, dalam Jurnal *Millah*, Vol. XV, No. 2, Februari 2016, hal. 234.

²²Al-Imam Muhammad bin Aly bin Muhammad Asy Syaukany, “Fathul Qodir”, (2003), dalam www.altafsir.com. 1 Mei 2021, Pukul. 09.30 WIB.

memburukkan, dan terlepas dari keimanan. Yang dimaksud dengan alam semesta adalah mukmin secara khusus. Maka pendapat yang pertama lebih utama dengan dalil firman Allah Swt: “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (QS. al-Anfal/8: 33). Kemudian Allah Swt menjelaskan bahwa hakikat asal dari rahmah adalah tauhid dan terbebas dari kesyirikan.

Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi²³ menjelaskan bahwa Said bin Jubair berkata; dari Ibnu Abbas, beliau berkata: “Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh manusia. Bagi yang beriman dan membenarkan ajaran beliau, akan mendapat kebahagiaan. Bagi yang tidak beriman dan membenarkan ajaran Rasulullah saw sebagaimana menimpa umat terdahulu berupa ditenggelamkan ke dalam bumi atau ditenggelamkan dengan air.” Seluruh alam dalam ayat ini adalah hanya orang-orang yang beriman.

Di kalangan ahli tafsir yang beraliran Muktazilah, misalnya, Abu al-Qasim, Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad al-Khawarizmi²⁴ mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw diutus sebagai rahmat alam semesta, karena sesungguhnya Rasul datang dengan membahagiakan bagi yang mengikutinya. Dan siapa yang tidak mengikutinya, maka hal itu datang dari nafsunya yang menyempitkan bagiannya dari rahmat. Misalnya, Allah mengalirkan air yang deras. Manusia menyirami tanaman dan lainnya dengan air tersebut, kemudian mereka merusaknya, dan tinggallah manusia berlebihan dengan penggunaannya, maka menjadi sempitlah keadaan mereka. Sumber air keluar memancar dengan sendirinya adalah nikmat dari Allah Swt yang takut kepadanya. Tetapi orang yang malas, adalah menghinati dirinya sendiri. Dengan haramnya nikmat atas dirinya. Rahmat bagi orang-orang yang durhaka adalah diakhirkannya siksa bagi mereka.

Sementara itu, dikalangan ahli tafsir yang bermazhab Syi’ah, misalnya, Abu Ali al-Fadl bin al-Hasan ai-Thabarisy (wafat 548 H) mengatakan bahwa: “Aku tidak mengutusmu wahai Muhammad (kecuali untuk menjadi rahmatan lil alamin)” yaitu kenikmatan bagi mereka. Ibn Abbas berpendapat rahmat bagi yang berbuat baik maupun yang fasik, bagi orang mukmin dan orang kafir. Yakni, nikmat di dunia dan akhirat bagi orang mukmin dan rahmat bagi orang kafir di dunia. Rahmat bagi orang kafir dengan dimaafkan dari yang menimpa umat terdahulu. Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi saw bertanya kepada malaikat Jibril ketika turun ayat ini: “Apakah ada sesuatu yang menimpamu dari rahmat ini?” Berkata Jibril as: “Ya, sesungguhnya aku

²³Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshory al-Qurthuby, *Al-Jamī Al-Ahkām al-Qur’ān*, Beirut: Ar-Resalah Publisers, 2006, hal. 302-303.

²⁴Al-Allamah Jarul Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshāf ‘An Hāqa’iq at-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqa’iil Fī Wujūh at-Ta’wīl*, Juz 4, Riyadl: Al-Abikan, 1998, hal.170.

menjadi kagum, maka aku beriman kepadamu ketika Allah memujiku dengan firmanNya di dalam al-Quran. “Yang mempunyai kekuatan, dan mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah” (QS. at-Takwir/81: 20). Dan sungguh telah bersabda Nabi saw: “Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan”. Dan dikatakan: “Sesungguhnya pandangan tersebut di dalam nikmat yang diberikan atas orang kafir. Sesungguhnya Allah menunjukkan kepada orang kafir untuk beriman dan memberinya petunjuk dan orang kafir tidak menemukannya. Seperti halnya disuguhkannya makanan pada orang yang lapar, tapi ia tidak memakannya. Sesungguhnya Allah pemberi nikmat kepada mereka dan mereka tidak menerimanya. Dan di dalam ayat tersebut menunjukkan batalnya perkataan ahli Jabariyah di dalam menafsirkan bahwasanya Allah tidak memberikan nikmat atas orang kafir karena Allah Swt menjelaskan ketika mengutus Nabi saw sebagai nikmat bagi alam semesta dan bagi setiap orang yang beliau diutus kepada mereka.²⁵

Salah seorang cendekiawan Syi’ah, Muhammad Husain Thabathaba’i (wafat 1981 M) mengatakan bahwa bahwa; “Sesungguhnya engkau rahmat yg diutus kepada semua golongan manusia”. Argumentasinya adalah huruf *lam jamil muhalla*, dan hal itu menunjukkan keumuman kerasulan. Rasulullah saw adalah rahmat kepada dunia dan mengikuti agama Nabi Muhammad saw, maka manusia akan memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.²⁶ Sedangkan dikalangan ahli tafsir Wahabi, misalnya, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di (wafat 1956 M) menjelaskan bahwa yang dimaksud rahmat al-’ālamīn adalah rahmah yang dihadiahkan kepada hamba-hamba Allah Swt. Orang mukmin menerima rahmat ini, mensyukurinya dan menjaganya. Selain orang mukmin berarti mengingkari nikmat ini dan menggantinya dengan kekafiran, mereka menolak rahmat dan nikmat Allah Swt.²⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan rahmat di sini masih bersifat umum. Alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. Orang yang mengikutinya, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Orang kafir yang memerangi Rasulullah saw akan disegerakan menemui kematian (ajal)-nya. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan azab kelak di akhirat, sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran. Orang munafik, yang menampakkkan iman

²⁵Al-Imam Asy-Syaikh Abi Aly Al-Fadl bin Al-Hasan bin Al-Fadl Ath-Thobarisy, *Majmā Al-Bayān fī Tafsīril Qur’ān*. Jilid 7. Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), hal. 95.

²⁶Al-Alamah Syayid Muhammad Husain Thobatabai. *Al-Mizān fī Tafsīril Qur’ān*, dalam www.altafsir.com. Diakses 1 Mei 2021, Pukul. 09.40 WIB.

²⁷Al-Allamah As-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’dy, *Tafsīrul al-Karīm Ar-Rahman fī Tafsīr Kalam Al-Mannan*, Tanpa Kota: Muassasah Ar-Risalah, 2000, hal 1/352.

secara zhahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa term rahmatal lil-'ālamīndalam surat al-Anbiya'/21 ayat 107 menurut ahlus Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi bahwa aspek yang dibahas adalah sama, yaitu (1) makna rahmat dan (2) makna alamin (alam semesta). Makna rahmat dibahas lebih detail oleh aliran ahlus Sunnah, dengan membahas apakah aspek itu agama saja atau lainnya. Begitu juga pembahasan tentang aspek alamin ini juga lebih mendetail sampai pada pembahasan apakah 'alamin termasuk didalamnya para malaikat. Pembahasan ahlus Sunnah juga meliputi pembahasan dengan metode ilmu kalam, yang ini tidak dilakukan oleh aliran lainnya.

Semua aliran tidak ada yang mengemukakan asbabun nuzul ayat ini, hanya aliran ahlus Sunnah²⁹ mengemukakan beberapa hadits yang mempunyai konteks terhadap ayat ini, seperti hadits dari Abu Hurairah ra, berkata, bahwa telah dikatakan, “Wahai Rasulullah, berdoalah melaknat kaum Musyrikin.” Beliau berkata: “Saya tidak dikirim sebagai kutukan, melainkan sebagai rahmat”. Perbedaan di kalangan ahli tafsir terletak pada fokus pembahasan bahwa rahmat itu adalah terbebas dari kesyirikan atau pengakhiran siksa bagi orang-orang kafir.

Yang menarik adalah pendapat Ibnu Qoyyum Jauziyah yang berpendapat bahwa rahmat bagi orang kafir yang memusuhi Islam adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan azab kelak di akhirat. Kebiasaan telah ditetapkan bagi mereka, sehingga dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran. Senada dengan Ibnu Qoyyum Jauziyah, sebagaimana dikutip Lukman adalah “pendapat aliran Syiah bahwa sesungguhnya Allah Swt menunjukkan kepada orang kafir untuk beriman dan memberinya petunjuk dan orang kafir tidak menemukannya”.³⁰

Di sinilah tampaknya aliran ahlus Sunnah lebih moderat dalam penafsiran term rahmat ini dengan berlandaskan pada riwayat dari Ibnu Abbas ra. dalam menafsirkan ayat ini: “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi

²⁸Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Tafsīr Ibnu Qayyim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2000, hal 428-429.

²⁹Abi Jakfar Muhammad Jarir Ath-Thābarī, *Tafsīr Ath-Thābarī*, Terj: Ahsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 440.

³⁰Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi". Dalam *Jurnal Millah* Vol. XV, No. 2, Februari 2016, hal.242

mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau ditimpa gelombang besar”³¹.

Secara hakiki penafsiran Ibnu Qoyyum ini adalah benar, namun mempunyai benturan dengan surat al-Kafirun maupun fase-fase dakwah bil hikmah dan berargumentasi serta bersatunya umat muslim yang dipimpin oleh Rasulullah saw di Madinah dengan Piagam Madinahnya. Syiah lebih sedikit lunak dengan pendapat yang mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah Swt menunjukkan kepada orang kafir untuk beriman dan memberinya petunjuk dan orang kafir tidak menemukannya.

Dalam konteks dakwah virtual yang humanis, maka Islam sebagai agama dakwah akan dengan mudah termanifestasikan apabila serangkaian kegiatan dakwah virtual yang mengiringi perkembangannya mampu diaktualisasikan melalui pendekatan yang mengedepankan unsur-unsur kemanusiaan (humanis), yaitu mengedepankan dimensi akhlak al-karimah dan rahmatal lil-’alamīn yang bertumpu pada nilai-nilai ketauhidan dan membebaskan manusia dari perilaku kemusyrikan.

Jika dibenturkan dengan kondisi masyarakat saat ini, yang lebih kental ada pada fase masyarakat mandiri atau biasa disebut sebagai masyarakat madani, problem agama seharusnya tidak lagi berkutat pada “pemanjaan” Tuhan. Menurut Mul Khan problem agama merupakan pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis dan keagamaan, penindasan atas nama negara, ideologi politik bahkan atas nama agama.³²

Konsep dan strategi dakwah virtual harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan yang dilandasi semangat kemanusiaan. Dakwah virtual yang berbasis akhlak al-karimah dan rahmatal lil-’alamīn setidaknya akan melahirkan tiga kondisi, yaitu; *pertama*, tumbuhnya kemandirian umat, sehingga berkembang sikap optimis di kalangan umat Islam dan masyarakat pada umumnya; *kedua*, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal; dan *ketiga*, berkembangnya kondisi sosio-ekonomi-budaya-politik ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan peningkatan kualitas hidup atau peningkatan sumber daya umat. Konsep dan strategi tersebut lebih tepat diterapkan dalam setiap perencanaan dakwah virtual dibandingkan dengan kegiatan da’i yang hanya berkutat pada agama sebagai ibadah ritual.

Praktik keagamaan yang amat berlebihan dalam “mengurus Tuhan” akan membuat agama dan dakwah virtual cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkrit yang dihadapi manusia.

³¹Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktaẓilah, Syiah, dan Wahabi" ...,hal.242-243.

³²Asep Muhiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 38.

Upaya dakwah virtual tidak hanya semata-mata ada pada proses pengenalan manusia terhadap Tuhannya, melainkan proses transformasi nilai-nilai sosial dan nilai kemanusiaan pada masyarakat.³³ Kejelian pelaku dakwah virtual untuk memahami kondisi masyarakat dan mensikapi segala permasalahan yang berkembang di masyarakat secara bijak merupakan esensi yang lebih penting dalam suatu kegiatan dakwah virtual, selain menyampaikan risalah itu sendiri.

Kontribusi pemahaman da'i virtual tentang budaya masyarakat menjadi item yang sangat membantu da'i virtual untuk melakukan kegiatan dakwah virtual dengan mengedepankan pendekatan humanis. Untuk itu ajaran Islam harus mampu berkolaborasi dengan budaya (akulturasi budaya), sehingga agama Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan masyarakat demi mewujudkan pengembangan dakwah virtual didalamnya.

Konsep dakwah virtual humanis sebenarnya telah menempel secara langsung pada nilai-nilai Islam sebagai agama dakwah dimana segala syariat yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri selalu menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan. Untuk itulah maka identitas Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin tidak pernah luntur sampai kapanpun sekalipun tidak sedikit individu-individu yang tidak bertanggung jawab mencoba merusak tatanan simbol *humanism* yang telah dimiliki agama Islam yang disebabkan oleh kedangkalan pengetahuan mereka, arogansi nafsu dan segala sikap intoleran yang pada akhirnya menjadi fitnah bagi kemuliaan agama Islam itu sendiri.

Dengan demikian, dakwah virtual humanis pada intinya merupakan dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Dengan kata lain, dakwah virtual humanis menghadirkan Islam sebagaimana rahmatil lil-'alamīndan berakhlak mulia menjunjung tinggi dan menghargai harkat dan martabat kemanusiaan (QS. al-Anbiya'/21:107).

Sebagai dakwah virtual humanis, maka secara umum objek dakwahnya adalah seluruh umat manusia, baik yang telah beragama Islam maupun yang belum. Karena agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw bersifat universal. Dalam al-Qur'an surat Saba'/34 ayat 28 dijelaskan;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya”(QS. Saba'/34: 28).

³³Asep Muhiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah...*, hal. 38-39.

Dakwah virtual humanis pada prinsipnya merupakan proses dakwah virtual yang berupaya memanusiakan manusia. Karena inti humanisasi adalah penyadaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia (berakhlak al-karimah), bermartabat, dan unggul. Dengan demikian dakwah virtual lebih mengedepankan dimensi kemanusiaan dengan memperhatikan segi-segi psikologis, sosiologis, antropologis, kultural dan edukatif dalam berdakwah. Yang tak kalah penting, dakwah virtual humanis itu gagasan dasarnya adalah untuk manusia.

Merujuk pada pandangan Bukhori dapat dijelaskan bahwa dakwah virtual humanis adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan membodohi dan mengebiri masyarakat. Dakwah virtual humanis yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan massa. Dakwah virtual humanis merupakan dakwah yang ditawarkan secara persuasif, bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia akan hakikat kemanusiaanya.³⁴

Jika dilihat dari konsep dasar dakwah virtual humanis ini, maka dapat dikembalikan pada substansi yang terdapat dalam pesan-pesan dakwah virtual yang tidak pernah meninggalkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akhlak mulia, bermartabat, dan terhormat, sehingga untuk itulah Allah Swt menganugerahkan akal pada manusia saja. Di sinilah, Allah Swt menciptakan manusia dengan sebaik-baik kejadian (penciptaan).³⁵ Sebagai konsekuensi dari dianugerahkannya potensi akal pada diri manusia, maka Allah Swt menunjuk manusia sebagai *khalifah fil 'ardh*. Fungsi manusia sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi mempunyai dua tugas pokok, yakni untuk mewujudkan kemakmuran³⁶ dan kebahagiaan³⁷ di alam semesta ini.

³⁴Bukhori, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis Antropologis", dalam Jurnal *al-Hikmah*, Jilid 4, Vol. 4, 2012, hal 111-130.

³⁵QS. at-Tin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".

³⁶QS. Hūd/11: 61:

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿١﴾

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu

Sementara itu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa kekhalifahan manusia mempunyai implikasi yang amat luas. Disebabkan oleh kedudukannya sebagai “duta” Tuhan di bumi, maka manusia akan dimintai tanggung jawab dihadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Kewajiban untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab ini merupakan titik awal moralitas manusia, dan membuatnya sebagai makhluk bermoral, yaitu makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk. Implikasi lain dari kekhalifahan manusia adalah keperluannya kepada kemampuan untuk mengerti alam (lingkungan) tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.³⁸

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tugas kekhalifahan manusia terletak pada esensi jalan hidup yang harus dilaluinya secara berakhlak al-karimah (bermoral). Jalan hidup itu pada prinsipnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia itu. Tetapi sesuatu yang inheren dan berasal dari dalam dirinya sendiri, yakni fitrah kejadiannya sebagai abdi Allah yang setia. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. adz-Dzariyat/51: 56).

Menurut Hasan Langgulung, mengabdikan atau menyembah kepada Allah tidak hanya mencakup pengertian ibadah ritual saja (ibadah mahdhah-pen). Tetapi lebih luas dari itu, yakni semua tingkah laku manusia.³⁹ Bahkan lebih jauh, M. Dawam Rahardjo menulis, sebagai hamba Allah, manusia tidak pantas menghamba kepada apapun dan siapapun juga. Penghambaan kepada sesuatu selain Allah Swt, selain berarti menyekutukan-Nya, juga berarti merendahkan derajat manusia itu sendiri. Pernyataan bahwa manusia itu menghamba kepada Allah, tidak berarti manusia itu memperbudak diri dan mengerdilkan arti dirinya sebagai manusia. Justru sebaliknya, dengan

mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

³⁷ QS. al-Maidāh/5: 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.

³⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hal. 302.

³⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 1989, hal. 4.

menghambakan diri kepada Allah manusia telah membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan.⁴⁰

Dengan demikian dakwah virtual humanis sejatinya harus sejalan dengan misi utama penciptaan manusia, sebab inti humanisasi merupakan proses penyadaran yang berorientasi kepada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia. Humanisasi dakwah virtual humanis dapat dilihat dari tujuan utama dakwah itu sendiri, yaitu pembebasan manusia dari “tergantung dan mengabdikan pada selain Tuhan”; syirik menjadi muwahhid, manusia yang bertauhid dan hanya beribadah kepada Allah Swt semata.

Humanitas dakwah virtual juga tampak jelas dari materi dakwah, seperti akidah dan akhlak Islami yang mentradisikan orang berperilaku santun dan berkepribadian mulia. Untuk itu, dalam perjalanan penyampaian pesan dakwah virtual humanis itu sendiri sangatlah tidak mungkin bila unsur-unsur kemanusiaan ditinggalkan mengingat corak dari nilai-nilai ajaran yang terdapat di dalamnya sangat kental dengan unsur-unsur kemanusiaan, perdamaian, keadilan, kesetaraan dan kebaikan-kebaikan yang bersifat universal.

M. Yatimin Abdullah⁴¹ mengungkapkan dakwah virtual humanis adalah refleksi dari integritas keilmuan yang dapat menjadi jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam sebagai rahmat bagi semua manusia dan alam semesta. Dakwah virtual humanis bukan keilmuan yang terisolasi dari kajian akademik, akan tetapi relatif terbuka untuk diintegrasikan dengan keilmuan lainnya, sehingga dakwah virtual humanis akan tetap dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman. Merujuk pada pendapat M. Yatimin Abdullah ini dapat disimpulkan bahwa dakwah virtual humanis adalah dakwah yang berorientasi kemanusiaan (*humancentris*) dan sekaligus berorientasi ketuhanan (*theocentris*).

2. Masyarakat Pluralis dan *Khairu Ummah*

Dalam konteks masyarakat pluralis, seperti Indonesia, dakwah virtual humanis sebagaimana telah dikemukakan di atas, sangat penting dilakukan, karena pesan luhur agama hanya bisa diterima dan dicerna masyarakat dengan baik, jika da'i mampu menerjemahkan pesan agama itu dengan cara yang baik pula. Ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks suci agama didakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, lentur, dan tidak kaku dan menakutkan. Dakwah virtual humanis dilakukan dengan cara-cara bijaksana, pengajaran dan bimbingan

⁴⁰M. Dawam Rahardjo, “Ensiklopedia al-Qur’an: ‘Abd’”. Dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol. V, 1994, hal. 43.

⁴¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 72.

yang baik, sehingga *mad'u* mendalami ajaran Islam bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kegembiraan.

Pada masyarakat pluralis, dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah. Seluruh sikap kebencian terhadap golongan lainnya harus dibuang dari dalam diri para da'i. Dakwah virtual humanis harus lebih mengarah kepada ikhtiar pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan umat. Jika dakwah virtual humanis dilakukan dengan melalui media sosial, maka dakwah seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya. Dakwah virtual humanis juga harus dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang akan semakin resistensi terhadap apa yang didakwahkan.

Terlebih lagi, kegiatan dakwah virtual humanis dengan sebutan *ahsanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik.⁴² Sehingga umat Islam yang mendapat predikat sebagai *khairu ummah* karena umat Islam yang paling baik dan umat pilihan hanya diberikan Allah kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah,⁴³ juga predikat *ummatan wasatha*, umat yang menjadi ukuran dan barometer bagi yang lainnya.⁴⁴

⁴²QS. Fushshilat/41: 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

⁴³QS. Ali-Imrān/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

⁴⁴QS. Al-Baqarāh/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi

Dengan kegiatan dakwah virtual humanis inilah pertolongan Allah akan diraih,⁴⁵ demikian pula dengan rahmat dan karunia-Nya.⁴⁶ Dengan adanya kegiatan dakwah amat menentukan warna Islam ke depan. Dakwah virtual humanis juga bernilai strategis. Sebab kompatibilitas Islam dengan perkembangan zaman tergantung format dakwah yang dilakukan.⁴⁷

Misi dakwah Islam, termasuk di dalamnya dakwah virtual humanis, adalah mencoba mentransformasikan berbagai dinamika yang dimilikinya, sehingga akan melahirkan suatu transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita

kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

⁴⁵ QS. Al-Hājj/22: 40-41:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعَ وَبِيَعٍ وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَنِ الْعُقُوبَةِ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

⁴⁶ QS. At-Taūbah/9: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

⁴⁷Adi Sasono (et. al), *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998, hal. 175.

ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Allah. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi Islam.⁴⁸

Dengan semangat yang seperti ini tentu harus diakui bahwa dalam masyarakat pluralis niscaya perbedaan tidak dapat dielakkan, tetapi tetap harus saling menghargai dan semangat toleransi. Hal ini merupakan pangkal tolak utama terwujudnya demokrasi dalam masyarakat yang plural. Dengan mengakui kebenaran mutlak hanya milik Allah, manusia sebenarnya secara implisit harus mengakui kenisbian diri dalam menangkap kebenaran Allah. Dalam perspektif iman itu sendiri, lagi-lagi manusia harus mengakui bahwa kapasitasnya adalah relatif karena manusia bukan Allah Swt. Sehingga satu sama lain harus toleran dalam melihat setiap bentuk perbedaan yang relatif.

Apabila ada sekelompok manusia yang memaksakan dan memonopoli kebenaran kepada orang lain atas nama Tuhan, hal ini merupakan tindakan diskriminatif dan tirani.⁴⁹ Oleh sebab itu, dakwah virtual humanis sejatinya perlu diformulasikan secara cerdas dan mendidik. Hal tersebut dimaksudkan agar misi dakwah virtual humanis dapat diterima sesuai dengan harapan dan senantiasa *up to date* dan kontekstual. Situasi dan kondisi masyarakat amat menentukan keberhasilan dakwah virtual humanis yang dilakukan. Kearifan dalam memahami realitas sosio kultural merupakan amunisi tersendiri bagi geliat dakwah tersebut.

Term *ummah* adalah satu dari sekian tema krusial dalam al-Qur'an. Karena itu, ia tidak bisa diceraikan dari nash agama. Sebab, nash adalah induk dari segala basis rasio dan aktualisasinya dalam Islam. Segala terma yang terkandung dalam al-Qur'an, selalu berbasis ketuhanan tidak terkecuali *ummah*. *Ummah* dan konsep-konsep lainnya dalam al-Qur'an saling bersinergi, dan bahu-membahu untuk terus maju dan berkembang.⁵⁰

Dilihat dari dimensi historis, term *ummah* mengalami eskalasi makna. Pada periode klasik, seperti al-Asfahāni dan Ibn Taymiyyah mendefinisikannya sebagai istilah bermakna koloni yang memiliki satu

⁴⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 338.

⁴⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hal. 11.

⁵⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid It's Implications for Thought and Life*, Virginia: IIIT, 1992, hal. 109.

kesamaan tujuan.⁵¹ Alasannya dapat berupa agama, cita-cita, waktu, tempat, dan lain sebagainya.⁵² Kemudian pada poin solidaritas agama Ibn Taymiyyah menambahkan kriterianya yaitu agama Islam. Ibn Taimiyyah mencela solidaritas yang dibangun dengan dasar selain idealisme, yang dalam istilah Ibn Khaldun disebut *ashabiyyah sayyi`ah*.⁵³ Adapun tokoh-tokoh lain seperti al-Maturidi,⁵⁴ al-Tabari,⁵⁵ al-Qurthubi,⁵⁶ Ibn Kathir,⁵⁷ dan al-Mawardi menegaskan cakupan makna term *ummah* ini meliputi para kelompok yang diturunkan atas mereka para Nabi, kriteria utamanya adalah amar ma'ruf, nahi munkar serta menghindari perpecahan.⁵⁸ Pada periode kontemporer, ummah bermakna lebih beragam, dan tidak sebatas teologis. Bagi Muhsin al-Arāqy, *ummah* memiliki makna ganda. *Pertama*, makna umum hanya berarti sekumpulan manusia dengan tujuan tertentu. *Kedua*, makna khusus mencakup kelompok manusia dengan keimanan terhadap satu nilai tertentu⁵⁹ dan Ali Syari'ati menambahkan poin kepemimpinan sebagai strukturnya.⁶⁰

Ismail Raji' al-Faruqi sebagaimana pendahulunya menegaskannya sebagai bentuk kesepakatan dengan mencakup pengetahuan, kehendak, dan tindakan seluruh kaum muslimin. Jadi kata kuncinya adalah hubungan satu sama lain. Karenanya, muslim diharapkan mampu mengesampingkan ikatan kesukuan, rasial, dan golongan, serta tidak terbelakang, eksklusif, dipenuhi prasangka buruk, namun harus terbuka, ilmiah, dan sangat memperhatikan kondisi masyarakat.⁶¹ Ia mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali,

⁵¹ Abu al-Qasim Ibn al-Husain al-Raghib al-Ashfihāni, *Al-Mufradāt fi Gharībi al-Qur'ān*, Tahqiq: Sofwan Adnan al-Dawudi, Beirut: Dār al-Qalam, 1991, hal. 19.

⁵² Muhammad Ibn al-Qāsim Ibn Abū Bakar al-Anbāri, *Al-Zāhir fi Ma'āniy Kalimāt al-Nās*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1992, hal. 149-151; Taqiyuddin Abū al-Abās Ahmad Ibn Taimiyyah, *Mas'alah fi al-Kanāis*, Al-Riyādh: Maktabah al-'Abikān, 1416 H, hal. 139.

⁵³ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Translited Franz Rosenthal, Bollingen Series Princeton University Press, 1989, hal. 203-206.

⁵⁴ Abu Mansur al-Maturidi, *Tafsīr al-Māturidi, Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, Juz. 2, Tahqiq: Majdi Baslum, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, hal. 455.

⁵⁵ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jāmi'u al-Bayaan 'An Ta'wīlu ayyi Al-Qur'ān*, Tanpa Kota: Muassasah al-Risalah, 2000, hal. 100-105.

⁵⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jāmi'u al-Bayaan 'An Ta'wīlu ayyi Al-Qur'ān...*, hal. 173.

⁵⁷ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 2, Tahqiq: Sami Ibn Muhammad Salamah, Kairo: Dār Thayyibah, 1999, hal. 93.

⁵⁸ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm...*, hal. 93.

⁵⁹ Muhsin al-Arāqy, *Nazhāriyyat al-Hukmi fi al-Islām*, Cet 1, Tanpa Kota: Majma' al-Fikri al-Islamiy, 1425 H

⁶⁰ Ali Shari'ati, *al-Ummah wa al-Imāmah*, (Teheran: Mu'assāh al-Kitāb as-Tsaqifah, 1989, hal. 27. Abdul Qahir Al-Baghdadi, *Al-Farq bāin al-Firāq*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, hal. 270.

⁶¹ Menurut Shihab, masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,

dengan prinsip saling mendidik, nilai-nilai tanggung jawab, dan moralitas.⁶²

Bila diperhatikan penjelasan di atas titik tekan term *ummah* terletak pada aspek pembentuknya. *Ummah* dalam arti yang spesifik, lebih ditekankan pada faktor kesamaan keyakinan, walaupun mencakup berbagai etnis yang berbeda. *Ummah* dalam Islam terbentuk dan terbangun atas dasar agama tauhid. Dengan tauhid, tata sosial Islam akan terlihat berbeda, unggul serta relevan dengan perkembangan zaman. Mampu memberikan solusi bagi umat manusia dengan payung petunjuk-Nya.

Islam menegaskan *ummah* harus berkeadilan sosial, dan tertib hukum. Konsep perundang-undangan *ummah* dalam Islam termuat dalam al-Qur'an. Ia sebagai ide yang mendasari gambaran umum mengenai esensi hukum. Dalam artian yang lebih luas, konsepsi hukum disini tidak semata bernilai profan, namun mengandung nilai-nilai transenden.⁶³ Singkat kata, konsepsi hukum yang ditawarkan *ummah* merupakan suatu bentuk integrasi nilai-nilai ilahiyah dengan humanis. Disebut Ilahiyah karena ia bersumber dari Tuhan yang transenden. Hal ini terwujud sebagai bentuk interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang didasari keimanan. Hanya Tuhan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi berhak menetapkan metode hidup bagi *ummah*. Di samping itu ia bernilai humanis, sebab konsep hukum tersebut memperhatikan kebutuhan manusia, dalam kehidupan profan. Dengan demikian, *ummah* tidak mengenal dikhotomi antara nilai-nilai spiritual dengan temporal, atau religious dengan dengan profan. Keadilan sebagai prinsip dasar yang tercermin dari ayat tersebut, haruslah ditegakkan. Bahkan jika diperlukan, pelaksanaannya bisa dengan tindakan tegas.

Di sinilah sesungguhnya dakwah virtual humanis di media sosial mampu merekatkan atau mempererat komunitas virtual (*virtual ummah*) yang

Bandung: Mizan, 1995, hal. 721. Bandingkan pendapat Doyle Paul Johnson yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sejumlah individu yang terjalin karena adanya interaksi dan saling mempengaruhi. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 257-258.

⁶²Ismail Raj'i al-Faruqi, *Al-Tawhid It's Implications for Thought and Life*...., hal. 103-105.

⁶³QS. At-Ta'wba: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

berlandaskan nilai-nilai humanis sebab semua bentuk komunikasi manusia pada dasarnya implementasi ketauhidan untuk menyeru atau mengajak manusia kepada kebaikan (*amar ma'ruf dan nahy munkar*).

Dalam konteks virtual humanis hubungan manusia pentingnya konsep *ummah* juga diingatkannya sebagai kesadaran muslim sebagai manusia yang harus beribadah bukan hanya pada level individu, tapi juga dalam level global universal (*ummah*) dengan mengeliminasi berbagai bentuk diskriminasi yang tidak substantif seperti ras, suku atau lainnya (QS. al-Hujuraat: 13). Sebab nilai yang terpenting dalam diri seseorang kualitas ketakwaan kepada Allah dan ikatan antar manusia tersebut terepresentasikan dengan konsep *ummah* yang humanis. Maka kewajiban seorang muslim adalah menyampaikan kebaikan (al-Quran dan al-Hadits) kepada sesamanya (*tabligh*), seperti yang terdapat dalam QS. al-'Ashr ayat 3 dan dalam suatu riwayat diceritakan bahwa rasul memerintahkan kepada umatnya untuk menyampaikan kebenaran walaupun hanya satu ayat. Dan kesemuanya itu adalah suatu amanat yang harus diemban muslim dalam hidupnya.⁶⁴

Di Indonesia sendiri, data mengguna media sosial sebagai *virtual ummah* yang banyak digunakan adalah jejaring sosial facebook dan twitter (walaupun sebenarnya twitter adalah *microblogging*). Saat ini hampir semua remaja ataupun orang dewasa (bahkan anak-anak) memiliki akun jejaring sosial facebook atau twitter atau memiliki akun di kedua jejaring sosial tersebut. Sosial media memungkinkan pemilik akun untuk berbagi apapun, seperti video, foto, link artikel ataupun meng-update status facebook ataupun twitter. Di media sosial bebas membagi konten apapun karena filternya sangat minim dan susah untuk dibatasi. Bebas berbagi dan menuliskan status disosial media bukan berarti tidak ada batasan dan nilai *ethic*.⁶⁵

M. Ghazali Moenawar dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti mengungkapkan data bahwa sarana media online (media sosial) yang sering digunakan netizen Indonesia adalah blogdetik, facebook, flickr foursquare, friendster detglue goodreads, google (blogger, gmail, youtube, google+) heello kickandy (*dot*) com, kompasiana, multiply, muxlim, my space plasa (*dot*) com, dan sebagainya.⁶⁶

Situs Islam di Indonesia di antaranya; www.al-ikhwan.net, www.digiquran.com, www.media-Islam.or.id, www.geocities.com, www.myquran.org, www.orgawam.wordpress.com lainnya, diperoleh data

⁶⁴M. Ghazali Moenawar dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti, *Media Komunikasi: Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*, Jakarta: UAI Press, 2017, hal. 98-99.

⁶⁵M. Ghazali Moenawar dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti, *Media Komunikasi: Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan...*, hal. 73.

⁶⁶M. Ghazali Moenawar dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti, *Media Komunikasi: Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan...*, hal. 74.

bahwa hingga tahun 2007 dan 2008 ini, jumlah situs Islam yang berkembang di Indonesia sekitar 420 situs dengan beberapa kategori seperti, situs tentang wanita, kehidupan keluarga, anak-anak, dan sebagainya⁶⁷

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa *virtual ummah* (komunitas virtual) sebagai sekumpulan pengguna internet yang membentuk jaringan hubungan personal sudah sangat luas jangkauannya. Konsep virtual tersebut dikarenakan ”*bandwidth*” sebagaimana penanda utama untuk terkoneksi dengan dunia virtual. Tanpa disadari, *virtual ummah* telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*). Bahkan hal ini menjadikan manusia, baik secara individu maupun kelompok lebih tertarik untuk berkomunikasi di dunia maya. Pengekspresian komunikasi menggunakan *emoticon* sebagai pengganti untuk komunikasi *gestural* (sifat/rasa/isyarat) yang hilang dalam medium tersebut.

Raymond Williams⁶⁸ membahas konsepnya tentang *mobile privatization*, ia berpendapat pada level sosial yang paling aktif, orang semakin hidup sebagai unit-unit keluarga kecil yang terprivat, sementara pada saat yang sama ada hal-hal privasi yang terbatas. Di mana media tersebut memberi kita kebebasan meninggalkan tempat tersebut bahkan tidak harus fisik. Handphone adalah salah satu yang sangat dipribadikan, yang dirancang bagi *user* dengan *password* yang tepat, dengan *ikon*, karakter dan gambar yang menuntut pemakainya *face to screen*. Kesimpulan dari Raymond tersebut menjelaskan manusia tidak lagi membutuhkan ruang publik atau kontak secara fisik sebagai pendorong suatu interaksi, melainkan interaksi sekarang lebih ke arah *face to screen* menggunakan handphone ketimbang *face to face*.

Ketika seorang pengguna sosial media bergabung dengan komunitas virtual (*virtual ummah*), artinya ia telah membuka kesempatan bagi orang lain yang belum dikenalnya dapat menjalin sebuah hubungan sosial. Melalui interaksi di kelompok virtual tersebut, seorang individu mungkin akan menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan mereka. Maka dari itu komunitas virtual dapat membina hubungan secara personal maupun berkelompok dan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dua arah. Meningkatnya intensitas komunikasi di komunitas virtual menyebabkan pengungkapan diri dan kohesivitas anggota kelompok. Keterbukaan dan pengungkapan diri yang besar juga berdampak pada iklim kenyamanan. Semakin besar jaringan sosial yang telah dibentuk di komunitas virtual tersebut, maka semakin besar pula keinginan para anggota komunitas virtual

⁶⁷Amar Ahmad, “Dinamika Komunikasi Islami di Media Online”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 1, Vol. 11, Januari-April 2013, hal. 50-51.

⁶⁸Holmes David, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 191.

untuk mempertahankan keanggotaanya dan mempertahankan rekatan hubungan yang telah terbentuk untuk menjadi lebih intim dan kuat. Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas virtual tidak hanya sebatas *online* melalui media sosial yang terhubung internet saja. Selain itu komunikasi pun bisa dilakukan dengan *face to face* melalui kegiatan *offline* yang biasa disebut dengan *meet-up*.⁶⁹ Melalui kegiatan *meet-up* inilah keterbatasan pesan yang tidak dapat disampaikan melalui komunikasi *online* seperti dalam komunitas virtual dapat tersampaikan. Dalam perkembangannya, sebagai media baru yang populer, komunitas virtual telah diadopsi oleh banyak orang sebagai medium untuk mencari informasi dan melakukan kontak sosial dengan sesama anggota komunitas.

Perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet telah melahirkan ruang *cyber* dan *cyberculture*, sehingga membuat masyarakat dunia menjadi masyarakat informasi yang hidup dalam suatu peradaban global (*global civilization*). Bahkan Ben H Bagdikian,⁷⁰ menyebutkan eksistensi teknologi internet dengan berbagai aplikasi web atau portal telah melahirkan informasi massa yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Dalam pandangan Pacey⁷¹ secara kultural, teknologi telah berpengaruh terhadap kebiasaan dan karakteristik serta aktivitas masyarakat, termasuk di bidang agama.

Islam sebagai agama dakwah, termasuk di dalamnya dakwah virtual humanis, sangat tergantung pada aktivitas dakwah yang dikalangan oleh umat Islam sendiri, terutama para da'i. Sebab dakwah virtual humanis yang intinya mengajak orang atau kelompok masyarakat kepada kebaikan yang diridhai Allah Swt, akan terkait dengan aspek da'i, materi dakwah, media penyampaian, dan tujuan dari dakwah itu. Dalam hubungannya dengan teknologi media sosial, dakwah virtual humanis dipandang sebagai aktualisasi umat Islam dan sekaligus rivalitas terhadap ketersediaan informasi mengenai ajaran Islam dalam berbagai perspektif dan kepentingan-kepentingannya.

Para da'i virtual yang dominan berdakwah di media internet harus menjadikan media sosial ini untuk menyemaikan dan mensosialisasikan ajaran Islam pada khalayak (*mad'u*). Selain itu, dakwah virtual humanis di media sosial dapat menyediakan kebutuhan informasi bagi umat Islam dan sekaligus sebagai *counter* (penyeimbang) terhadap informasi yang bersifat *stereotipe*, tendensius, dan menyudutkan ajaran Islam itu.

⁶⁹Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, "Social Interaction of Membership Let's Hijrah Community in Line Social Media", dalam Jurnal *The Messenger*, No. 2, Vo. 9, Edisi Juli 2017.

⁷⁰Ben H. Bagdikian, *The New Media Monopoly*, USA: Beacon Press 2004, hal. 56.

⁷¹Arnold Pacey, *The Culture of Technology*, Ninth Printing, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2001.

Tak kalah pentingnya, dakwah virtual humanis yang telah menjadi kebutuhan dunia global akan mampu merekatkan jalinan persatuan dan kesatuan sesama umat Islam sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia. Sebagai sesama umat Islam dan warga negara Indonesia, dakwah virtual humanis dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama yang intinya mengajak warga negara Indonesia pada kebaikan dan meminimalisasi perpecahan. Sebab nilai ketakwaan yang dimiliki umat Islam dapat diwujudkan untuk saling menghormati dan menyayangi sesama umat manusia dalam kerangka humanisasi. Ini merupakan amanah yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷²

Dakwah virtual humanis tidak hanya berorientasi pada upaya membentuk aspek keimanan yang kuat, tetapi juga harus diiringi dengan pembentukan prinsip dasar moral dan etika sosial masyarakat (*mad'u*) sebagai cerminan Islam rahmatan lil 'alamin. Karena itu, dengan landasan prinsip dasar ini, maka dakwah virtual humanis dapat mewujudkan kehidupan yang mampu mempererat persatuan bangsa selaras dengan kehidupan sehari-hari, misalnya, rasa keadilan sosial, keamanan, saling tolong menolong, menghormati, sikap toleransi, saling kasih sayang, dan lainnya. Melalui nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai kemanusiaan yang disemaikan melalui dakwah virtual humanis akan memunculkan hidup bermoral dan sikap egaliter antar sesama manusia.⁷³

Dengan dakwah virtual humanis, para da'i virtual dapat memperkuat keimanan yang menjadi landasan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan masyarakat melalui dakwah virtual humanis ini merupakan pembinaan kelompok ummat Islam bersama umat beragama lainnya, sehingga akan menjadi landasan kuat untuk memberi arahan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang pluralitas mengacu pada prinsip yaitu: (1) peradaban Islam berdiri atas landasan tauhid, (2) peradaban yang bersifat manusiawi, (3) selalu memegang prinsip moral, (4) percaya pada ilmu pengetahuan yang benar, dan (5) memiliki toleransi dalam beragama.⁷⁴

Melalui cara demikian, dakwah virtual humanis akan dapat perekatkan bangsa Indonesia yang majemuk, yakni para *mad'u* yang saling menghormati perbedaan, khususnya perbedaan agama dengan terciptanya kerukunan antar ummat beragama. Bukankah, hal ini pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat Madinah pada tahun 622 Masehi atau

⁷²M. Ghozali Moenawar dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti, *Media Komunikasi: Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan...*, hal. 98-99.

⁷³Nurcholish Madjid, *Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 51.

⁷⁴Mustofa Husni al-Siba'i, *Rawāi Hadaratīnā*, Beirut: Dār al-Irsyad, 1968, hal. 29.

tahun pertama hijriah bahwa kaum Muslim dan kaum Yahudi hidup bersama dan bebas dalam melakukan ajaran yang mereka percayai.⁷⁵

Dengan demikian, secara historis penjumpaan Islam dengan agama-agama lain sudah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. Bahkan Islam sendiri lahir di masa agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya dalam membentuk tatanan sosial di Madinah, Nabi Muhammad saw tidak pernah meninggalkan kedua kelompok ini. Sebaliknya, justru Rasulullah saw mengakomodasi kepentingan kaum Yahudi dan Nasrani tersebut dan kemudian mengajak mereka dalam kerjasama serta hidup berdampingan dan saling bertoleransi antar umat beragama dan antar suku (kabilah) secara harmonis melalui sebuah konstitusi tertulis yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Dalam Piagam Madinah itu memuat beberapa prinsip hak asasi manusia dan politik pemerintahan, meliputi; prinsip umat, prinsip persatuan dan persaudaran, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar pemeluk agama, prinsip pertahanan, prinsip hidup bertetangga, prinsip tolong menolong dan membela yang lemah dan teraniaya, prinsip perdamaian, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip ketakwaan, amar ma'ruf dan nahi mungkar.⁷⁶

Bahkan upaya Rasulullah saw mencari titik temu antara umat beragama, khususnya Yahudi dan Kristen yang disebut *Ahl al-kitab*, telah diabadikan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 64, sebagai berikut;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
 نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
 اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah wahai Nabi, “Hai Ahl al-Kitab, mari kita berpegang kepada kalimat sawa (titik temu) yang selalu kita ingat bersama- sama. Yaitu, bahwa masing-masing kita hanya menyembah kepada Allah, tidak mengakui adanya sekutu bagi-Nya, dan tidak tunduk dan taat kepada pihak lain demi menghalalkan atau mengharamkan sesuatu dengan menyinggikan hukum Allah yang telah ditetapkan.” Kalau mereka menolak ajakanmu yang benar itu, katakanlah kepada mereka, “persaksikanlah bahwa kami patuh dan

⁷⁵William Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah*, London, Oxford University Press, 1972, hal. 241.

⁷⁶J. Suyuthi Pulungan, “Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an”. *Disertasi*, pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.

tunduk kepada hukum dan ketentuan Allah. Kami tidak berdoa selain kepada-Nya.” (QS. Ali Imran/3: 64).

Menurut Ibnu Katsir kata perintah yang terdapat dalam ayat tersebut bersifat umum mencakup semua Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang sealian dengan mereka. “Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat”. Definisi kalimat tersebut ialah sebuah jumlah yang memberikan suatu faidah. Kemudian kalimat tersebut dipersebut dan diperjelas pengertiannya oleh firman selanjutnya: “yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu” maksud dari kata kalimat ini yaitu kalimat yang adil, pertengahan, dan tidak ada perselisihan di antara kami dan kalian mengenainya. Kemudian di perjelaskan firman selanjutnya: “bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun”. Yaitu baik dengan berhala salib, was’an, taghut, api atau sesuatu yang selainnya.⁷⁷

Allamah Kamal Faqih Imani mengatakan, seruan ayat ini tertuju kepada hal-hal yang sama antara agama Islam dengan agama lainnya (para Ahli Kitab). “Katakanlah: Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Seanda’inya mereka berpaling, Maka Katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa Kami adalah Muslim, yaitu jika setelah ajakan logis kepada aspek-aspek ketuhanan yang sama ini, mereka masih menolak kebenaran, maka katakanlah kepada mereka, kami sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah”.⁷⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa kandungan ayat ini memberi suatu pengumuman kepada umat Islam agar bersifat adil bahkan dalam ayat tersebut juga dijelaskan kesamaan antar umat dahulu dan sekarang, yakni diperintahkan agar kesemuanya berpegang kepada satu kalimat yang diartikan dengan keadilan yang tidak menimbulkan suatu perselisihan dan mempersatukan antar sesama. Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 256 yang intinya melarang umat Islam agar tidak memaksa umat beragama lainnya dalam urusan agama. Sehingga dengan tidak melakukan paksaan tersebut akan mengantar kepada suatu toleransi antar sesama umat beragama.

Dalam pandangan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, surat Ali Imran/3 ayat 64 di atas ingin menegaskan bahwa baik agama Yahudi, Kristen dalam Islam berasal dari *millah* Nabi Ibrahim As. Karena itu, Rasulullah saw

⁷⁷Abu al-Fida ‘Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qursy, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz. 3, Terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido, 2003, hal. 415.

⁷⁸Allamah kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur’an*, Jilid.3, Terj. Anna Farida, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2003, hal. 203-204.

mengajak mereka bermubahalah. Tetapi, penganut agama Yahudi dan Kristen tidak menanggapi ajakan Rasulullah saw tersebut. Ayat tersebut mengandung seruan, bukan mencari pertentangan. Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya menyeru Ahl al-Kitab itu.⁷⁹

Melihat kondisi negara Madinah yang heterogen (pluralistik) tak ubahnya seperti kondisi bangsa Indonesia saat ini sebagai negara-bangsa (*nation-state*) yang majemuk (plural), baik dari segi adat istiadat, budaya, etnis, bahasa maupun agama. Ratusan suku dan bahasa ribuan pulau dan beberapa agama adalah sebagian dari kemajemukan bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika, begitulah kalimat yang biasa menggambarkan bangsa ini, dengan Pancasila sebagai landasan dasar falsafah bernegara. Pancasila merupakan *kalimat al-sawa'* (titik temu) semua agama yang ada di tanah air ini. Ketika semua agama menerima Sila Pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sebagai dasar falsafah berbangsa dan bernegara, maka semua agama yang ada di Indonesia harus konsisten dan berkomitmen pada ke-Esa-an Tuhan yang dimanifestasikan pada sila-sila selanjutnya sampai sila kelima. Sila pertama Pancasila; “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjadi spirit membangun paradigma kewarganegaraan masyarakat Indonesia yang egaliter, tanpa diskriminasi antar umat beragama dalam upaya menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁸⁰

Secara historis, dakwah virtual mengajarkan pada ummatnya untuk melakukan hubungan antar manusia, tolong menolong, kasih sayang, dan melakukan interaksi sesama tidak membedakan agama, suku bangsa, ideologi, dan warna kulit. Firman Allah Swt dalam surat al-Hujurat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat/49: 13).

Baik surat Ali Imran/3 ayat 64 ataupun al-Hujurat/49 ayat 13 di atas

⁷⁹Hamka *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, Cet. V, Singapura: Pustaka Nasional, PTE, LTD, 2003, hal 797.

⁸⁰Zuhari Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007, hal. 14.

merupakan petunjuk al-Qur'an mengenai pluralitas dalam kehidupan yang memang sudah menjadi sunnatullah bagi manusia. Kehidupan secara pluralistik hakekatnya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Pandangan itu sangat penting bagi dakwah virtual humanis di mana para da'i virtual dan masyarakat (*mad'u*) agar masyarakat dapat hidup bersama di atas perbedaan dan menjadikan agama Islam sebagai landasan moral yang merujuk pada Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Hidup secara pluralitas dalam perspektif pembenaran keagamaan yaitu: adanya kebenaran yang diakui oleh masing-masing kelompok. Kebenaran yang diakui oleh masing-masing aliran memiliki nilai yang sama, tidak bisa dipaksa bersatu dan menyatu dengan lainnya, serta tidak satupun dapat meniadakan keyakinan yang lain apalagi dengan tindakan kekerasan.⁸¹

Kondisi demikian berdampak pada tumbuhnya bibit-bibit generasi yang baik dan berkah sayang yang memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Islam mengajarkan pada umatnya agar dapat membina dan membentuk keluarga sejahtera dan pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang diikat dengan semangat persatuan bangsa.⁸²

Peran para da'i virtual dalam dakwah virtual humanis sangat dibutuhkan dalam menjalin ukhuwah *wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan) agar tidak arus informasi yang dibawa oleh dinamika perkembangan teknologi tidak saja membawa pesan yang sifatnya informatif, tetapi juga dapat bersifat disiinformatif-menyesatkan dan bahkan mungkin hanya sekedar menjadi *junk information* (informasi sampah).⁸³

Dakwah virtual humanis dengan berbagai dinamika yang melingkupinya memerlukan kreativitas dan inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan semangat pluralitas. Konsep *al-Islamu sholih likulli zaman wa makan* (Islam sesuai dengan kondisi waktu dan tempat) merupakan prinsip yang dipegang para da'i dalam mengemban tugas sucinya. Keindahan Islam yang tersurat dan tersirat indah dalam al-Qur'an dan al-Hadits hanya akan menjadi tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang "tersembunyi" apabila tidak dapat dipahami dan diamalkan dalam *mad'u* dakwah.

Akses dan pemahaman terhadap sumber-sumber teknologi yang ada perlu menjadi perhatian para da'i. Para komunikator Islam tidak hanya perlu menguasai ilmu agama, dan ilmu umum untuk mengkompilasi muatan Islam

⁸¹Thamrin Nasution dan Nurhijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1985, hal. 1.

⁸²Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung, Remaja Karya, 1992, hal. 40.

⁸³Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013, hal. 46.

yang akan disampaikan, tetapi juga media yang merupakan sarana efektif dalam menunaikan tugas mulia berdakwah.⁸⁴

Apalagi Islam diposisikan di dalam ajarannya sebagai ajaran dakwah yang rahmatan lil a'alamin menyejukkan dan membawa kedamaian berarti posisi komunikasi sangat penting di dalamnya. Kemajuan dan kemunduran umat Islam terkait langsung dengan aktivitas dakwah virtual humanis yang dilakukannya. Al-Qur'an secara jelas menyebut dakwah sebagai *ahsan al-qaula* (QS. Fushshilat/41: 33) yang berarti ucapan yang baik. Posisi umat Islam di antara umat-umat lain sebagai *khair al-ummah* apabila aktif dalam menjalankan misi dakwahnya (QS. Al-Imran/3: 110).

Dengan teknologi, para da'i virtual tidak lagi disibukkan menghadapi *mad'u* dakwah yang riil, tetapi sebaliknya siap melayani dan membentengi umat melalui penggunaan teknologi internet. Penguasaan teknologi dan strategi dakwah virtual humanis membutuhkan tingkat penguasaan teknologi, pemeliharaan dan pengelolaan yang khusus yang berbeda dengan media-media lama yang ada.⁸⁵

Jika mengikuti logika pemikiran yang dijelaskan para pakar di atas, terlihat bahwa dakwah virtual humanis hadir sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan, tanpa cacian, hinaan dan kekerasan. Dakwah virtual humanis hadir sebagai kegiatan yang bertujuan membebaskan manusia dari keterkungkungannya terhadap kehidupan yang zumud dan tidak Islami. Maka sangat tepat dikatakan, bahwa dakwah virtual humanis itu membawa nilai-nilai akhlak dan kerahmatan (kasih sayang). Istilah Ismail al-Faruqi dan Lois Lamnya sebagaimana dikutip Munir, dakwah virtual humanis itu mengandung nilai-nilai kebebasan, rasionalitas dan universal.⁸⁶

Nilai kebebasan sangat dijamin dalam Islam, termasuk kebebasan berkeyakinan terhadap suatu agama tertentu. Bagi dakwah virtual humanis berpandangan bahwa agama yang dianut seseorang harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang dianutnya adalah benar-benar hasil penilaiannya sendiri sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 256 bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ayat di atas mengindikasikan, bahwa dakwah tidak bersifat memaksa.

Dakwah virtual humanis adalah ajakan yang bertujuan untuk menyeru manusia berbuat baik (akhlak al-karimah) dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tentang bagaimana mengamalkannya, semua itu kembali kepada

⁸⁴Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online"..., hal. 47.

⁸⁵Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online"..., hal. 49.

⁸⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 31.

pribadi *mad'u* yang bersangkutan. Ayat di atas juga memperlihatkan egaliternya ajaran Islam. Egaliter yang dimaksud adalah memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan atau bahkan agama. Egaliternya suatu masyarakat dilihat dari kemampuan mereka dalam merajut hidup yang harmonis dalam kemajemukan.

Pada dimensi rasionalitas, dakwah virtual humanis merupakan ajakan berpikir, berdebat dan berargumentasi, tetapi itu semua dilakukan dalam kerangka penghargaan terhadap perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab itu, seruan-seruan dakwah virtual humanis merupakan seruan mengajak untuk memikirkan sebuah kebenaran yang disampaikan. Pemikiran-pemikiran yang rasional akan melahirkan sebuah penilaian yang sifatnya bebas dan sadar dari objek dakwah tentang kandungan dakwah yang disampaikan.

Dakwah virtual humanis merupakan penjelasan yang penuh ketenangan dan kesadaran, di mana hati dan akal tidak saling mengabaikan. Penilaian terhadap kandungan dakwah virtual humanis didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif dan perbandingan yang objektif. Sebab itu dakwah virtual humanis dikatakan sesuatu kegiatan yang rasional, sehingga kehidupan manusia yang terus berkembang perlu disentuh dengan berdakwah yang selaras, serasi dan seimbang dengan rasionalitas dan keperluan umat.

Pada aspek universalisme lebih menekankan pada pesan-pesan dalam dakwah virtual humanis yang mengandung tema-tema yang bersifat universal (menyeluruh). Keuniversalan pesan dakwah virtual humanis terkait erat dengan seluruh risalah kenabian Muhammad saw yang ditujukan kepada manusia, bahkan kepada jin. Risalahnya berlaku sepanjang zaman, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Saba'/34 ayat 28. "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Islam sebagai kebenaran harus disebarakan dengan penuh kesejukan. Islam harus ditampilkan dengan wajah menarik supaya umat lain beranggapan bahwa Islam bukan musuh, melainkan agama yang membawa kedamaian, kerahmatan, dan ketenteraman. Agar tujuan-tujuan dakwah virtual humanis dapat tercapai, tentunya para da'i virtual harus mempunyai pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Kesuksesan dan keberhasilan kegiatan dakwah virtual humanis ditentukan sebagian besar oleh da'i. Oleh sebab itu kearifan dan kebijakan dalam melakukan pendekatan kepada *mad'u* perlu keilmuan yang bervariasi.

B. Dakwah virtual Inklusif

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang berpenduduk

mayoritas beragama Islam (muslim). Selain berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga terdiri atas berbagai suku, agama, etnis, adat istiadat, dan budaya, sehingga Indonesia negara yang paling heterogen di dunia. Sebagai negara kosmopolitan, terutama di bidang kehidupan keagamaan, setiap warga negara haruslah bersikap toleran, egaliter, saling menghormati, dan lainnya atau dalam bahasa Sosiologi Agama disebut dengan sikap inklusif dalam beragama.

Inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang berarti “termasuk”,⁸⁷ yang berpandangan bahwa diluar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran. Pandangan seperti ini perlu ditumbuhkan dalam masyarakat heterogen, dan bila ditinjau dari kebenaran ajaran masing-masing, pandangan inklusifisme tidaklah bertentangan karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain.⁸⁸

Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural, sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat.⁸⁹ Pentingnya inklusivitas ini dihadapkan pada kehidupan manusia yang majemuk yang dibarengi dengan perkembangan zaman, ilmu-ilmu pengetahuan serta isu-isu kontemporer seperti kemanusiaan universal, pluralisme dan lain-lain. Dengan sifatnya yang inklusif, Islam dapat menjaga eksistensinya dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.⁹⁰

Sikap inklusif memungkinkan seseorang melakukan dialog⁹¹ dengan

⁸⁷John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982, hal.316.

⁸⁸Samsul Hadi dalam Khalilah, “Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006, hal. 3.

⁸⁹Aden Wijdan, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007, hal. 138.

⁹⁰Dalam keyakinan Schuon, esoterisme memiliki kemungkinan yang lebih luas dan terbuka dalam upaya menggali nilai-nilai inklusif untuk membangun teologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Kesadaran semacam ini tumbuh dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari eksistensi dirinya. Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, Wheaton Illinois: The Philosophical Publishing House, 1984, hal. 34.

⁹¹Dialog mengisyaratkan kemampuan memahami bahasa mitra dialog, bukan hanya bahasa sebagai medium komunikasi, namun juga bahasa dengan makna yang lebih dalam lagi, yakni keinginan, aspirasi, harapan, kepentingan, cita-cita, ketakutan, kekhawatiran yang dirasakan mitra dialog. Martin Buber memandang dialog sebagai inti komunikasi dan eksistensi manusia. Menurut Buber, dialog merupakan hubungan saya-Anda, yaitu manusia dengan manusia yang ditandai dengan: kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak manipulatif, kerukunan, intensitas, dan cinta

agama-agama lain. Walaupun ia bisa melihat kebenaran yang diusung oleh agama lain, tetapi orang yang inklusif masih percaya bahwa agamanyalah yang paling benar.⁹² Ciri mendasar teologi inklusif adalah penegasan bahwa Islam itu agama terbuka, dan penolakan eksklusivisme dan absolutisme. Paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme.

Dalam pandangan Dawam Rahardjo, teologi inklusif adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, tetapi justru yang disadari adalah adanya perbedaan. Dan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman) mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat. Karena konflik itu tak terkompromikan atau tak terdamaikan, maka terjadilah benturan atau bahkan perang peradaban.⁹³

Sementara Alwi Shihab mengatakan bahwa pluralisme agama mengindikasikan tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Sejalan dengan itu, Frans Magnis Suseno⁹⁴ berpendapat, pluralisme tidak hanya berarti membiarkan pluralitas, melainkan memandangnya sebagai suatu yang positif. Artinya, seorang yang pluralis menghormati dan menghargai sesama dalam identitasnya sebagai manusia, termasuk aspek perbedaan yang dimilikinya. Seorang yang humanis, dengan demikian, adalah sekaligus seorang pluralis.

Islam menurut Azyumardi Azra,⁹⁵ memang mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah panggilan kepada kebenaran agar manusia bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat (QS. al-Nahl/16:125; al-Hajj/22: 67; Fushshilat/41:33). Karena dakwah merupakan “panggilan”, konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan (QS. al-Baqarah/2:256).

Dengan demikian, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai menghargai keberagaman pemeluk agama lain atau toleransi

kasih dalam arti bertanggung jawab kepada orang lain. Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Cet Ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 81.

⁹²M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 232.

⁹³M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan....*, hal. 184.

⁹⁴Frans Magnis Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 27-28.

⁹⁵Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999, hal. 34.

beragama (sikap inklusifitas).

Menurut Abd al-Hamid Hakim dan al-Faruqi seperti dikutip Azra,⁹⁶ Islam memandang bahwa semua nabi mempunyai satu esensi ajaran yang mengandung dua unsur: ajaran tauhid dan ajaran moralitas. Terlepas dari persoalan diversitas yang ada pada masing-masing agama, kerukunan hidup antar umat beragama dapat dikembangkan lebih pada tingkatan-tingkatan non-teologis sentral, tegasnya mencakup tingkatan etis, sosial, politis dan ekonomis, dengan mengembangkan kejujuran, keadilan dalam pengembangan misi dan dakwah agama masing-masing.

Dengan demikian Islam inklusivisme merupakan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.⁹⁷

Islam merupakan agama yang universal, dimana Islam dapat membuka sifat keterbukaan terhadap agama-agama lain. Secara perlahan-lahan paradigma eksklusif dalam beragama mulai ditinggalkan, karena tantangan etika kini lebih nyata dari pada tantangan teologis. Agama-agama dunia mulai mengadopsi sikap inklusif yang terbuka dan mau mengerti pengalaman beragama umat lain. Dialog adalah kata kunci didalamnya. Bagaimana dialog antar agama dapat dilaksanakan?⁹⁸ Jadi dialog agama dipandang sebagai pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi, dan kerjasama kemanusiaan yang dihasilkannya berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebaikan adalah perintah dalam kitab suci.⁹⁹

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai seorang pengajak atau penyeru (da'i) bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki religius sebagaimana yang terdapat pada ajaran agama lain. Setiap muslim akan mempertanggung jawabkan sendiri segala perbuatannya dihadapan Allah Swt. Ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia disepanjang sejarah.

Kewajiban berdakwah merupakan yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad saw hingga sekarang. Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya, dan perintah ini kemudian disebarluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah, karenanya bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional, akan tetapi setiap muslim

⁹⁶ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam...*, hal. 35-42.

⁹⁷ Aden Wijdan, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam...*, hal. 138.

⁹⁸ Aden Wijdan, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam...*, hal. 138.

⁹⁹ Komaruddin Hidayat, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001, hal. 20.

baik yang berpendidikan maupun tidak, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah (tanggung jawab kolektif), tanggung jawab tersebut akan lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.

Dalam bahasa Islam, tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan esensi dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah Islam. Dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid dengan mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi; kebijaksanaan (hikmah), nasihat yang baik (*mau'idzah al-hasanah*) dan percakapan yang baik (*al-mujadalat al-hasanah*).

Pada konteks Indonesia bahwa agama yang tumbuh subur dan diakui oleh pemerintah bukan hanya Islam, akan tetapi terdapat juga agama lain. Maka apabila dakwah dilakukan hanya dibekali dengan semangat memerintah kebaikan dan mencegah perbuatan keji tanpa memperhatikan eksistensi agama-agama lain dikiri dan kanan, tentu saja akan terjadi gesekan-gesekan dan ketersinggungan-ketersinggungan dipihak lain (non muslim). Perlu dipahami bahwa di satu sisi orang Islam diwajibkan untuk menyiarkan ajaran agamanya, tetapi di sisi lain keberadaan agama lainpun harus dijunjung tinggi sebab Indonesia adalah bangsa yang pluralis baik itu ras, suku, budaya, golongan dan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa dakwah virtual inklusif merupakan upaya menyebarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan ajaran Islam dalam artian semangat mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan keji melalui media sosial yang berbasis teknologi internet dengan memperhatikan eksistensi umat beragama lain (non muslim), agar tidak terjadi gesekan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik sejalan dengan tuntunan yang telah diajarkan dalam al-Qur'an.

Dakwah virtual inklusif perlu menjaga ko-eksistensi (hidup berdampingan secara damai) sebab setiap agama memiliki agresivitas ajaran untuk disiarkan. Agresivitas ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolitik dengan serta merta, atau bahkan semena-mena menganggap umat agama lain keluar dari "jalan yang lurus". Sebab setiap agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanannya kepada orang lain yang dalam praktiknya sering melahirkan keretakan dan konflik antar umat beragama.

Merujuk pada pandangan Abd. Rohim Ghozali,¹⁰⁰ dakwah virtual inklusif di Indonesia seyogyanya dilakukan dengan beberapa mekanisme yang sesuai dengan kemajemukannya. *Pertama*, aktivitas dakwah virtual

¹⁰⁰Abd. Rohim Ghozali, "Agama dan Kearifan Dalam Masyarakat Majemuk", dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, hal. 135.

inklusif dilakukan dengan menghindari dan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan risalah kenabian harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan meluruskan yang kurang atau tidak lurus, dan membenarkan yang kurang benar, serta bukan untuk memaki yang salah atau melegitimasi kebencian terhadap orang lain atau umat agama lain. *Kedua*, jika dilakukan secara lisan, maka dakwah virtual inklusif seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain, apalagi mencaci makinya. Kekasaran ucapan dalam aktivitas dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama, tetapi juga sangat tidak diperkenankan dalam Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 159.¹⁰¹ *Ketiga*, dakwah virtual inklusif seyogyanya dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan.¹⁰² *Keempat*, dakwah virtual

¹⁰¹QS. Ali Imrān/3: 159;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَا تَفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali-Imrān/3: 159).

¹⁰²QS. al-Baqarāh/2: 256; al-Kahfi/18: 29; dan al-Kafirūn/109: 6;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٩﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (QS. al-Baqarāh/2: 256).

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ
سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٥٩﴾

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengempung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”(QS. al-Kahfi/18: 29)

inklusif sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkan agama atau bahkan dengan menghina “Tuhan” yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman di dalam surat al-An’am/6 ayat 108.¹⁰³ Karena itu, belakangan ini publik Indonesia ramai dengan fenomena da’i virtual yang lantang selalu menyerukan pada ujaran kebencian, fitnah dan *hoaks* yang mengatasnamakan Islam. Tampilan Islam menjadi seram tidak hanya bagi umat non muslim, tetapi juga di kalangan Islam sendiri. Ajaran Islam yang seharusnya “menyelamatkan” tiba-tiba tampil dengan penuh kebencian yang mengarah menjadi propaganda “mencelakakan” manusia dan alam sekitarnya. Banyak materi keislaman tereduksi menjadi hanya ajaran dakwah jihadi berupa perang melawan “musuh-musuh Islam”.¹⁰⁴

Sesungguhnya banyak mekanisme yang dapat diterapkan oleh para da’i virtual dalam melaksanakan dakwah virtual inklusif dalam menyebarkan ajaran Islam pada manusia (*mad’u*). Yang penting para da’i virtual ini dapat menghargai ko-eksistensi umat beragama lain (non muslim), sehingga tidak terjadi gesekan yang mengarah pada disharmoni antar umat beragama. Sebab dalam perspektif filsafat perennial, kebenaran agama pada hakikatnya berawal dari sumber yang satu atau dalam istilah Huston Smith bahwa landasan esoteris agama-agama itu sama.¹⁰⁵

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٠٨﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (QS. al-Kafirūn/109: 6).

¹⁰³QS. al-An’am/6:108;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٩﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS. al-An’am/6:108).

¹⁰⁴Agus Setyawan, “Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da’wah Islamiyah”, dalam *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, No. 02, Vol. 15, Juli-Desember 2020, hal. 189.

¹⁰⁵Menurut Frithjof Schoun, “eksoteris” adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Sedangkan “esoteris” adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Dalam penjelasan Schoun menggambarkan eksoteris berada sepenuhnya di dalam *Maya*, kosmos yang tercipta. Katagori menempatkan Tuhan dipersepsikan sebagai Pencipta dan Pembuat Hukum bukan Tuhan sebagai Esensi karena eksoterisme berada di dalam *Maya*, yang relatif dalam hubungannya dengan *Atma*. Bagi Schoun, pandangan eksoteris, bukan saja benar dan sah bahkan juga diharuskan mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu. Bagaimanapun, kebenaran eksoteris adalah relatif. Inti dari eksoteris adalah ‘kepercayaan’ kepada “sebuah dogma eksklusifistik (formalistik)” dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Di sisi lain, dalam pandangan esoterisme,

Perlu ditegaskan kembali bahwa untuk mencapai tujuan dakwah virtual inklusif, yaitu perubahan masyarakat serta transformasi kontinyu masyarakat untuk mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus, harus ada kesesuaian antara perbuatan (tindakan) dengan kata-kata. Ini diperlukan, sebab sebagaimana fenomena yang berkembang (meskipun tidak semua) masih ada kepincangan antara ucapan dengan perbuatan dari kaum muslimin, terutama para da'i virtual, baik itu berasal dari individu yang bersangkutan atau keluarganya.

Hal ini cukup penting, sebagai usaha untuk menarik simpati orang lain bahwa yang namanya Islam adalah betul-betul dapat menyejukkan, toleran terhadap umat beragama lain, serta dapat memberi ketenangan dan solusi bagi kegalauan, kelabilan hati juga dapat memberikan alternatif jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh individu ataupun kelompok masyarakat. Bagaimana mungkin da'i virtual dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika sang da'i virtual itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Barangkali tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengkomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan sang da'i virtual sebagai komunikator pesan sudah baik. Tingkah laku yang baik (secara aksi) akan lebih bermanfaat ketimbang berbicara di atas mimbar tanpa dibarengi dengan amal perbuatan (sekedar teori). Karena cara hidup itu harus mampu berbicara untuk dirinya sendiri dan mempesonakan orang lain dengan religiusitas dan kesederhanaannya. Keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diperlihatkan oleh da'i virtual agar mampu mengajak orang lain ke jalan yang baik pula. Di sinilah, dakwah virtual inklusif harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan saling menghargai sebagai manusia ciptaan Allah Swt. Kerjasama dalam kebaikan menegakkan

manusia akan menemukan dirinya yang benar. Lebih lanjut esoteris menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan. Kolerasi dua konsep tersebut ibarat dunia bentuk (*a world form*) dalam eksoteris, namun ia bersumber pada Esensi yang tak berbentuk (*the Formless Essence*) yaitu Esoteris. Dengan demikian, kata Schoun, "eksoteris" adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Sedangkan "esoteris" adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Esoteris adalah lawan dari eksoteris. Esoteris adalah hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilaksanakan beberapa orang saja dari suatu kelompok penganut paham tertentu. Sedangkan eksoteris adalah hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilakukan oleh semua anggota kelompok penganut suatu paham tertentu. Huston Smith, "Pengantar", dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Terj. Safoedin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hal. 10; Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984, hal. 15; Frithjof Schuon, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Pen. P. N. Townsend, Middlesex: Perennial Books Limited, 1987, hal. 79-80; dan Adnin Arnis, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama", dalam *Jurnal Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004, hal.16.

kebenaran bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi kebutuhan vital umat manusia.

Persoalan lain yang seringkali menjadi kendala bagi terlaksananya dakwah virtual inklusif secara optimal dan maksimal adalah sikap eksklusif dan ekstremisme. Jika ini tidak dijawab maka akan menjadi bumerang dan bahaya besar yang menghadang umat Islam. Teks-teks Islam secara jelas menghimbau kaum muslim untuk mengambil jalan pertengahan dan menolak ekstremisme, kekakuan, dan kebekuan dalam beragama.

Indikasi ekstremisme adalah fanatisme buta dan tidak toleran. Ekstremisme tampak pada orang yang menolak untuk mengubah pendapat dan berpegang teguh pada prasangka serta kekakuan. Ini membuat dirinya tidak bisa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syari'at. Orang demikian, yang bukan hanya mengklaim bahwa ia yang paling benar (*truth claim*), tetapi juga seenaknya mengatakan orang lain bid'ah, sesat, dan bahkan "mengkafirkan" kelompok lain yang tidak sejalan dengan ideologi mereka.

Salah satu penyebab utama ekstremisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi dien (ajaran Islam). Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Abu Ishaq al-Syatibi, yang dikutip oleh Alwi Shihab bahwa "kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan secara perlahan-lahan".¹⁰⁶

Untuk mencegah ekstremisme, kiranya yang sangat diperlukan adalah penambahan wawasan pengetahuan, sebab dengan bertambahnya pengetahuan, maka tidak akan lagi melihat ayat al-Qur'an ataupun hadits Nabi saw dengan menggunakan "kacamata kuda". Dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw secara universal dan komprehensif, maka ekstremisme yang merupakan "embrio" perselisihan akan dapat dihilangkan. Sedangkan dakwah virtual inklusif yang efektif ditengah masyarakat yang pluralis seperti Indonesia membutuhkan pendekatan dan metode yang berubah-ubah sesuai dengan budaya komunitas sasaran.

Dengan kata lain, pesan Islam perlu dirancang sesuai untuk masing-masing kelompok orang. Seorang da'i virtual harus mampu berkreasi, berimprovisasi secara bervariasi agar pesan-pesan Ilahiyah yang dikomunikasikan dapat diterima dengan cepat dan mudah, juga ketersinggungan-ketersinggungan tidak terjadi. Hal ini tentu saja tidak berarti melampaui batas, sehingga merendahkan nilai dan martabat agama Islam.

Melalui dakwah virtual inklusif, diharapkan problematika yang

¹⁰⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Jakarta: Kerjasama Av-teve-Mizan, 1998, hal. 257.

mendera bangsa Indonesia khususnya hubungan antar agama atau hubungan antar umat beragama yang terus beramasalah dapat diminimalisasi dengan baik. Dalam pandangan Nurcholish Madjid,¹⁰⁷ masalah kerukunan umat beragama tidak dapat didekati secara satu garis. Variabel yang terkait dengan masalah itu banyak sekali, yang kadang-kadang membuat orang merasa tak berdaya untuk memahami keseluruhannya. Dakwah virtual inklusif menghendaki pesan-pesan Ilahiyah disampaikan melalui media sosial kepada para *mad'u* dengan semangat saling menghargai tanpa harus mereduksi ajaran Islam yang suci dengan ujaran kebencian dan penistaan agama yang pada akhirnya menimbulkan gesekan sosial yang mengarah pada konflik antar umat beragama.

C. Dakwah Virtual Moderat

Sebelum membahas mengenai dakwah virtual moderat, terlebih dahulu akan dijelaskan makna moderat. Al-Qur'an pada umumnya menggunakan istilah *al-wasathiyah* untuk mengungkapkan makna moderat dalam Islam. Walaupun sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan dengan pemahaman moderat dalam konteks saat ini. Oleh sebab itu pemahaman dasar ini bisa dijadikan akar dalam memahami moderatisme Islam sebenarnya. Kata *al-wasathiyah* berakar pada kata *al-wash* (dengan huruf sin yang di-*sukûn*-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-*fathah*-kan) yang keduanya merupakan *mashdâr (infinitife)* dari kata kerja (*verb*) *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *wasathiyah* secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas yang artinya “suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim”.¹⁰⁸

Adapun kata *al-wash* merupakan pola *zharf* yang berarti *baina* (diantara). Sedangkan kata *al-wasathu*, mengandung empat pengertian, yaitu: *pertama*, kata benda (*ism*) yang bermakna posisi pertengahan diantara dua posisi bersebrangan. *Kedua*, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (*khiyâr*), utama (*afdhal*), dan terbaik (*ajwad*). *Ketiga*, mengandung arti '*adl* (adil). *Keempat*, mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk atau netral (*asy-syay'u baina al-jayyid wa ar-rad'i*).¹⁰⁹

Jika kedua kata di atas diderivasikan, maka pengertiannya akan berkisar pada pengertian adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara

¹⁰⁷Nurcholis Madjid, “Dialog Di Antara Ahli Kitab (’Ahl Al-Kitâb): Sebuah Pengantar”, dalam George B Grose & Benjamin J Hubbard, (Ed), *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, Terj. I.S Astuti, Bandung: Mizan, 1998, hal. 178.

¹⁰⁸Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018, hal. 80-81.

¹⁰⁹Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”..., hal. 81.

dua posisi yang berseberangan.¹¹⁰ Di antaranya, kata *wasîth* yang berarti *hasîb* dan *sharîf*, seperti perkataan Jauhari: “*fulân wasîth fî qaumihi idzâ kâna ausathuhum nasaban wa arfa’uhum mahallan*”. Dan kata *al-wasath* yang berarti *al-mutawassith baina al-mutakhassimaini* (penengah antara dua orang yang berselisih). Demikian pula derivasi-derivasi lainnya, seperti; *at-tawassuth*, *at-tausîth*, dan *wâsithah*.¹¹¹

Dalam Kamus Bahasa Arab, pengertian dasar *wasathiyyah* dapat disimpulkan bahwa konsep *wasathiyyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar, yaitu: *pertama*, sebagai kata benda (*ism*) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat kongkrit (*hissî*), yaitu perantara atau penghubung (*interface/al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. *Kedua*, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti terbaik, adil, pilihan, dan utama (*superiority/al-khiyâr*).¹¹²

Raghib al-Ashfahani mengartikan *wasathiyyah* sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrîth*), di dalamnya terkandung makna keadilan (*al-‘adl*), kemuliaan, dan persamaan (*al-musawah*).¹¹³ Mukhlis Hanafi juga mengatakan, *wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹¹⁴

Dengan pengertian ini sikap *wasathiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan dan senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku atau pengungkapan, dan ekstrim. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan.¹¹⁵ Jika merujuk pada pemahaman ini, maka moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagamaan (Islam)

¹¹⁰Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”..., hal. 81.

¹¹¹Ali Muhammad ash-Shalabî, *Al-Wasathiyyah fî Al-Qur’ân*, Cet ke-1, Kairo: Maktabat at Tâbi’in, 1422/2001, h. 13-15.

¹¹²Ali Muhammad al-Shalabi, *Al-Wasathiyyah fî Al-Qur’ân*..., h. 14.

¹¹³Al-Husayn ibn Muḥammad al-Râghib Râghib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Ghârib al-Qur’ân*, Jilid. II, Tahqiq: Sofwan Adnan al-Dawudi, Beirut: Daru al-Qalam, 1991, hal. 513.

¹¹⁴Mukhlis M. Hanafi, “Konsep al-Wasathiyyah Dalam Islam”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Oktober-Desember, 2009, hal. 40.

¹¹⁵Abd. Hannan, “Moderate Islam and Popular Pesantren Tradition: Strategy for Strengthening Moderate Islam among Madurese Communities Through Islamic Boarding Schools-Based Popular Tradition Values”, dalam *Jurnal Dialektika*, Vol. 13, No. 2, 2018, hal. 156.

yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan, baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderat menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus.

Sosiolog muslim kontemporer, Khaled Abu Fadl menggolongkan kata moderat sebagai lawan kata dari puritan. Puritan sendiri menurut Khaled Abu Fadl, sebagaimana dikutip Rusdi, adalah satu ciri gerakan Islamisme yang berorientasi-kekuasaan yang menyerukan kembali kepada identitas Islam otentik melalui penerapan syariat Islam.¹¹⁶ Secara substansial, baik moderat menekankan pada perwujudan sikap atau perilaku nir-kekerasan dan ekstrimesme secara umum. Adapun dalam bahasa Arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata *al-tawassut* (tengah), *al-adl* (adil), dan semacamnya. Dalam banyak kesempatan, sejumlah kalangan pemikir Islam, istilah di atas seringkali diidentifikasi untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran. Terutama menyangkut ihwal permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis.¹¹⁷

Sikap *tawassuth* representasi pola keberagaman yang di satu sisi tidak memiliki keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri. Karena sikapnya inilah kebanyakan penganut Islam normatif, kelompok moderat dianggap tidak digambarkan semangat keberagaman (*ghirah diniyah*) yang kuat.¹¹⁸ Di banyak negara, term *tawassuth* adalah satu karakteristik ke-Islaman yang mempunyai kedekatan dan keintiman begitu kuat dengan nilai-nilai lokalitas (kearifan lokal), baik dalam hal kebudayaan, tradisi, maupun adat istiadat.

Jika dikorelasikan dengan dakwah virtual moderat menjadi penting sebab dakwah virtual selain merupakan fenomena agama, juga merupakan fenomena sosial, yang dapat dikaji dan dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmiah, terutama melalui studi komunikasi. Dakwah virtual dilihat dari studi komunikasi merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri, yaitu khusus berisi pesan berupa anjuran atau seruan tentang *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahy mungkar* atau pesan melaksanakan kebaikan dan kebajikan serta mencegah kemungkaran dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan

¹¹⁶Rusli, "Gagasan Khaled Abu Fadl tentang Islam Moderat versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.8, No.1, 2009, hal. 107.

¹¹⁷Masdar Hilmy, "Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", dalam *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No.2, 2012, hal. 263.

¹¹⁸M. A. Muqtedar Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through the Middle", dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 22, No. 5, 2005.

yang terbaik di dunia. Isi pesan itu bersumber dari wahyu Allah Swt (al-Qur'an) yang disampaikan melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa dakwah merupakan fenomena agama yang tercakup dalam studi Islam.¹¹⁹

Dakwah virtual sebagai fenomena agama, lebih banyak dikaji dalam tataran ideal, normatif, dan tekstual dengan rujukan utama adalah al-Qur'an. Sedangkan dakwah virtual sebagai fenomena sosial lebih dititikberatkan kepada analisis yang berdasarkan paradigma atau perspektif pemikiran kekinian. Dakwah virtual moderat yang bersifat rasional, aktual, empiris, dan kontekstual.

Sebagai fenomena agama dan fenomena sosial, dakwah virtual moderat bertujuan untuk mewujudkan tatanan kehidupan manusia yang Islami (damai, selamat, sejahtera dan bahagia) dengan penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan memeluk Islam sebagai agama (peraturan hidup dari Tuhan) dengan terlebih dahulu beriman atau percaya kepada-Nya. Dengan demikian dakwah virtual moderat berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga dakwah ini dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosial, dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkesinambungan.

Dakwah virtual moderat tidak hanya dilakukan di dunia nyata, namun juga bisa dikembangkan di dunia virtual (dunia maya/media sosial berbasis internet). Dahulu, dakwah secara intelektual di seluruh dunia Islam dibatasi oleh kurangnya media komunikasi. Tetapi kini, teknologi, informasi dan komunikasi telah menciptakan lingkungan sumber daya Islam yang dapat diubah menjadi bentuk digital, sehingga mudah didistribusikan secara global.¹²⁰

Media internet telah menjadi media yang mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan melalui google sebagai bagian dari internet seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.¹²¹

Demikian pula diskusi online dapat menjadi alternatif untuk mencegah terorisme di dunia virtual, karena memberi kesempatan untuk menyajikan sudut pandang yang berlawanan atau untuk terlibat dalam debat konstruktif.¹²² Dalam banyak diskusi di forum *online*, para anggota

¹¹⁹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 2.

¹²⁰Seyed Ebrahim Hosseini, et al, "The Impact of Information Technology on Islamic Behaviour", dalam *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*, Vol. 1, No. 5, December, 2014, hal. 135.

¹²¹Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2013, hal. 77.

¹²²United Nations Office on Drugs and Crime in Collaboration with the United Nations Counterterrorism Implementation Task Force, *The Use of the Internet for Terrorist Purposes*, New York: United Nations, 2012, hal. 12.

mengeksplorasi bagaimana seorang muslim yang baik harus berperilaku dalam berbagai situasi sosial. Kontributor berbagi pengalaman pribadi dan mengundang orang lain untuk berbagi pendapatnya.¹²³

Dakwah virtual moderat di dunia virtual dapat dilakukan dengan memproklamirkan diri secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pendakwah menyebut dirinya menyebarkan dakwah virtual moderat dan konten yang disajikan pasti mengandung nilai-nilai Islam moderat. Sedangkan secara tidak langsung, ia hanya mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat tanpa mengklaim bahwa dirinya berdakwah secara moderat, seperti tercermin pada dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Mustofa Bisri. Sebagai penerus dakwah Walisongo, KH. Ahmad Mustofa Bisri senantiasa berdakwah dengan memberi kesejukan. Dalam sejarah, sembilan penyebar Islam di bumi Nusantara itu selalu mempertimbangkan aspek kebijaksanaan hidup dalam berdakwah. Tak heran jika dakwahnya mudah dipahami dan diterima masyarakat.¹²⁴

Tokoh-tokoh pesantren di Indonesia juga memberikan penghargaan kepada keragaman budaya, agama dan suku sembari berdakwah virtual moderat dengan menyajikan nilai-nilai keislaman yang sejuk dan damai di semua lapisan luas masyarakat. Hal ini juga yang mengilhami Rais ‘Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) 2014-2015 ini untuk menggunakan pendekatan kultural dengan tidak memaksa masyarakat untuk masuk Islam.¹²⁵

Sikap dalam dakwah virtual moderat sesungguhnya berada di jalan tengah; tidak radikal dan liberal. Sikap ini tidak memperkenankan jalan kekerasan dalam mengimplementasikan Islam serta lebih menggunakan jalan damai, toleran dan mengasumsikan Islam sebagai pembawa perdamaian bagi peradaban dunia.¹²⁶ Dakwah virtual moderat tidak melakukan paksaan kepada pemeluk agama lain untuk masuk Islam, menghormati kearifan lokal yang berjalan serta mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan tanpa kehilangan identitas.¹²⁷

Dakwah virtual moderat sangat dibutuhkan, khususnya di Indonesia,

¹²³Lenie Brouwer, “Giving Voice to Dutch Moroccan Girls on the Internet”, dalam *Global Media Journal*, Vol. 5, No. 9, 2006, hal. 5.

¹²⁴Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 27.

¹²⁵Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan; Aktivis Penggerakan dan Pembela Ajaran Aswaja*, Surabaya: Pustaka Idea, 2015, hal. 111.

¹²⁶Yoyo Hambali, “Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat”, dalam *Jurnal Masalahah*, Vol. 1, No. 1, Juli, 2010, hal. 47.

¹²⁷Miftahuddin, “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis”, dalam *Jurnal Mozaik*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2010, hal. 43.

yang masyarakatnya multikultural.¹²⁸ Masdar Hilmy memberikan karakteristik dakwah virtual moderat dalam konteks Islam Indonesia sebagai berikut; a) ideologi tanpa kekerasan dalam dakwah virtual moderat; b) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; c) penggunaan cara berfikir rasional; d) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; e) penggunaan ijtihad. Karakteristik tersebut, dapat diperluas menjadi, seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.¹²⁹

Setidaknya ada tiga karakteristik dakwah virtual moderat, yaitu, toleran, seimbang dan adil. **Pertama**, toleran. Agama yang dibawa oleh Rasulullah saw ini mengajarkan bahwa perdamaian dapat dicapai melalui toleransi.¹³⁰ Perdamaian tidak akan pernah bisa terjadi jika sikap toleran kurang pada masyarakat. Bahkan, dalam masyarakat yang tidak ada toleransi, maka perdamaian juga tidak akan pernah terwujud. Toleransi berarti mayoritas bersedia menoleransi perilaku dan kepercayaan tertentu dari minoritas.¹³¹ Begitu sebaliknya, minoritas juga menghormati kepercayaan dan perilaku tertentu dari mayoritas.¹³²

Toleransi tegas dalam urusan teologi, namun lentur ketika berkaitan dengan sosial. Toleransi bukan berarti mencampur-adukkan antar agama, namun lebih kepada saling menghormati. Dengan demikian, toleransi adalah prinsip dasar agama yang mencintai perdamaian ini.¹³³ Di satu sisi, hadir pemahaman fundamentalistik dalam beragama yang enggan beradaptasi dan berdialog yang diklaim berbeda. Sementara di sisi lain, juga tumbuh subur pandangan keagamaan yang sangat liberal, yang seolah mereduksi makna

¹²⁸Jajang Jahroni, "Modernisme dan Radikalisme Islam di Indonesia; Menafsirkan Warisan Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha", dalam *Studia Islamika*, Vol 11, No. 3 2004, hal. 577.

¹²⁹Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1, June, 2013, hal. 28.

¹³⁰Mohammad Ahmed Qadri, *Peace and Tolerance in Islam*, California: Islamic Educational and Cultural Research Center of North America, 2004, hal. 5.

¹³¹Maurits Berger, (2007), "Islam in Europe: A Clash of Tolerances", Clingendael Diplomatic Studies Programme, Netherlands Institute for International Relations 'Clingendael'. Diunduh dari http://www.clingendael.nl/publications/2007/20070500_cdsp_art_berger.pdf, 2007, hal. 6

¹³²Hong Min Park and Steven S. Smith, "Public Attitudes about Majority Rule and Minority Rights in Legislatures: A Survey Experiment", Paper presented at the Annual Meeting of the Midwest Political Science Association Chicago, November 2013.

¹³³Ammar Fadzil, "Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia's Experiences as a Multi Racial Society", dalam *Journal of Islam in Asia*, No. 3, September, 2011, hal. 347.

transendensi agama atas nama kebebasan.¹³⁴

Padahal pemikiran dakwah virtual moderat mempunyai sifat luwes dalam beragama. Tidak keras dan kaku dalam sesuatu yang bersifat *juz'i*, serta pada saat yang sama tidak menggampang sesuatu yang bersifat *ushul* (fundamental), sehingga dilanggar batas-batasnya.¹³⁵ Pemikiran dakwah virtual moderat adalah karakter pertengahan antara cara berdakwah liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan masyarakat dan jauh dari sikap over-sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu.¹³⁶ Pemikiran dakwah virtual moderat adalah pertengahan di antara kalangan kelompok idealis-skriptualis yang hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.¹³⁷

Dalam konteks demikian, Graham E. Fuller menyatakan bahwa muslim moderat, termasuk di dalamnya dakwah virtual moderat, akan menolak ide bahwa komunitas atau pribadi manapun mempunyai hak monopoli untuk mendefinisikan Islam serta berusaha menekankan dasar kesamaan dengan keyakinan mereka, ketimbang menekankan perbedaan.¹³⁸ Pemikiran dakwah virtual moderat harus bersifat lentur dan selalu mampu beradaptasi dan akomodatif dalam sarana serta pada saat yang sama tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar.¹³⁹

Taha Jabir al-Alwani memandang bagi seorang yang berwawasan moderat menerima dan terbuka terhadap semua atau mayoritas nilai-nilai Barat yang penting dan ada relasinya dengan politik, ekonomi, pendidikan dan kehidupan praktis.¹⁴⁰ Dengan mengikuti cara berpikir Taha Jabir al-Alwani, maka dakwah virtual moderat akan selalu terbuka terhadap peradaban manapun, namun akan selalu mampu mempertahankan identitas diri tanpa mengalami erosi orisinilitas. Pemikiran dakwah virtual moderat

¹³⁴Achmad Hasyim Muzadi, "Islam Moderat dan Peranannya dalam Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan", dalam Jimmy B. Oentoro, (ed), *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa; Membangun Bhinneka Tunggal Ika di Bumi Nusantara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 295.

¹³⁵Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta", dalam Samson Rahman dan Ade Mujhiyat (ed), *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2007, hal. 15.

¹³⁶Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"...,hal.16.

¹³⁷Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"...,hal.16.

¹³⁸Graham E. Fuller, "Kebebasan dan Keamanan: Kondisi-kondisi yang Niscaya bagi Moderasi", dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*, Cet. 1, Jakarta: Kultura, 2008, hal. 92.

¹³⁹Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"...,hal.16.

¹⁴⁰Taha Jabir al-Alwani, "Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat", dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*...,hal. 216.

mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahan mampu mengembangkan sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang jelas.¹⁴¹

Dakwah virtual moderat lebih mengedepankan kompromis dialektis dengan kelompok atau orang-orang yang memiliki pandangan berbeda terhadap al-Qur'an dan hadits serta dengan non-muslim.¹⁴² Sebab, kedua sumber Islam dan serta hukum Islam selalu terbuka untuk interpretasi yang berbeda.¹⁴³

Dalam pandangan Graham E. Fuller, dakwah virtual moderat adalah para da'i yang memiliki pandangan terbuka terhadap berbagai ide perubahan evolusioner dalam memahami dan mempraktikkan Islam dalam sejarah.¹⁴⁴ Pemikiran dakwah virtual moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan ketertutupan tanpa batas.¹⁴⁵ Artinya dalam dakwah virtual moderat adanya keterbukaan dengan batas. Model dakwah virtual moderat seyogyanya mengadopsi keberhasilan dakwah Islam di wilayah Nusantara ditanda'i dengan kemampuan Walisongo, yang menafsirkan normativitas Islam melalui pemaknaan yang bisa bersinergi dengan kearifan lokal yang penuh dengan toleransi serta tanpa saling menegasikan.¹⁴⁶

Pendekatan budaya menegaskan, adanya pemahaman keislaman yang tidak cenderung formalitas saja. Tetapi, proses kearifan lokal menjadi modal tersendiri dalam memahaminya sebagaimana tertera dalam prinsip fiqh yang kerap kali disampaikan kalangan pesantren, *al-'adah al-muhakkamah*, adat bagian dari penetapan hukum.¹⁴⁷ Berkaitan dengan konsep bid'ah,¹⁴⁸ misalnya, memungkinkan hadirnya sikap tidak terburu-buru untuk menilai tradisi lokal--karena tradisi ini membantu aktivitas dakwah dengan menyejukkan.

¹⁴¹Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal. 17.

¹⁴²Ariel Cohen, "Kekuasaan atau Ideologi: Apa yang dipilih oleh Kalangan Islamis akan Menentukan Masa Depan Mereka", dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*...,hal. 60.

¹⁴³Stephen Schwartz, "Apakah Ciri-ciri Islam Moderat", dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*...,hal. 32.

¹⁴⁴Graham E. Fuller, "Kebebasan dan Keamanan: Kondisi-kondisi yang Niscaya bagi Moderasi", dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*...,hal. 92.

¹⁴⁵Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal.16.

¹⁴⁶Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia; Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, Surabaya: Pustaka Idea, 2014, hal. 169.

¹⁴⁷Wasid Mansyur, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes; Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*, Cet.1, Surabaya: Pustaka Idea, 2016, hal. 175.

¹⁴⁸Muhammad Bukhit al-Muti'iy al-Hanafiy, *Ahsan al-Kalam Fima Yata'allaqu bi al-Sunnah wa al-Bid'ah min al-Ahkam*, Kairo: t.p., t.th., hal. 225.

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat pesantren dimungkinkan mudah berintegrasi dalam tradisi-tradisi lokal, tanpa adanya fluktuasi dan konflik. Ajaran-ajaran Islam dapat dengan mudah diterima dengan tanpa menyinggung mitra dakwah setempat, termasuk mengerus semua tradisi lokal yang ada.¹⁴⁹

Kedua, seimbang. Pendakwah (da'i) virtual moderat perlu menyelaraskan antara *ma'qul* (akal) dan *manqul* (teks-teks suci) dalam meraih kebenaran.¹⁵⁰ Di satu sisi, muslim liberal berkembang dengan memberikan potensi akal sekuat-kuatnya dalam menginterpretasikan agama, sedangkan di sisi lain muslim radikal yang memegang teguh teks-teks suci dari pada akal.¹⁵¹ Dengan demikian dakwah virtual moderat dalam menyampaikan pesan-pesan Islam di dunia maya harus berakar pada teks-teks suci dengan adanya konteks dan dialog tanpa adanya berlebihan.¹⁵²

Terkadang di dunia maya dapat dilihat sering kali sebagian kecil umat Islam yang menafsirkan Islam secara *rigid* dan amat tekstual, bahkan kerap kali menafsirkan agama secara keliru atau melampaui batas ortodoksi. Sementara di saat yang sama, juga terdapat muslim yang memaknai agama dengan sangat longgar dan hampir meninggalkan garis demarkasi agama, bahkan yang paling luar sekalipun.¹⁵³ Dakwah virtual moderat dalam wacana pemikiran di dunia maya, tidak menjadikan akal sebagai hakim dan pengambil keputusan akhir jika yang menjadi keputusan itu tidak sejalan dengan nash serta pada saat yang sama ia tidak menolak akal guna memahami nash.¹⁵⁴

Selain itu, dakwah virtual moderat di ruang *cyber* (*cyber space*) juga tidak akan pernah mengkuduskan *turath* (khazanah pemikiran klasik) jika sudah jelas ada kekurangannya, serta pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika terdapat keindahan-keindahan hidayah.¹⁵⁵ Sejalan dengan itu, pemikiran dakwah virtual moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah *qath'i*, serta pada saat yang sama tidak setuju dengan

¹⁴⁹Wasid Mansyur, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan; Aktivist Pergerakan dan Pembela Ajaran Aswaja...*, hal. 92.

¹⁵⁰Ibn al-Hajj al-Qaftiy, *Haz̄ al-Ghālasīm Fi Ifhām al-Mukhasīm*, Beirut: Al-Kutub al-Thaqafiyāh, t.th.), hal. 94.

¹⁵¹Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia; Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU...*, hal. 45.

¹⁵²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah*, Cet. Ke-6, Kairo: Dār al-Ma'arīf, 2007; Muhammad bin Rushd, *Tahāfut al-Tahāfut*, Cet ke-2, Kairo: Dār al-Ma'arīf bi Masr, t.th.

¹⁵³Achmad Hasyim Muzadi, "Islam Moderat dan Peranannya dalam Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan"..., hal. 295.

¹⁵⁴Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal.15.

¹⁵⁵Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal. 15-16.

sikap taqlid berlebihan, sehingga menutup pintu ijtihad terhadap masalah kontemporer yang tidak pernah terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu.¹⁵⁶

Dalam konteks demikian Ali A. Mazrui, mengatakan bahwa ijtihad dalam dakwah virtual moderat dapat membentuk umat Islam lebih liberal dalam menafsirkan teks-teks keagamaan.¹⁵⁷ Pemikiran dakwah virtual moderat tidak pernah meremehkan nash dengan alasan tujuan-tujuan syari'ah (*maqashid syari'ah*) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan tujuan syari'ah dengan alasan menjaga nash.¹⁵⁸

Seorang Muslim pasti sangat membutuhkan unsur naqli dan 'aqli, dalam memahami problematika agama maupun dunia. Dalam masalah naqli ini bermakna memiliki relasi yang kuat dengan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam Islam.¹⁵⁹ Usaha mengomunikasikan antara realitas unsur naqli dengan realitas kemanusiaan adalah salah satu bagian kontekstualisasi nilai-nilai agama.¹⁶⁰

Pemahaman agama dari unsur naqli harus dilakukan dengan seksama, yang tidak dapat dilaksanakan jika kemampuan bahasa seseorang lemah--terutama dalam penguasaan kaidah bahasa Arab dan metode pengungkapannya.¹⁶¹ Dengan demikian, pemikiran dakwah virtual moderat berada di antara radikalisme (*al-ifrat*) dan liberalisme (*al-tafrit*). Pemikiran ini seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan 'aqli.¹⁶²

Ketiga, adil. Sikap adil dalam Islam tidak hanya dalam bidang kepemimpinan, dan hukum, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁶³ Adil artinya keseimbangan antara keberlebihan dan

¹⁵⁶Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal.16.

¹⁵⁷Ali A. Mazrui, "Islam Liberal Versus Islam Moderat: Para Moderat yang Sukar Dipahami dan Mentalitas yang Sakit", dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*..., hal. 191.

¹⁵⁸Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal.16.

¹⁵⁹Abu Azam al-Hadi, "Urgensi Pendekatan dan Pemahaman Pemaknaan Hadis; Kajian Tekstual dan Kontekstual", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016, hal. 3

¹⁶⁰Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia; Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*..., hal. 58.

¹⁶¹Abd. Al-Majid al-Najjar, *Pemahaman Islam; Antara Rakyat dan Wahyu*, Terj. Bahruddin Fannani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 47.

¹⁶²Samson Rahman, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta"..., hal. 17; Muhammad bin Abd. al-Karim al-Shahrastaniy, *Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, Jilid 3, Terj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, th, hal. 107-111.

¹⁶³Abd. al-Qadir 'Isa Diy'ab, *Al-Mizān al-'Adīl: Litamyiz al-Hāq mīn al-Batīl*, Damaskus: Dār al-Taḳwa, 2010.

kekurangan.¹⁶⁴ Adil pada dasarnya adanya keseimbangan dan kesamaan antara hak dan kewajiban.¹⁶⁵ Hak asasi tidak boleh dikurangi karena adanya kewajiban. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya senantiasa menggunakan ukuran sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menyebabkan seseorang yang adil tidak berpihak kepada orang yang berselisih.¹⁶⁶ Keadilan dalam Islam adalah kesetaraan manusia.¹⁶⁷

Definisi keadilan luas, tentu saja adalah untuk memberikan kepada semua orang tentang kewajibannya. Islam melangkah lebih jauh dalam definisi keadilan. Ini menjelaskan bahwa untuk mempertahankan standar keadilan yang benar, perlu agar imbalan dari kebaikan seharusnya tidak lebih sedikit dari apa yang telah diperoleh seseorang, dan di sisi lain, hukuman yang salah seharusnya tidak melebihi yang salah atau pelanggaran dilakukan sebuah pelanggaran terhadap salah satu dari prinsip-prinsip ini akan menyebabkan ketidakadilan.

Konsep keadilan dan martabat manusia terjalin sepanjang hukum Islam. Dalam Islam, keadilan sangat erat kaitannya dengan keadilan sosial dan perilaku yang benar. Menjadi orang yang adil adalah menjadi orang yang memenuhi cita-cita Islam, serta masyarakat yang adil adalah orang yang merawat orang-orang yang paling tidak mampu menjaga diri mereka sendiri. Keadilan memegang tempat penting dalam Islam karena agama ini bertujuan untuk mencakup semua aspek kehidupan.¹⁶⁸ Orang yang bersikap adil tentu selalu bersikap obyektif ketika memandang dan berusaha untuk selalu berpikir positif terhadap orang lain.¹⁶⁹

Keadilan yang dituntut oleh al-Qur'an didefinisikan dalam konteks keberhasilan di akhirat, yaitu memberikan makna teologis dari konsep keadilan sebagaimana ditegaskan oleh kitab suci Ilahi. Oleh sebab itu, pelanggaran terhadap hukum Ilahi akan membawa ketidakadilan kepada umat manusia, karena setiap pelanggaran akan membawa manusia menjauh dari tempat yang mereka inginkan di surga dan menempatkan mereka di api

¹⁶⁴Haris Hidayatulloh, "Adil dalam Poligami Perspektif Ibnu Hazm", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2015, hal. 211.

¹⁶⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 5, Edisi yang Disempurnakan, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 373.

¹⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vo. 7, Cet ke-7, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 323.

¹⁶⁷Fatima Al-Matar, "Zakat VS. Taxation: The Issue of Social Justice and Redistribution of Wealth", dalam *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, No. 3, Vol. 3, 2015, hal. 120.

¹⁶⁸Susan C. Hascall, "Islamic Commercial Law and Social Justice: Shari'ah-Compliant Companies, Workers' Rights, and the Living Wage", dalam *St. John's Law Review*, Vol. 88, No. 2, Summer, 2014, hal. 310.

¹⁶⁹Ibrahimi Elfiky, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mukjizat dalam Diri Anda Melesat agar Hidup Lebih Sukses dan Bahagia*, Terj. Khalifurrahman dan M. Taufik Damas, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.

neraka (jika mereka tidak berhasil mencari pengampunan dari Allah Swt). Orang-orang yang tidak adil juga dapat dihukum oleh Allah Swt di dunia yang menipu ini, yang tidak ada bedanya dengan apa yang akan dia hadapi di akhirat.¹⁷⁰

Menurut al-Baydawi keadilan adalah moderat dalam semua perkara. Keadilan dapat dibagi menjadi tiga hal. *Pertama*, akidah, seperti bersikap moderat dalam masalah takdir yang berada di antara paham Jabariyyah dan Qadariyyah. *Kedua*, syari'ah, sebagai hamba Allah Swt yang melakukan kewajiban bersikap moderat di antara berani dan takut. Dan *ketiga*, akhlak, seperti, bersikap moderat di antara kikir dan boros.¹⁷¹

Keadilan merupakan suatu keniscayaan atau keharusan dalam bersikap moderat dan penghindaran pada kedua sisi, yaitu esktrim kanan dan kiri dalam segala urusan, yaitu interpretasi dari pluralitas makna. Hakikat keadilan adalah menetapkan kesetaraan dan keseimbangan dalam semua urusan. Keadilan dalam akidah bahwa percaya pada kebenaran.¹⁷² Keadilan yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam dirinya sendiri adalah melakukan apa yang ada dalam kebahagiaannya dan mencapai apa yang dipatahkan oleh keinginan diri sendiri. Keadilan di antara manusia adalah menempatkan pada tempat yang layak secara akal, syariat atau adat istiadat.¹⁷³

Sikap adil berdiri di antara kaum fanatik dan meremehkan; di dalam dirinya terkumpul pikiran seorang faqih dan hati yang bertaqwa; yang bisa beradaptasi antara kewajiban yang diharuskan dan realita hidup yang ada; yang bisa membedakan antara apa yang diharapkan orang-orang khusus dan apa yang dialami oleh orang-orang awam; yang dapat memahami bahwa suasana biasa dan lapang mempunyai hukum tersendiri, sementara suasana darurat juga mempunyai hukum-hukum yang spesifik. Dalam usaha untuk memudahkan, tidak sampai menghapus batas-batas antara halal dan haram. Tetapi dalam usaha berhati-hati, tidak sampai memberatkan dan menyulitkan.¹⁷⁴

Dalam Islam, setiap manusia diharuskan bersikap adil, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan dan orang lain. Keadilan untuk

¹⁷⁰Omar Javid and Mehboob ul-Hassan, "A Comparison of Islamic and Capitalist Conception of Economic Justice", dalam *International Journal of Economics, Management and Accounting*, No. 1, Vol. 21, 2013, hal. 8.

¹⁷¹Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidāh wa al-Shari'ah wa al-Manhāj*, Cet. 1, Juz 14, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991, hal. 212.

¹⁷²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Tafsīr al-Tabariy*, Cet. 4, Jilid 6, Kairo: Dār al-Salam, 2009, hal. 5039.

¹⁷³Muhammad Husayn al-Tabataba'iy, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Cet. 2, Juz 12, Beirut: Mu'assasah al-A'la lil Matbu'at, 1972, hal. 331.

¹⁷⁴Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah; Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, Cet. 1. Edisi. 3, Terj. Alwi A.M, Bandung: Mizan Pustaka, 2017, hal. 221.

diri kita adalah dasar keadilan bagi orang lain. Meski begitu, setiap orang atau kelompok masyarakat dilarang untuk menyakiti lingkungan setelah Allah Swt telah memperbaikinya (QS. an-Nah/161: 90). Ini tidak berarti bahwa Islam melarang umat Islam untuk menghasilkan dari alam.¹⁷⁵ Dalam konteks demikian, dakwah virtual moderat dapat dimaknai sebagai upaya transformasi nilai-nilai Islam yang toleran, seimbang dan adil.

Di dalam dakwah virtual moderat terdapat beberapa karakter. Karakter tersebut, dalam pandangan Fahrurrozi dan Muhammad Thohri sebagai berikut;

“*Pertama*, bersifat kontekstual. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. *Kedua*, toleran. Kontekstualitas dakwah virtual ini pada gilirannya memberi kesadaran bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah virtual. *Ketiga*, menghargai tradisi. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi Muhammad saw pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. *Keempat*, progresif. Dengan perubahan praktik keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah virtual bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat. *Kelima*, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan,

¹⁷⁵Muhammad Irdam Ferdiansah, et al, “Production Costing Concept Based on Islamic Justice Value”, dalam *Journal of Business and Management*, Vol. 16, No. 10, October, 2014, hal. 19.

keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran rahmatan lil alamin”.¹⁷⁶

Berkaitan dengan materi dakwah virtual moderat, M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa pokok-pokok materi dakwah virtual moderat baik di media massa cetak ataupun di media sosial, terdapat tiga hal. *Pertama*, memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka. *Kedua*, sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial ekonomi dan budaya. *Ketiga*, studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi terwujudnya kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.¹⁷⁷

Dakwah virtual tentu sangat terkait dengan di dunia virtual dan dunia virtual (maya) erat kaitannya dengan website. Tanpa website, bagaimana bisa mengakses informasi di dunia virtual. Website berisi tulisan, gambar, video dan lain-lain serta bisa diintegrasikan ke dalam satu halaman penuh.¹⁷⁸ Website adalah *platform* multimedia. Multimedia adalah kombinasi teks, grafik, audio, animasi dan video yang dikirimkan ke pengguna secara elektronik. Website ini juga memiliki fitur khusus lainnya seperti hypertext, yaitu sistem dengan dokumen yang tersebar di website dihubungkan langsung dengan menggunakan link aktif sehingga satu kata dalam dokumen menjadi koneksi ke dokumen lain di website lain.¹⁷⁹

Banyak website dengan pesan keislaman yang menjamur di dunia virtual dengan menyediakan wawasan untuk pedoman umat Islam sebagai konten dakwah virtual moderat. Melalui dakwah virtual moderat ini, para juru dakwah berpeluang dan berpetualang menyebarkan berbagai pesan-pesan keislaman, baik melalui buku serta berbagai tulisannya dan pesan audio visual, yang ada di dalam dan luar negeri dengan berbagai

¹⁷⁶Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, “Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Ulama Wathan Online Situs Kalangan Nitizen Muslim-Santri”, dalam Jurnal *Tasamuh*, Volume 17, No. 1, Desember 2019, hal. 165-166.

¹⁷⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 93.

¹⁷⁸Fadil Ibnu Ahmad, *Dakwah Online: Asyiknya Meraup Pahala di Dunia Maya*, Cet. 1, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, 122-123.

¹⁷⁹Nor Azah Abdul Aziz, “Internet, Laman Web Pornografi dan Kaedah Psikospiritual Islam dalam Menangani Keruntuhan Akhlak Remaja Pelayar Laman Web Pornografi”, dalam Jurnal *Usuluddin*, No. 29, 2009, hal.150.

bervariasi.¹⁸⁰

Dakwah virtual moderat yang dilakukan di media sosial (dunia maya) melalui berbagai situs (website), pendakwah dapat memperluas dakwah virtual moderat dengan menyebarkan berbagai pesan-pesan atau nasehat keislaman kepada siapa saja dan dimana saja.¹⁸¹ Banyak organisasi Islam dan para ulama atau da'i yang melakukan dakwah melalui berbagai website (media virtual) karena dianggap lebih fleksibel dan luas.¹⁸²

Dengan demikian, dakwah virtual moderat di media sosial *cyber* atau online sangat dibutuhkan agar dakwah virtual moderat lebih efektif seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi, khususnya yang berbasis internet. Artinya, perkembangan teknologi tersebut harus mampu ditangkap sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan aktifitas dakwah virtual moderat. Kondisi demikian harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para da'i virtual dengan cara menjadikan internet sebagai arena menyebarkan konten-konten dakwah virtual moderat yang tidak provokatif dan tetap mengedepankan prinsip-prinsip moderasi (damai).

D. Dakwah Virtual Berpihak pada Kebenaran

Dakwah virtual sebagai upaya mengajak manusia pada kebenaran, maka dengan sendirinya harus memihak kepada kebenaran *al-haq, ma'ruf*, karena sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian terdapat relasi yang erat antara dakwah virtual dengan fitrah manusia, sebab dakwah virtual berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran yang adalah fitrah kejadian manusia, yaitu fitrah kepada agama Islam sebagai suatu agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang benar. Karenanya, dakwah virtual harus berorientasi pada prinsip-prinsip kebenaran yang menjadi landasan dasar keislaman. Di dalam fitrah itulah ada kebenaran. Jadi, hakikat dakwah virtual adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri, jalan Allah, tanpa ada unsur paksaan dan tipu muslihat.¹⁸³

Sebagaimana halnya insting dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabāh*). Fitrah mirip dengan kesadaran karena manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa

¹⁸⁰Dian Mursyidah dan Agus Salim, "Dakwah Melalui Media Siber: Analisis Pesan Dakwah dalam Website Dakwatuna.com", dalam *Media Akademika*, Vol. 27, No. 4, Oktober, 2012, hal. 570-571.

¹⁸¹Adam Faroqi dan Nanang Ismail, "Portal MUI Online: Optimalisasi Dakwah Islam melalui Internet (Studi Kasus MUI Kecamatan Ujungberung)", dalam *ISTEK*, Vol. 7 No. 1 Juli 2013, hal. 101.

¹⁸²Ahmad Zaini, "Dakwah melalui Internet", dalam *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2013, hal. 104.

¹⁸³Muhammad Shulton, *Dakwah dan Shadaqat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 56.

yang ia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah dan ia tahu betul tentang hal itu.¹⁸⁴

Ilmu-ilmu keislaman memandang bahwa nilai-nilai kemanusiaan tersebut berakar pada penciptaan manusia. Seperti dikatakan Murtadha Muthahari bahwa "..., saya akan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai asli kemanusiaan dan perikemanusiaan itu terkait dengan fitrah penciptaan manusia. Sia-sia saja jika tidak mengakui eksistensi fitrah penciptaan manusia atau mengingkari akar dari nilai-nilai dalam diri manusia."¹⁸⁵ Jika kita menyebut sesuatu bersifat fitrah, yang kita maksudkan adalah hal itu bersumber dari dalam diri manusia. Artinya manusia adalah makhluk yang sejak ia diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fitrah itu.¹⁸⁶

Sayyid Qutb ketika membahas surat Ar-Rum ayat 30 mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama ini. Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan *namuswujūd* dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya.¹⁸⁷ Berdasarkan surat dan ayat tersebut juga ditegaskan bahwa fitrah itu tidak berubah. Implikasi bahwa semua manusia memiliki fitrah yang sama, yaitu sama-sama potensi menjadi muslim dan menjadi baik. Manusia menjadi kufur dan jahat pada hakekatnya bukanlah merupakan tabiat manusia sejak penciptaannya, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diperoleh dalam hidupnya sejak ia lahir. Atau ungkapan lain kekufuran dan kejahatan diperoleh dari akibat interaksi manusia dengan luar dari dirinya.

Dakwah virtual merupakan perjuangan jihad di jalan Allah Swt dalam artian secara umum adalah setiap tindakan positif untuk membela kebenaran atau melawan hawa nafsu. Jihad *fi sabilillah* tidak boleh pudar dari jiwa setiap ulama dan umatnya demi tegaknya Islam. Sabda Nabi saw, "Barang siapa berperang untuk menegakkan kalimah Allah (Islam yang mulia maka ia berjuang di jalan-Nya" (HR. Bukhori Muslim).

Dewasa ini manusia hidup dalam suatu zaman yang penuh dengan citra kinetik, yaitu citra masyarakat yang terus berubah sebagai hubungan manusia yang bergerak cepat ditambah dengan kondisi obyektif masyarakat modern yang mengalami perubahan karakter karena masuknya budaya-budaya barat (*westernisasi*) yang masuk ke Indonesia, dan adanya penyelewengan-penyelewengan nilai-nilai Islam. Semakin hari tantangan realita kehidupan yang dihadapi umat Islam semakin banyak. Bentuknya pun beragam dari

¹⁸⁴Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, Jakarta: Penerbit Citra, 2011, hal.19.

¹⁸⁵Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah...*, hal.22.

¹⁸⁶Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah...*, hal.27.

¹⁸⁷Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, alih bahasa As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, Cet. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal.143.

yang mikro kepada yang makro, dari urusan individu sampai masalah politik, sosial, ekonomi, konflik ideologi.

Semakin modern zaman, semakin terbuka pula pola kehidupan di kalangan masyarakat pada saat ini. Semakin berkembangnya dunia teknologi juga turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di masa kini. Hal ini justru cenderung memiliki efek yang kurang baik bagi masyarakat apabila kurang bisa memanfaatkan hal itu dengan semestinya. Dalam kehidupan sosial, pergaulan adalah hal yang paling penting untuk dilakukan. Karena dengan pergaulan, kita bisa saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam era globalisasi ini pergaulan antar manusia menjadi unsur yang sangat penting dalam pengembangan diri manusia sendiri.

Dakwah virtual merupakan ajakan kepada Allah Swt yang sesuai dengan fitrah manusia pada kebenaran. Sehingga esensi utama dari dakwah virtual adalah agar manusia bisa kembali ke jalan Tuhan. Jalan Tuhan inilah yang lebih populer dalam bahasa agama dengan fitrah. Maka dakwah virtual adalah ajakan kepada manusia untuk kembali ke fitrah asalnya. Yaitu mengakui Tuhan dalam hidupnya dan dengan segala konsekwensi, termasuk mentaati ajaran-Nya. Maka dalam berdakwah virtual esensi ketuhanan menjadi fokus. Ketuhanan yang mengajarkan kejujuran dan keikhlasan, kesucian, kesakralan, kebesaran, dan kemaha kuasa dalam segala hal. Ketuhanan juga mengajarkan kecintaan, kasih sayang, kelembutan, kemaafan, dan pengampunan.

Esensi ketuhanan di atas dalam dakwah virtual juga akan terlihat dalam memperlakukan “*mad’u*” atau obyek dakwah. Satu di antara yang terpenting adalah bahwa dakwah virtual itu memanusiaakan manusia. Dakwah virtual bukan merendahkan, bukan menyakiti, bukan menghina, bukan mengusir. Tapi justru mengajak manusia untuk kembali kepada kemanusiaan sejatinya. Dengan dakwah virtual manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya. Yaitu, manusia yang memiliki “nurani” yang senantiasa suci. Dengan nurani suci itu manusia akan menjalani hidup dengan pertimbangan kesucian (ketuhanan).

Dengan mengingatkan bahwa nurani manusia (kesucian atau fitrah) menolak untuk melakukan semua perbuatan jahat. Ketika nuraninya sedang tertimbung oleh keangkuhan egoisme dan hawa nafsu perlu adanya dakwah virtual agar nuraninya mampu mengalahkan kecenderungan ego dan hawa nafsunya. Islam sebagai agama dakwah virtual tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Dakwah virtual mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah virtual dalam pengertian amar ma’ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi

kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk ijtima'i.¹⁸⁸

¹⁸⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 1977, hal. 26.

BAB V PRINSIP-PRINSIP DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Da'i Virtual Berintegritas dalam al-Qur'an

Dakwah virtual dalam penelitian ini adalah ajakan atau seruan kebaikan untuk melakukan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang lebih baik melalui media sosial (internet). Hal diperkuat oleh pendapat Riska bahwa dakwah virtual adalah “kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi berupa televisi, radio, internet, dan lainnya”.⁶⁷⁰

1. Relasi Da'i Virtual dan *Mad'u*

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa da'i virtual merupakan juru dakwah (pendakwah) di mana kegiatan dakwahnya dilakukan melalui media digital yang berbasis internet. Dengan adanya da'i virtual ini, maka dakwah Islam akan tersebar dengan mudah dan cepat.⁶⁷¹ Sedangkan mad'u virtual adalah semua orang yang diajak untuk mengerjakan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam dengan menggunakan media digital. Dalam ilmu komunikasi, mad'u dinamakan dengan *receiver* karena mereka adalah penerima pesan yang disampaikan oleh ara da'i.⁶⁷²

⁶⁷⁰Riska, “Eksistensi Dakwah Virtual Di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam https://www.researchgate.net/publication/343192647_Eksistensi_Dakwah_Virtual_Di_Tengah_Pandemi_Covid_19, diakses 29 April 2021. Pukul. 10.20 WIB.

⁶⁷¹Zulkipl Abd. Ghani, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, Jakarta: Kencana, 2001, hal. 34-35

⁶⁷²Kamaluddin, “Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis”, dalam *Studi Multidisipliner*, Volume 2, Edisi 1, 2015, hal. 43

Dalam konteks demikian, maka akan terjadi hubungan antara da'i virtual atau disebut juga juru dakwah di media sosial *online* dan *mad'u* akan terjalin dengan erat sebab keduanya merupakan komponen penting di dalam aktivitas dakwah virtual. Jika tidak ada da'i virtual, maka dapat dipastikan proses aktivitas dakwah virtual pun tidak akan berjalan sebagaimana mestinya atau bahkan tidak ada sama sekali.

Bila dikaji ajaran Islam, dakwah dalam arti yang luas, maka setiap muslim pada dasarnya adalah da'i karena ia berkewajiban menyampaikan pesan-pesan keislaman pada orang lain. Sebab itu setiap muslim dianjurkan untuk selalu mengajak atau menyeru pada kebaikan yang diridhai Allah Swt agar manusia tidak melakukan perbuatan yang tercela. Dalam perspektif al-Qur'an, setiap muslim adalah da'i, terlepas dari latar belakang pendidikan dan profesi yang digelutinya, ia bertanggung jawab dan berkewajiban menjalankan misi (syi'ar) dakwah Islam.

Dalam arti sempit, da'i termasuk di dalamnya da'i virtual, merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman dan telah mewakafkan dirinya dalam menjalankan aktivitas dakwah,⁶⁷³ baik bersifat konvensional maupun melalui media sosial (media online) di internet. Jadi da'i harus mempersiapkan diri mengemban amanah sebagai da'i "mimbar" sekaligus da'i "provider".⁶⁷⁴

Sebagai da'i "mimbar", ia berkewajiban menyampaikan dakwah Islam di lembaga sosial keagamaan dalam bentuk majelis taklim atau lainnya yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tatap muka. Dakwah menggunakan metode ceramah atau disebut juga dengan istilah dakwah *bil al-lisan*. Yaitu, kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan disampaikan melalui lisan yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain sebagainya. Metode dakwah ini sudah sering dilakukan oleh para pendakwah pada umumnya. Baik ceramah dimajelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid. Dari aspek jumlah, dakwah melalui lisan (ceramah) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah ditengah-tengah masyarakat.

Dengan kata lain, ceramah sebagai salah satu metode dakwah yang umumnya dilakukan oleh para da'i pada hakikatnya adalah suatu proses penyampaian materi dakwah dalam syiar Islam melalui lisan kepada para *mad'u*. Biasanya metode ini dijumpai pada kegiatan pengajian, baik pada pengajian kecil maupun besar. Sifat dari penggunaan metode ceramah ini dapat dikatakan satu arah atau penyampaian materi dakwah dilakukan sekali atau berulang saat acara berlangsung. Diketahui metode ceramah sudah ada

⁶⁷³Jumah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Cara Dalam Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Intermmedia, ttp, tth, hal. 74.

⁶⁷⁴Ishanan, "Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan", dalam *Jurnal Komunike*, Volume ix, No. 2, Desember 2017, hal. 95.

dan telah digunakan pada zaman Rasulullah saw. Ceramah sama halnya dengan *public speaking* atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *muhadoroh*, yaitu menggunakan metode dengan cara berbicara kepada khalayak umum. Meskipun istilah kata *public speaking* lebih dikenal pada pidato, akan tetapi pelaksanaan ceramah memiliki konsep yang sama.

Pada penggunaan metode ceramah, sebagai da'i harus mampu menyampaikan materi dengan baik didepan masyarakat. Sebab metode ini juga membutuhkan kepercayaan diri yang lebih dari seorang da'i. Jika da'i mengalami keraguan saat menyampaikan materi maka kemungkinan *mad'u* akan merasakan hal yang sama saat menerima materi. Selain itu penggunaan metode ceramah akan lebih baik jika dapat diimbangi dengan kecerdasan dari seorang da'i tentang retorikanya.⁶⁷⁵

Penggunaan metode ceramah bisa dibantu dengan berbagai alat maupun media, misalnya *microphone*, *sound system*, dan lain sebagainya. Alat tersebut digunakan agar materi dakwah dapat tersampaikan kepada seluruh *mad'u* karena pada metode ceramah memiliki sifat komunikasi satu arah. *Mad'u* hanya bisa berperan sebagai pendengar dan penyimak materi dakwah, namun demikian tidak menutup kemungkinan *mad'u* tidak diperbolehkan untuk bertanya, menanggapi, atau menyanggah saat proses ceramah berlangsung.

Materi atau pesan pada ceramah umumnya bersifat ringan. Artinya pesan yang disajikan dalam bentuk ceramah tersebut sangat mudah untuk dipahami bagi jama'ah sebagai penyimak pasif. Hal tersebut dikarenakan ceramah yang sifatnya satu arah. Maka itu da'i pada saat menggunakan metode ceramah disarankan dapat memenuhi hal-hal sebagai berikut; 1) Menguasai materi (bahasan) yang akan disampaikan. 2) Memilih bahasan yang masih belum banyak diketahui oleh *mad'u* 3) Bahasan yang disampaikan hendaklah dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. 4) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa daerah pada lingkungan sosial tersebut. 5) Memperhatikan posisi dan gerakan tubuh saat menyampaikan materi dakwah. 6) Menyelipkan sedikit humor yang tidak mengandung unsur isu sensitif, misalnya suku, agama, ras, antar golongan (SARA) pada materi dakwah. 7) Dialog pada ceramah sebaiknya dapat divariasikan oleh da'i agar *mad'u* tidak bosan.

Dengan demikian kembali ditegaskan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi dakwah dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi tentang agama Islam. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh da'i adalah penuturan lisan, maka da'i harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam

⁶⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 101.

penggunaan metode ceramah ini. Adapun yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para da’i di masjid. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh da’i bilamana diperlukan”.

Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja ada semacam penegasan “bila mana diperlukan”. Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi dan lingkungan para *mad’u*. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah *mad’u* pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain, metode ini adalah sebuah metode ceramah dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah orang yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁶⁷⁶ Para *mad’u* biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan da’i.⁶⁷⁷ Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari da’i kepada para *mad’u*.⁶⁷⁸

Dengan demikian maka esensi ceramah adalah terletak pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah. Oleh karena itu, sikap suka rela dalam penerimaan pesan ceramah merupakan ciri khas kejiwaan, maka kegiatan ceramah yang didasarkan atas pandangan psikologi mengandung sifat persuasif (memberikan keyakinan), semua kemampuan kejiwaan tersebut dirangsang dan digerakkan ke arah tujuan ceramah adalah memberikan landasan dan pedoman kepada metodologi dakwah, karena metodologi baru dapat efektif dalam penerapannya bilamana didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagaimana ditunjukkan kemungkinan pemuasannya oleh psikologi.⁶⁷⁹

Ada beberapa ciri metode ceramah yang baik yang dapat dilakukan para da’i, di antaranya; (1) Memperoleh sambutan/perhatian dari pendengar (audien) sejak kegiatan di mulai. (2) Jelas maksud dan tujuannya serta mudah dipahami mayoritas pendengarnya (bahasa dan istilah yang dipakai tidak bertele-tele). (3) Materi ceramah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan audien (dakwah disampaikan setaraf dengan kemampuan pendengar). (4) Pandangan penceramah tidak mengarah pada satu arah saja,

⁶⁷⁶Mahfuz Sholahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, hal. 377.

⁶⁷⁷Sholahuddin, Mahfuz, et. al. (1986). *Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 380.

⁶⁷⁸Syaiful Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru, Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 201.

⁶⁷⁹Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2004, hlm. 6-7.

tetapi kepada semua pendengar sehingga ada kontak dengan pendengar. (5) Sebaiknya penceramah dalam menyampaikan ceramah tidak membaca teks, sehingga tidak dianggap bahwa penceramah tidak siap. (6) Menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kejadian yang disampaikan. (7) Dalam menyampaikan pesan harus diorganisir dengan baik. (8) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya ceramah. (9) Berbicara dengan intonasi yang lembut/disesuaikan dengan kondisi audien (*mad'u*). (10) Penceramah bersikap ramah, bersahabat, penuh dengan kepercayaan dan menarik para audien. (11) Penceramah berusaha menyimpulkan isi ceramahnya. (12) Isi ceramah menunjukkan edukatif, antara lain dengan ciri; objektif, rasional, berdasarkan ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁸⁰

Berdasarkan kriteria di atas belum tentu dapat menjamin keberhasilan dalam ceramah, akan tetapi hal tersebut hanya merupakan tolak ukur ceramah yang baik. Dalam keberhasilannya perlu pula ditunjang dengan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi seorang da'i/mubaligh antara lain adalah; (1) Ketrampilan membuka ceramah; dengan tujuan menyiapkan mental para pendengar agar siap mengikuti persoalan ceramah yang akan disampaikan dan menimbulkan minat/pemusatan perhatian terhadap ceramah yang akan disampaikan. (2) Ketrampilan menerangkan; adalah sebagai media, alat dan cara menyampaikan isi atau materi dakwah karena itu da'i harus punya ketrampilan. (3) Variasi perangsang; adalah untuk menghindari rasa kebosanan dan rasa kurang memperhatikan ceramah dengan (suara, gaya, humor, dan sebagainya). (4) Teknik menutup ceramah; adalah untuk membantu audien memahami materi yang telah disampaikan. Hal-hal yang dapat menunjang agar ceramah dapat berhasil yakni dengan persiapan perencanaan meliputi; (1) Memilih topik ceramah dengan memperhatikan; tujuan dakwah, kebutuhan massa, situasi dan waktu, lama ceramah, tempat dan media yang dibutuhkan. (2) Menyiapkan *outline* dan rencana ceramah; pembukaan, isi ceramah, dan penutup.

Sementara itu, sebagai da'i provider, di mana para juru dakwah (da'i virtual) memasuki pusran masyarakat baru yang dinamakan *cyberspace community* (masyarakat maya) atau *internet community* (masyarakat internet).⁶⁸¹ Dalam masyarakat baru (*cyberspace community* atau *internet community*), warga masyarakat tersebut secara leluasa bertukar informasi atau berdiskusi secara interaktif melalui media sosial. Karena itu internet

⁶⁸⁰Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali". Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014, hal. 114.

⁶⁸¹Istilah dunia maya adalah sebuah metaforis yang pada dasarnya menggambarkan berbagai macam bentuk komunikasi elektronik yang biasanya digunakan dalam dunia internet. Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 93.

merupakan media interaktif dan setiap orang bebas mengakses (mengunduh) pesan melalui internet tanpa hambatan dan tanpa mengenal batas negara.⁶⁸²

Sebagai praktisi dakwah, para da'i virtual dapat menjadikan fenomena realitas masyarakat *cyber* ini menjadi ladang dakwah dengan memanfaatkan *global connecting* dengan *mad'u* melalui internet melalui berbagai cara, misalnya, membuat *cybermuslim* atau *cyberdakwah*, *Islamyoutube*, website, atau blog,⁶⁸³ atau dengan media sosial yang dekat dengan *mad'u* dan mudah dioperasikan, seperti facebook, instagram, twitter, dan grup whatsapp, agar masyarakat dapat menyerap informasi atau pesan-agama melalui media *cyber* yang dalam tanda kutip merupakan bagian dari kehidupan *mad'u* di era revolusi industri 4.0 ini. Seorang praktisi dakwah (da'i virtual) yang berupaya mengajak *mad'u* kepada jalan Allah Swt dengan cara diskusi atau berdebat. Tetapi, diskusi atau perdebatan dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai dan tidak arogan adalah solusi terbaik dalam menghadapi masyarakat sebagai *mad'u*.⁶⁸⁴

Perkembangan teknologi informasi yang menghasilkan budaya baru dalam berinteraksi membuat *mad'u* semakin cerdas dalam menggali pemahaman agama dari berbagai sumber. Sebab dalam budaya *cyber* ini, menurut Levy,⁶⁸⁵ "*cyberculture is that set of technologies (material and intellectual), practices, attitudes, modes of thought, and values that develop along with the growth of cyberspace*". Jadi, budaya *cyber* merupakan suatu budaya, khususnya berkaitan dengan cara berpikir dan nilai-nilai yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan dunia maya berbasis internet.

Dengan interaksi ini akan dihasilkan suatu bentuk interaksi yang khas dengan berbagai medium lainnya, dalam kerangka relasi manusia dengan manusia lainnya.⁶⁸⁶ Dalam konteks ini akan terjadi interaksi dan komunikasi antara seorang da'i virtual dan *mad'u* yang bersifat instan dan kontinyu dalam suatu koneksi global (*global connecting*). Hal ini juga memungkinkan terjadi perdebatan antara da'i dan *mad'u*. Seorang da'i virtual harus terbuka dan siap menerima sanggahan atau bahkan kritik dari *mad'u* melalui laman komentar yang disediakan untuk *mad'u* yang mengupload pesan-pesan agama melalui internet.

Melalui langkah ini seorang da'i virtual harus intens dan telaten dalam menanggapi komentar-komentar *mad'u*, baik yang bersifat menyanggah atau

⁶⁸²Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi...*, hal. 93

⁶⁸³Pardianto, "Meneguhkan Dakwah Melalui New Media", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013, hal. 35.

⁶⁸⁴M. Sofiatul Iman, "Praktisi Dakwah (Resolusi Dai dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)", dalam *Jurnal Mediakita*, Vol. 2 No. 2 Juli 2018, hal. 92

⁶⁸⁵Pierre Levy, *Cyberculture, Electronic Mediations*, V. 4, Minneapolis, Minn: London University of Minnesota Press, 2001, hal. 31

⁶⁸⁶Nayar K Pramod, *The New Media and Cybercultures Anthology*, London: John Wiley and Sons Incorporated, 2010, hal. 534

bertanya agar *mad'u* merasa tetap dihargai. Dengan adanya terobosan baru yang seperti ini secara perlahan akan terjadi sinergisitas antara da'i virtual dengan *mad'u* dan selanjutnya akan membentuk masyarakat komunal maya (*virtual ummah*) yang mengarah pada perbaikan jalan hidup menuju kebenaran sesuai dengan visi dan misi dakwah Islamiyah.

Seorang da'i virtual dalam menyikapi masyarakat *cyber* sebagai *mad'u* yang lebih agresif melontarkan ungkapan melalui laman komentar, jangan sampai mengabaikan interaksi semacam ini sebab ini merupakan spirit dalam mengimplementasikan ayat al-Qur'an, sebagai berikut *وجادلهم بالتى هي احسن* tersebut. Bagi seorang da'i virtual yang enggan mengajak *mad'u* untuk berdiskusi berarti ia tengah mengabaikan ayat tersebut dalam aplikasi kehidupannya sebagai praktisi da'i.⁶⁸⁷

Manakala seorang da'i virtual sudah mampu mengimbangi kebutuhan *mad'u* pada interaksi masyarakat pada ranah *cyberspace community* atau *internet community* (masyarakat internet), tentunya secara periodik dakwah akan dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat *cyber*. Persoalan yang paling mendasar dalam konteks era revolusi informasi saat ini adalah *mad'u* sendiri. Karena dalam berinteraksi di dunia *cyber*, masyarakat *cyber* sebagai memiliki hak dan pilihannya sendiri dalam menentukan pilihan alternatif berbagai konten (materi dakwah) yang tersebar begitu banyak di sistem sosial *cyber*. Baik media *online* atau media sosial serta konten-konten yang tersedia di dalamnya memiliki variasi tersendiri, sehingga berbagai tampilan yang disuguhkan pada khalayak menjadi beragam. Keberagaman itu tergantung pula pada penggunaannya untuk memilih konten mana yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna.

Fenomena semacam ini menuntut seorang da'i virtual dapat memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan pengguna media (*mad'u*) agar pesan-pesan agama (Islam) yang disampaikan melalui media sosial dapat diminati untuk dikunjungi. Fenomena ini untuk mendukung pelaksanaan dan proses dakwah tentu tidak hanya dititikberatkan pada seorang da'i sebagai praktisi dakwah, akan tetapi semua elemen masyarakat perlu adanya peningkatan kesadaran bagaimana supaya menjadi pendukung dalam aktivitas dakwah. Terutama pemerintah, lingkungan pendidikan, dan lingkungan keluarga.

Dengan kalimat lain dapat ditegaskan bahwa ketika da'i virtual berdakwah harus mampu mempengaruhi para pengguna media sosial (*mad'u*), sehingga terjadi komunikasi antar kedua belah pihak. Jika keduanya telah terjalin komunikasi yang baik dengan sendirinya materi atau pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Artinya, muncul suatu sikap positif masyarakat (*mad'u*) dalam menerima seorang da'i yang

⁶⁸⁷Nayar K Pramod, *The New Media and Cybercultures Anthology...*, hal. 93.

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; *pertama*, tertariknya para *mad'u* kepada da'i virtual, mungkin dikarenakan sikapnya yang sopan, materi dakwahnya yang menarik, dan sebagainya.⁶⁸⁸ *Kedua*, da'i virtual menjadi figur yang dapat dijadikan panutan oleh *mad'u*.⁶⁸⁹ *Ketiga*, da'i virtual dapat dianggap memberikan solusi alternatif dalam memecahkan masalah sosial dan juga dapat dijadikan sebagai pemimpin spritual karena do'anya dianggap mustajab.

Achmad Mubarok mengatakan bahwa sikap positif ini terhadap da'i virtual dapat muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya;

“1). Kesamaan karakteristik personal. Yakni kesamaan agama, keyakinan aliran ideologi, tingkat sosial ekonomi, nilai-nilai yang dianut, sikap terhadap sesuatu dan sebagainya. Masyarakat Buntet Cirebon di Jakarta akan lebih senang mengundang Kyai Fuad Hasyim yang asal Buntet, Jama'ah NU lebih tertarik kepada Camat yang sama-sama NU, orang-orang LSM lebih tertarik kepada Gus Dur; 2). Kesamaan tekanan psikologis. Orang yang sedang tertekan perasaannya cenderung tertarik kepada orang lain yang juga sedang tertekan. Pejabat-pejabat tinggi yang merasa dikecewakan oleh pemerintah Orde Baru saling tertarik dan bersikap positif diantara mereka; 3). Rendah hati. Keramahan da'i virtual dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpati *mad'u* kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan, tetapi pengepresian sikap etis. Lebih-lebih jika komunikator muncul dalam forum yang mengandung dan membutuhkan argumentatif. Adakalanya dalam satu forum timbul tanggapan dari seorang *mad'u* sebuah kritik pedas, maka dalam situasi seperti ini, sikap hormat komunikator dalam memberikan jawaban dengan tidak menggunakan nada yang tinggi dan meledak-ledak dikarenakan emosinya, dengan seperti inilah akan meluluhkan sikap emosional *mad'u*, dan akan menimbulkan rasa simpati pada komunikator”.⁶⁹⁰

Oleh karena itu, kedekatan hubungan antara da'i virtual dan *mad'u* dimulai dari seorang da'i virtual terlebih dahulu, jika seorang da'i virtual memiliki figur yang baik, maka dengan tidak sadar respon masyarakat terhadap seorang da'i akan muncul dengan sendirinya.

2. Hubungan Psikologis Da'i Virtual dan *Mad'u*

Hubungan baik antar da'i virtual dengan audien (*mad'u*), sebagaimana hubungan baik antar siapa pun tidak otomatis terjadi, tetapi membutuhkan adanya pijakan-pijakan psikologis. Menurut Achmad Mubarok,⁶⁹¹ relasi yang terjalin antara da'i virtual dengan *mad'u* disebabkan oleh beberapa hal,

⁶⁸⁸Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 79.

⁶⁸⁹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 79.

⁶⁹⁰Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani, 2014, hal.151.

⁶⁹¹Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah...*, hal 152.

yaitu; *pertama*, faktor saling percaya. Jika masyarakat percaya kepada da'i virtual dan memandangnya penuh hormat, di pihak lain da'i virtual pun percaya bahwa masyarakat berpikir konstruktif, maka faktor ini memungkinkan terjadinya hubungan baik antara da'i virtual dan masyarakat (*mad'u*). Jika di antara kedua belah pihak tidak saling percaya, maka yang terjadi adalah kesalahpahaman.

Seorang da'i virtual dalam berdakwah di media sosial (*cyber community*) harus memancarkan sebuah kepastian. Ini harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Ia harus selamanya siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang ada. Walaupun ia harus menunjukkan kepercayaan dirinya, jangan sekali-kali dengan sikapnya lalu muncul takabbur.

Kedua, sikap saling membantu. Jika masyarakat (*mad'u*) merasa dibantu oleh kehadiran da'i virtual ini, dan da'i virtual pun merasa dibantu oleh masyarakat dalam berekspresi diri dan beramal saleh mengembangkan karir, maka hubungan baik mudah terjadi. Sebaliknya jika kehadiran da'i virtual dirasakan oleh masyarakat sebagai gangguan, atau beban, atau da'i virtual merasa diperbudak oleh masyarakat, maka hubungan itu tidak akan terjadi

Ketiga, sikap terbuka. Seorang da'i virtual semestinya bersifat terbuka mengenai jati dirinya agar diketahui oleh *mad'u*. Dengan sifat terbuka tentang jati dirinya (tidak menggunakan akun palsu atau abal-abal) atau tidak menutup dirinya dengan topeng kepalsuan, sehingga ia tidak merasa perlu untuk memberitahukannya dan kalau nantinya harus bertatap muka dengan para *mad'u* (jamaah), ia akan tampil sebagaimana di media sosial dan tidak berpura-pura, maka hubungan kedua belah pihak akan baik. Akan tetapi, jika kedua belah pihak saling menyimpan kebohongan atau akun abal-abal, maka hubungan baik sulit terwujud.

Seorang da'i virtual akan mendapatkan banyak pengikutnya di dunia virtual apabila ia menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Dengan demikian, orang yang diajak itu akan mudah untuk mengikuti jejak atau dakwahnya. Masyarakat sering tertipu dengan da'i-da'i virtual yang identitasnya tidak diketahuhi. Untuk itu, sikap keterbukan dalam dunia virtual merupakan hal yang niscaya.

Keterbukaan, kejujuran dan kesederhanaan yang musti dimiliki da'i virtual tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam gaya komunikasinya. Bahasa dan kata-kata yang di sampaikan oleh da'i virtual harus menyesuaikan dengan keadaan *mad'u*, yang mana bahasa dan kata-kata itu mudah untuk dipahami, jangan lantas seorang da'i virtual yang notabnya juga, mungkin seorang akademisi, lalu menyampaikan dalam bahasa dan kata-kata sulit dipahami (bahasa

ilmiah) kepada *mad'u* yang mayoritas pengetahuannya kurang, tentu apa yang disampaikan da'i virtual tersebut sulit untuk dipahami *mad'u*.⁶⁹² Apabila dalam berdakwah saling percaya antara da'i virtual dengan *mad'u*. Di mana seorang da'i virtual percaya akan suksesnya menyampaikan materi dengan baik pada *mad'u*, maka hubungan komunikasi dari keduanya akan mudah terwujud.

Jika dikaji dari perspektif ilmu Psikologi Komunikasi, terdapat tiga faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah virtual, yaitu: 1. Siapa yang melakukan tugas menyampaikan dakwah virtual (komunikator). 2. Teknik penyampaian dakwah virtual (komunikasi). 3. Siapa penerima pesan dakwah virtual (komunikas/audien).⁶⁹³ Untuk menentukan keberhasilan dalam perubahan sikap sangat tergantung ketiga hal tersebut. Menurut McGuire, proses perubahan sikap seseorang dari tidak tahu atau tidak menerima suatu pesan berlangsung melalui tiga proses dasar yang disebutnya tiga tahap perubahan sikap, yaitu;

Pertama, *attention*, yaitu perhatian terhadap pesan. Orang tidak akan berubah sikap apabila tidak memperhatikan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, agar penyampaian dakwah virtual dapat diterima harus ada usaha untuk menarik orang untuk memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Kedua, *comprehension*, yaitu pemahaman seseorang terhadap pesan. Seseorang yang memperhatikan pesan dakwah virtual diharapkan mempunyai pemahaman terhadap pesan yang disampaikan da'i virtual. Adanya pemahaman terhadap pesan tersebut sangat ditentukan oleh bermacam-macam hal, diantaranya teknik penyampaian pesan dakwah virtual dan bahasa yang dipakai dalam dalam menyampaikan pesan tersebut (pesan dakwah). Tanpa adanya perhatian terhadap pesan dakwah virtual, maka *mad'u* tidak mungkin akan memahami isi dakwah.

Ketiga, *acceptance* adalah penerimaan isi dakwah virtual. Dalam hal ini, ditolak atau diterimanya isi dakwah virtual sebagai sikap hidup sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap pesan dakwah virtual dan juga sejauhmana pesan dakwah tersebut sesuai dengan kebutuhan dan nilai hidup pendengar. Dengan adanya penerimaan pesan dakwah virtual ini diharapkan orang akan menjalankan perintah-perintah Islam yang disampaikan.⁶⁹⁴

Dalam melakukan komunikasi (dakwah) persuasif, ketiga faktor tersebut merupakan rangkaian, yang baik secara langsung (penerimaan terhadap objek sikap) maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perhatian

⁶⁹²Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 80.

⁶⁹³Silvia Riskha Fabriar, "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah". Dalam Jurnal *An-Nida*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 132.

⁶⁹⁴Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hal. 40.

individu pada isi pesan atau informasi mengenai objek sikap dan pemahaman terhadap informasi mengenai objek sikap. Dengan demikian, dalam mempengaruhi orang lain, seorang da'i virtual harus memfokuskan perhatian mereka menjadi bagian yang sangat penting agar isi pesan dapat dipahami oleh *mad'u* (pendengar), kemudian menyetujui kesimpulan pesan yang disampaikan. Untuk mencapai tujuan ini, da'i virtual (komunikator) haruslah seorang yang mampu membuat individu tertarik, dan secara sukarela meluangkan perhatiannya untuk memahami isi pesan.

Berkaitan dengan proses kognitif yang terlibat dalam pembentukan dan perubahan sikap, McGuire juga mengemukakan konsep *information processing paradigm* (teori pemrosesan informasi) bahwa sikap dapat terbentuk melalui enam (6) langkah, yaitu objek sikap (pesan) harus disajikan (a. *presentation*) terlebih dahulu kepada individu. Apabila presentasi dilakukan dengan tepat dan menarik maka individu akan tertarik (b. *attention*) terhadap objek sikap. Pesan yang disajikan dengan baik, menyebabkan individu bersedia secara sukarela mencurahkan perhatiannya, sehingga pemahaman (c. *comprehension*) terhadap isi pesan akan lebih mudah dilakukan. Apabila isi pesan terkait objek sikap tersebut dipahami, tidak ada alasan bagi individu untuk menolak (d. *yielding*). Pada saat ini benih sikap potensial terbentuk pada individu. Satu proses lagi yang dibutuhkan yaitu memperkuat dan memelihara agar pemahaman itu bertahan (e. *retention*) sebelum akhirnya terwujud dalam perilaku (f. *behavior*) yang diinginkan.⁶⁹⁵

Menurut McGuire selalu ada variabel lain yang ikut mempengaruhi tahap-tahap tersebut diatas. Misalnya, kecerdasan, bisa mempengaruhi seseorang untuk mudah menerima argumentasi orang lain. McGuire juga menyatakan bahwa perubahan sikap bukan hal persoalan yang sederhana, tetapi melibatkan semua komponen. Jika aktivitas dakwah virtual hanya sampai membuat *mad'u* sampai pada tahap kognitif, bukan berarti dakwahnya gagal. Ia hanya berhasil sampai ke tingkat tersebut. Jika dakwah virtual mengantarkan *mad'u* sampai pada tahap terakhir, maka itulah keberhasilan dakwah yang total. Akan tetapi, untuk sampai ke tahap terakhir sangat banyak variabel yang menyertainya. Aktivitas dakwah virtual yang berperan dalam masalah pembentukan perilaku ini adalah berupa pembinaan, bimbingan, dan aktivitas pendidikan.

Proses pembentukan dalam dakwah virtual merupakan upaya transformasi ajaran Islam ke dalam psikologis seorang individu. Upaya transformasi ini dilakukan dengan komunikasi dan pembinaan, yang

⁶⁹⁵Neila Ramadhani, "Pembentukan dan Perubahan Sikap. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada", dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wpcontent/uploads/2009/09/bab2a1-attitude.pdf>. Diunduh pada 9 November 2021, hal. 6; Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2009, hal. 460,

dipengaruhi oleh kondisi da'i, lingkungan, sasaran dakwah virtual, dan hubungan nilai-nilai antar mereka. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan psikologis *mad'u* dan kebutuhan hidupnya, maka pesan dakwah virtual yang disampaikan oleh da'i akan dapat diterima dengan mudah dan akan diamalkan oleh *mad'u* karena hal tersebut menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Dakwah virtual yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah virtual dalam hubungannya dengan psikologi terletak pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Seorang da'i virtual harus mampu merangsang motif yang dimiliki *mad'u*, sehingga *mad'u* mau bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh da'i. Dari ruang psikologis, seorang da'i virtual dapat menanamkan nilai-nilai ajaran dengan mengalirkan pesan-pesan sesuai kapasitas para jamaahnya.

Pesan-pesan tersebut harus diramu sesuai selera budaya masyarakat. Perubahan sikap dan tingkah laku merupakan tujuan utama yang diinginkan para da'i virtual dan seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan dakwahnya. Sebagaimana tujuan utama dari dakwah virtual adalah bagaimana nantinya seorang *mad'u* dapat atau mau menjalankan apa yang disampaikan oleh seorang da'i, bukan hanya sekedar dipahami, direnungkan dan dirasakan saja, serta bagaimana agar seorang *mad'u* benar-benar menjalankan apa yang disampaikan oleh da'i dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

3. Model-model Hubungan Da'i Virtual dan *Mad'u*

Hubungan antara da'i virtual dan *mad'u*, atau hubungan antara da'i virtual dan masyarakat dapat diuraikan dengan menggunakan teori hubungan interpersonal. Menurut teori hubungan interpersonal disebutkan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal.⁶⁹⁶

Komunikasi itu menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non-verbal secara simultan dan spontan. Wayne Pace pun mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih di mana pengirim dapat

⁶⁹⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal 73.

menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁶⁹⁷

Selaras dengan itu De Vito menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan-pesan dari seorang atau sekelompok orang (komunikator) dan diterima oleh orang yang lain (komunikan) dengan efek dan umpan balik yang langsung. Dengan demikian, komunikasi interpersonal terjadi secara aktif bukan pasif. Komunikasi ini merupakan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Di dalam suatu masyarakat, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Sedangkan dalam suatu organisasi (bisnis dan non bisnis), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara manajer dengan karyawan atau antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Pola komunikasi yang terbangun dalam komunikasi interpersonal lebih bersifat informal.⁶⁹⁸

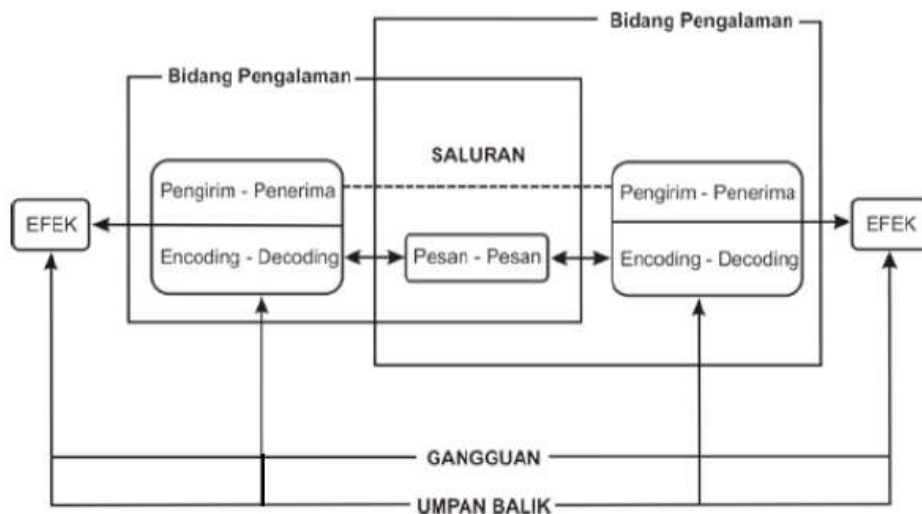
Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung baik itu secara verbal atau non-verbal sehingga komunikator dan komunikan dapat menerima dan memberikan umpan balik secara langsung yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dilakukan secara tatap muka dan atau menggunakan media.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

⁶⁹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 32.

⁶⁹⁸Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, Edisi Keempat Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 26.

Komponen-komponen komunikasi interpersonal diidentifikasi dari dan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. DeVito mengemukakan komponen-komponen tersebut terdiri dari 8 (delapan) komponen yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu: (1) Konteks (lingkungan) komunikasi, (2) Sumber-penerima, (3) Enkoding-dekoding (4) Kompetensi komunikasi, (5) Pesan dan saluran, (6) Umpan balik, (7) Gangguan, dan (8) Efek komunikasi.⁶⁹⁹



Bagan 5.1. Komponen Komunikasi Interpersonal

Sumber: DeVito, J. A. (1997: 27)

a. Konteks (lingkungan)

Konteks atau lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks. Antara dimensi fisik, sosial-psikologis dan dimensi temporal saling mempengaruhi satu sama lain. Kita mesti memahami bahwa kenyamanan ruangan, peranan seseorang dan tafsir budaya serta hitungan waktu, merupakan contoh dari sekian banyak unsur lingkungan komunikasi. Komunikasi sering berubah-ubah, tidak pernah statis melainkan selalu dinamis.

b. Komponen sumber-penerima

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi adalah sumber yang juga penerima. Sebagai sumber dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa kita mengirim pesan. Kita mengirim

⁶⁹⁹ Joseph A. DeVito, *Human Communication*. Jakarta: Professional Books, 1997, hal 27.

pesan berarti kita berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh atau tersenyum. Kita menerima pesan orang lain, berarti kita mendengarkan, melihat secara visual bahkan melalui merabanya atau menciumnya. Pada saat kita berbicara dengan orang lain, kita berusaha memandangnya untuk memperoleh tanggapan: dukungan, pengertian, simpati, dan sebagainya, dan pada saat kita menyerap isyarat-isyarat non-verbal, kita menjalankan fungsi penerima dalam berkomunikasi.

c. Enkoding-Dekoding

Baik sebagai sumber ataupun sebagai penerima, seseorang mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan (pikiran atau suatu ide) yang dituangkan ke dalam gelombang suara (lembut, berapi-api, tegas, marah dan sebagainya) atau ke dalam selembar kertas. Kode-kode yang dihasilkan ini berlangsung melalui proses pengkodean (enkoding). Bagaimana suatu pesan terkodifikasi, amat tergantung pada keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang mempengaruhi. Sebelum suatu pesan itu disampaikan atau diterimakan, dalam berkomunikasi kita berusaha menghasilkan pesan simbol-simbol patut diterjemahkan lebih dahulu kedalam ragam kode atau simbol tertentu oleh sipenerima melalui mendengarkan atau membaca. Inilah pengkodean kembali (dekoding) dari pesan yang dikirim dan tentu saja tidak akan lepas dari adanya keterbatasan penafsiran pesan. Sepertihalnya kodifikasi pesan oleh sipengirim, pengkodean di pihak penerimapun dibatasi oleh keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang dianut.

d. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang peran lingkungan dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi. Suatu topik pembicaraan dapat dipahami bahwa hal itu layak dikomunikasikan pada orang tertentu dalam lingkungan tertentu, tetapi hal itu pula tidak layak untuk orang dan lingkungan yang lain. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan tentang tatacara perilaku non-verbal seperti kedekatan, sentuhan fisik, dan suara keras. Masalah kompetensi komunikasi dapat mengungkapkan mengapa seseorang begitu mudah menyelesaikan studi, begitu cepat membina karir, begitu menyenangkan dalam berbicara, sedang yang lainnya tidak. Anda di sini dituntut dapat meningkatkan kompetensi komunikasi, sehingga menjadi banyak pilihan untuk berperilaku.

e. Pesan dan Saluran

Pesan sebenarnya merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Jika seseorang itu berbicara, maka pembicaraan itu adalah pesan. Jika seseorang itu menulis, maka tulisan itu adalah pesan. Bila kita melakukan suatu gerakan, maka gerakan itu adalah pesan. Pesan itu dipengaruhi oleh

kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna atau isi dari pesan itu sendiri dan dipengaruhi oleh keputusan memilih dan menata kode dan isi tersebut. Menurut Sendjaja mengutip pendapat Reardon bahwa kendala utama dalam berkomunikasi seringkali lambang atau simbol yang sama mempunyai makna yang berbeda. Artinya, kekurangcermatan di dalam memilih kode atau mentransfer makna dan menata kode dan isi pesan, dapat menjadi sumber distorsi komunikasi. Karena itu komunikasi menurut mereka seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan yang terlibat.⁷⁰⁰ Saluran merupakan medium, lewat mana suatu pesan itu berjalan. Saluran dipilih oleh sumber komunikasi. Sumber komunikasi dalam organisasi biasanya ditetapkan menurut jaringan otoritas yang berlaku bertalian dengan pelaksanaan pekerjaan secara formal dalam organisasi itu. Sedangkan saluran informal biasanya digunakan untuk meneruskan pesan-pesan pribadi atau pesan-pesan sosial yang menyertai pesan-pesan yang disampaikan secara formal.

f. Umpan Balik

Umpan balik merupakan pengecekan tentang sejauhmana sukses dicapai dalam mentransfer makna pesan sebagaimana dimaksudkan. Setelah penerima pesan melaksanakan pengkodean kembali, maka yang bersangkutan sesungguhnya telah berubah menjadi sumber. Maksudnya bahwa yang bersangkutan mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk memberikan respon atas pesan yang diterima, dan ia harus melakukan pengkodean sebuah pesan dan mengirimkannya melalui saluran tertentu kepada pihak yang semula bertindak sebagai pengirim. Umpan balik menentukan apakah suatu pesan telah benar-benar dipahami atau belum dan adakah suatu perbaikan patut dilakukan.

g. Gangguan

Gangguan merupakan komponen yang menghambat dan membaurkan pesan. Gangguan merintangikan sumber dalam mengirim pesan dan merintangikan penerima dalam menerima pesan. Gangguan ini dapat berupa fisik, psikologis dan semantik.

h. Efek Komunikasi

Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap-sikap baru atau memperoleh cara-cara atau gerakan baru sebagai refleksi psiko-motorik.

⁷⁰⁰Sasa DjuarsaSendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004, hal. 33.

Berkaitan dengan penjelasan di atas setidaknya terdapat tiga model hubungan interpersonal yang dapat digunakan untuk mengetahui intensitas hubungan antara da'i virtual dan masyarakat (*mad'u*), yaitu: (1) model pertukaran sosial; (2) model peranan; (3) model permainan.⁷⁰¹

Pertama, model pertukaran sosial. Dalam model ini memandang bahwa hubungan antara da'i virtual dan *mad'u* tak ubahnya seperti orang yang sedang melakukan transaksi dagang. Artinya, da'i virtual menjual kebahagiaan, ketenteraman dan keabsahan, sedang masyarakat membayarnya dengan mengeluarkan biaya serta tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mendengarkan pesan dakwah dari da'i virtual.

Dalam perspektif ini maka kontinuitas dan kualitas hubungan antara da'i virtual dan *mad'u* bergantung kepada seberapa besar kedua belah pihak memperoleh kepuasan dari transaksi itu. Jika kebahagiaan yang dijual oleh da'i virtual itu tinggi nilainya di mata masyarakat, maka mereka bersedia membayar mahal dengan harta, tenaga, dan waktu. Demikian juga jika da'i virtual merasa dagangannya laku dan bahkan dibayar tinggi (berupa uang, penghargaan sosial, dukungan) oleh masyarakat (*mad'u*), maka da'i virtual akan bersemangat dalam “menjual” pesan-pesan dakwahnya di dunia maya.

Kedua, model peranan. Seorang da'i virtual seharusnya hidup harmonis dalam rumah tangganya. Tetapi sering kedengaran cekcok dengan istrinya, maka ia dinilai tidak panda'i melakukan peran. Jika ia dihadapan umum memukuli istrinya. Maka da'i virtual itu menyimpang dari peran semestinya. Jika da'i virtual kurang pintar memainkan peran, apalagi salah peran, maka hubungan interpersonalnya dengan masyarakat tidak baik. Menurut Moh Ali Aziz dijelaskan bahwa sifat-sifat model peranan seorang da'i virtual dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu nafsu untuk taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsunya.
- b. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah SWT dan dihadapan masyarakat
- c. Mampu menjadi *uswatun hasanah* budi dan akhlaknya yang menjadi *mad'unya*
- d. Memiliki persiapan mental:
 - 1) Sabar, yang meliputi sifat-sifat teliti tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis
 - 2) Senang memberi pertolongan kepada orang yang bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain
 - 3) Cita dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan

⁷⁰¹Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani, 2014, hal.153-154.

- 4) Menyediakan diri untuk berkorban dan berkerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.⁷⁰²

Ketiga, model permainan. Menurut model ini, hubungan interpersonal manusia itu didasari oleh permainan peranan yang berpokok pada tiga kepribadian; yaitu kepribadian orang tua, orang dewasa dan kepribadian anak-anak. Jika seorang da'i virtual dalam dalam hubungannya dengan masyarakat *mad'u* menunjukkan kepribadian pemaaf, penyayang dan penganyom masyarakat, maka ia diperlakukan orang sebagai orang tua (sesepuh) yang disegani. Jika ia menunjukkan kepribadian sebagai orang terampil, aktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah penting, maka ia diperlakukan orang sebagai orang dewasa, tetapi jika seorang da'i virtual manja, tidak sabaran dan lebih menyukai kesenangan, maka ia diperlakukan orang sebagai anak-anak.

Hal yang sama juga diungkapkan Coleman dan Hammen, sebagaimana dikutip dari Jalaluddin Rakhmat,⁷⁰³ menyebutkan ada empat buah teori atau model hubungan interpersonal, yaitu: **pertama**, model pertukaran sosial. Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal mencapai transaksi dagang. Hubungan antarmanusia (interpersonal) itu berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi. Jika memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, putus atau bahkan berubah menjadi permusuhan.

Dengan demikian, orang berniat untuk menjalani hubungan dengan orang lain karena dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapat keuntungan, yaitu memenuhi kebutuhannya. Asumsi model ini, setiap individu secara sadar merasa nyaman menjalain hubungan interpersonal hanya selama hubungan tersebut mememuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Menurut Jalaludin Rakhmat, ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, maupun bentuk penghargaan lainnya. Makna ganjaran bagi setiap individu saling berbeda. Bagi orang yang tidak mampu secara ekonomi, ganjaran berupa uang memiliki bila yang amat tinggi. Dengan demikian seseorang secara sukarela menjalin hubungan dengan orang lain, sepanjang ganjaran berupa penghasilan atau uang yang diharapkan itu dapat terwujud.⁷⁰⁴

Bagi orang sudah sangat mapan secara ekonomi, ketika menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain yang diharapkan bukan ganjaran

⁷⁰²Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 82.

⁷⁰³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 120

⁷⁰⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 12.

berupa uang, akan tetapi ganjaran berupa penghargaan dan penerimaan sosial. Misalnya, orang kaya yang menyumbangkan sejumlah dana untuk pembangunan di kampungnya, mengharapkan ganjaran berupa penerimaan sosial oleh warga. Dalam persepektif teori pertukaran sosial ini, ketika seseorang menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, maka akan selalu melakukan perhitungan tentang hasil atau Laba adalah ganjaran laba dari hubungan itu. dikurangi biaya.

Dalam pandangan teori ini, cara kerja orang mengevaluasi suatu hubungan dengan orang lain adalah identik dengan cara yang dilakukan seorang pedagang. Tatkala seorang pedagang merasa bahwa usahanya tidak mendatangkan laba, maka dia akan banting stir untuk ganti usaha lain yang menguntungkan. Begitupula dalam hubungan interpersonal, ketika seseorang merasa bahwa biaya yang dikeluarkan terlalu banyak sementara ganjaran yang diharapkan gagal diperoleh, maka orang tersebut akan mencari hubungan baru dengan orang lain.

Yang perlu diingat, bahwa ganjaran tidak selamanya berupa uang. Ada ganjaran sosial yang tidak dapat dinilai dengan uang. Orang Jawa mempunyai kata pepatah, “tuna satak, bathi sanak”. Kurang lebih memiliki makna, “rugi harta, laba suara” Dengan memberikan menjalin hubungan tersebut, memang rugi harta dan biaya (uang), tetapi memperoleh keuntunagn atau ganjaran berupa tambah saudara.

Kedua, model peranan. Model peranan melihat komunikasi interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “skenario” yang dibuat oleh masyarakat. Menurut model ini, jika seseorang mematuhi skenario hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.⁷⁰⁵ Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan peranannya.

Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Asumsi model peranan mengatakan bahwa hubungan interepersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditanda'i adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan dan terhindar dari konflik peranan. Misalnya, seorang suami diharapkan dapat berperan sebagai pelindung. Contoh lain, seorang komandan diharapkan berperan sebagai sosok yang tegas dan adil. Kalau peran itu dapat dimainkan, maka hubungan interpersonal dengan anak buah

⁷⁰⁵Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 38.

akan berjalan lancar. Ketika komandan tersebut serba ragu dalam mengambil keputusan, maka dia tidak memenuhi harapan. Tuntutan pertama adalah desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu yang sebenarnya tidak diharapkan.

Dalam hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk berperan sebagai Ketua Rukun Warga (RW) di kampungnya. Desakan warga memaksa sang petani memainkan peran sebagai pemuka masyarakat. Apabila dia bermain memainkan peran yang dituntut warga, maka hubungan interpersonal di masyarakat relatif nyaman. Konflik peranan terjadi ketika individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif, misalnya seorang ibu yang berperan pula sebagai seorang guru untuk menangani perkara anaknya yang sering membuat keributan di sekolah. Dapatkah dia berperan sebagai seorang ibu yang harus menyelamatkan anaknya dari sanksi yang diberikan sekolah? Sementara sebagai guru harus melakukan tindakan yang baik dapat dicontohkan semua siswa.

Ketiga, model permainan. Menurut model ini, klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu: anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Anak-anak itu manja, tidak mengerti tanggung jawab, dan jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan mengangis meraung-raung, berguling-guling di tanah, atau ngambek dan cuek kepada semua orang tidak menuruti kemauannya. Sedangkan orang dewasa, ia lugas dan sadar akan tanggung jawab, sadar akibat dan risiko. Kalau orang dewasa berbuat, harus berani bertanggungjawab. Jadi berbeda dengan anak-anak. Kalau anak-anak melakukan kesalahan bahkan yang menjurus kriminal, anak-anak tidak boleh dihukum. Artinya, bagi anak-anak belum waktunya harus mempertanggungjawabkan perbuatan dengan menerima sanksi hukum formal. Tetapi kalau orang dewasa, segala tindakannya harus sudah dipertimbangkan dengan logika dan perasaan.

Adapun orang tua, ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan selalu menyayangi. Oleh karena itu orang tua lebih sabar dan bijaksana. Istilahnya orang tua itu sudah lebih banyak “makan garam” dibandingkan anak-anak dan orang dewasa. Artinya, sudah banyak pengalaman, sehingga dianggap tabu melakukan kesalahan. Tidak ada orang yang merasa aneh melihat anak kecil menangis terguling-guling ketika minta uang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, tetapi orang akan heran jika ada orang tua yang masih bersikap kanak-kanakan.

Suasana rumah tangga, dan hubungan antar manusia dalam masyarakat juga ditentukan oleh bagaimana kesesuaian orang dewasa dan orang tua dengan sikap dan perilaku yang semestinya ditunjukkan sesuai dengan sifat kodratnya. Jika tidak demikian, artinya ada orang dewasa berperilaku seperti anak-anak, atau ada orang tua berperilaku seperti remaja, tentu dapat

mengakibatkan suasana hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial menjadi kurang nyaman. Demikian juga hubungan antara pusat dan daerah, antara atasan dan bawahan.

Keempat, model interaksional. Model interaksional memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari subsistem-sistem atau komponen-komponen yang saling tergantung dan berindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Johnson, Kast, & RozenZweig menjelaskan ada tiga komponen sistem, yaitu input, proses (pengolah), dan output. Input merupakan komponen penggerak; proses (pengolah) merupakan sistem operasi; output menggambarkan hasil-hasil kerja sama.⁷⁰⁶

Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah merupakan suatu proses interaksi. Masing-masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya yang semuanya itu merupakan input. Selanjutnya, input menjadi komponen penggerak yang akan memberi dampak situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. Output dari proses hubungan antarmanusia itu bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu. Nilai output, sehingga setiap orang yang berinteraksi dalam hubungan interpersonal itu akan berbeda dengan sebelum berinteraksi.

Terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku. Misalnya, untuk menepis situasi yang sepi, Anda mengontak teman Anda. Maka dalam hal ini ada input adalah berupa keinginan mengusir perasaan kesepian yang menggerakkan Anda untuk menghubungi teman. Maka terjadilah proses berupa perbincangan antara Anda dengan teman Anda. Dari proses perbincangan ini menghasilkan output misalnya diperolehnya suasana kehangatan.

Jika model hubungan interpersonal dikontektualiasikan dalam perspektif dakwah virtual, dapat ditegaskan bahwa seorang da'i virtual dalam kegiatan dakwahnya tentunya mempunyai hubungan interpersonal dan berbagai cara agar penyampaiannya mudah dipahami dan diterima oleh *mad'u* dengan mengetahui kondisi dan situasi di masyarakat. Akan tetapi para da'i virtual harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendekatkan da'i dengan *mad'u* agar dalam interaksinya terjadi kepercayaan di antara keduanya, sehingga da'i virtual menyampaikan dakwahnya sedangkan *mad'u* mudah untuk memahami dan menerima apa yang disampaikan da'i tersebut.

⁷⁰⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 40.

Psikologi hubungan da'i virtual dan *mad'u* dalam forum dakwah, memiliki keterkaitan sangat erat, seperti da'i virtual bukan hanya menyampaikan materi yang ia sampaikan, namun apabila dimungkinkan seorang da'i virtual untuk dapat menerima masukan atau tanggapan dari masyarakat, seperti *mad'u* pun berhak menanyakan atau membantu tambahan materi yang lebih luas, dengan adanya seperti demikian, da'i virtual berdakwah tidak merasa dirinya paling benar, namun dengan adanya sikap keterbukaan antara da'i dan *mad'u* akan menambah wawasan yang lebih luas.

4. Kredibilitas Da'i Virtual

Kredibilitas diartikan “perihal dapat dipercaya”.⁷⁰⁷ Menurut Rogert dan Svenning, kredibilitas adalah “tingkat di mana sumber komunikasi atau saluran komunikasi dapat dipercaya dan kompeten oleh penerimanya”.⁷⁰⁸ Pernyataan di atas didukung pula oleh pendapat Neny Yulianita bahwa:

“Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi tersebut terkandung: 1. Kredibilitas adalah persepsi komunikator, jadi tidak inheren dalam diri komunikator; 2. Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. 3. Kredibilitas tidak ada pada diri komunikator, tetapi terletak pada persepsi komunikator, karena itu, ia dapat berubah atau diubah, dapat terjadi atau dijadikan. 4. Komunikator dapat meningkatkan dan menurunkan kredibilitas komunikator”.⁷⁰⁹

Dengan demikian jelas bahwa bila dikaitkan dengan kredibilitas tidaknya seorang da'i virtual itu ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadapnya. Dan sebagai konsekuensinya, efektivitas komunikasi (pesan yang disampaikan) tidak dapat dilepaskan dari kredibilitas da'i virtual sebagai sumber pesan. Perlu diingat adalah bahwa kredibilitas seorang da'i virtual bisa diciptakan atau dalam istilah sekarang dicitrakan, direkayasa, diiklankan, dipamorkan, dimanipulasi melalui kekuatan media informasi. Meskipun demikian, untuk profesi juru dakwah (da'i) virtual, tidaklah mudah mencitrakan seseorang menjadi juru dakwah (da'i virtual) yang handal, karena menyangkut keteladanan, keilmuan, terlebih lagi keimanan. Sebab banyak syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi juru dakwah (da'i virtual).

⁷⁰⁷Mariyatul Norhidayati Rahmah, “Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator” dalam *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 12 No. 24, Juli–Desember 2013, hal. 3.

⁷⁰⁸Mariyatul Norhidayati Rahmah, “Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator” ..., hal. 3

⁷⁰⁹Neny Yulianita. “Komunikasi Pemasaran”, Surabaya: Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana Unitomo, 2001, hal. 11.

Dalam konteks dakwah virtual, kredibilitas juru dakwah (da'i virtual) sangat mempengaruhi keberhasilan syiar Islam. Sementara itu, kredibilitas tidaknya seorang juru dakwah (da'i virtual) tentu saja ada pada persepsi masyarakat sebagaimana pernyataan tentang kredibilitas seorang komunikator menurut pendapat para ahli di atas yang terletak pada penilaian masyarakat.

Dengan demikian, untuk meningkatkan keberhasilan dakwah yang kini dipersoalkan, perlu diadakan pengkajian tentang kredibilitas juru dakwahnya. Juru dakwah, dalam istilah lain kadang disebut da'i atau mubaligh atau kadang disebut subyek dakwah sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Siti Mariah adalah subyek dakwah, yaitu orang yang menyampaikan dakwah. Biasa disebut juga dengan da'i atau muballigh. Sedangkan yang dimaksud dengan da'i di sini secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*ballighu anni walau ayat*, sedangkan secara khusus da'i adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakassis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudrah hasanah*.⁷¹⁰

Jadi adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan keislaman atau orang yang memiliki kemampuan dan kesungguhan mengajak kepada keislaman. Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncurkan atau dengan pidato belaka, melainkan mencakup berbagai perilaku yang dapat diteladani. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan manusia yang sering menjadi tidak interes jika sering dinasehati, sebaliknya manusia sering interes terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya.⁷¹¹

Jadi kredibilitas da'i virtual sangat ditentukan oleh kemampuannya menjadi teladan bagi umatnya. Berkenaan dengan hal ini, Jum'ah Amin Abdul Aziz⁷¹² mengingatkan sesungguhnya kita tidak bisa memisahkan antara dakwah dengan da'inya, karena seorang muslim yang memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia sama bahayanya dengan seorang muslim yang tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar, akan tetapi dia panda'i berargumen, panda'i bicara dan baik dalam menyampaikan. Kelompok yang pertama tidak panda'i menyampaikan sekalipun dia paham,

⁷¹⁰Siti Mariah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

⁷¹¹Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

⁷¹²Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Terjemah, Abdus Salam Masykur, Solo: Era Intermedia, 2000.

sementara yang kedua baik dalam menyampaikan meski dengan segala kebodohnya. Oleh karena itu, Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang da'i yang berilmu (paham) dan *khuluuq* (berakhlak). Dakwah dan da'inya adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa menjadi da'i virtual (juru dakwah) tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi juga harus diikuti dengan kepanda'ian dan keterampilan dalam menyampaikan materi pesan dakwahnya. Demikian pula sebaliknya, bisa menyampaikan pesan materi dakwah di media sosial kalau tanpa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam atas materi dakwah yang disampaikan belum memenuhi syarat untuk menjadi juru dakwah. Berdakwah, memang menjadi kewajiban setiap muslim, tetapi menjadi juru dakwah (da'i virtual), memerlukan syarat atau kredibilitas yang tinggi.

Dengan kata lain, setiap muslim punya hak dan kewajiban untuk berdakwah, tetapi menyandang gelar sebagai juru dakwah hanya akan didapatkan manakala masyarakat memberikan label itu kepadanya sesuai dengan kredibilitasnya di mata masyarakat itu sendiri. Dakwah memang bukanlah urusan yang mudah, ada amanah besar dalam pelaksanaan dakwah, apalagi terkait dengan dakwah virtual memerlukan sikap yang mukhlis, giat, komunikator yang baik dan dinamis, serta berakhlak mulia yang menyampaikan dakwah dengan bashirah (petunjuk yang jelas), sehingga da'i virtual berhak meraih derajat yang mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
 (ﷻ) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
 وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (ﷻ)

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata, “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (QS. Fushshilat/41: 33-34)

Rasulullah saw., juga bersabda: “Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia mendapat dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka”. (HR. Muslim, Malik, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Berkenaan dengan keberadaan da'i virtual sebagai pilar sentral pelaksanaan dakwah, Jum'ah Amin Abdul Aziz,⁷¹³ mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah, yaitu: "amanah, shiddiq, ikhlas, rahmah, shabr dan hirsh". Sesungguhnya seruan seorang da'i virtual tidak akan bisa lekat di hati masyarakat atau sasaran dakwahnya kecuali dengan memberikan keteladanan yang baik, yaitu jujur kata-katanya dan terpercaya perbuatannya, sebagaimana sifat-sifat yang harus melekat pada diri seorang juru dakwah, yakni: 1) Amanah. Amanah (terpercaya) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang juru dakwah. Amanah merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh Nabi dan Rasul, bersamaan dengan ash-shidq (kejujuran). Tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia yang terpercaya yang tidak jujur. 2) Shiddiq. Shiddiq yang berarti kejujuran dan kebenaran; lawan kata dari kedustaan termasuk di antara sifat-sifat dasar yang harus melekat pada diri setiap juru dakwah. Sifat Shiddiq melingkupi berbagai sisi kehidupan, yakni: a) Shiddiq dalam perkataan; merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memelihara tutur katanya, lebih-lebih seorang juru dakwah. b) Shiddiq dalam niat dan kehendak; segala yang diperbuat atas dasar keikhlasan, tidak ada motivasi dalam gerak dan diam selain karena Allah. Bukan mengharap pujian atau imbalan. c) *Shidqul 'azm* (tekad yang benar); semangat yang kuat, tidak tergoyahkan karena halangan dan rintangan. d) Shiddiq dalam menepati janji; berusaha keras menepati janji, tidak membuat kecewa dan penuh pertimbangan ketika ada rintangan. e) Shiddiq dalam bekerja; bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga apa yang tampak dalam perbuatannya adalah apa yang ada dalam hatinya. Kejujuran beramal adalah sikap yang sama dalam keadaan sendiri ataupun dihadapan banyak orang. 3) Ikhlas Seorang da'i virtual harus mengikhhlaskan amalnya karena Allah, dan juga diperintahkan untuk *husnudzan* (berbaik sangka) kepada orang lain. Dan agar seorang da'i terjaga dari kotoran riya' Nabi Muhammad saw memberi petunjuk agar berdo'a kepada Allah dengan do'a: Ya Allah, aku mohon perlindungan dari syirik kepada-Mu dalam perbuatan yang aku lakukan, dan aku mohon ampun kepada-Mu terhadap apa yang tidak saya ketahui. 4) Rahmah. Seorang da'i virtual mengemban risalah rahmah (kasih sayang). Da'i virtual yang rahmah adalah juru dakwah yang bertutur kata dengan baik. Alangkah indahnya ketika al-Qur'an mengatakan *Wa quuluu linnaasi hasanan* (berbicaralah kepada manusia dengan baik). Yakni kepada seluruh manusia, yang kaya maupun miskin, yang alim maupun yang bodoh, orang kampung atau orang kota, yang muslim maupun yang kafir dan sebagainya. Di samping tutur kata yang baik, sifat rahmah juga tergambar dengan sikap lemah lembut, santun

⁷¹³Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Terjemah, Abdus Salam Masykur, Solo: Era Intermedia, 2000.

dan sederhana. 5) Shabr. Sabar merupakan akhlak , karena tidak ada keimanan bagi seseorang tanpa kesabaran. Sifat sabar merupakan akhlak yang banyak diulang-ulang dalam al-Qur'an. Ini merupakan salah satu sifat yang harus melekat bagi setiap da'i virtual . Orang yang sabar adalah orang yang menahan diri dari mengeluh, meskipun dalam kondisi yang teramat sulit; menahan lisan dari perkataan kotor dan mengadu domba; menahan anggota badan dari perbuatan zhalim; menahan diri dari bermegah-megah; mubazir atau berlebihan dalam berkata, bersikap dan bertindak. Seorang muslim dituntut untuk bersabar dan sabarnya adalah karena Allah; *wa lirabbika fashbir, washbir li hukmi rabbika*. 6) Hirsh. Seorang da'i virtual harus memiliki sifat hirsh (perhatian yang besar) kepada sasaran dakwahnya, sampai yang bersangkutan merasakan perhatian tersebut. Perhatian bisa diberikan ketika seorang juru dakwah memahami kondisi sasaran dakwahnya, mampu menyelami apa yang menjadi kebutuhan dan kesulitan sasaran dakwah. Perhatian dapat ditunjukkan manakala da'i virtual memahami psikologi dakwah sasaran dakwahnya dan memiliki pengetahuan psikologi komunikasi, sehingga dapat melaksanakan dakwah secara komunikatif dan persuasif.

Demikian beberapa hal yang berkenaan dengan da'i virtual berikut hal-hal yang melingkupi aktivitasnya sebagai da'i virtual yang perlu mendapat perhatian dan koreksi untuk peningkatan kredibilitasnya. Komponen kredibilitas sebagai seorang komunikator, da'i virtual harus memiliki kredibilitas yang tinggi untuk meraih kesuksesan dalam syi'ar Islam sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sementara itu, kredibilitas memiliki banyak kriteria yang harus diamati dan diperhitungkan secara cermat dan intensif. Kredibilitas merupakan tingkat di mana sumber komunikasi atau saluran komunikasi dapat dipercaya dan kompeten oleh penerimanya/obyek dakwahnya.

Sementara itu, menurut Aristoteles kredibilitas bisa diperoleh jika seorang komunikator (da'i virtual) memenuhi tiga syarat untuk mempengaruhi khalayak (manusia), yaitu *ethos, pathos, dan loghos*.⁷¹⁴ Ethos ialah komunikator (da'i virtual) harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya sehingga ucapan-ucapan tersebut dapat dipercaya, dan status yang terhormat. Seorang komunikator harus memiliki kekuatan kuat dari karakter kepribadiannya. Ketika menunjukkan kualifikasi secara sengaja atau tidak, Anda membentuk *ethos* (kesan yang baik mengenai Anda).

Sebelum berceramah seorang komunikator (da'i virtual) harus mempersiapkan mulai dari materi, hingga penampilan sebelum ia memulai

⁷¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: RajaGrafindo Persada, 2014, hal.105.

aktivitas memberikan pesan pada *mad'u* di media sosial (dunia maya). Karena hal ini terkait dengan tingkat kredibilitas (keyakinan, karakter, keahlian) seorang da'i virtual di hadapan audiennya. Membangun *ethos* bisa seorang komunikator (da'i virtual) lakukan dengan beberapa cara antara lain adalah memperhatikan penampilan, menguasai keahlian, membangun percaya diri yang tinggi, serta membangun merk pribadi. Tujuan dakwah virtual juga adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Dalam kegiatan dakwah virtual selalu terjadi proses interaksi, yaitu hubungan antara da'i virtual dari satu pihak dan *mad'u* sebagai objek dakwah virtual di pihak lain.

Interaksi dalam proses dakwah virtual ini ditujukan untuk mempengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang da'i virtual harus benar-benar mengerti kondisi sasaran dakwah virtual dari segi umur, geografis, pendidikan, dan lain-lain agar tujuan dakwah dapat tercapai. Faktor sugesti, imitasi dan identifikasi, serta imitasi tampaknya mengharuskan da'i virtual memiliki ciri-ciri dan kepribadian yang prima untuk dapat menarik *mad'u*. Dalam faktor imitasi misalnya, da'i virtual dituntut agar mampu menarik perhatian sasaran dakwah agar mereka mencontoh (mengimitasi ide-ide serta tindakan da'i virtual yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam faktor identifikasi dan simpati menuntut seorang da'i virtual menjadi publik figur, seseorang yang memiliki keahlian di bidangnya, memiliki prestasi agar sasaran dakwah tertarik untuk mengidentifikasi dirinya atau menarik simpati pada diri da'i virtual tersebut, sehingga perubahan sikap terjadi. Faktor-faktor dasar interaksi sosial tersebut juga mengharuskan seorang da'i virtual membina hubungan yang baik dengan *mad'u*, sehingga *mad'u* tidak ragu untuk mencontoh dan meneladani sikap dan kepribadian da'i virtual.⁷¹⁵

Kredibilitas da'i virtual sebagai seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh da'i virtual, sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (*mad'u* virtual). Menurut Gobbel, menteri propaganda Jerman dalam Perang Dunia II menyatakan bahwa, untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Inti kredibilitas adalah persepsi, yang secara sederhana dapat diartikan pandangan komunikan terhadap komunikator. Oleh karena itu persepsi selalu berubah-ubah bergantung pada pelaku persepsi (komunikan), topik yang dibahas dan situasi.⁷¹⁶

⁷¹⁵Siti Barokah, Mukhlis Aliyudin, dan Ahmad Agus Sulthonie, "Kredibilitas Dai dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah", dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 4 No. 3, 2019, hal.292.

⁷¹⁶Nasrudin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 141.

Kredibilitas seorang komunikator bisa berubah bila terjadi perubahan khalayak, topik, dan waktu. Artinya kredibilitas seorang pembicara pada suatu tempat belum tentu bisa sama di tempat lain kalau khalayak berubah. Demikian pula halnya dengan perubahan topik dan waktu. Seorang komunikator bisa saja menguasai topik tertentu, tetapi belum tentu dengan topik yang lain. Begitu juga dengan seorang pembicara yang tadinya memiliki kekuasaan bisa didengar oleh orang lain, tetapi ketika ia tidak berkuasa orang tidak mau lagi mendengarkannya.⁷¹⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan seseorang pembicara (da'i virtual) agar terjadi; (1) internalisasi, (2) identifikasi, dan (3) ketundukan dalam proses dakwahnya adalah dipengaruhi oleh adanya: *pertama*, faktor kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi mustami (*mad'u*) mengenai sifat-sifat (karakter) da'i virtual yang dibangun dalam kerangka pikiran baik, maksud baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). *Kedua*, faktor atraksi, yakni kesukaan seseorang pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang yang dipengaruhi oleh adanya daya tarik fisik, adanya ganjaran, *familiarity*, kedekatan, dan kemampuan. Faktor atraksi ini akan berpengaruh pada tingkat efektivitas penyampaian pesan da'i virtual dan perubahan pendapat dan sikap mustami (*mad'u*), karena seorang da'i virtual akan dipandang menarik bila mustami merasa adanya kesamaan, adanya kedekatan, dan memiliki daya yang diharapkan. Oleh sebab itu seorang da'i virtual yang ingin mempengaruhi mustaminya hendaknya memulai pesannya dengan cara menegaskan kesadaran antara dirinya dengan mustaminya. *Ketiga*, kekuasaan yaitu kemampuan yang menimbulkan ketundukan, karena dengan kekuasaan menyebabkan seorang da'i virtual dapat "memaksakan" pesan kepada orang lain. Salah satu kekuasaan adalah keahlian yang berasal dari pengetahuan, pengalaman keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh da'i virtual. Maksud keahlian adalah bahwa da'i virtual memiliki kemampuan yang luas tentang apa yang disampaikannya dan memiliki pengetahuan serta keterampilan tentang bagaimana menyikapinya. *Keempat*, popularitas, yaitu dikenal oleh masyarakat baik karena keahlian yang dimiliki atau karena faktor positif lainnya. Hal ini akan menarik perhatian dan kepercayaan *mad'u* virtual. Oleh sebab itu akan sangat baik jika para da'i virtual berusaha memiliki keahlian tertentu yang akan menunjang popularitas.⁷¹⁸

Seorang da'i virtual yang kredibel adalah seseorang da'i virtual yang memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Da'i virtual harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai

⁷¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 105

⁷¹⁸Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hal. 159.

Islam. Menurut James McCroskey⁷¹⁹ bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian, dan dinamika.

Dengan demikian, peran seorang da'i virtual sebagai komunikator dan berhasil tidaknya dakwah yang disampaikan juru dapat dipengaruhi dari tingkat kredibilitas da'i virtual tersebut di mata penerima pesan atau sasaran dakwah. Kredibilitas da'i virtual memiliki poin komponen atau syarat yang jauh lebih banyakuntutannya jika dibandingkan dengan kriteria kredibilitas seorang komunikator lain pada umumnya.

Kredibilitas seorang da'i virtual tidak hanya menyangkut kemampuan dari sisi keilmuan dan performa semata, melainkan keimanan dan keteladanan menjadi pertimbangan utama pula. Kredibilitas da'i virtual sebagai komunikator tidak bisa dimanipulasi dengan tampilan saja, tidak bisa dicitrakan secara manipulatif sesaat dengan polesan kata atau tampilan kala diperlukan, melainkan apa yang diucapkan, diajarkan selalu dilaksanakan dengan keteladanan.

5. Kaidah-kaidah Dakwah Virtual dalam al-Qur'an

Dakwah virtual dalam al-Qur'an secara umum dapat diartikan suatu aktivitas menyeru atau mengajak manusia ke jalan yang lurus (benar) sesuai dengan perintah Allah Swt yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia baik dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat melalui media digital atau media teknologi informasi yang berbasis internet.⁷²⁰

Dengan kata lain, dakwah virtual dalam al-Qur'an pada hakikatnya pesan dakwah virtual yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, di antara wujud kebenaran hakiki (*al-haq*) adalah Islam dan syari'ah, maka pesan dakwah virtual datangnya dari Allah Swt melalui malaikat Jibril kepada para Nabi-Nya dan sampai kepada Nabi Muhammad saw. Pesan dakwah virtual dalam al-Qur'an diungkapkan dengan term yang beragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam surat an-Nahl/16 ayat 125 disebut dengan *sabili rabbika* (jalan Tuhanmu). *Kedua*, pesan dakwah virtual dalam al-Qur'an bersumber dari al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak ada sepuluh maksud pesan al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu; 1). Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul; 2). Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para rasul Allah; 3). Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat; 4).

⁷¹⁹Siti Barokah, Mukhlis Aliyudin, dan Ahmad Agus Sulthonie, "Kredibilitas Dai dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah"..., hal.288

⁷²⁰M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah*, Semarang: Gunungjati, 2009, hal.147.

Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama; 5). Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan; 6). Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara; 7). Membimbing penggunaan urusan harta; 8). Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi; 9). Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya; dan 10). Membebaskan perbudakan.

Ketiga, al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah virtual memiliki karakteristik unik dan selalu masa kini, yaitu; 1). Islam sebagai agama fitrah; 2). Islam sebagai agama rasional dan pemikiran; 3). Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyah; 4). Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhan*); 5). Islam sebagai agama hati (*al-qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*); 6). Islam sebagai agama kebebasan (*huriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*); dan 7). Islam sebagai agama perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatat lil-'alamīn*).⁷²¹

Al-Qur'an sebagai rujukan dakwah virtual memiliki beberapa karakteristik melalui berbagai isyarat yang diekspresikan dalam al-Qur'an sendiri. Isyarat tersebut dalam dilihat dalam al-Qur'an, sebagai berikut;

1. *Qaulān ma'rufa*, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 235; an-Nisa'/4 ayat 5 dan 8; surat al-Ahzab/33 ayat 31;
2. *Qaulān sadīda*, terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa'/4 ayat 9, surat al-Ahzab/33 ayat 70;
3. *Qaulān balīghā*, terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa'/4 ayat 63;
4. *Qaulān karīmā*, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra'/17 ayat 23;
5. *Qaulān maysūra*, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra'/17 ayat 28;
6. *Qaulān adzimā*, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra'/17 ayat 40;
7. *Qaulān layyīnā*, terdapat dalam al-Qur'an surat Thaha/20 ayat 44;
8. *Qaulān min rabbīn rāhīm*, terdapat dalam al-Qur'an surat Yasin/36 ayat 58;
9. *Qaulān tsāqilā*, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Muzammil/73 ayat 5;
10. *Ahsanū qaulān*, terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman/31 ayat 33;
11. *Qalu salamā*, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Furqon/25 ayat 63.⁷²²

Secara umum karakteristik dakwah virtual seperti disebutkan di atas hendaknya merujuk pada pesan moral universalisme ajaran Islam yang mendasar dan mencerminkan nilai-nilai *rahmatan lil-'alamīn* sebagai perwujudan dari rasa kasih sayang, keikhlasan, dan tanggung jawab yang

⁷²¹ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 149-152.

⁷²² Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 158

merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan bernilai guna bagi semua makhluk hidup, baik untuk sesama muslim (*ukhuwāh islamiyāh*), sesama manusia (*ukhūwāh basyarīyāh*), sesama makhluk, dan bahkan untuk alam sekitar dan ekologiannya.⁷²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama yang datangnya dari Allah Swt mengajarkan dakwah virtual haruslah menyeru secara damai, penuh kasih sayang, penuh toleransi dan menghargai pluralitas, akomodatif dan manusiawi, santun dan penuh kesejukan, serta bertanggung jawab kepada Allah Swt, masyarakat, dan lingkungannya.

Agar dakwah virtual tidak menyimpang dari *khīththāh* yang universal tentang ajaran Islam, para da'i virtual harus mengetahui dan memperhatikan kaidah-kaidah umum tentang dakwah prinsip dasar tentang ajaran Islam, dalam kaitannya dengan problem sosial budaya secara umum. Karena aktivitas dakwah virtual merupakan salah satu persoalan yang terkait dengan relasi manusia, maka seyogyanya metode dakwah virtual mempertimbangkan hal itu dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antar manusia dan untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya, terdiri atas beberapa kaidah mendasar, yaitu; *pertama*, kaidah toleransi (*at-tāsamūh*). Sebagai sebuah konsep ajaran Islam menunjukkan adanya pengakuan nilai-nilai al-Qur'an terhadap hak-hak asasi masing-masing individu manusia. Kaidah ini lahir sebagai sifat, yakni sikap positif dan kebaikan, seperti persaudaraan, saling menghargai, memberi kesejukan, kedamaian, keselamatan, dan kemaslahatan. Dalam konteks problematika sosial, kaidah ini berarti menghindari berbagai konflik dan pertentangan dalam masyarakat. Kaidah toleransi lahir prinsip; 1). Sikap pemaaf dan lapang dada (QS. Al-Baqarāh/2 ayat 109 dan 237; QS. Ali Imrān/3 ayat 159; QS. Al-Maidah/5 ayat 13; QS. Asy-Syurā'/42 ayat 37; dan QS. Al-Jasiyāh/45 ayat 14); 2). Berbuat baik (*al-ihsān*) sebagaimana dalam QS. Al-Baqarāh/2 ayat 195, QS. an-Nisa'/4 ayat 128, dan QS. Al-Qashāsh/28 ayat 77; 3). Penolakan dan pembalasan dengan baik, seperti dalam QS. Ar-Ra'd/13 ayat 22, QS. Al-Mukminūn/23 ayat 96; QS. Fuhshīlat/41 ayat 34-35, dan QS. an-Nāhl/16 ayat 125; dan 4). Menciptakan kedamaian, seperti QS. al-Fūrqon/25 ayat 63.⁷²⁴

Kedua, kaidah keadilan (*al-ādīl*). Dalam pandangan Islam, prinsip keadilan harus ditegakkan dalam arti yang seluas-luasnya, tidak saja

⁷²³ QS. Al-Anbiya/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya/21: 107).

⁷²⁴ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 181-182.

berkaitan dengan keadilan hukum, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Tanpa semua itu akan muncul ketimpangan atau kesenjangan yang tajam antar kelompok masyarakat. Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan tampak dengan jelas dalam berbagai pernyataan al-Qur'an bahwa Tuhan adalah Maha Adil dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian demi kebenaran (QS. ath-Thālaq/65: 2) serta sesuatu yang langsung diperintahkan Allah Swt (QS. an-Nāhl/16: 90). Karena itu menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati takwa atau keinsyafan ketuhanan dalam diri manusia.⁷²⁵

Menurut al-Jurjanī⁷²⁶ mengatakan bahwa keadilan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan istilah *ādīl* dan *qisht* adalah istilah yang mencakup dan meliputi semua kebaikan atau sikap yang sesuai dengan ketentuan menurut ajaran Islam (syari'ah).⁷²⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadilan yang harus dibangun adalah keadilan berdasarkan iman, sehingga menyentuh esensi kemanusiaan yang terkait erat dengan sikap *ihsan*, yakni keinginan untuk berbuat baik bagi sesama manusia secara ikhlas.⁷²⁸

Ketiga, egaliter dan musyawarah. Prinsip egaliter (persamaan) dan musyawarah adalah cerminan dari sikap tauhid yang dimanifestasikan dalam *ukhūwah insaniyāh* dan *ukhūwah Islamiyāh*. Prinsip ini menekankan nilai kebersamaan yang dibingkai rasa tanggungjawab dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat.⁷²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah virtual harus mengacu pada ketiga kaidah ini. Dalam artian dakwah virtual harus mengacu pada koridor nilai-nilai toleransi, keadilan, serta egaliterisme dan prinsip musyawarah, sehingga terbentuk perdamaian dan persahabatan antar sesama manusia. Di sinilah, di dalam praktik dakwah virtual ketika menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam dari da'i ke *mad'u* perlu adanya etika (akhlak) komunikasi.

Jika dilihat dari aspek filsafat moral, etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruknya perilaku atau perbuatan manusia. Jadi, etika merupakan filsafat moral yang berhubungan dengan tindakan manusia.⁷³⁰ Etika juga bermakna "ilmu pengetahuan tentang baik-buruk, tentang hak dan kewajiban moral

⁷²⁵Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 183.

⁷²⁶Ali Ibn Muhammad al-Jurjanī, *Kitāb at-Ta'rifāt*, Jeddāh: al-Hāramain, tth, hal. 147.

⁷²⁷Ali Ibn Muhammad al-Jurjanī, *Kitāb at-Ta'rifāt...*, hal. 147.

⁷²⁸Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 183-184.

⁷²⁹Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 187

⁷³⁰Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran", dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 11 No. 21, Januari- Juni 2012, hal. 7

(akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan tentang akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”⁷³¹

Setiap proses komunikasi dalam dakwah virtual setidaknya mengandung beberapa komponen, di antaranya; komunikator (da’i), komunikan (*mad’u*), pesan (materi dakwah), saluran (media sosial) yang digunakan, dan efek (perubahan perilaku *mad’u*).⁷³² Semua komponen ini berkaitan satu sama lain. Dengan demikian komunikasi dakwah virtual dalam al-Qur’an merupakan transmisi pesan pada orang lain untuk merubah perilaku agar lebih baik sesuai dengan ajaran al-Qur’an melalui media sosial berbasis internet.⁷³³

Al-Qur’an telah menggarisbawahi bahwa etika komunikasi dakwah virtual sesungguhnya menjadikan etika (akhlak) sebagai landasan berkomunikasi antara seseorang atau kelompok masyarakat. Etika komunikasi adalah suatu landasan moral, sehingga terbentuknya tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi. Dengan kata lain, etika komunikasi dapat dikatakan sebagai tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok yang berdasarkan petunjuk dari al-Qur’an.

Di dalam al-Qur’an, proses komunikasi haruslah saling menghargai dan menghormati (beradab) lawan bicara dan berupaya menghindari perdebatan yang tidak perlu dan bahkan menyesatkan (*hoaks*).⁷³⁴ Kalau dilihat dalam al-Qur’an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan agar manusia jangan menyebarkan berita hoaks atau informasi yang menyesatkan yang menjadi rambu-rambu dalam dakwah virtual;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqman/31: 6)

Pada ayat lain, al-Qur’an juga menjelaskan perilaku penyebar berita yang menakutkan untuk mencari keuntungan;

⁷³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 237

⁷³²Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 8

⁷³³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 5.

⁷³⁴Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran” ..., hal. 9.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (QS. an-Nisa/4: 83).

Di sinilah perlu adanya *check and recheck* atau *tabaḥun* terhadap semua informasi yang diterima agar tidak salah dalam menyerap informasi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan munculnya berbagai berita *hoaks* yang berkaitan dengan agama yang disebarkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan etika komunikasi itu, menurut Anita Ariani,⁷³⁵ mengatakan bahwa al-Qur’ān telah menjelaskan terdapat enam prinsip utama dalam komunikasi dakwah, termasuk di dalamnya dakwah virtual dalam al-Qur’an. *Pertama*, prinsip *qaulān karimā*. Dalam prinsip ini setiap komunikasi yang terjalin haruslah dibangun dengan perkataan yang baik (mulia). Artinya, dalam etika komunikasi tidak merendahkan orang yang diajak bicara. Sebab merendahkan orang lain berarti memberikan stigma buruk ada orang tersebut.

Prinsip *qaulān karimā* menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yakni penghormatan. Dalam pandangan al-Qur’ān etika komunikasi dijalin dengan memberikan apresiasi yang baik pada orang lain.⁷³⁶ Prinsip ini sejalan dengan teori komunikasi humanistis Carl Rogers dan Erich From, atau komunikasi dialogis dari Martin Boner.⁷³⁷

Kedua, prinsip komunikasi *qaulān sadīdan* sebagai pembicaraan yang benar dan jujur.⁷³⁸ Dalam istilah Pickthall menerjemahkannya “*straight to the point*”, yang diartikan pembicaraan yang lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit.⁷³⁹ Sementara itu, Natsir⁷⁴⁰ menjelaskan perkataan yang lurus

⁷³⁵Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran” ..., hal. 10-16.

⁷³⁶Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos. 1999, hal. 88.

⁷³⁷Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 11.

⁷³⁸ Jalaluddin Rahkmat, *Catatan Kang Jalal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 78.

⁷³⁹Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 11.

(benar) haruslah keluar dari hati yang suci bersih, sehingga dapat mengenai sasaran dan juga mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi.

Ketiga, prinsip *qaulān ma'rūfan*. Term *ma'rūfa* berbentuk *isim maf'ul* dari madhinya, 'arafa. Secara etimologi, *ma'rūfa* diartikan *al-khair* atau *al-ihsan*, artinya "yang baik-baik". Jadi *qaulān ma'rūfan* mengandung pengertian ungkapan atau perkataan yang baik dan pantas.⁷⁴¹ Dalam salah satu ayat al-Qur'an Allah Swt berfirman;

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun" (QS. al-Baqarah/2: 263).

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memperingatkan manusia agar berkata yang baik (pantas) dan memberi maaf akan lebih baik daripada sedekah dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima. Bila dikaitkan dengan etika komunikasi dakwah virtual dalam al-Qur'an, mengisyaratkan agar seorang da'i yang cerdas harus bisa melihat kondisi *mad'u* dan materi dakwah musti disampaikan dengan bahasa yang baik dan pantas. Ini dilakukan karena kondisi *mad'u* yang heterogen, baik latar belakang pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan latar belakang inilah tentu berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku *mad'u*. Dengan kata lain, etika komunikasi dakwah virtual dalam al-Qur'an sangat penting untuk memperbaiki akhlak *mad'u* karena sesuai kondisi psikologis mereka.

Keempat, prinsip *qaulān balighā*. Term *baligha* terambil dari kata *balagha* artinya "sampai atau fashih". Dalam konteks etika komunikasi prinsip *qaulān balighā* dapat diartikan komunikasi yang efektif. Pengertian ini didasarkan pada penafsiran atas perkataan yang berbekas pada jiwa mereka yang terdapat dalam al-Qur'an: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (QS. an-Nisa/4:63).

Ayat di atas mengisyaratkan agar etika komunikasi dilakukan seyogyanya memberikan "bekas" dalam hati dan jiwa *mad'u*. senada dengan hal tersebut, seperti dikatakan Jalaluddin Rakhmat,⁷⁴² terdapat dua hal agar proses komunikasi yang dilakukan da'i agar efektif, yaitu; 1). Materi yang

⁷⁴⁰ Muhammad Natsir, *Fiqhūd Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000, hal. 190.

⁷⁴¹ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam...*, hal. 85.

⁷⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal...*, hal. 85.

disampaikan haruslah sesuai dengan karakteristik pendengar; dan 2). Materi yang disampaikan mampu menyentuh perasaan jiwa atau hati dan otak *mad'u*. Di sinilah para da'i penting memperhatikan *frame of reference* dan *field of experience* sebelum mereka melaksanakan dakwahnya.

Kelima, prinsip *qaulān layyīnān*. Dalam etika komunikasi haruslah bersikap lemah-lembut pada *mad'u*. Dengan menggunakan komunikasi lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam surah ath-Thāha ayat 44, yang berbunyi: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*” (QS. ath-Thāha: 44). Prinsip *qaulān layyīnān* merupakan etika komunikasi yang diiringi dengan perilaku yang baik dan lemah lembut. Karena itu, etika komunikasi yang berlandaskan pada prinsip *qawlan layyina* di mana da'i tidak melaksanakan dakwah virtual yang mengandung unsur cacik maki, menghujat, dan menjelek-jelekan orang atau kelompok lain.

Keenam, prinsip *qaulān maysūran*. Dalam etika komunikasi ini dakwah harus menggunakan bahasa ringkas, tepat, dan mudah dimengerti oleh *mad'u*. Dalam surah al-Isra'/17 ayat 28, Allah Swt berfirman; “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*” (QS. al-Isra'/17: 28). Pada saat da'i menyampaikan pesan konten dakwah virtual dalam al-Qur'an juga perlu menjalin relasi sosial dengan *mad'u*, sehingga muncul keakraban dan merasa bersahabat. Selain itu, etika komunikasi juga mengandung metakomunikasi. Artinya, dalam etika komunikasi da'i harus mampu membawa para *mad'u* untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Di sinilah para da'i harus menyampaikan materi dakwah virtual dalam al-Qur'an penuh kasih-sayang tanpa hujatan dan menjelekkkan hamba Allah yang lain.⁷⁴³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi yang dilakukan da'i virtual dalam komunitas maya (*virtual ummah*) haruslah dilandasi etika yang bersumber dari ajaran al-Qur'an. Dengan etika komunikasi ini, maka pesan-pesan dakwah virtual dalam al-Qur'an yang disampaikan da'i menjadi efektif. Selanjutnya, etika komunikasi perlu memperhatikan prinsip etika komunikasi yang telah digariskan dalam al-Qur'an.

Jika dihubungkan dengan etika komunikasi dakwah virtual dalam al-Qur'an tentu dibutuhkan sikap *tabayyūn* (*check and rcheck* atau *crosscheck*) materi yang disampaikan dan atau diterima. Sebagai sebuah agama, Islam pada prinsipnya telah mengatur hubungan (komunikasi) antar sesama manusia dalam proses interaksi sosial. Dalam proses komunikasi itu Islam

⁷⁴³Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam...*, hal. 91.

telah mengajukan konsep *tabayyūn* yang lazim di dunia media sosial dinamakan klarifikasi atau pengecekan berita yang disampaikan, sehingga tidak terjadi *miskomunikasi* yang menyebabkan saling fitnah. Karena munculnya fitnah pada awalnya bermula dari ketidakjelasan informasi yang disebarkan dan diterima oleh komunikan. Dalam surat al-Hujurat/49 ayat 6, Allah Swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat/49: 6)

Bila dilihat dari akar katanya, term *tabayyūn* bentuk *masdar* dari *tabayyana*. *Tabayyūn* berasal dari kata *tabayyānā*, *yatabayyanū*, *tabayyūnan* yang berarti "tampak, jelas, terang".⁷⁴⁴ Dalam pandangan Abu Bakar Jabir al-Jazairi, kata *fatabayyanū* diartikan "periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan".⁷⁴⁵ Hal yang sama juga dikemukakan al-Qurthubi bahwa kata *fatabayyanū* oleh Hamzah dan al-Kisa'i dibaca dengan *fathbitū* diambil dari kata *at-Tathabut*. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan *fatabayyanū* kata dari diambil *at-Tabyin*.⁷⁴⁶

Di dalam al-Qur'ān kata *fatabayyanū* dua kali disebutkan, yaitu dalam surah an-Nisa'/4 ayat 94 dan surah al-Hujurat/49 ayat 6. Tetapi kata yang hampir sama dengan kata *tabayyūn* disebutkan dalam al-Qur'ān, misalnya, kata *tabayyanā* sebanyak 10 kali, yaitu dalam surah al-Baqarāh/2 ayat 109, 256 dan 259, surah al-Anfāl/8 ayat 6, surah at-Taūbah/9 ayat 114, surah al-Ankabut/29 ayat 38, surah Muhammad/47 ayat 25, surah Muhammad/47 ayat 32, surah Ibrahim/14 ayat 45, dan surah Sabā'/34 ayat 14.⁷⁴⁷

Dalam surat al-Hujurāt/49 ayat 6, misalnya, surat ini diturunkan setelah ditaklukkannya kota Makkah. Diceritakan tatkala al-Haris bin Dirar masuk Islam dan berikrar akan mengajak kaumnya masuk Islam dan menunaikan zakat. Setelah al-Haris kembali ke kaumnya, dan ia mengumpulkan zakat dari

⁷⁴⁴Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, hal. 47.

⁷⁴⁵Syaikh Abu Bakar Jabar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Cet.3, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013, hal. 903.

⁷⁴⁶Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 27.

⁷⁴⁷Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Fathurrahman lialib ayat al Qur'an*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007, hal. 64.

orang-orang yang menerima seruannya masuk Islam, dan waktu yang ditetapkan untuk dikirim kepada Rasulullah saw, tiba-tiba utusan yang akan mengambil itu tertahan, tidak bisa datang, sehingga al-Haris menduga terjadi sesuatu hal yang menyebabkan Allah dan Rasul-Nya marah. Akibat dugaan itu, al-Haris kemudian memanggil tokoh-tokoh kaumnya seraya berkata pada mereka;

“Rasulullah saw memberikan waktu kepadaku, bahwa utusannya akan datang ke tempat kita buat mengambil harta zakat, dan Rasulullah tidak mungkin berdusta, sedang aku yakin, bahwa tertahannya utusan itu pasti karena Allah dan Rasul-Nya murka kepadaku. Oleh karena itu marilah kita pergi bersama-sama ke tempat Rasulullah saw”.⁷⁴⁸

Praduga al-Haris ini salah, sebab dalam tafsir disebutkan bahwa Rasulullah saw mengutus al-Walid bin ‘Uqbah ke tempat al-Haris untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Tetapi setelah al-Walid pergi, tiba-tiba di tengah jalan ia merasa takut lalu kembali. Dalam keterangannya kepada Rasulullah saw, al-Walid mengatakan bahwa ia kembali karena dia dihalang-halangi oleh al-Haris untuk memungut zakat tersebut dan bahkan diancam akan dibunuh. Lalu Rasulullah saw marah dan mengirimkan pasukan tempur ke tempat al-Haris. Di tengah perjalanan, pasukan ini bertemu dengan golongan al-Haris yang tadi telah bergerak meninggalkan tempatnya. Mereka mengatakan:

“Ini kan Haris. Haris pun kemudian bertanya: “Kalian hendak ke mana?” Mereka menjawab: Ke tempatmu. Haris bertanya lagi: Untuk keperluan apa? Mereka menjawab: Nabi saw telah mengutus al-Walid bin ‘Uqbah ke tempatmu untuk mengambil zakat yang engkau himpun, tetapi dia merasa bahwa engkau menghalanginya, bahkan engkau hendak membunuhnya. Maka jawab al-Haris: Tidak, demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan benar, sungguh aku tidak melihat al-Walid dan ia pun tidak pernah datang ke tempatku. Setelah Haris masuk ke tempat Nabi saw, beliau pun segera bertanya: Betul engkau telah menghalang-halangi al-Walid untuk memungut zakat dan engkau hendak membunuhnya? Haris menjawab: Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak melihatnya dan ia pun tidak pernah datang ke tempatku. Kini aku datang adalah karena utusanmu itu tidak datang ke tempatku, dan aku khawatir kalau-kalau hal itu memang karena murka Allah dan Rasul-Nya kepadaku”.⁷⁴⁹

⁷⁴⁸At-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil al-Qur’ān*, Juz XXVI, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H, hal. 123-124.

⁷⁴⁹Muhammad Ali As-Sabuni, *Terjemah Tafsir Ahkām*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, hal. 104.

Kasus peristiwa tersebut, maka turunlah surat al-Hujurat ayat 6 sebagai peringatan bagi setiap mukmin, agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak. Berdasarkan ayat ini menginformasikan pada umat Islam agar melakukan *crosscheck* terhadap informasi yang diterima agar tidak salah faham. Bila informasi bersifat sepihak dikhawatirkan informasi tersebut tidak akurat dan tidak tepat, sehingga muncul ketidakadilan dalam masyarakat.

Dari tafsir surat al-Hujurat/49 ayat 6 di atas juga mengajarkan kepada para da'i dan *mad'u* agar selektif, kritis, dan korektif dalam menerima informasi yang disampaikan atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *tabayyun*. Dalam ayat ini juga agar hati-hati dalam mengambil keputusan atau bertindak atas informasi yang diterima jangan sampai menimbulkan konflik antar golongan.

Dalam surah al-Hujurat/49 ayat 6 kalimat pertama "*ya ayyuhallazina amanu*", yaitu "suatu kata panggilan (*nida*) yang diserukan kepada orang-orang yang beriman. Kalimat seruan biasanya digunakan dalam rangka memulai percakapan, agar orang yang diseru memperhatikan dengan serius pesan yang akan disampaikan, karena sesudah panggilan, biasanya ada hal-hal penting yang harus diperhatikan. Dalam konteks ini, orang-orang beriman diseru berhati-hati pada saat menerima informasi ketika ada orang fasik membawa berita kepadanya, dan tidak mempercayainya secara langsung."⁷⁵⁰

Dalam konteks surah al-Hujurat/49 ayat 6 juga Allah Swt menggunakan jumlah *syartiyyah* (kalimat bersyarat), *in ja'akum fasiqun* (jika datang orang fasik membawa berita kepadamu), dengan *fa'il* (subyek) yang berbentuk sifat, *fasiqun* (orang fasik).⁷⁵¹ Hal ini adalah suatu isyarat yang sangat halus dan lembut agar orang-orang yang beriman sadar dan jangan mudah terprovokasi dengan informasi yang tidak jelas. Sebab kata *fasiq* berarti *al-khuruj min al-ta'ah* (keluar dari ketaatan). Seperti dikatakan as-Syawkani, fasik dalam konteks ayat ini adalah dusta atau bohong.⁷⁵² Dalam kitab Safwat al-Tafasir juga disebutkan maksud kata *fasiqun* berarti orang yang tidak jujur, tidak dapat dipercaya, dan tidak adil.⁷⁵³

Kata *fasiq* juga dalam bentuk *nakirah* (tanpa *alif-lam*) yang bermakna umum. Karena bentuk *nakirah* dalam konteks syarat adalah sama dengan *nakirah* dalam konteks *nafi*, yaitu menunjukkan umum. Jadi, maksud kalimat tersebut adalah siapa saja orang munafiq yang datang kepadamu baik dari kalangan muslim maupun non muslim, sahabat atau tidak sahabat. Jadi, kata "*in*" (jika) yang menunjukkan keragu-raguan (*tasykik*), bukan kata *iza*

⁷⁵⁰Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", dalam Jurnal *At-Tibyan*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni, 2017, hal. 113.

⁷⁵¹Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi"..., hal. 113.

⁷⁵²Imam Al-Syawkani, *Fath al-Qadir*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal. 60.

⁷⁵³Muhammad 'Ali Al-Şabunî, *Şafwat al-Tafāsīr*, Jilid III, Bairut: Maktabat al Asriyah, 2011, hal. 1202.

(apabila) yang menunjukkan kepastian (*tahqiq*). Meskipun kata *iza* juga memberi isyarat. Sebab prinsip seorang mukmin haruslah jujur apalagi mereka adalah seorang sahabat, tentunya mempunyai keimanan yang lebih tinggi daripada generasi penerusnya.⁷⁵⁴

Dilihat dari peristiwa sejarah turun ayat ini yang melakukan perbuatan fasiq adalah sahabat Nabi Muhammad saw dan seorang muslim, memang jarang terjadi. Karenanya, ayat ini mengajarkan tidak ada jaminan jika orang yang telah beragama Islam dengan taat, lalu secara otomatis ia berlaku baik dalam perilaku kehidupannya. Kemudian, digunakannya kata *nabā'* (berita) berbeda dengan kata *khabarā* yang artinya sama-sama berita atau informasi. Sebab kata, Shihab, dalam ayat ini dipergunakan kata *nabā'* berkonotasi bahwa berita tersebut adalah berita penting, bukan sekadar berita biasa. Demikian juga pembawa informasinya, dipercaya atau tidak dipercaya.⁷⁵⁵

Selanjutnya, ar-Rāgib al-Aṣḥānī juga mengatakan berita pada dasarnya tidak disebut *naba'* sampai bermanfaat besar, yang bisa menghasilkan keyakinan atau dugaan kuat (*ghalabāt al-zān*). Di sisi lain, kata *naba'* dapat berbentuk umum (*nakirah*), yang berarti secara umum yang mencakup semua bentuk dan jenis berita, berkaitan dengan pemerintahan, pendidikan, sosial-politik, dan lainnya. Al-Manawī. dikutip Harjani Hefni, juga menegaskan bahwa yang dimaksud *naba'* adalah *khabar* yang memiliki manfaat yang besar, menghasilkan kualitas berita sampai derajat ilmu (akurat) atau *ghalabāt al-zān* (kemungkinan benarnya lebih besar). Sifat *naba'* ialah bebas dari informasi yang mengandung dusta.⁷⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *naba'* dalam pengertian umum diartikan berita yang disampaikan dengan tingkat kebenaran dan akurasi yang tinggi. Dalam hal ini perlu diingat bahwa kalau informasi berasal dari Allah Swt berupa wahyu dan Nabi Muhammad saw berupa hadits, maka kebenaran yang disampaikan tidak perlu diragukan lagi. Berbeda bila informasi yang disampaikan manusia, apalagi orang yang termasuk *fasiq*, maka perlu ada *crosscheck* terhadap informasi yang disampaikan. Konkritnya, kata *naba'* berarti berita yang berdampak luas, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi seluruh dimensi kehidupan manusia. Di sinilah pentingnya *tabayyūn*, sebelum mengambil tindakan. Kata *tabayyūn* menurut al-Syawkānī, berarti *at-ta'arrūf wa tafāhhūs* (mengidentifikasi dan memeriksa) atau mencermati sesuatu yang terjadi dan berita yang disampaikan.⁷⁵⁷

⁷⁵⁴Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi"..., hal. 113.

⁷⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol. XIII, Jakarta: Lantera Hati, 2002, hal. 238.

⁷⁵⁶Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2001, hal. 116.

⁷⁵⁷Imām Al-Syawkānī, *Fath al-Qadīr*..., hal. 60.

Dalam surat al-Hujurāt/49 ayat 6 juga menjadi dasar bagi manusia atau dalam kehidupan sosial agar berhati-hati menyampaikan dan menerima sebuah berita. Manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dengan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar. Karena itu pula berita harus diseleksi agar seseorang melangkah berdasarkan pengetahuan *an tusibū qawmān bi jāhalatīn* (supaya kalian tidak menjatuhkan keputusan kepada suatu kaum tanpa pengetahuan) dan *bi jāhalatīn* (dalam kondisi kalian tidak mengetahui) adalah keterangan hal (keadaan yang menjelaskan perbuatan subyek).

Menurut al-Sabuni, konteks *bi jāhalatīn* tersebut sama artinya dengan *wa antūm jāhilūn* (sementara kalian tidak mengetahui) sebuah keterangan yang menjelaskan keadaan subyek ketika membuat keputusan atau kesimpulan.⁷⁵⁸ Keadaan ini umumnya terjadi karena informasi yang disampaikan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan tersebut tidak dicek terlebih dahulu. *Fa tuṣbiḥu 'alā mā fa'altum nādīmīn* (sehingga kalian menyesali apa yang telah kalian lakukan). Penyesalan tersebut terjadi tentu karena pengambilan keputusan yang dijatuhkan ternyata salah, tidak akurat, dan merugikan orang lain.

Sedikit berbeda dalam tafsīr al-Marāghī yang menjelaskan bahwa dinukil dari Ibn Abbas tentang penjelasan *an-Nabā'*, terkait dengan berita turunnya al-Qur'ān di mana sebahagian orang-orang Quraisy membenarkan dan sebahagian lagi mendustakannya, sehingga turunlah ayat ini.⁷⁵⁹ Terlepas dari perbedaan pandangan mufassirin, hal terpenting yang perlu dipahami bahwa termasuk informasi yang sangat penting adalah diturunkannya surat al-Hujurāt ayat 5, mengindikasikan bahwa al-Qur'ān merupakan kitab suci yang syarat termuat berita-berita besar. Bagi siapa yang mendalami maknanya secara serius, maka ia akan sampai kepada ketakjuban yang luar biasa. Pernyataan ini tidak hanya disampaikan oleh para pengkaji Islam, tetapi diakui juga oleh para kaum orientalis yang mengkaji Islam secara jujur. Annemarie Schimmel misalnya, mengakui,

“Al-Qur'ān yang dibawa oleh Muhammad saw yang agung, merupakan kitab agung yang tiada taranya dengan kitab-kitab lainnya. Gaya bahasanya sangat mengagumkan, tidak dapat ditiru, karena keindahan serta kekuatannya yang luar biasa. Teksnya tidak hanya berisi solusi untuk semua persoalan yang muncul di dunia, tetapi semakin dalam

⁷⁵⁸Imām Al-Syawkānī, *Fath al-Qadīr...*, hal. 233

⁷⁵⁹Ahmad bin Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syamilah.

dikaji, semakin terungkaplah misteri-misteri gaib tentang Tuhan di dalamnya”.⁷⁶⁰

Mengutip Sayyid Quthub juga menjelaskan bahwa; “al-Qur’ān itu sangat indah dalam berkisah, bahkan model berkisahannya pun memiliki keistimewaan artistik luar biasa”.⁷⁶¹ Al-Qur’ān adalah kitab suci yang berisi berita dan informasi luar biasa, dan itu disajikan sesuai dengan konteks kemasyarakatan. Pemahaman terhadap berita (*naba’*), sangat relevan dengan pengertian berita, seperti dikemukakan Dean M. Lyle Spencer yang dikutip Deddy Iskandar, yang menyatakan bahwa berita dapat dimaknai sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.⁷⁶² Dari sini dipahami, berita adalah suatu fakta, ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah orang.

Dakwah virtual dalam al-Qur’an di era media sosial berbasis internet atau media digital terlibat dalam *cyberspace* atau komunitas virtual haruslah berhati-hati menerima semua informasi. Sebab *tabayyūn* berkaitan dengan etika atau moral yang tidak hanya bagi penyampai materi dakwah virtual (*da’i*), tetapi juga bagi pendengar (*mad’u*). Artinya, sebelum *da’i* menyampaikan materi dakwah virtual, maka terlebih dahulu diseleksi secara kritis materi dakwahnya agar tidak salah dan bahkan dapat menimbulkan polemik dikalangan *mad’u*.

Da’i yang bertindak sebagai penyampai berita (materi dakwah) haruslah didasarkan pada prinsip atau sifat amanah (terpercaya), *shiddīq* (jujur), *fathanāh* (cerdas), dan *tablīgh* (menyampaikan). Sesungguhnya prinsip dasar yang perlu dimiliki *da’i* dalam digital *tabayyūn* perlu dipegang teguh. Sifat amanah yang berarti dipercaya karena memiliki integritas pribadi yang unggul. *Shiddīq* diwujudkan dalam bentuk keberpihakan kepada kebenaran dan keadilan. *Fathanāh* menuntut kemampuan intelektual dan rasionalitas, atau bisa dikatakan bijaksana dalam menyikapi situasi peristiwa. *Tablīgh* dapat diartikan menyampaikan kebenaran melalui berbagai informasi kepada masyarakat. Dari sini tegas terlihat, bahwa materi dakwah virtual dalam al-Qur’an yang disampaikan dalam upaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat (*mad’u*) sesuai dengan ajaran al-Qur’ān.⁷⁶³

⁷⁶⁰Annemarie Schimmel, *Introduction to Islam*, Terj. M. Chairul Annam, Jakarta: Inisiasi Press, 2003, hal. 35-37.

⁷⁶¹Sayyid Quthub, *Indahnya Al-Qur’ān Berkisah*, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 191.

⁷⁶²Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 21.

⁷⁶³Parni Hadi, “Pembentukan Karakter Jurnalistik Kenabian dan Informasi Berkeadaban”. Makalah dipresentasikan pada acara *Dakwah Annual Confrence (DACon)* ke I, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Nopember 2012. hal. 3-4.

Dalam kontes dakwah virtual dalam al-Qur'an, *tabayyūn* dimaknai mencari kejelasan terhadap informasi diterima, baik dari da'i maupun *mad'u*, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an. Di sini Mawardi Siregar,⁷⁶⁴ mengatakan bahwa *tabayyūn* merupakan sikap kehati-hatian, selektif, dan teliti dalam menerima informasi dan tidak gegabah menilai dan memutuskan sampai jelasnya kebenaran informasi dimaksud.

Karena itu, dalam konteks dakwah virtual dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas, di mana al-Qur'an mengajarkan agar setiap orang musti memiliki sikap selektif dan bila perlu mencari bukti mengenai informasi yang berkembang, sehingga tidak menimbulkan sikap apriori yang pada akhirnya akan melahirkan hujatan dan penghakiman secara sepihak. *Tabayyūn* juga adalah seperangkat etika atau moral ideal dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Seperti dikatakan Faisal Syarifudin⁷⁶⁵ dan M. Zuhdi Zaini⁷⁶⁶ disimpulkan bahwa *tabayyūn* merupakan upaya meminta penjelasan atau klarifikasi yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh. Hal ini agar terhindar da'i provokasi informasi yang tidak jelas. Klarifikasi yang dilakukan agar diperoleh kebenaran terhadap informasi tersebut, sehingga tidak mendzalimi salah satu pihak.

Berdasarkan uraian di atas mengindikasikan bahwa dalam berdakwah di dunia maya (*cyberspace*) sangat rentan dengan munculnya berbagai informasi *hoaks*, karena itu semua pihak, baik da'i maupun *mad'u* perlu berhati-hati menyerap dan menerima informasi. Salah satu tantangan dakwah virtual dalam al-Qur'an di media sosial saat ini beredarnya berita *hoaks*. Istilah *hoaks* sesungguhnya bukan istilah yang baru muncul, tetapi sesungguhnya telah lama muncul sejak zaman Nabi Adam As hingga sekarang. Di zaman Nabi Adam As, misalnya, munculnya rayuan Iblis, kepada Nabi Adam As untuk memakan buah khuldi. Rayuan ini adalah informasi yang mengandung *hoaks* sebab Iblis memberikan informasi bila Nabi Adam As memakan buah tersebut, ia akan kekal di dalam surga. Padahal informasi yang disampaikan Iblis itu tidak benar, akibatnya Nabi Adam As harus terusir dari dalam surga karena melanggar larangan Allah Swt.

Ada juga yang menyatakan istilah *hoaks* baru muncul sekitar tahun 1808, berasal dari bahasa Inggris yang artinya berita "bohong atau palsu". Banyak orang menganggap kata *hoaks* berasal dari kata "*hocus*" diambil dari

⁷⁶⁴Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi"..., hal. 107.

⁷⁶⁵Faisal Syarifudin, "Urgensi Tabayyūn dan Kualitas Informasi Dalam Membangun Komunikasi", dalam *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 1 No. 2 Desember 2019

⁷⁶⁶M. Zuhdi Zaini, 2018, "Tabayyūn", (online) <http://tafsirhadis.usnuluddin.uinjkt.ac.id/?p=1861>. Diakses 15 April 2021, pukul 14.00.

“*hocus pocus*” kata yang sering digunakan para pesulap (semacam *sim salabim*). Istilah *hoaks* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang belakangan ini santer digunakan oleh para netizen, media massa cetak maupun media massa elektronik, yang berkenaan dengan marak beredarnya berita palsu.⁷⁶⁷

Hoaks merupakan kabar, informasi, berita palsu atau berita bohong. *Hoaks* adalah akses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya di media sosial. *Hoaks* bertujuan untuk membangun opini publik membentuk persepsi, juga *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Jadi, *hoaks* diartikan sebagai sebuah “pemberitaan palsu, usaha untuk menipu atau mengakali pembaca, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu”.⁷⁶⁸

Hoaks merupakan imbas dari perilaku mekanis dan sekaligus konsekuensi atas masifnya teknologi dan media sosial. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*s, dan sebagainya, memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif karena direproduksi melalui *opsi share* dan *salin/copy paste* yang tersedia dalam sistem media sosial. Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa konfirmasi. Gejala semacam ini merupakan bentuk dari *hyperreality*, yaitu kenyataan yang berlebihan yang telah diprediksikan oleh Baudrillard puluhan tahun ketika istilah *hoaks* belum dikenal.⁷⁶⁹

Memang terkadang sulit membedakan mana berita yang benar dan mana berita bohong, atau sulit melakukan klarifikasi karena informasi saling bertumpuk satu sama lain dan sulit melacak dari mana informasi itu berawal. Otentisitas menjadi tidak jelas. Dengan bahasa yang berbeda, Jameson mengatakan realitas teknologi atau *hoaks* yang marak selama ini dapat menjelaskan implikasi dari kapitalisme. Di mana komoditas yang ada dalam bentuk *hoaks* merepresentasikan bahwa masyarakat virtual (*virtual community*) era ini abai dengan kedalaman esensi informasi (*depthlessness*) dan *ahistoris*.⁷⁷⁰

⁷⁶⁷Muslimin Ritonga, “Penerapan Metode Dakwah Mau’idzah Hasanah di Era Hoax Millenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)”, dalam *Al-Munzir*, Vol. 12. No. 1 Mei 2019, hal. 54.

⁷⁶⁸Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim” Pandangan Al-Qur’an Terhadap Realitas Hoax”, dalam *Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol 3, No 01, 2018, hal. 31-32

⁷⁶⁹Kristi Poerwandari, “Gaduh di Media”, dalam Rubrik Psikologi, *Kompas*, Edisi 11 Februari 2017.

⁷⁷⁰Fredric Jameson. *Postmodernism or The Cultural Logic of Late Capitalism*, United States: Duke University Press. 1991, hal. 111-133.

Dalam konteks ini *tabayyūn* menjadi inspirasi untuk menggali kriteria informasi yang berkualitas dari sumber keagamaan yang paling utama untuk menghindari maraknya *hoaks* di dunia maya. Pentingnya *tabayyūn* sangat jelas pada kasus yang menjadi latar belakang turunnya ayat keenam surah al-Hujurat yang telah disebutkan di atas, dan relevansinya semakin dirasakan di dalam kehidupan modern saat ini. Artinya, ketika membuat konten dakwah virtual dalam al-Qur'an di dunia digital haruslah berpegang teguh pada prinsip kejujuran, fakta, dan verifikasi⁷⁷¹ atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *amanah* (terpercaya), *shiddiq* (jujur), *fathanāh* (cerdas), dan *tablīgh*.

Para da'i virtual yang berdakwah di media sosial akan terikat dengan akhlak (etika) yang mengatur bahwa informasi yang disampaikan pada *mad'u* tidak mengandung kebohongan sebab informasi atau pesan-pesan keislaman yang mereka sampaikan pada audiennya bersifat massal dengan jangkauan yang luas. Penerima pesan (*mad'u*) juga dituntut untuk ber-*tabayyūn* dengan memeriksa sumber-sumber pesan atau informasi yang diterimanya.⁷⁷²

Perlu diperhatikan bahwa ayat keenam dari surah al-Hujurat itu menyebut orang fasiq si penyampai pesan. Penyebutan *fasiq*, menurut Shihab dkk,⁷⁷³ berkaitan dengan perbuatan maksiat mencakup dosa besar dan dosa kecil, terlebih yang berbentuk ucapan. Perbuatan *fasiq* mengancam keutuhan dan tatanan kehidupan masyarakat. Pelakunya tidak hanya orang-orang kafir, tetapi seorang muslim yang padanya melekat sifat-sifat jahat bisa mendapat julukan *fasiq*. Komunikator (da'i) yang berkarakter *fasiq* menyampaikan informasi yang mengandung kebohongan. Untuk komunikasi yang efektif, informasi yang disampaikan harus akurat dan berkualitas. Orang *fasiq* tidak mempermasalahkan kualitas informasi meskipun apa yang mereka sampaikan berpotensi merusak hubungan antar pribadi, hubungan di dalam keluarga, organisasi dan masyarakat.

Dakwah virtual dalam al-Qur'an menyediakan informasi bagi umat Islam dan sekaligus sebagai *counter* (penyeimbang) terhadap informasi yang bersifat *stereotype*, tendensius, dan menyudutkan ajaran Islam itu. Tak kalah pentingnya, dakwah virtual dalam al-Qur'an yang telah menjadi kebutuhan dunia global akan mampu merekatkan jalinan persatuan dan kesatuan sesama umat Islam sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia.

Sebagai sesama umat Islam dan warga negara Indonesia, dakwah virtual dalam al-Qur'an dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama yang intinya mengajak warga negara

⁷⁷¹Yenni Yuniati dan Rachmiatie, "Komitmen Wartawan Terhadap Jurnalistik Publik", dalam Jurnal *Mimbar*, Vol. 22, No. 1, 2006, hal. 91.

⁷⁷²Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, Fifth Edition, California: Libraries Unlimited, 2010, hal. 232.

⁷⁷³M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 219-222.

Indonesia pada kebaikan dan meminimalisasi perpecahan. Sebab nilai ketakwaan yang dimiliki umat Islam dapat diwujudkan untuk saling menghormati dan menyayangi sesama umat manusia dalam kerangka humanisasi. Ini merupakan amanah yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁷⁴

Dakwah virtual dalam al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada upaya membentuk aspek keimanan yang kuat, tetapi juga harus diiringi dengan pembentukan prinsip dasar moral dan etika sosial masyarakat (*mad'u*). Karena itu, dengan prinsip dasar ini, maka dakwah virtual dalam al-Qur'an dapat mewujudkan kehidupan yang mampu mempererat persatuan bangsa selaras dengan kehidupan sehari-hari, misalnya, rasa keadilan sosial, keamanan, saling tolong menolong, menghormati, sikap toleransi, dan lainnya. Melalui nilai-nilai ketauhidan yang disemaikan melalui dakwah virtual dalam al-Qur'an akan memunculkan hidup bermoral dan sikap egaliter antar sesama manusia.⁷⁷⁵

Dengan dakwah virtual dalam al-Qur'an, para da'i virtual dapat memperkuat keimanan yang menjadi landasan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan masyarakat melalui dakwah virtual dalam al-Qur'an ini merupakan pembinaan kelompok umat Islam (*virtual ummah*), sehingga akan menjadi landasan kuat untuk memberi arahan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang pluralitas mengacu pada prinsip yaitu: (1) peradaban Islam berdiri atas landasan tauhid, (2) peradaban yang bersifat manusiawi, (3) selalu memegang prinsip moral, (4) percaya pada ilmu pengetahuan yang benar, dan (5) memiliki toleransi dalam beragama.⁷⁷⁶

Melalui cara demikian, dakwah virtual dalam al-Qur'an akan dapat perekatkan bangsa Indonesia yang majemuk yakni para *mad'u* yang saling menghormati perbedaan, khususnya perbedaan agama dengan terciptanya kerukunan antar ummat beragama. Bukankah, hal ini pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat Madinah pada tahun 22 M bahwa kaum Muslim dan kaum Yahudi hidup bersama dan bebas dalam melakukan ajaran yang mereka percayai.⁷⁷⁷

Dalam dakwah virtual dalam al-Qur'an, peran para da'i *virtua* sangat dibutuhkan dalam menjalin ukhuwah *wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan) agar arus informasi yang dibawa oleh dinamika perkembangan teknologi

⁷⁷⁴M. Ghozali Moenawar dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti, *Media Komunikasi: Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*, Jakarta: UAI Press, 2017, hal. 98-99.

⁷⁷⁵Nurcholish Madjid, *Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 51.

⁷⁷⁶Muṣṭafā Sibā', *Rawā'ī' Haḍāratinā*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1968, hal. 29

⁷⁷⁷W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah*, London, Oxford University Press, 1972, hal. 241.

tidak saja membawa pesan yang sifatnya informatif, tetapi juga dapat bersifat disinformatif-menyesatkan dan bahkan mungkin hanya sekedar menjadi *junk information* (informasi sampah).⁷⁷⁸

Dakwah virtual dalam al-Qur'an dengan berbagai dinamika yang melingkupinya memerlukan kreativitas dan inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan semangat pluralitas. Konsep *al-Islāmu shālih likullī zamān wa makān* (Islam sesuai dengan kondisi waktu dan tempat) merupakan prinsip yang dipegang para da'i dalam mengemban tugas sucinya.

Keindahan Islam yang tersurat dan tersirat indah dalam al-Qur'an dan al-Hadīts hanya akan menjadi tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang "tersembunyi" apabila tidak dapat dipahami dan diamalkan. Akses dan pemahaman terhadap sumber-sumber teknologi yang ada perlu menjadi perhatian para da'i. Para komunikator Islam tidak hanya perlu menguasai ilmu agama, dan ilmu umum untuk mengkompilasi muatan Islam yang akan disampaikan dalam dakwah virtual dalam al-Qur'an, tetapi juga media yang merupakan sarana efektif dalam menunaikan tugas mulia berdakwah.⁷⁷⁹

Apalagi Islam diposisikan sebagai ajaran yang menyejukkan dan membawa kedamaian bagi umat manusia. Kemajuan dan kemunduran umat Islam terkait langsung dengan aktivitas mensyi'arkan ajaran Islam. Secara jelas menyebut dakwah virtual dalam al-Qur'an sebagai *ahsān al-qaūla* (QS. Fushshilāt/41: 33) yang berarti ucapan yang baik. Posisi umat Islam di antara umat-umat lain sebagai *khair al-ummāh* apabila aktif dalam menjalankan misi dakwahnya (QS. Al-Imran/3: 110). Dengan teknologi, para da'i virtual tidak lagi disibukkan menghadapi *mad'u* dakwah yang riil, tetapi sebaliknya siap melayani dan membentengi umat melalui penggunaan teknologi internet. Penguasaan teknologi dan strategi dakwah virtual dalam al-Qur'an yang membutuhkan tingkat penguasaan teknologi, pemeliharaan dan pengelolaan yang khusus yang berbeda dengan media sosial konvensional yang telah ada.⁷⁸⁰

B. Etika Berdakwah yang Bermartabat

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis internet saat ini telah memudahkan manusia modern untuk berkomunikasi, sehingga hampir semua orang dapat berkomunikasi dengan orang lain di manapun dan kapanpun. Berbagai konten media sosial telah berseliweran begitu cepatnya dan berbagai kejadian di belahan dunia manapun dengan begitu cepat dapat diketahui dan diakses dalam hitungan

⁷⁷⁸ Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", dalam Jurnal *Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013, hal. 46.

⁷⁷⁹ Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online"..., hal. 47.

⁷⁸⁰ Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online"..., hal. 49.

detik. Dunia seolah menjadi kampung kecil (*global village*) yang semakin terbuka.

Bahkan futurolog Alvin Toffler, seperti dikutip Marwah Daud Ibarahim,⁷⁸¹ dijelaskan bahwa manusia saat ini memasuki *trend* gelombang baru, yaitu gelombang ketiga dengan ciri teknologi manusia telah mengalami lompatan yang begitu cepat dan canggih yang menandakan munculnya generasi milenial (generasi zaman now) yang tidak terlepas dari media informasi, mulai dari teknologi smart phone dan gadget. Oleh sebab itu, tidak berlebihan bila ada yang mengatakan bahwa generasi saat ini disebut generasi gadget.

Hal ini adalah kenyataan sejarah, di mana di era digital semua informasi dunia dapat langsung diakses hanya sekali “klik” dengan jari di laptop atau komputer dan di gadget. Dunia semakin terbuka dari berbagai informasi dengan akses internet, sehingga telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup. Di negara Indonesia sendiri pengguna internet sudah tinggi. Berdasarkan informasi Tetra Pak Index 2017 tercatat setidaknya 132 juta pengguna internet di Indonesia dan setengahnya adalah pengguna media sosial (berkisar 40 persen).⁷⁸²

Merujuk pada data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku masyarakat Indonesia tidak terlepas dari “media baru” yang dinamakan “media sosial” (medsos) dalam berbagai bentuknya, mulai facebook hingga youtube. “Media baru” merupakan sebuah term yang dipergunakan untuk menamakan suatu jenis media yang berbeda dengan media konvensional sebelumnya, seperti koran, majalah, dan lainnya. “Media baru” yang bertumpu pada konektivitas internet sebagai media distribusi utama berbagai pesan yang ada dalam media itu. Media baru ini adalah jenis media hasil dari proses digitalisasi dari teknologi komunikasi dan informasi. Artinya, media baru ini menyebabkan penggunaannya semakin mudah dan otomatis karena sudah komputerisasi dan terhubung atau terkoneksi dengan jaringan internet, sehingga jejaring media sosial lebih mudah dan cepat.

Dalam kondisi semakin maraknya penggunaan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi aktivitas dakwah. Selama ini berbagai aktivitas dakwah dilakukan secara konvensional, misalnya dakwah di majelis-majelis taklim, dan berbagai event keagamaan lainnya. Di era “media baru” ini yang berbasis pada teknologi internet, dakwah dapat dilakukan di media sosial yang jangkauannya semakin luas dan cepat tanpa terkendala batas geografis.

Demikian pula, materi dakwah pun semakin bervariasi, mulai dari kajian al-Qur’an dan kajian keislaman lainnya di berbagai portal dan situs.

⁷⁸¹ Marwah Daud Ibarahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan, 1994

⁷⁸² Dudung Abdul Rohman, “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial”, dalam *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Vol. XIII No. 2, 2019, hal. 122

Komunikatornya pun semakin beragam, tidak hanya dari kalangan kyai dan ustadz yang selama ini dianggap pemegang otoritas atau yang berhak menyampaikan dakwah. Tetapi, juga banyak dari kalangan profesional seperti pejabat, politisi, bintang film, artis, dan selebritis yang juga dapat menyampaikan dakwah.

Dengan demikian *cyberspace* telah membuka ruang yang seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin mengekspresikan kegiatan berdakwah. Dengan kata lain, telah terbuka ruang publik bagi siapa pun yang hendak menyebarkan ajaran Islam dan sekaligus “*membranding*” dirinya dalam berdakwah. Hal ini menyebabkan munculnya ustadz atau da’i “selebriti” karena mendadak populer di media sosial. Aktivitas dakwah melalui media sosial telah menjadi saluran baru untuk mengekspresikan kegiatan dakwah bagi kalangan tertentu. Berdakwah melalui media sosial ini memberikan beberapa keuntungan, di antaranya, dapat dilakukan kapan saja, serta khalayaknya pun sangat luas tidak terbatas dan mereka dapat mengaksesnya kapanpun dan di manapun. Misalnya, mereka bisa *live streaming* di facebook, youtube atau media sosial lainnya yang berkonten ceramah keislaman.

Dakwah virtual telah banyak digunakan oleh para da’i. Jika sebelumnya umat Islam Indonesia hanya mengenal da’i sejuta umat KH. Zainuddin, MZ, Aa Gym, dan lainnya. Saat ini juga telah bermunculan ustadz virtual, misalnya, Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Adi Hidayat (UAH), Dr. Buya Arrazy Hasyim, Dr. Zakir Naik, dan lainnya. Ceramah mereka di youtube atau instagram begitu viral dan memiliki follower yang begitu banyak sampai jutaan orang. Kenyataan ini telah menjadi fenomena da’i virtual yang melakukan kegiatan dakwah di media sosial. Berkat aktivitas dakwah mereka inilah kemudian para ustadz (da’i) ini banyak diundang untuk mengisi ceramah-ceramah keagamaan secara langsung di tengah-tengah masyarakat.

Trend dakwah virtual di media sosial tentu tidak terlepas dari etika berkomunikasi sebab komunikasi dakwah melalui media sosial ini memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang mungkin berbeda dengan dakwah konvensional di majelis taklim atau kegiatan keagamaan lainnya. Selain melibatkan komponen-komponen komunikasi dakwah seperti komunikator, komunikan, materi, metode, media, dan efek; juga tentunya membentuk pola-pola interaksi baru antara komunikator dan komunikan.

Munculnya ketertarikan dan kekaguman tersendiri dari komunikan kepada komunikator, padahal sebelumnya di antara mereka tidak saling mengenal. Selain itu, jika dilihat dari aspek *ethos* (kepribadian), *pathos* (penampilan), dan *logos* (keilmuan) dari komunikator itu sendiri yang memancarkan daya tarik tersendiri sehingga memberikan nilai kepercayaan yang tinggi dari *mad’u* (komunikan). Misalnya, jika diperhatikan ceramah

Ustadz Abdul Somad yang disampaikan melalui media sosial menjadi daya tariknya, sehingga ditonton banyak orang dan menjadi viral. Hal yang sama juga dapat diperhatikan dari ceramah keagamaan yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat melalui media sosial sangat viral dan digandrungi oleh banyak kalangan. Di sini selain banyak kesamaan, tentu di antara mereka juga memiliki kekhasan yang menjadi daya tariknya, baik dari metode dan kekhasan komunikasi dakwah yang mereka pergunakan.

Tak kalah pentingnya dengan pesatnya perkembangan teknologi media sosial ini telah menciptakan sosio-kultur masyarakat baru yang menjadikan penggunaan media menjadi ritual, atau kebutuhan utama dalam kesehariannya. Menurut Moch. Fakhruroji “karakteristik masyarakat jejaring (media) yang tidak berpusat pada satu subjek atau agen tertentu pada dasarnya berpotensi mengancam status agen-agen yang memiliki otoritas agama, seperti kitab suci yang bersumber dari wahyu, para nabi dan ulama, serta yurisprudensi hukum agama yang berlaku di masyarakat”.⁷⁸³

Terlepas dari kekhawatiran Moch. Fakhruroji di atas, yang jelas kehadiran media sosial menjadi penting sebagai media untuk berdakwah. Dengan bantuan media, aktifitas dakwah akan lebih akseleratif dan efektif guna menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada penduduk dunia. Bahkan dakwah virtual diharapkan dapat menjadi suluh atau penerang dengan fungsi-fungsi sebagai faktor pengimbang, penyaring, dan pemberi arah dalam hidup. Sebagai pengimbang, dakwah diharapkan dapat berfungsi sebagai penyeimbang kehidupan yang dimegahkan oleh kenikmatan duniawi akibat kecanggihan teknologi dengan kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi (keakhiratan). Sebagai penyaring, dakwah dapat membantu untuk menetapkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami di tengah keragaman gaya hidup yang boleh jadi menyesatkan. Sedangkan sebagai pengarah, dakwah diharapkan dapat membimbing manusia untuk lebih memahami makna hidup yang sesungguhnya di tengah disorientasi kehidupan umat manusia.

Memang terdapat problem kultural dalam pengembangan dakwah melalui media di era digital seperti sekarang ini. Seperti dikatakan Asep Saeful Muhtadi, bahwa di era *cyberspace* setidaknya terdapat tiga agenda permasalahan untuk mengoptimalkan peran dakwah di masyarakat. *Pertama*, pola-pola pengembangan dakwah yang selama ini dilakukan oleh juru dakwah, baik secara individual atau kelembagaan yang masih dominan konvensional. *Kedua*, pesan-pesan yang disampaikan pada kesempatan dakwah masih dianggap banyak yang kurang relevan dan aktual. *Ketiga*, pentingnya dirumuskan ulang suatu pendekatan alternatif dalam

⁷⁸³Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

memperkenalkan Islam secara komprehensif persuasif di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁷⁸⁴

Karena pesatnya perkembangan dakwah virtual tentu membutuhkan etika komunikasi yang baik. Bila dilihat dari aspek filsafat moral, etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruknya perilaku atau perbuatan manusia. Jadi, etika merupakan filsafat moral yang berhubungan dengan tindakan manusia.⁷⁸⁵ Etika juga bermakna “ilmu pengetahuan tentang baik-buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan tentang akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”⁷⁸⁶.

Setiap proses komunikasi dalam berdakwah setidaknya mengandung delapan komponen, yaitu komunikator (da’i), komunikan (*mad’u*), pesan (materi dakwah), saluran (media sosial) yang digunakan, dan efek (perubahan perilaku atau tingkah laku *mad’u*).⁷⁸⁷ Semua komponen ini berkaitan satu sama lain. Artinya, komunikasi dakwah merupakan transmisi pesan pada orang lain untuk merubah perilaku agar lebih baik melalui media sosial.⁷⁸⁸

Di dalam al-Qur’an telah memberi pedoman bahwa etika komunikasi dakwah sesungguhnya menjadikan etika (akhlak) sebagai landasan berkomunikasi antara seseorang atau kelompok masyarakat. Etika komunikasi adalah suatu landasan moral, sehingga terbentuknya tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi. Dengan kata lain, etika komunikasi dapat dikatakan sebagai tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok yang berdasarkan petunjuk dari al-Qur’an.

Di dalam al-Qur’an, proses komunikasi haruslah menghormati (beradab) dengan lawan bicara dan berupaya menghindari perdebatan yang tidak perlu dan bahkan menyesatkan (*hoaks*).⁷⁸⁹ Kalau dilihat dalam al-Qur’an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan agar manusia jangan menyebarkan berita hoaks atau informasi yang menyesatkan;

⁷⁸⁴Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012

⁷⁸⁵Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”, dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 11 No. 21, Januari- Juni 2012, hal. 7

⁷⁸⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 237

⁷⁸⁷Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 8

⁷⁸⁸Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 5.

⁷⁸⁹Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 9

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqman/31: 6)

Pada ayat lain, al-Qur’an juga menjelaskan perilaku penyebar berita yang menakutkan untuk mencari keuntungan;

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (QS. an-Nisā/4: 83).

Di sinilah perlu adanya *check and recheck* terhadap semua informasi yang diterima agar tidak salah dalam menyerap informasi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan munculnya berbagai berita *hoaks* yang berkaitan dengan agama yang disebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Berkaitan dengan etika komunikasi itu, menurut Anita Ariani,⁷⁹⁰ al-Qur’an telah menjelaskan terdapat enam prinsip utama dalam komunikasi dakwah. *Pertama*, prinsip *qaulān karîman*. Dalam prinsip ini setiap komunikasi yang terjalin haruslah dibangun dengan perkataan yang baik (mulia). Artinya, dalam etika komunikasi tidak merendahkan orang yang diajak bicara. Sebab merendahkan orang lain berarti memberikan stigma buruk pada orang tersebut. Prinsip *qaulān karîman* menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yakni penghargaan atau penghormatan. Dalam pandangan al-Qur’an etika komunikasi dijalin dengan mengapresiasi yang baik pada

⁷⁹⁰Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 10-16

orang lain.⁷⁹¹ Prinsip ini sejalan dengan teori komunikasi humanistik Carl Rogers dan Erich From, atau komunikasi dialogis dari Martin Boner.⁷⁹²

Kedua, prinsip komunikasi *qaulān sadīdan* sebagai pembicaraan yang benar dan jujur.⁷⁹³ Sedangkan Pickthall menerjemahkannya “*straight to the point*”, yang diartikan pembicaraan yang lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit.⁷⁹⁴ Sementara itu, Natsir⁷⁹⁵ menjelaskan perkataan yang lurus (benar) haruslah keluar dari hati yang suci bersih, sehingga dapat mengenai sasaran dan juga mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi.

Ketiga, prinsip *qaulān ma'rūfan*. Term *ma'rūfan* berbentuk *isim maf'ul* dari *madhi*-nya, ‘*arūfa*. Secara etimologi, *ma'rūfa* diartikan *al-khair* atau *al-ihsan*, artinya “yang baik-baik”. Jadi *qaulān ma'rūfan* mengandung pengertian ungkapan atau perkataan yang baik dan pantas.⁷⁹⁶ Dalam salah satu ayat al-Qur'an Allah Swt berfirman;

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (QS. Al-Baqarāh/2: 263).

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memperingatkan manusia agar berkata yang baik atau sopan dan memberi maaf akan lebih baik daripada sedekah dengan perkataan yang menyakitkan hati bagi penerima. Jika dikaitkan dengan etika komunikasi dakwah, mengisyaratkan agar seorang da'i yang cerdas harus bisa melihat kondisi *mad'u* dan materi dakwah musti disampaikan dengan bahasa yang baik dan sopan (pantas). Ini dilakukan karena kondisi *mad'u* yang heterogen memiliki latar belakang tingkat sosial ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Karena adanya perbedaan latar belakang inilah tentu berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku *mad'u*. Dengan kata lain, etika komunikasi sangat penting untuk memperbaiki akhlak *mad'u* karena sesuai kondisi psikologis mereka.

Keempat, prinsip *qaulān balighan*. Term *baligha* terambil dari kata *balagha* artinya “sampai atau fasih”. Dalam konteks etika komunikasi prinsip *qaulān balighan* dapat diartikan komunikasi yang efektif. Pengertian ini didasarkan pada penafsiran atas perkataan yang berbekas pada jiwa

⁷⁹¹Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos. 1999, hal. 88.

⁷⁹²Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 11

⁷⁹³Jalaluddin Rahkmat, *Catatan Kang Jalal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 78

⁷⁹⁴Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran”..., hal. 11

⁷⁹⁵Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000,hal. 190

⁷⁹⁶Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*..., hal. 85.

mereka yang terdapat dalam al-Qur'an: "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*" (QS. an-Nisā/4: 63). Ayat ini mengisyaratkan agar etika komunikasi dilakukan seyogyanya memberikan "bekas" dalam jiwa dan hati *mad'u*. Dalam hal ini, Jalaluddin Rakhmat,⁷⁹⁷ mengatakan terdapat dua hal agar proses komunikasi yang dilakukan da'i agar efektif, yaitu; 1). Materi yang disampaikan haruslah sesuai dengan karakteristik pendengar; dan 2). Materi yang disampaikan mampu menyentuh perasaan hati atau jiwa dan akal pikiran mereka (*mad'u*). Di sinilah para da'i penting memperhatikan *frame of reference* dan *field of experience* sebelum mereka dakwahnya.

Kelima, prinsip *qaulān layyīnān*. Dalam etika komunikasi haruslah bersikap lemah-lembut pada *mad'u*. Dengan menggunakan komunikasi lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam surah Thāha/20 ayat 44, yang berbunyi: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*" (QS. Thāha/20: 44).

Prinsip *qaulān layyīnān* merupakan etika komunikasi yang diiringi dengan perkataan yang lemah lembut dan perilaku yang baik. Karena itu, etika komunikasi yang berlandaskan pada prinsip *qaulān layyīnān* di mana da'i dalam melakukan dakwah virtual tidak mengandung unsur kebencian, menghujat, caci maki, ataupun menjelek-jelekan orang atau kelompok lain.

Keenam, prinsip *qaulān maysūran*. Dalam etika komunikasi ini dakwah harus menggunakan bahasa tepat, ringkas, dan mudah dimengerti oleh *mad'u*. Dalam surah al-Isrā/17 ayat 28, Allah Swt berfirman; "*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*" (QS. al-Isrā/17: 28). Pada saat da'i menyampaikan pesan konten dakwah juga perlu menjalin relasi sosial dengan *mad'u*, sehingga muncul keakraban dan merasa bersahabat. Selain itu, etika komunikasi juga mengandung metakomunikasi, maksudnya, dalam etika komunikasi da'i harus mampu membawa para *mad'u* untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Di sinilah para da'i harus menyampaikan materi dakwahnya penuh kasih-sayang tanpa hujatan dan menjelekan hamba Allah yang lain.⁷⁹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi yang dilakukan da'i virtual dalam komunitas maya (*Virtual ummah*) haruslah dilandasi etika yang bersumber dari ajaran al-Qur'an. Dengan etika

⁷⁹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal...*, hal. 85.

⁷⁹⁸ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam...*, hal. 91.

komunikasi ini, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan da'i menjadi efektif dan bermartabat. Artinya, dengan mematuhi rambu-rambu etika dalam berdakwah virtual ini akan menghantarkan dakwah menjadi bermartabat.

Dakwah virtual yang bermartabat tidak hanya dari aspek kepribadian personal da'i, tetapi juga didapatkan dari pesan dakwah yang mengandung sifat kejujuran, tidak mencaci maki, mengadung unsur *hoaks*, dapat dipercaya, dan cerdas. Etika dakwah yang bermartabat jika diterapkan dengan sungguh-sungguh akan berdampak bukan hanya terhadap da'i, tetapi pada diri *mad'u*. Da'i akan mendapatkan respon positif dan simpati dari *mad'u* karena di dalam dakwahnya sesuai dengan koridor etika dakwah yang benar, sebagai cerminan dari ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*, yakni membawa cinta damai, harmonis, dan yang penuh dengan tatanan-tatanan dalam kehidupan masyarakat.

Karena itu, dalam kehidupan manusia modern, da'i telah menjadi profesi tersendiri sebab seorang da'i harus memiliki kompetensi dalam berdakwah. Sebagai suatu profesi membutuhkan etika dakwah yang bermartabat agar profesi tersebut semakin dihargai dan dihormati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Munir bahwa profesi da'i musti memiliki kode etik tersendiri, yakni aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang di dalamnya memuat berbagai hal yang sifatnya mengikat para pelaku profesi (da'i) dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain, para da'i hendaknya diatur dengan berbagai rambu-rambu etis agar dakwahnya berjalan dengan baik dan menghasilkan *image* yang positif di mata *mad'u* yang didakwahnya.⁷⁹⁹ Dengan mematuhi rambu-rambu etika ini, para da'i dapat mengangkat reputasi dan citra dirinya sebagai da'i yang bermartabat.

Etika berdakwah menjadi pedoman dalam melaksanakan profesi dakwah dituntut untuk memenuhi ketentuan umum ini, di antaranya; *pertama*, tidak bersikap munafik, artinya memisahkan antara ucapan dan perbuatan. Di dalam al-Qur'an surat Ash-Shāff/61 ayat 2-3 disebutkan; "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". *Kedua*, tidak menghina agama dan sembah non-muslim. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah Swt sangat melarang umat Islam untuk menghina agama atau mencaci-maki seseorang agama lain. Sebab menghina ajaran non-muslim merupakan sifat manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsunya. Di dalam surat al-An'ām/6 ayat 108, Allah Swt berfirman; "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.

⁷⁹⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006

kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. *Ketiga*, tidak melakukan tindakan diskriminasi sosial. Seorang da’i tidak diperbolehkan membedakan atau pilih kasih di antara sesama manusia, baik karena kekayaan, pangkat, status sosial, gender, dan sebagainya. seorang da’i harus memperlakukan semua manusia secara adil (egaliter). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Abasa/80 ayat 1-2; “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya”.

Beberapa etika berdakwah yang bermartabat yang disebutkan di atas hanya sebagian kecil saja. Sebetulnya masih banyak etika dakwah lainnya, namun etika dakwah yang dijelaskan di atas pada umumnya sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketika etika berdakwah diterapkan secara konsisten akan menghasilkan para da’i yang bermartabat, sehingga jika diterapkan akan menghasilkan daya dorong yang luar biasa dahsyat bagi kemajuan ruhani, menuntun kebaikan, membawa kesempurnaan iman, dan kerukunan antar umat beragama. Dengan penerapan etika dakwah yang bermartabat, keberadaan dakwah akan menjadi baik dan tentunya akan lebih menjadikan dirinya mempunyai kesan yang baik bagi semua kalangan yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut.⁸⁰⁰

C. Metode Dakwah yang Multiperspektif

Islam merupakan agama kedamaian dan kasih sayang untuk seluruh manusia dan alam semesta. Agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umat manusia melalui cara damai dan persuasif. Banyak dari pihak lawan yang memeluk Islam karena ucapannya yang lembut dan kepribadiannya yang baik. Dalam berinteraksi dan bergaul kepada non muslim, Rasulullah saw selalu ramah, berkata jujur dan benar.

Kepribadian Rasulullah saw inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor diterimanya agama Islam dengan mudah oleh masyarakat. Setelah wafatnya Rasulullah saw, umat Islam berkewajiban untuk melanjutkan misi Rasulullah saw dalam berdakwah. Setiap dari mereka mengemban tugas dan tanggung jawab dalam menyebarkan Islam yang *rahmatan lil-’ālamīn*. Bagi setiap umat Islam, dakwah adalah sebuah tanggung jawab moral yang bersifat individual yang diwariskan sebagai tugas kenabian.⁸⁰¹ Kewajiban dakwah ini diungkapkan Allah dalam QS. Ali ‘Imrān/3 ayat 104;

⁸⁰⁰Siti Rohmatul Fatimah, “Konsep Etika dalam Dakwah”, dalam Jurnal *Ilmu Dakwah*, Volume 38, Nomor2, Juli-Desember 2018, hal. 247

⁸⁰¹ Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imrān/3: 104).

Di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih semakin memudahkan tersebarnya dakwah Islam secara masif. Jika dahulu kala dakwah hanya terbatas di masjid atau musholla, namun kini dakwah tidaklah demikian. Setiap orang dapat melakukan dakwah kapanpun dan dimanapun melalui media sosial, misalnya; facebook, youtube, whatshapp, dan sebagainya.

Berbagai metode dakwah pun sangat bervariasi, mulai dari ceramah dalam bentuk video ataupun tulisan berupa quotes, artikel, dan status. Terkadang, penyebaran dakwah virtual yang massif ini tidak didukung dengan prinsip-prinsip dakwah yang baik. Banyak sekali ditemukan konten dakwah yang lebih mengedepankan prinsip kekerasan (kasar) dalam ucapan, ujaran kebencian (*hatespeech*) dan kebohongan (*hoaks*) daripada perdamaian, menyejukkan, dan kebenaran.

Sebagaimana laporan Kementerian Informasi pada Desember 2017 terdapat 800 ribu situs telah menyebarkan *hoaks*. Pada tahun yang sama pula, peningkatan kasus yang ditangani Polri terkait kejahatan ujaran kebencian naik dengan pesat sebesar 44,99% dari 1.829 menjadi 3.325 kasus. Berdasarkan hasil survey *Da'ily Social* pada 2018, tingkat penyebaran *hoaks* tertinggi berada di *platform* facebook dengan jumlah 82,25%, kedua di whatsapp dengan jumlah 56,55%, dan terakhir instagram dengan jumlah 29,48%. Fenomena *hoaks* dalam dakwah dikuatkan dengan adanya pemblokiran kembali 11 situs Islam oleh Kemenkoinfo pada tahun 2017 setelah pemblokiran 22 situs Islam pada tahun 2015.⁸⁰²

Pemblokiran situs Islam atau media dakwah berlabel Islam ini disebabkan konten dakwah virtual yang mengandung berita bohong dan isu agama, ras, suku, dan antar golongan (SARA) yang meresahkan masyarakat. Banyaknya dakwah berbasis informasi *hoaks* yang membanjiri *cyberspace* ini sangat tidak sesuai dengan prinsip dakwah virtual. Di mana kebenaran dan kejujuran menjadi faktor utama dalam penyampaian pesan-pesan dakwah virtual.

⁸⁰²Qurrota A'yuni, “Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru”. dalam Jurnal *Mumtāz*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 295

Dakwah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Ali Mahfuz adalah mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁰³ Dalam pandangan Syukriadi Sambas,⁸⁰⁴ dakwah adalah proses transformasi, transmisi, dan internalisasi ajaran Islam dengan menggunakan metode, media, dan untuk mencapai tujuan tertentu. Pemahaman mengenai dakwah menunjukkan bahwa ruang lingkup aktivitas dakwah begitu luas. Dakwah tidak hanya diidentikkan dengan ceramah di masjid, majelis taklim atau kegiatan keagamaan lainnya. Tetapi dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang (multi persepektif) yang sangat luas, termasuk di dakwah media sosial. Sebab pada intinya, dakwah adalah proses mengajak manusia kepada Islam yang dilakukan dengan lisan (*da'wāh bil al-lisān*), ataupun tulisan (*da'wāh bil al-qalām*), dan juga perbuatan (*da'wāh bil al-hāl*) atau aksi sosial Islam (*da'wāh bil āhsan al-māl*).⁸⁰⁵ Hal ini sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat Fushshilāt/41 ayat 33;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilāt/41: 33)

Ayat al-Qur'an di atas mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang al-Qur'an. Al-Qur'an mempertanyakan; perkataan manakah yang lebih baik daripada al-Qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah. Ibnu Sirīn, as-Suddī, Ibnu Zāid dan al-Hasān berpendapat bahwa orang yang paling baik perkataannya itu ialah Rasulullah saw. Menurut al-Hasān apabila membaca ayat ini maka ia berkata: Inilah Rasulullah; inilah habibullāh; inilah waliyullāh; inilah sawfātullāh; inilah khairotullāh; inilah, demi Allah penduduk bumi yang paling di cintai Allah. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia agar memenuhi seruan Allah. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ayat ini maksudnya umum, yang semua orang yang menyeru untuk menaati Allah. Rasulullah, termasuk orang yang paling baik perkataannya, karena beliau menyeru manusia kepada agama Allah.

⁸⁰³Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayāh al-Mūrasyidīn*, Terj. Hadijah Nasution, Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A, 1970, hal. 15

⁸⁰⁴Syukriadi Sambas, *Konstruksi Keilmuan Dakwah Islam Prespektif Filsafat Ilmu; Upaya Memahami dan Sosialisasi Pemberlakuan Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah Tahun 1994*, Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. 1995, hal. 38

⁸⁰⁵Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Wdya Padjajaran, 2009, hal. 12.

Sedangkan, dalam tafsir Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah para juru adzan.⁸⁰⁶

Dan dalam tafsir Al-Misbah, lafadz *دعا إلى الله* /yang menyeru kepada Allah mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasul saw, yang memang digelar oleh Allah sebagai *da'īyan illa Allah*, disusul oleh para ulama dan cendekiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan yang terjun ke masyarakat membimbing mereka. Semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat da'i, demikian juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang adzan pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.⁸⁰⁷

Dengan menerangkan perkataan yang paling baik itu, Allah Swt hendak menegaskan kepada Rasulullah saw bahwa tugas yang diberikan kepada beliau itu adalah tugas yang paling mulia. Oleh karena itu, Allah memerintah Rasulullah saw untuk tetap melaksanakan dakwah, dan sabar dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dan rintangan-rintangan yang dilakukan orang-orang kafir.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sesuatu yang paling utama dikerjakan oleh seorang muslim ialah memperbaiki diri lebih dahulu, dengan memperkokoh iman, melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah Swt. Setelah memperbaiki diri sendiri, maka ajaklah orang lain untuk mengikuti agama Allah Swt. Orang yang bersih jiwanya, kokoh imannya, dan selalu mengerjakan amal yang saleh, ajakannya lebih diperhatikan orang, sebab ia menyeru orang lain dengan keyakinan yang kuat dan dengan suara yang mantap dan tidak ragu-ragu.

Dimensi kerisalahan dalam dakwah virtual merupakan upaya mentransformasikan ajaran agama oleh para rasul kepada umat manusia. Adapun dimensi kerahmatan merupakan pengejawantahan konsep Islam *rahmatat lil-'ālamīn* dalam seluruh kehidupan manusia tanpa terkecuali. Kedua dimensi dalam dakwah virtual tersebut bertujuan untuk menciptakan perubahan kondisi masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imrān ayat 104.

Dakwah virtual dalam *cyberspace* merupakan *national spacewhere internet activity take places, by analogy to real, physical space* (ruang nasional tempat aktivitas internet berlangsung, dengan analogi dengan ruang fisik yang nyata).⁸⁰⁸ Istilah *cyberspace* sering digunakan untuk menunjuk

⁸⁰⁶Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah...*, hal. 12

⁸⁰⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal, 413.

⁸⁰⁸Barker Thomas, *Domestication of Media and Thecnology*. New York: Open University Perss, 2006, hal. 59

pada ranah metaforis komunikasi elektronik,⁸⁰⁹ serta ruang virtual yang tercipta melalui koneksi internet.⁸¹⁰

Cyberspace merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk menyebut media era baru, di mana proses interaksi antara sumber berita dengan khalayak terjadi secara terkoneksi dengan jaringan internet. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi tidak lagi bersifat *one way* seperti pada era *broadcasting* (era pertama), akan tetapi interkoneksi atau ketersaling hubungan satu sama lain. Lebih jauh lagi, internet kini telah membentuk ruang maya sebagai tempat bertegur sapa secara interaktif.⁸¹¹

Melalui media internet masyarakat dunia, sebagaimana dikatakan Marshall McLuhan, ibarat sebuah desa buana (*global vilage*). Di mana pada era globalisasi arus informasi pada internet yang menyajikan segala kebutuhan manusia dalam satu wadah. Oleh karenanya tidaklah heran jika internet menjadi ruang virtual yang digemari oleh masyarakat. Sebagai jejaring *network* yang menghubungkan banyak koneksi dengan seluruh manusia di dunia ini, internet banyak digunakan untuk media dakwah. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya akun-akun Islam yang muncul di berbagai *platform* facebook, youtube, whatsapp, instagram, ataupun line.⁸¹²

Betapa media internet bukan lagi dianggap sebagai media pembawa pesan semata, seperti *email* (surat elektronik). Tetapi, telah berubah menjadi media yang menciptakan hubungan dan interaksi simbolik antara informan dengan penerima pesan. Bahkan dalam konteks masyarakat jejaring, sulit sekali membedakan siapa informan dan siapa penerima. Hal ini dikarenakan aturan yang berlaku di *cyberspace* tidak mengikat dan terkontrol layaknya di dunia nyata. Oleh karenanya, internet telah berubah menjadi perpustakaan, toko, bioskop, rumah, televisi, tempat rekreasi, ruang komunitas, bahkan sebagai wadah ekspresi keagamaan.⁸¹³

Aktivisme dakwah virtual di internet tersebut dapat diidentifikasi sebagai fenomena yang berbeda-beda, yaitu;

“*Pertama*, sebagai upaya domestikasi teknologi oleh agama, yaitu menjadikan teknologi sebagai teman akrab bagi penyebaran nilai-nilai agama. Fenomena ini terjadi untuk mensejajarkan teknologi sebagai

⁸⁰⁹Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik; Gagasan dan Pendekatan*, Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2017, hal. 33.

⁸¹⁰Moch. Fakhurroji, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2017, hal. 77

⁸¹¹Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbios Rekatama Media, 2012, hal. 60

⁸¹²Qurrota A'yuni, “Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru” ...,hal. 298-299

⁸¹³Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, dan Aplikasi...*, hal. 59.

wajah modernitas dengan agama sebagai kesatuan. *Kedua*, sebagai upaya konstruksi identitas agama. Artinya bahwa dakwah menjadi usaha strategis dalam membangun identitas melalui simbol-simbol keagamaan dan memperjelas perbedaan dengan identitas individu atau kelompok-kelompok lainnya. *Ketiga*, bentuk aksi solidaritas keummatan. Fenomena dakwah Islam seperti ini dalam pandangan Wiktorowicz sebagai upaya pembelaan terhadap kepentingan umat Islam. *Keempat*, sebagai bentuk perlawanan. Aktivitas dakwah Islam dalam fenomena ini hadir sebagai bentuk tandingan bagi lahirnya sekularisme di jejaring sosial. Sekaligus sebagai respon umat Islam terhadap fenomena-fenomena mainstream yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam di internet. *Kelima*, tindakan antisipasi atas keberlimpahan informasi. Kehadiran internet dilihat sebagai upaya untuk melindungi umat Islam dari informasi-informasi yang merugikan. Dengan menciptakan akun Islami, memperkaya konten Islami dan membentuk lingkungan Islami di *cyberspace*, umat Islam akan terfilter dari konten-konten yang merusak hakikat Islam itu sendiri”⁸¹⁴.

Aktivitas komunikasi (*tablīgh*) melalui dakwah *virtua* bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi nilai-nilai keislaman kepada seseorang atau sekelompok orang (*mad'u*). Dalam makna yang luas, komunikasi dakwah virtual diproyeksikan sebagai proses mempengaruhi orang lain melalui pesan keislaman yang disampaikan pada *mad'u*.

Dalam perkembangan khazanah ilmu komunikasi, komunikasi profetik atau disebut juga dengan istilah dakwah virtual merupakan konsep baru yang didasarkan pada pendekatan studi Islam. Istilah ini (komunikasi profetik) mengacu pada pola komunikasi kenabian Muhammad saw yang sarat dengan kandungan nilai dan etika keislaman. Titik awal konsep ini berasal dari tujuan diutusnya nabi sebagai penyempurna kepribadian manusia (akhlak), sebagaimana dalam hadits Nabi yang artinya berbunyi “Tiadalah aku diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad).

Konsep profetik dalam ilmu sosial pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui kajian sosiologi. Menurut Kuntowijoyo transformasi profetik dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi merupakan upaya mengembalikan hakikat kemanusiaan kepada kodratnya. Sedangkan liberasi adalah usaha pembebasan manusia dari strukturisasi sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Adapun transendensi adalah upaya mengembalikan fitrah manusia yang sesuai dengan agama. Transendensi berasal dari bahasa Latin, *trancendera*, yang berarti naik. Secara sederhana transendensi dapat diartikan perjalanan di atas atau di luar melewati batas sekat kemanusiaan.

⁸¹⁴Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru...*, hal. 191-192.

Aspek transendental dalam komunikasi profetik meyakini bahwa komunikasi sebagai salah satu aspek realitas merupakan alat untuk mengajak manusia pada kehidupan yang kekal setelah kematian.⁸¹⁵

Konsepsi dakwah profetik atau bisa juga disebut dakwah virtual yang merujuk atau berlandaskan al-Qur'an merupakan upaya menyampaikan pesan-pesan keilahian yang terdapat dalam al-Qur'an yang di dalamnya memuat berbagai sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam untuk disampaikan pada umat Islam sebagai *mad'u*. Semua pesan-pesan keislaman itu disampaikan melalui media internet sebagai era media baru dan juga menjadi sarana yang sangat tepat dalam menyebarkan dakwah virtual. Sifatnya yang massif, memiliki jangkauan yang luas memudahkan transmisi dakwah virtual cepat dan mudah tersampaikan.

Dakwah virtual yang di era media baru masih rentan disalahgunakan dan bahkan terkadang mengandung ujaran kebencian (*hatespeech*) dan kebohongan (*hoaks*). Kenyataan ini justru sangat jauh dari cara dan metode yang diajarkan Rasulullah saw secara persuasif dan moderat. Oleh karena itu, para juru dakwah virtual yang berlandaskan pada ajaran Qur'an harus mewujudkan Islam yang ramah dan damai sebagai wujud dari agama *rahmatat lil-'ālamīn*.

Konsepsi komunikasi profetik yang variatif sangat relevan dengan karakteristik media baru yang kompleks dan luas. Dalam konteks demikian, metode dakwah virtual musti dilihat dalam kerangka multi perspektif. Artinya, metode dakwah tersebut perlu dilihat berbagai sisi atau berbagai sudut pandang. Hal ini disebabkan dakwah virtual harus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Jika kegiatan dakwah virtual tidak mengikuti dinamika perubahan zaman, maka dikhawatirkan akan tertinggal.⁸¹⁶

Dakwah virtual di era sekarang hendaknya melakukan revitalisasi metode berdakwah supaya dakwah dapat diminati manusia sekarang ini.⁸¹⁷ Apabila cara dakwah yang dilakukan da'i tidak sesuai dengan kebutuhan manusia dan tidak melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi modern, maka dakwah Islam akan mengalami kemunduran yang signifikan.

Menurut Luthfi Hidayah,⁸¹⁸ landasan umum mengenai metode dakwah terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nāhl ayat 125. Di dalam ayat tersebut

⁸¹⁵Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik...*, hal. 135.

⁸¹⁶Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006, hal. 3.

⁸¹⁷Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Dai Generasi Milenial", dalam *Jurnal Tasāmuh*, Volume 17, Nomor. 1, Desember 2019, hal.134.

⁸¹⁸Luthfi Hidayah, "Dakwah Islam di Era Generasi Milenial (Analisis Metode Dakwah Gus Miftah)", dalam *An-Nashiha: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, Volume. 01 Nomor. 01, 2021, hal. 23-24.

terdapat metode dakwah yang komprehensif, mencakup; *al-maw'izah al-hasanah*, *bi al-hikmah*, dan *al-mujâdalah*. Bila dilihat dalam perspektif lain, metode dakwah dapat dilakukan berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah, di antaranya; *pertama*, metode ceramah. Metode ini dilakukan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dengan bahasa lisan.⁸¹⁹

Metode ceramah adalah suatu teknik cara berdakwah yang bertumpu pada ciri karakteristik bicara seorang da'i pada saat aktivitas dakwah. Metode ini perlu diimbangi dengan keahlian khusus, misalnya; beretorika dan faktor-faktor lain, sehingga para *mad'u* tertarik dan merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ini, sebagai metode dakwah *bi al-lisân*, dan dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.

Kedua, metode tanya jawab. Metode untuk mengetahui sejauhmana pikiran atau ingatan seseorang dapat menguasai atau memahami materi dakwah yang disampaikan, sehingga dapat merangsang perhatian penerima dakwah.⁸²⁰ Metode ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi juga membutuhkan metode lain, seperti metode diskusi dan ceramah. Metode ini hanya sifatnya membantu kekurangan yang ada metode ceramah. Tanya jawab ini dianggap metode yang efektif karena *mad'u* dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u*, sehingga akan terjadi timbal balik antara da'i dan *mad'u*.

Ketiga, metode diskusi. Metode ini dimaksudkan untuk bertukar ide, gagasan, atau pemikiran yang membuka peluang bagi *mad'u* untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode ini, da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para *mad'u* dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

Keempat, metode propaganda (*di'ayâh*). Metode dimaksudkan untuk membujuk atau mempengaruhi massa, baik secara persuasif maupun paksaan (otoritatif).⁸²¹ Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Keegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

Kelima, metode demonstrasi (keteladanan). Metode ini disajikan agar *mad'u* dapat mencontoh apa yang diteladankan dari segi dakwah metode

⁸¹⁹Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Diktat Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988, hal. 45.

⁸²⁰A Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1978, hal. 31-32 .

⁸²¹Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah...*, hal. 37.

demonstrasi ini memberikan kesan yang mendalam sebab dapat dilihat secara langsung dengan panca indra, pikiran, dan perasaan. Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang baik atau akhlak yang baik, dan lainnya yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia.

Keenam, metode drama. Metode ini dengan cara mempertontonkan pada *mad'u* dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'i atau da'i yang berprofesi sebagai seniman. Dakwah tersebut sekaligus merupakan teater dakwah dan pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah. Sehingga metode ini, dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

Ketujuh, metode silaturahmi (*home visit*). Dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada *mad'u* tertentu dalam rangka menyampaikan materi dakwah yang dilakukan melalui silaturahmi, seperti ta'ziah, menengok orang sakit, dan lainnya. Metode ini bertujuan agar dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u*, sehingga da'i akan mengetahui secara dekat kondisi *mad'u*, di samping itu untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa metode dakwah yang dipergunakan sangat bervariasi (multiperspektif) disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Pada prinsipnya dakwah adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan serta meninggalkan keburukan.

D. Media Dakwah yang Islami

Munculnya komunitas dakwah Islam generasi milenial juga menjadi solusi dalam dakwah Virtual, apalagi jika bersamaan dengan ustadz atau ustadzah yang digandrungi generasi milenial, serta materi-materi yang disampaikan sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini, maka dapat membuat generasi milenial tertarik. Seperti adanya komunitas kajian Islam, yang menjadi salah satu jawaban dari tantangan generasi milenial memahami isi, mengimplementasikan dan menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat dan fenomena yang sedang terjadi. Maka, akan menjadi penting apabila kita dapat mengetahui bagaimana agama dipahami dan dipraktikkan oleh generasi milenial? Dan bagaimana dakwah Virtual dilakukan di era milenial? Dakwah Virtual akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Selain media sosial, maraknya hiburan yang mengandung unsur keagamaan seperti sinetron Islami, film Islami, musik Islami, dan novel Islami mengakibatkan penyampaian pesan dakwah Virtual berkembang dengan pesat dan dinamis. Misalnya, kemunculan grup musik Bimbo pada

tahun 1980-an dan sekarang grup musik Sabyan, booming film Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Mencari Hilal, 99 Cahaya di Langit Eropa, hingga Surga Yang Tak Dirindukan. Selain itu beberapa kyai atau da'i Virtual yang sangat melek teknologi seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menjadi salah satu yang digandrungi saat ini.

Karena konten yang dibagikan selalu dikemas dengan ringan. Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat terpecah belah dan tidak setara karena telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringan untuk memobilisasi individu-individu melakukan kejahatan baik *online* maupun *offline*. Selain itu, metode penyampaian materi dengan memasuki psikologi seseorang juga diperlukan. Misalnya, mereduksi kata-kata dari sebuah film yang sedang viral.

Karena dakwah virtual berkembang dengan cepat, yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah atau *tabligh* atau komunitas satu arah atau pengajian taklim menjadi komunikasi dua arah atau banyak arah di era media sosial berbasis internet saat ini. Tidak hanya ceramah, konten dakwah virtual bagi generasi milenial harus banyak unsur virtualnya. Misalnya, quote, meme, komik, skrip, infografis, dan video seiring dengan trend vlog. Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik.⁸²²

Melakukan dakwah virtual di kalangan generasi milenial tentu tidak mudah, apalagi generasi milenial sangat familier dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, khususnya *hand phone* dan gadget. Dakwah virtual dengan sendirinya tentu harus menyesuaikan diri dengan perkembangan perangkat teknologi komunikasi yang pesat. Di samping itu, itu juga dituntut dapat diakses dengan cepat dengan konten menarik dalam bentuk digital. Terlebih dakwah virtual pada generasi milenial saat ini sangat membutuhkan media atau wadah yang benar-benar dapat menyalurkan, menyampaikan, menginspirasi pesan-pesan dakwah virtual kepada seluruh manusia khususnya menggunakan media sosial yang berbasis internet.

Perkembangan zaman yang membuat teknologi semakin canggih ini menciptakan media sosial berbasis internet yang memudahkan para da'i virtual menyampaikan pesan dakwah kepada generasi milenial. Karena perkembangan teknologi tersebut merubah orang dalam cara pandang, cara menggunakan teknologi tersebut. Teknologi yang menggunakan koneksi

⁸²²Puput Puji Lestari, "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1, 2020, hal. 53.

jaringan ini benar-benar telah digandrungi seluruh kalangan, khususnya kalangan generasi milenial, untuk selalu mengakses informasi sekalipun di luar untuk pencarian yang tak sejenis dakwah. Generasi milenial yang semakin banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi membuat para pendakwah (da'i virtual) menggunakan kesempatan untuk bisa ikut andil dalam mengembangkan pesan-pesan dakwah virtual melalui teknologi masa kini, yaitu media sosial. Hal ini sangatlah berpeluang sangat baik bagi pendakwah (da'i virtual) untuk menembus ruang dan waktu untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang sangat bermanfaat. Hanya bermodalkan koneksi internet dan ide yang kreatif pendakwah mampu untuk menampilkan dakwahnya melalui layar.

Pada masa kini generasi milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi dakwah virtual. Maka dari itu dengan memanfaatkan media baru pada saat ini sangatlah membantu para pendakwah (da'i virtual) dalam menyebarkan ajaran agama Islam ini. Dalam menerapkan nilai-nilai dakwah, da'i virtual harus memiliki konsep dalam mengkomunikasikan kepada masyarakat milenial ini. Karena generasi milenial ini menjadi kekuatan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam memberi dan menerima pesan-pesan dakwah.

Dalam hal tersebut komunikasi yang dilakukan oleh pendakwah (da'i virtual) diharapkan dapat memberikan solusi sebagai ikhtiar produktif dalam melakukan rekayasa individu dan masyarakat melalui proses transformasi nilai-nilai sesuai dengan pesan-pesan ajaran Islam. Da'i virtual generasi milenial seharusnya memanfaatkan media modern dan mengembangkan metode yang bagus digunakan untuk dakwah. Pada kenyataannya, masih banyak dijumpai da'i virtual yang tidak mengikuti media era modern yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Metode dakwah yang digunakan pun masih dianggap klasik sehingga stagnan dalam berdakwah. Bahkan, dari materi dakwah yang disampaikan pun kerap kali mengulang-ulang dari sebelumnya. Sehingga, dakwah memang membutuhkan revitalisasi supaya tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.⁸²³

Penyebaran dakwah virtual dengan menggunakan media digital dilakukan sebagai alternatif untuk menjangkau generasi milenial, yang sudah melek akan teknologi. Dakwah di media digital hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, singkat dan padat, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh anak-anak. Penyampaian dakwah bisa berupa video, suara, lagu, tulisan, ataupun poster. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elsa Carinta Putri yang mengibaratkan hubungan media digital dengan keefektifitasan dakwah, termasuk di dalamnya dakwah virtual sebagai variabel X dan Y,

⁸²³Lilis Kurnia, "Media Dakwah Generasi Milenial di Era Digital", dalam *Jurnal Dakwah: Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, No. 18, Vol. 06, 2020, hal. 3

ditarik sebuah kesimpulan bahwa “semakin besar pengaruh yang diberikan media digital (dalam hal ini media sosial), maka semakin meningkat pula efektivitas dakwah. Sebaliknya, semakin kecil pengaruh media digital, maka semakin menurun pula efektivitas dakwahnya”.⁸²⁴

Dengan penyampaian dakwah Islam secara virtual yang mudah dipahami dan dengan visualisasi yang keren bisa menarik banyak anak-anak generasi milenial untuk melihat atau membacanya. Jika visualisasi yang digunakan tidak menarik, maka mereka cenderung mengabaikan hal tersebut karena dianggap membosankan. Dari pengamatan penulis sendiri, anak-anak generasi milenial cenderung menyukai konten dakwah virtual yang membahas tentang akhlak dan syariah yang dimuat dalam sebuah video yang memiliki variasi visual. Sedangkan, dakwah virtual yang dimuat dalam konteks tulisan cenderung tidak terlalu diperhatikan karena dianggap membosankan dan terlalu bertele-tele.

Sebab konteks dakwah virtual dalam tulisan biasanya banyak digemari oleh generasi milenial bukan generasi milenial. Efektivitas dakwah virtual dalam media digital dapat diukur secara samar berdasarkan dari seberapa banyak “suka” yang diterimanya dan seberapa banyak “bagikan/share” menunjukkan seberapa banyak orang yang menyukai konten dakwah yang diserukan da’i virtual tersebut. Adapun respon/tanggapan dari dakwah virtual yang disampaikan da’i dapat dilihat dan diukur dari seberapa banyak komentar yang ia dapatkan dalam setiap konten dakwah virtual yang ia buat. Media sosial yang paling banyak ditemukan konten dakwahnya yakni di youtube, di mana di youtube da’i virtual dapat melihat telah ada berapa banyak *mad’u* yang telah menyaksikan dan mendengarkan dakwah yang ia sampaikan.

Untuk mendukung adanya perubahan dalam berdakwah, para da’i virtual perlu terus meningkatkan wawasan, ilmu dan kemampuan dalam melakukan dakwah. Da’i virtual tidak merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, melainkan terus belajar (*long life education*). Apalagi pada era milenial seperti sekarang, kemampuan da’i virtual dalam mengoperasikan internet merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan teknologi da’i virtual bisa menulis dan menyimpan gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada masyarakat.⁸²⁵

Pada era milenial, ilmu yang berkembang bersifat multidisipliner dan komplementer. Ilmu agama yang selama ini menjadi pegangan da’i virtual sebagai sumber utama perlu diperkuat dengan keilmuan lainnya agar apa yang disampaikan pada masyarakat menjadi kokoh dan dapat

⁸²⁴Elsa Carinta Putri. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Efektivitas Dakwah”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hal 18.

⁸²⁵Abdul Basit, “Dakwah Cerdas di Era milenial”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, . Volume 03, Nomor 01, 2013.

dioperasionalkan di lapangan. Ilmu agama Islam dapat diperkuat dengan menggunakan kajian ilmu psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Sebagaimana fatwa Syekh Adil al-Kalbanī, yang melawan arus pendapat umum di kalangan ulama Saudi. Al-Kalbanī, yang semula membela pendapat yang mengharamkan musik dan nyanyian tiba-tiba berubah pikiran dan menganggap bermain musik dan menyanyi tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Fatwa ini mendapat kritik keras dari kalangan ulama yang menganggap bermusik dan bernyanyi diharamkan oleh syariat Islam.⁸²⁶ Jika fatwa tersebut hanya berpedoman pada sumber agama saja, tanpa memperhatikan kajian sosiologi masyarakat, maka fatwa tersebut akan bertentangan dengan realitas yang berkembang di masyarakat bahwa musik merupakan kebutuhan masyarakat dan bahkan menjadi industri kreatif yang bisa mensejahterakan.

Dengan memperluas pendekatan dalam mengembangkan ilmu agama Islam, maka kegiatan dakwah virtual pun bisa diperluas dengan berbagai pendekatan. Kegiatan dakwah virtual diturunkan dari keilmuan dakwah yang notabene menjadi bagian dari keilmuan agama Islam. Kegiatan ini bisa didekati dengan ilmu manajemen, politik, sosiologi, antropologi, ilmu kesehatan, psikologi dan sebagainya. Dengan cara demikian, kegiatan dakwah virtual amat variatif.

Da'i virtual perlu menyatu secara bersama-sama dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Da'i virtual tidak hanya bersikap *no action talking only* dan hanya sebagai narasumber, melainkan juga sebagai motivator, manajer, fasilitator dan inisiator. Masyarakat kesulitan dalam memecahkan masalahnya karena minimnya masyarakat yang menjadi penggerak perubahan. Tidak banyak pemimpin Islam yang memiliki kepedulian pada masyarakat yang *mustad'afin*. Ajaran Islam juga mendorong umatnya untuk peduli pada kaum *mustad'afin*.⁸²⁷

Pada konteks inilah, da'i virtual perlu mengambil peran sebagai salah satu komponen dakwah virtual yang dapat melakukan perubahan pada masyarakat sebagaimana firman Allah Swt dalam *da'wāh bi l-qaūl* dan *da'wāh bi l-'amāl*. Allah berfirman; “siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh,

⁸²⁶DJohan Effendi, *Islam di Antara Teks dan Konteks*, makalah disampaikan dalam (ACIS) ke-10, Banjarmasin, 1-3 Nopember, 2010, hal. 6.

⁸²⁷Sepuluh surat awal (al-Lahab, al-Ma'un, al-Humazah, al-Dhuha dan sebagainya) yang diturunkan oleh Allah swt mengecam pada umat yang tidak memedulikan sesama dan orang-orang yang lemah. Menurut M. Quraish Shihab, al-*mustad'afin* secara harfiah berarti orang-orang yang diperlemah. Dari segi redaksi, ia mencakup segala macam manusia yang tidak diberdayakan oleh suatu sistem. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 508-509.

dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”(QS. Fushshilat/41:33).

Dalam memberdayakan masyarakat, da'i virtual dapat merubah ideologi yang selama ini menjadi pesan dakwah menuju ideologi kemakmuran dan kesejahteraan atau dari materi yang bersifat teologis menuju materi yang bersifat sosiologis. Dengan membawa masyarakat untuk mengenal dunia, bekerja keras, memanfaatkan alam, disiplin waktu, menjaga lingkungan yang bersih, saling berbagi dan lain-lain. Untuk mendukung da'i virtual dalam memberdayakan masyarakat, da'i virtual bisa mengembangkan beberapa fasilitas hukum yang diperkenalkan Allah Swt, seperti zakat, infaq, shadaqah dan wakaf. Fasilitas inilah yang bisa dijadikan modal utama dalam pemberdayaan masyarakat. Kekayaan di masyarakat Indonesia pada dasarnya tinggi. Hal penting yang diperlukan adalah bagaimana memberikan pemahaman dan kepercayaan kepada masyarakat bahwa dana mereka dapat disalurkan pada jalan yang benar.⁸²⁸

Tak kalah penting, dalam dakwah virtual adalah materi dakwah yang disampaikan dapat memenuhi kebutuhan keberagaman masyarakat dan generasi milenial. Materi dakwah virtual adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh pelaku dakwah (da'i virtual) kepada penerima dakwah (*mad'u*).⁸²⁹ Dalam penyampaiannya, materi dakwah virtual dapat disampaikan secara menarik agar tidak monoton, aplikatif, agar tidak hanya normatif, sehingga dapat merangsang penerima dakwah untuk meningkatkan kualitasnya.

Salah satu media yang tengah digandrungi masyarakat saat ini adalah media sosial yang berbasis internet. Media sosial ini merupakan salah satu dari produk *cyberspace*, yaitu tempat kita berada saat mengarungi dunia informasi global interaktif yang bernama internet. Internet adalah jaringan telekomunikasi satelit global. Seiring dengan kehadirannya yang diminati banyak, khususnya di kalangan generasi milenial, media sosial mengalami banyak perkembangan, antara lain dengan lahirnya beragam media sosial untuk berdakwah.

We Are Social dan *Hootsuite* melansir data media sosial yang paling banyak digunakan orang Indonesia. Hasilnya adalah youtube 43%, facebook 41%, whatsapp 40%, instagram 38%, dan twitter 27%, serta berbagai media sosial lainnya. Riset tersebut juga mengungkap rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses di media

⁸²⁸Patrick Sookhdeo, *The Challenge of Islam to The Church and Its Mission*, Three Rivers: Isaac Publishing, 2008, hal. 9.

⁸²⁹Moh. Ali Aiz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 94

sosial dan 8 jam 51 untuk berselanjar di internet.⁸³⁰ Media dakwah virtual di era milenial, antara lain;

1. Web Blog.

Blog merupakan situs yang menyerupai diari karena isi situs tersebut ditulis secara kronologis, menyerupai buku diari.⁸³¹ Web blog adalah halaman umum web yang berisi tentang personalitas pembuatnya, berisi jurnal yang dapat diakses oleh semua orang. Dengan kata lain, web blog merupakan tipe situs web yang isinya seperti jurnal, diurutkan secara kronologis. Isinya berupa berita atau komentar atas suatu peristiwa tertentu mulai dari hal yang “berat” sampai hal yang “ringan”, dari masalah politik sampai masalah makanan. Web blog bisa berisi teks, gambar, music, video, link ke web blog lain atau juga berisi kombinasi dari hal-hal tersebut.⁸³²

Dakwah virtual melalui blog merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i virtual dalam melakukan aktivitas dakwah. Penggunaan media blog sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Dakwah melalui blog dilakukan dengan membuat tulisan (posting) yang mengandung nilai-nilai dakwah. Agar blog menarik, maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan kata-kata yang menarik pada judul posting. Selain judul yang menarik perhatian, judul juga harus selaras dengan isinya dan judul posting sebaiknya diatur sedemikian rupa agar bisa menarik minat pengunjung blog.
- b. Menggunakan gambar atau tampilan yang menarik. Gambar yang menarik akan membuat mata cepat menangkapnya. Ini menjadi awal untuk menarik perhatian. Syaratnya, jangan gunakan gambar dengan ukuran terlalu besar, baik ukuran fisik maupun besar file. Gambar yang terlalu besar memperlambat akses blog. Ukuran gambar terlalu besar juga merusak *layout*. Jika gambar terlalu besar, gunakan *thumbnail* yang jika diklik akan membawa pengunjung ke gambar yang lebih besar.

⁸³⁰Admin, “130 Juta Orang Indonesia Tercatat Aktif di Medsos”, dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos> diakses 23 September 2020.

⁸³¹Web blog pertama kali muncul sekitar tahun 1993. Sebelum blog menjadi terkenal, komunitas digital telah mempunyai beberapa forum diskusi seperti Usenet, Milis, dan BBS (*Bulletin Board System*). Pada tahun 1990, sebuah software forum internet yaitu WebEx, dibuat dengan system percakapan berdasarkan urutan pesan.

⁸³²Ina Maria, “Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra’a Minkum Munkaran)”. *Skripsi*, Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2020, hal. 53.

- c. Memisahkan paragraf panjang. Paragraf yang terlalu panjang akan membuat pengunjung blog merasa jenuh dan tidak berminat membaca. Maka diperlukan penggunaan kata yang tidak terlalu berlebihan.
- d. Memberikan kata pengantar. Menceritakan prolog mengapa posting dibuat dan jika perlu menambahkan tujuan yang ingin dicapai. Menyampaikan pula batasan pembahasan jika tidak ingin terlampau jauh membahas suatu materi. Jika pengunjung blog belum terlalu banyak, blog yang diatur dan dikelola dengan baik akan membuat nyaman pemilik blog dan pengunjung.⁸³³

Blog dakwah virtual pada intinya sama dengan blog yang pada umumnya dan yang berbeda hanyalah pada tema yang diusung pada blog tersebut dan isinya. Blog dakwah virtual tidak hanya berisikan tafsir yang sukar dipahami dan isinya bahasa Arab semua. Blog dapat berupa *share* kisah-kisah hikmah yang membawa kebaikan jika telah membacanya, puisi yang menyeru kepada shalat, puasa, zakat, tolong menolong, berdakwah, dan bahkan jihad, cerpen Islami, tips dan trik bermuamalah, dan lain-lain sesuai dengan kapabilitas ilmu. Melalui teknologi blog, dakwah virtual bisa menyediakan berbagai kemudahan. *Pertama*, blog menyediakan berbagai kemudahan seperti penyampaian kajian-kajian Islam. *Kedua*, blog memberikan suatu ruang yang menawarkan sebuah dialog atau komentar dari para pengunjung blog tersebut sehingga pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan baik. Dengan berbagai komponen yang dimiliki, blog dapat dijadikan wahana pencarian berbagai informasi dalam upaya peningkatan iman dan amal saleh setiap muslim yang selanjutnya pada saat yang sama peningkatan iman dan amal yang dicapai akan menjadikan atau menempatkan dirinya sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh muslim lainnya.⁸³⁴

2. Facebook.

Fasilitas facebook ini bisa dijadikan sebagai media dakwah virtual di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini.⁸³⁵ Dakwah virtual melalui

⁸³³Ina Maria, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)"..., hal. 53-54.

⁸³⁴Ina Maria, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)"...,hal. 55.

⁸³⁵ Facebook, Inc. adalah sebuah layanan jejaring sosial berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat yang diluncurkan pada bulan Februari 2004. Hingga September 2012, Facebook memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam. Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna dengan ketertarikan yang sama, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, dan mengelompokkan teman-teman mereka ke dalam daftar seperti "Rekan Kerja" atau "Teman Dekat". Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg

media sosial facebook akan mampu mewarnai pemikiran masyarakat bahwa dakwah virtual tidak hanya di forum pengajian formal. Kehadiran internet memiliki pengaruh terhadap perubahan fenomena kebudayaan dan munculnya kebiasaan-kebiasaan baru yang mengembangkan kreativitas dan kemungkinan baru, seperti mulai terjadinya pergeseran pilihan-pilihan hidup, di antaranya selera, gaya, serta pola hidup lainnya dalam masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari berlangsungnya proses adaptasi ataupun adopsi budaya lain yang diperoleh melalui interaksi media sosial.⁸³⁶

Penggunaan facebook sebagai salah satu alternatif media dakwah virtual yang dianggap mampu memberikan pesan-pesan relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Semakin banyaknya persoalan dakwah virtual di era globalisasi ini mampu dijawab facebook dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya. Para da'i virtual bisa masuk ke dalam media sosial facebook sebagai penyedia dan penyampai pesan-pesan Islami sebagaimana dalam ruang nyata, seperti berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi, membaca buku, majalah dan surat kabar, berbagi gagasan dan informasi, dan mengakses hiburan. Berbekal fasilitas yang diberikan facebook, para da'i virtual dapat memberikan pesan-pesan Islam pilihan sesuai minat *mad'u* (objek dakwah), seperti memberikan materi lewat update status, upload artikel, upload gambar, video, chatting ataupun berdiskusi lewat komentar-komentar dan grup yang difasilitasi facebook yang langsung dapat dijangkau oleh *mad'u* kapan pun dan di manapun mereka berada.

Tentunya yang dimaksud objek dakwah virtual di sini adalah pengguna media sosial facebook. Dakwah virtual seperti ini termasuk kegiatan dakwah yang bisa menyentuh masyarakat pengguna media sosial facebook. Sebagai contoh, akun facebook KH. Abdullah Gymnastiar. Akun *fanpage* dari Aa Gym merupakan seorang pendakwah, penulis buku, pengusaha dan pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhid di Jalan Gegerkalong Girang, Bandung. Beliau lahir di Bandung, Jawa Barat, 29 Januari 1962. Aa Gym menjadi populer karena mengenalkan cara berdakwah yang unik dengan gaya teatrikal dengan pesan-pesan dakwah Islami yang praktis dan umum diterapkan pada kehidupan sehari-hari.⁸³⁷

bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes.

⁸³⁶Ina Maria, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)"..., hal. 55-56.

⁸³⁷Rizki Hakiki, "Dakwah di Media Sosial; Etnografi Virtual pada Fanpage Facebook KH.Abdullah Gymnastiar". *Skripsi*, Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 1437 H/2016 M, hal. 103-105.

Pesan-pesan dakwah virtual di *fanpage* ini bertemakan pada tauhid, pengendalian diri, hati nurani, toleransi dan keteguhan iman, seperti syukur, ikhlas, sabar, tawakkal, tawadhu, bahagia dunia akhirat, dan lain sebagainya. Akun *fanpage* ini sudah mencapai 3.241.145-an penggemar. Aa Gym merupakan da'i virtual yang aktif di sosial media facebook. Di akun *fanpagenya* menuliskan pendapat terkait teknologi jejaring sosial. Ia bisa menyelamatkan juga bisa mencelakakan pemilik teknologi. "Teknologi adalah karunia dan ujian dari Allah, bisa memudahkan kita untuk memperbanyak kebaikan atau memperbanyak dosa".⁸³⁸

Begitulah karunia dan nikmat Allah Swt berupa teknologi, kita harus banyak-banyak bersyukur kepada-Nya. Aa Gym mengupas tentang syukur yang akan melipatgandakan kenikmatan *syakir* (orang yang panda'i bersyukur). "Saudaraku, semoga kita menjadi ahli syukur. Mengapa? Karena bersyukur adalah ciri dari orang yang beriman. Sedangkan orang yang beriman sebagaimana pesan Rasulullah saw adalah orang yang ajaib karena dia orang yang tiada pernah rugi di dalam hidupnya."⁸³⁹ Rasulullah saw, bersabda;

عَجَبًا لَأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Segala keadaan yang dialaminya sangat menakjubkan. Setiap takdir yang ditetapkan Allah bagi dirinya merupakan kebaikan. Apabila ia mengalami kebaikan, dia bersyukur, dan hal itu merupakan kebaikan baginya. Dan, apabila ia tertimpa keburukan, maka dia bersabar dan hal itu merupakan kebaikan baginya.*" (HR. Muslim no.2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan r.a).

Perumpamaan satu biji benih yang tertimpa hujan, kemudian ia tumbuh dan semakin besar. Akarnya menghujam ke tanah, batangnya berdiri kokoh, rantingnya menjulang dan dedaunannya rimbun rindang menjadi tempat untuk berteduh berbagai makhluk. Atau, seperti anak sapi yang makan rumput, ia semakin besar dan menghasilkan susu yang bermanfaat bagi lebih banyak makhluk. Maasyaa Allah! Demikianlah gambaran orang yang bersyukur itu. Alloh Swt. akan melipatgandakan karunia baginya hingga pelipatgandaan yang tiada pernah terperkirakan sebelumnya.

⁸³⁸KH.Abdullah.Gymnastiar, "Teknologi Karunia Allah", dalam https://web.facebook.com/KH.Abdullah.Gymnastiar?_rdc=1&_rdr. Diakses 10 Juni 2021

⁸³⁹KH.Abdullah.Gymnastiar, "Orang Yang Pandai Bersyukur", dalam *fanpage aa gym.orang yang pandai bersyukur*. Diakses 10 Juni 2021

Selain syukur, Aa Gym⁸⁴⁰ juga mengupas tentang tawadhu sebagai karakter yang inti. Tawadhu akan memancarkan kepribadian baik yang lainnya. “Saudaraku, orang yang tawadhu akan ajeg dan mantap hidupnya. Ia sudah kuat sejak dari hatinya. Ia sudah mantap sejak dari jiwanya. Pribadinya kokoh sejak sebelum bergabung dengan lingkungannya. Karena apa? Karena ia memiliki kerendahan hati, ia tak memerlukan sanjungan dan pujian orang lain, meski jabatan tinggi dimilikinya, harta kekayaan berlimpah ada di rumahnya, gelar berderet di depan dan belakang namanya.

Orang yang rendah hati memiliki pembawaan yang tenang, disebabkan ketenangan hati yang memancar menyinari setiap tutur kata dan perilakunya. Ia tidak akan sibuk mencari penghargaan orang lain. Sebaliknya, ia justru akan sibuk menghargai keadaan orang lain, bagaimanapun keadaannya. Inilah karakter baik yang penting untuk kita miliki. Lawan dari tawadhu adalah takabur atau sombong. Ini adalah sifat yang sangat berbahaya. Sesuai hadits Rasulullah saw. bahwa ciri orang yang sombong itu ada dua, “menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.” (HR. Muslim). Dan masih banyak lagi pesan dakwah Aa Gym kepada para penggemarnya yang mengikuti fanpage-nya.

3. Instagram.

Aplikasi instagram merupakan salah satu dari sekian banyak jenis media sosial yang ada, yang dinilai sangat potensial dan mudah dalam mendapatkan perhatian atau menghipnotis pemerhatiannya (masyarakat) untuk selalu mengikuti apa yang menjadi trend di instagram.⁸⁴¹ Instagram yang bersifat *photo sharing* memiliki kekuatan untuk memudahkan penyebaran informasi sehingga banyak hal-hal yang lahir menjadi trending topik karena penyebarannya di instagram.

Instagram juga dinilai memiliki beberapa kelebihan sebagai media komunikasi dakwah virtual, di antaranya:

- a. Dari sisi jangkauan media sosial dinilai dahsyat sekali kontribusi dan bantuannya dalam penyebaran dakwah, karena mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dalam biaya dan energi yang relatif terjangkau;
- b. Bagi pendakwah tidak harus pergi ke tempat yang jauh untuk berdakwah;

⁸⁴⁰KH.Abdullah.Gymnastiar, “Sifat Tawadhu”, dalam fanpage aa gym.sifat tawadhu. Diakses 10 Juni 2021

⁸⁴¹Instagram (juga disebut IG atau Insta) adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 atau 16:9 yang umum digunakan oleh kamera pada peranti bergerak.

- c. Pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap misi dakwah;
- d. Dakwah melalui internet (sosial media) telah menjadi salah satu pilihan masyarakat. Mereka bebas memilih materi dakwah yang mereka sukai atau yang mereka inginkan. Dengan demikian, pemaksaan kehendak bisa dihindari;
- e. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses video dakwah karena bisa mencari referensi kajian dakwah kapanpun dan di manapun, mengingat terkadang terhambat oleh kesibukan dan aktivitas kesehariannya, mereka yang belum sempat menonton televisi atau mengikuti acara pengajian bisa beralih memanfaatkan media sosial untuk mencari dan mempelajari ilmu agama Islam;
- f. Cara penyampaian yang bervariasi telah membuat dakwah via internet khususnya media sosial instagram bisa menjangkau segmen yang luas. Banyak situs dakwah yang bisa diakses umat guna mendapatkan informasi mengenai keislaman di bidang dakwah, oleh karena itu penulis mengambil salah satunya adalah akun instagram @hanan_attaki, akun ini menyediakan berbagai materi pokok tentang keislaman dengan pembahasan dan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti sepanjang tahun 2020 akun ini sudah memiliki 8 juta pengikut.⁸⁴²

Bila dikaji lebih jauh, pesan dakwah virtual yang disampaikan ustadz Hanan Attaki di atas juga mengikuti perkembangan dan minat dari pada masyarakat. Sehingga dakwah virtual dalam media ini sangat efisien. Laporan majalah Tempo 18-24 Juni 2018 mengupas dakwah Hanan Attaki. Bersama timnya, Hanan Attaki berupaya memaksimalkan penggunaan media sosial, terutama Instagram. Menurutnya Instagram banyak disukai netizen berusia di bawah 30 tahun. Hanan dibantu enam orang dari Gerakan Pemuda Hijrah mengelola sosial media dan kegiatan dakwah. Salah satu konten media sosial yang menjadi ciri Hanan adalah *One Minute Booster*,⁸⁴³ penggalan ceramah Hanan yang banyak diminati. Selain itu video Hanan berkegiatan bersama komunitas *skateboard* dan motor juga diproduksi Gerakan Pemuda Hijrah.⁸⁴⁴

Hanan Attaki menjadi sangat populer di media sosial berkat pengelolaan dakwah dan sumberdaya yang memadai. Terlihat dari jumlah *follower* yang tak sedikit dan seringnya video ceramah Hanan dibagikan oleh generasi milenial. Hanya saja, yang layak dikhawatirkan dari fenomena ini

⁸⁴²Ina Maria, “Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra’a Minkum Munkaran)”..., hal. 60.

⁸⁴³Tren ini selaras dengan apa yang disampaikan Muhammad Adam bahwa generasi milenial menyukai dakwah yang tidak berpanjang-panjang dan monoton. Sejalan dengan karakter milenial yang kreatif, cenderung *anti mainstream* dan *out of the box*.

⁸⁴⁴Majalah Tempo, “Ustad juga Manusia”, Edisi 18-24 Juni 2018, hal. 31.

adalah motivasi generasi milenial (dan generasi setelahnya) dalam mengikuti pendakwah di sosial media lantaran banyaknya *follower* dan viralnya konten dakwah sang pendakwah, bukan karena latar belakang kedalaman ilmunya. Padahal menurut Ala'i Nadjib dakwah di media sosial idealnya diisi oleh mereka-mereka yang terpercaya sanad keilmuannya dan silsilah gurunya.⁸⁴⁵

Berkaitan dengan hal di atas, Ai Fatimah Nur Fuad menyuarakan kritiknya terhadap fenomena dakwah virtual di era digital. Menurutnya belakangan ini bermunculan “ustadz instan” yang lahir dari rahim media sosial. Para “ustadz instan” itu kemudian menghadirkan “Islam pamflet”. Maksudnya, mereka menyuguhkan ajaran Islam yang singkat, sederhana dan menarik, sebagaimana sifat pamflet. Konten-konten keislaman semacam itu telah menjadi komoditas penting di era digital.⁸⁴⁶

Adapun kritik atas materi dakwah Hanan Attaki telah disampaikan oleh M. Fakhru Riza. Bagi Riza, di tengah radikalisme (berlatar agama) yang mengancam, dakwah virtual semacam semestinya mampu memantik nalar kritis, bukan sekadar mengikuti langgam media sosial yang serba pendek dan praktis. Menurutnya Hanan Attaki hanya menampilkan “keislaman yang simbolik”. Jama'ah atau *mad'u* tidak diposisikan sebagai jama'ah (*mad'u*) yang aktif-kritis, tetapi sebagai jama'ah (*mad'u*) yang pasif.⁸⁴⁷ Karakter media sosial yang serba terbatas dan komunikasi termediasi juga memungkinkan tidak tuntasnya pesan dakwah virtual disampaikan kepada jamaah.

4. Twitter.

Twitter⁸⁴⁸ merupakan salah satu media sosial yang banyak digemari masyarakat pada saat ini, khususnya dari kalangan generasi milenial. Akan tetapi berbeda dengan media jejaring sosial lainnya, twitter memiliki beberapa keunikan karakteristik dalam beberapa sisi. *Pertama*, para pengguna twitter tidak perlu untuk menunggu persetujuan untuk dapat menerima *update* dari pengguna lain yang ingin diikuti. Dalam twitter dikenal istilah *follow* di mana seorang *user* dapat menfollow *user* lain yang diikuti. Yang *kedua*, twitter mengizinkan penggunaanya untuk dapat memposting gambar maupun opini dengan pesan singkat yang disebut *tweet*.

⁸⁴⁵ Ala'i Nadjib, “Sanad Keilmuan di Tengah Ustaz Google dan Pengajian Online” dalam buku Subhan Setowara, *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*, Bandung: Mizan, 2018, hal. 124.

⁸⁴⁶ Ai Fatimah Nur Fuad, “Ketika Otoritas Dakwah Berubah Haluan”..., hal. 127.

⁸⁴⁷ Admin, “Dakwah Hari Ini Butuh Dakwah yang Dialogis”, dalam <https://islami.co/hannan-attaki-dakwah-hari-ini-butuh-dakwah-yang-dialogis/>. Diakses 10 Juni 2021

⁸⁴⁸ Twitter merupakan situs *micro-blogging* yang didirikan oleh Jack Dorsey pada tahun 2006. Saat ini, Twitter menjadi salah satu media jejaring sosial yang cukup populer di dunia. Bahkan twitter termasuk dalam salah satu dari lima media sosial yang paling banyak dikunjungi orang.

Selain itu twitter hanya memperbolehkan para penggunanya untuk menuliskan tweet tidak lebih dari 140 karakter. Twitter juga memiliki beberapa karakter unik dalam pesan singkatnya seperti RT (retweet), hashtag (#hashtag), dan *username* (@username). RT singkatan dari istilah *retweet*. *Retweet* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa user melakukan posting ulang terhadap tweet tertentu. Hashtag biasanya diawali dengan tanda pagar kemudian diikuti suatu kata tertentu tanpa spasi. keberadaan hashtag menggambarkan topik tertentu yang sedang dibahas dalam sebuah tweet.⁸⁴⁹

Sebagai media sosial, tentu twitter dapat dijadikan media dakwah virtual sebab twitter adalah media sosial berupa microblog. Meskipun media ini hanya bisa memposting pernyataan sebanyak 140 karakter termasuk spasi dan tanda baca. Pada dasarnya twitter merupakan layanan pesan instan yang memungkinkan pengguna untuk melakukan dakwah secara virtual dengan mempublikasikan pesannya kapan saja dan di mana saja untuk dibaca orang lain.⁸⁵⁰

Twitter sebagai media dakwah virtual dapat menciptakan serta menggerakkan komunitas, mengendalikan *traffic* di blog, atau website. Sedangkan untuk kekuatan twitter sendiri adalah:

- a. Mengikuti (*following*): Twitter dapat mengidentifikasi jumlah akun yang diikuti.
- b. Pengikut (*followers*): Twitter dapat mengidentifikasi jumlah akun yang mengikuti.
- c. Memperbaharui (*updates*): Twitter mendeteksi seberapa sering orang melakukan posting (menulis konten).
- d. Menyebutkan (*mention*): Pengguna lain bisa dilibatkan dalam pembicaraan apabila mencantumkan *username* yang ingin dilibatkan pada setiap status yang ditulis.
- e. Memposting kembali (retweet): Dengan me-retweet status followers lain menunjukkan tweet tersebut menarik untuk dibahas. Tweet tersebut dapat dibaca oleh seluruh followers.
- f. Keterlibatan: brand harus mampu untuk meningkatkan keterlibatan para konsumen dalam berbagai percakapan.
- g. Kecepatan: konsistensi dan frekuensi diperlukan untuk mengimbangi kecepatan perubahan informasi yang beredar di twitter.⁸⁵¹

⁸⁴⁹Ahmad Fathan Hidayatullah, "Twitter sebagai Media Dakwah", dalam *Jurnal Teknoin*, Vol. 22 No. 1, Maret 2016, hal. 40

⁸⁵⁰Brian J. Dixon, *Social Media for School Leaders: a Comprehensive Guide to Getting the Most of Facebook, Twitter, and Other Essential web Tools*, San Fransisco; Jossey-Bass, 2012, hal. 40.

⁸⁵¹Denis Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*, Jakarta; Elex Media Komputindo, 2011, hal. 129-131.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa twitter adalah salah satu media dakwah virtual dan memiliki karakteristik yang dijabarkan oleh Lister, yaitu;

“1). *Digitality*. Pada twitter, semuanya terdigitalisasi, karena berbagai format yang dikirimkan oleh kita, secara sederhana mengalami proses sehingga menjadi tampilan seperti yang tertera di halaman Twitter penggunaannya. Teks tersampaikan dan foto tersebar, di manapun kita berada. 2). *Interactivity*. Pada twitter, pesan dan tweet yang kita hubungkan dapat dikaitkan satu sama lain. Interaktivitas inilah yang membedakan antara media baru dengan media yang lebih konvensional. Interaktivitas menandakan perkembangan hubungan antara manusia dan computer, dan dengan manusia lain melalui komputer. Interaktivitas dapat terjadi pada berbagai tingkat dan derajat keterlibatan, dan bahwa yang penting untuk membedakan antara tingkatannya. Di mana para penggunaanya saling berinteraksi; Di mana interaksi para-sosial, dibentuk melalui media baru yang dihasilkan secara online oleh aktivitas pengguna. 3). *Disperiality*. Pada twitter, tidak terlalu jelas mana yang menjadi produsen dari suatu tweet dengan konsumennya, karena semuanya saling terkait dan berhubungan. 4). *Virtuality*. Pada twitter, benar-benar terasa pengalaman kita berinteraksi karena pesan-pesan yang disampaikan secara virtual yang biasanya disampaikan lewat komputer ataupun telpon genggam”⁸⁵².

Karena twitter masih banyak digunakan oleh para da'i virtual, maka menunjukkan indikator bahwa twitter masih menjadi salah satu dari media jejaring sosial yang cukup populer di kalangan remaja. Twitter sudah digunakan oleh para da'i virtual di Indonesia sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah virtual kepada khalayak (*mad'u*). *Tren* berdakwah virtual melalui twitter dengan kultwit telah membantu para da'i virtual untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan lebih menarik bagi masyarakat. Selanjutnya, dakwah para da'i virtual melalui kultwit telah mendapatkan respon positif dari mayoritas responden (*mad'u*). Selain itu, kultwit menjadi salah satu sumber alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai pesan-pesan agama Islam serta dapat membantu dalam memahami Islam secara lebih mendalam.

5. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi messenger yang ada di smartphone dengan basic mirip BlackBerry Messenger. WhatsApp adalah aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan bertukar pesan tanpa membayar untuk SMS,

⁸⁵²Dibyareswari Utami Putri, “Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Individu Yang Terlibat dalam IndonesiaUnite di Twitter)”, *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2012, hal. 19-20.

karena WhatsApp menggunakan rencana data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain, sehingga tidak menggunakan biaya untuk dapat tetap berhubungan. Aplikasi WhatsApp adalah pengiriman pesan yang menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk berkomunikasi tanpa harus mengeluarkan biaya. Dengan menggunakan WhatsApp, dapat melakukan *chatting*, *file sharing*, dan lain-lain.

Salah satu keunggulan WhatsApp sebagai media dakwah virtual adalah WhatsApp sendiri mempunyai fitur Broadcasts dan Group chat: Broadcast untuk kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas. Dengan adanya fitur tersebut sangat memudahkan bagi seorang pendakwah (da'i virtual) untuk menyampaikan dakwahnya menggunakan group chat dengan mengirimkan file atau foto yang berisikan pesan dakwah yang ditujukan kepada penerima dakwah.

Dalam penyampaian dakwah virtual hendaklah seorang da'i virtual menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dipahami atau bisa juga menggunakan media gambar yang berisikan pesan dan nilai moral yang baik, sehingga sampai kepada penerima dakwah. Media dakwah virtual menggunakan WhatsApp ini agak berbeda dengan media sosial lainnya karena untuk bisa saling berkomunikasi seorang da'i virtual dan *mad'u* atau penerima dakwah haruslah saling bertukaran nomor kontak agar bisa mengetahui apa yang disampaikan.⁸⁵³

WhatsApp juga merupakan salah satu aplikasi pada smartphone yang digunakan sebagai media komunikasi. Aplikasi WhatsApp dapat diunduh secara gratis dalam *playstore*. Dengan menggunakan WhatsApp yang sudah terhubung dengan koneksi internet, dapat dengan mudah orang-orang berkomunikasi 24 jam nonstop yang memungkinkan untuk saling berkirim pesan teks, gambar hingga video.⁸⁵⁴

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi melalui WhatsApp sebagai media komunikasi dengan pendekatan kualitatif, Narti,⁸⁵⁵ Nurhadi,⁸⁵⁶ Trisnani,⁸⁵⁷ Setyani,⁸⁵⁸

⁸⁵³Ina Maria, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)"...,hal. 63-64.

⁸⁵⁴Edi Surayadi, M. Hidayat, dan M. Priyatna, "Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Komunikasi: Media Dan Informatika*, Vol. 07 No.1, Bogor, 2018, hal. 7.

⁸⁵⁵Sri Narti, "Pemanfaatan 'Whatsapp' Sebagai Media Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Analisis Deskriptif)", dalam *Jurnal Professional Fis Unived*, Vol. 4, No. 1, 2017

⁸⁵⁶Zikri Fachrul Nurhadi, "Model Komunikasi Remaja Melalui Media Twitter". *Jurnal Aspikom*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2017, hal. 539-549

penggunaan media WhatsApp dimanfaatkan untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi, eksistensi diri, berbisnis maupun menjalin kerja sama untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu, termasuk di dalamnya dakwah virtual.

Lebih dari satu miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan WhatsApp untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, kapan saja dan di mana saja. WhatsApp berbasis gratis jika terhubung dengan jaringan internet dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan untuk smartphone, jika dilihat dari fungsinya WhatsApp hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa kita gunakan di ponsel. Tetapi, kelebihan WhatsApp tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet.⁸⁵⁹

Menurut Hamida Syari Harahap dan Dessy Indah Kurniawati terdapat beberapa keunggulan WhatsApp sebagai media dakwah virtual, yaitu; *pertama*, gratis. Hal ini tentu menjadi kabar baik bahwa WhatsApp tidak menerapkan tarif bagi penggunaannya. Sebelumnya memang WhatsApp sempat mengklaim adanya biaya lisensi untuk penggunaannya. Akan tetapi, kini WhatsApp telah resmi meniadakan biaya bagi penggunaannya. *Kedua*, Menyingkronkan kontak secara otomatis. Ketika menggunakan aplikasi WhatsApp kita tidak perlu repot menginvite maupun menambah kontak teman, kerabat, saudara, atau anggota *mad'u* karena WhatsApp otomatis melakukan sinkronisasi pada nomor kontak yang pernah disimpan sebelumnya di smartphone. Jadi, untuk menambah kontak WhatsApp kita hanya perlu menambahkan kontak di smartphone selayaknya menyimpan nomor kontak seseorang. *Ketiga*, hanya dengan koneksi internet, dapat dengan mudahnya berkomunikasi.⁸⁶⁰

WhatsApp ini dimanfaatkan pengguna untuk media komunikasi, kepentingan pribadi karena efisien, efektif, memperkuat eksistensi informasi, bersifat persuasi, menghibur, kontrol sosial serta sebagai media komunikasi

⁸⁵⁷Trisnani. "Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat", dalam Jurnal *Komunikasi, Media Dan Informatika*, Vol. 6, No. 3, 2017, hal. 1-12.

⁸⁵⁸Novia Ika Setyani, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas", *Skripsi*, Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013.

⁸⁵⁹Rahartri, "Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspipetek)", dalam Jurnal *Visi Pustaka*, Volume. 12, Nomor 2, Agustus 2019, hal. 148.

⁸⁶⁰Hamida Syari Harahap dan Dessy Indah Kurniawati, "Whatsapp Sebagai Media Strategi Komunikasi Ustadzah Dalam Menyampaikan Dakwah (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas "Belajar Islam Seru)", dalam *DiMCC Conference Proceeding*, Vol. 1, 2018, hal. 140-141

dakwah virtual. Media dakwah virtual merupakan sebuah alat yang digunakan individu untuk menyampaikan pesan dakwah dengan tujuan dan maksud tertentu. Pesan dakwah virtual di sini berupa ajakan kepada seluruh umat muslim agar menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya.⁸⁶¹

WhatsApp sebagai media dakwah virtual dapat memperoleh berbagai pencapaian, di antaranya; 1. Pendidikan (*to educate*) Dakwah Islam melalui WhatsApp sebagai sarana pendidikan, karena penyampaiannya memuat informasi-informasi positif tentang ajaran Islam. 2. Menghibur (*to entertain*). Dakwah Islam melalui WhatsApp bersifat menghibur khalayak pembaca. Pengirim informasi Islam yang diimbangi dengan intermezo atau kajian simple tentang Islam membuat penerima dakwah tidak bosan untuk membacanya. 3. Menyiarkan informasi (*to information*). WhatsApp digunakan untuk menyiarkan informasi melalui *broadcast* atau group chat tentang ajaran-ajaran Islam, sehingga pembaca sedikit demi sedikit mengetahui pengetahuan tentang Islam. 4. Mempengaruhi massa (*to influence*). Dakwah melalui WhatsApp dapat lebih cepat mempengaruhi massa, karena penyebaran pesan bersifat cepat dan menyeluruh kepada semua kalangan.⁸⁶²

Adapun bentuk dakwah virtual dapat dilakukan melalui WhatsApp antara lain; “1). Artikel seputar keagamaan Islam. Artikel merupakan karangan prosa yang membahas sesuatu pokok secara lugas dan menyeluruh. Penyampaian dakwah melalui artikel membuat seorang da’i dapat menggunakan kalimat yang tepat dalam membuat rangkaian informasi dengan topik tertentu; 2). Tanya jawab tentang Islam. Tanya jawab dapat dilakukan dalam group chat WhatsApp atau dengan cara membroadcast informasi kajian Islam kemudian akan dibalas personal yang akan menimbulkan tanya jawab antar da’i dan *mad’u* secara intens. 3). Memberikan cerita yang bernafaskan Islam. Penyampaian dakwah virtual dapat berupa cerita-cerita yang bernafaskan Islam dan mempunyai nilai-nilai keislaman di dalamnya”.⁸⁶³

WhatsApp sebagai media dakwah virtual dapat memberi informasi pengetahuan tentang kajian-kajian Islam, mempengaruhi penerima dakwah agar teladan dalam kebijaksanaan, melakukan ma’ruf sesuai ajaran Islam menjauhi mungkar serta dapat menjadi pendidikan penerima dakwah di mana yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu akan syariat Islam.

⁸⁶¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010, hal. 26.

⁸⁶² Nurmalaini, “Efektivitas Whatsapp Messenger Sebagai Media Dakwah Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Shaifuddin Jambi”. *Skripsi*, Jambi: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021, hal. 24-25

⁸⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009, hal. 260.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi internet dalam bentuk pesan instan yang dapat digunakan untuk mengirim file, tulisan, gambar, video, obrolan online menggunakan jaringan data internet. WhatsApp juga berfungsi memberi kemudahan penyampaian pesan dan informasi berbagai kalangan karena sifatnya menyeluruh dan sekaligus dimanfaatkan kalangan generasi milenial sebagai media dakwah virtual karena efisien waktu, tenaga dan biaya. Penyebaran dakwah virtual melalui aplikasi ini bisa berupa artikel keagamaan, cerita kajian Islam dan informasi terbaru tentang Islam.

6. Youtube.

Media sosial youtube merupakan media sosial yang banyak digandrungi oleh kaum muda milenial yang rasanya hampir semua kalangan mengenal youtube.⁸⁶⁴ Hal ini disebabkan youtube merupakan media yang merupakan hampir semua orang di belahan dunia manapun menggunakannya, dengan fitur-fitur yang ditawarkannya selalu dapat memanjakan penggunanya. Kita bisa mengunggah video dan ditonton oleh jutaan orang di seluruh dunia. Sekarang banyak sekali orang yang menggunakan youtube untuk kepentingan pribadinya. Mulai untuk berbagi kegiatan atau biasa kita sebut *Vlog*, ada yang menggunakannya untuk berniaga seperti promosi, mereview sebuah barang bahkan fitur youtube yang terbaru sangat digemari penggunanya yakni *live streaming*. Di *live streaming* itu bisa menyiarkan kegiatan langsung anda dan dapat langsung berinteraksi dengan orang yang menontonnya.

Tak ketinggalan juga youtube bisa dimanfaatkan sebagai media yang dapat mempermudah da'ri virtual dalam berdakwah. Youtube sebagai media dakwah virtual bila dicermati di saluran-saluran yang ada kegiatan dakwah tersebut. Respon *mad'u* dapat diukur dari seberapa besar tanggapan *mad'u* atas stimulus yang disampaikan oleh mubalig. Bila meminjam teori komunikasi stimulus dan respon, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi terjalin jika terdapat dua unsur, komunikator memberikan stimulus, dan komunikan memberikan respon. Dalam mengamati kegiatan dakwah hari ini, sejatinya respon dapat dilihat dari tanggapan, sanggahan dan bantahan yang diberikan oleh *mad'u* atas respon yang diberikan oleh seorang mubalig.

⁸⁶⁴YouTube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna/kreator, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu, konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini.

Dakwah virtual di media sosial di masa sekarang adalah “godaan monetasi”. Sebagaimana diketahui, youtube mampu menjadi tambang uang yang menjanjikan apabila dikelola sedemikian rupa. Majalah Tempo melaporkan Abdul Somad mendapat sekitar Rp. 400.000.000 perbulan dari youtube⁸⁶⁵ yang dijadikannya sebagai media dakwah virtual. Hal tersebut tentu bukan sesuatu yang haram dalam Islam, tetapi pada titik tertentu pendakwah di media sosial rawan terjebak komersialisasi dakwah. Fokus utama bukan lagi umat dan perubahan sosial, tetapi bagaimana mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya.

Tidak hanya berhenti di situ, dakwah virtual yang cenderung instan, praktis, dan pendek menyebabkan sebagian orang malas belajar agama dari kitab-kitab induk. Mereka merasa internet dan sosial media mampu menjawab semua pertanyaan mereka, termasuk pertanyaan seputar agama.⁸⁶⁶

Hal tersebut masih ditambah dengan maraknya dakwah yang agresif di dunia siber dan sosial media. Contohnya adalah *channel* youtube bernama Cahaya Tauhid. Dapat kita saksikan di sana bagaimana konten-konten agresif disajikan, sebagian besar berupa serangan terhadap mereka yang dianggap sebagai lawan politik. Media sosial memang menjanjikan kebebasan berpendapat dan jangkauan tak terbatas. Indonesia dengan iklim yang demokratis menguatkan karakter media sosial tersebut. Dakwah ditampilkan dengan wajah yang bengis dan permusuhan, tentu akan kontraproduktif bagi dakwah virtual itu sendiri.⁸⁶⁷

Beragam komentar yang ada sejatinya menunjukkan bahwa perkembangan dakwah virtual di dunia maya sudah mulai dilirik oleh sebagian orang. Kehadiran teknologi komunikasi di internet dan adanya smartphone yang pada hari ini menjadi salah satu kebutuhan manusia, menjadikan dakwah virtual di dunia maya semakin mudah diakses. Bila dalam dakwah konvensional respon *mad'u* itu didapat dari seberapa banyak yang bertanya, maka dakwah di dunia maya respon *mad'u* dapat dilihat dari banyaknya komentar yang tertaut di akun youtube da'i virtual itu sendiri.⁸⁶⁸ Respon inilah yang harus dipertahankan, oleh karenanya kemampuan

⁸⁶⁵Menurut laporan *Majalah Tempo* 18-24 Juni 2018, Alfa Records (perusahaan yang mengelola rekaman Abdul Somad) bekerja sama dengan Indonesia Digital Entertainment untuk mengoptimalkan *channel* Youtube Abdul Somad.

⁸⁶⁶Kegelisahan tentang hal itu diutarakan misalnya oleh Komarudin Hidayat dan Zuly Qodir. *Majalah Tempo* edisi 18-24 Juni 2018, hal. 36-37.

⁸⁶⁷*Channel* tersebut memiliki 236.000 pengikut per 30 September 2018. Dalam kolom deskripsi mereka menulis: *channel* ini berisi cuplikan video kajian ustadz sunnah. Abraham Zakky, Zulhazmi, dan Dewi Ayu Sri Hastuti, “Da’wa, Muslim Millennials, and Social Media”, dalam *Jurnal Lentera*, Volume 11, Nomor 2, Desember, 2018, hal. 135.

⁸⁶⁸Ina Maria, “Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra’a Minkum Munkaran)”...,hal. 67.

berkomunikasi massa da'i virtual di dunia maya menjadi salah satu prasyarat utama jika ingin dakwah tetap ada di hati umat muslim.

Selain itu, kemampuan berkomunikasi grafis di dunia maya. Kompetensi ini merupakan kompetensi pendukung berlangsungnya dakwah di dunia maya. Meskipun hanya pendukung, kemampuan mengolah komunikasi grafis dapat menjadi alternatif dalam menghimpun respon dari jama'ah atau *mad'u*. Penampilan grafis dari kegiatan-kegiatan dakwah virtual yang ada di *channel* youtube dapat dianalisa seberapa menarik penampilan visual grafis yang dihadirkan oleh channel dakwah virtual itu. Ketepatan dalam menghadirkan desain komunikasi grafis dalam penampilan dakwah virtual menjadi salah satu elemen dalam menarik respon *mad'u* (jama'ah).

Selain kompetensi berkomunikasi massa yang baik di ruang maya yang dilakukan oleh da'i virtual, juga kemampuan dalam menghadirkan visual grafis yang menarik dan terbarukan menjadi salah satu daya tarik dalam menarik respon *mad'u*. Tujuan yang diharapkan meskipun jama'ah berada di mana saja ia tetap menyempatkan diri untuk mendengarkan dakwah yang dihadirkan oleh mubalig-mubalig virtual yang memproduksi dakwah di *channel* youtube.⁸⁶⁹

Dari semua media sosial dakwah virtual penting adanya strategi dakwah virtual. Strategi yang dimaksudkan di sini adalah metode, siasat taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah virtual. Untuk mencapai keberhasilan dakwah virtual tersebut secara maksimal, maka diperlukan beberapa faktor penunjang, di antaranya, strategi dakwah virtual yang tepat, sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah virtual haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya; *pertama*, asas filosofi. Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. *Kedua*, asas kemampuan dan keahlian da'i virtual. Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i virtual sebagai subjek dakwah. *Ketiga*, asas sosiologi. Asas ini membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah virtual. Misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofi sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah virtual dan sebagainya.⁸⁷⁰ *Keempat*, asas psikologi. Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i virtual merupakan manusia, maka sasaran dakwah *virtual* yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lainnya. Pertimbangan masalah-masalah psikologis harus

⁸⁶⁹Ina Maria, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)"..., hal. 67.

⁸⁷⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cetakan Pertama, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2009, hal. 107.

diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah virtual; *kelima*, asas efektivitas dan efisiensi maksud asas ini dalam aktivitas dakwah virtual harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya hingga hasilnya maksimal.⁸⁷¹

Sebagai bagian dari suatu perencanaan, strategi dakwah virtual merupakan pengambilan keputusan untuk menata dan mengatur unsur-unsur yang bisa menunjang pelaksanaan kerja pencapaian tujuan. Adapun pemikiran yang digunakan sudah tentu, merupakan proses persepsi terhadap unsur-unsur yang menunjang serta, terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi, dalam rangka mencapai tujuan.⁸⁷²

Mengacu pada pengertian strategi, maka dalam mengaplikasikan dakwah virtual haruslah mempunyai komunikasi yang baik. Komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak, atas dasar skala yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan.⁸⁷³ Orientasinya terpusat pada tujuan akhir yang ingin dicapai, dan merupakan kerangka sistematis pemikiran untuk bertindak dalam melakukan komunikasi. Tidak perlu lagi diragukan bahwa antara komunikasi dan dakwah virtual mempunyai hubungan dan persinggungan, sekurang-kurangnya terdapat kesamaan unsur dari keduanya.

Persamaan tersebut paling jelas terlihat pada taraf kegiatannya (praktiknya), yaitu baik komunikasi maupun dakwah virtual sama-sama menunjukkan proses interaksi antar manusia. Adapun dalam pengaplikasian dakwah, khususnya dakwah di media sosial (virtual) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sesuai dengan pandangan mengenai ekspresi keagamaan di dunia internet (maya) memungkinkan digunakan oleh para pendakwah virtual. Konten dakwah virtual yang berbobot tentu adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, memberi nilai guna dan bermanfaat bagi banyak pihak.⁸⁷⁴

Oleh karena itu, bagaimana memanfaatkan media sosial untuk berdakwah virtual. Untuk itu setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penyampaian dakwah virtual, khususnya di media sosial, antara lain;

⁸⁷¹Ina Maria, “Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra’a Minkum Munkaran)”..., hal. 70.

⁸⁷²Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, Cet. Pertama, Bandung: Rosdakarya, 2014, hal. 82

⁸⁷³Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*...,hal. 82.

⁸⁷⁴Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, Cet. I, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, hal. 214.

- a. Menulis dengan tulus. Menulis dengan tulus dapat menyebabkan lancarnya aliran kata-kata yang akan kita tulis. Dorongan ketulusan meratakan jalan bagi hadirnya gagasan yang sebelumnya mungkin tidak terduga. Tulisan di media sosial, khususnya dakwah virtual, yang bagus biasanya tercermin dari konten yang berkualitas, dan itu biasanya lahir dari pernyataan yang keluar sepuh hati;
- b. Tulisan yang bermanfaat. Para da'i yang melakukan dakwah virtual yang baik biasanya mengerti apa yang dibutuhkan pembacanya (*mad'u*). Semua pengunjung media sosial yang dikelola oleh da'i virtual tidak berharap pergi dengan tangan hampa. Sebaliknya, mereka berharap dengan mengunjungi media sosial akan mendapatkan hal baru yang bermanfaat, serta dapat menerapkannya di tengah kehidupan nyata. Dengan demikian penulis dakwah virtual perlu menulis sesuatu yang berguna dan bermanfaat serta dapat menerapkannya di kehidupan nyata;
- c. Mencari solusi untuk masalah orang lain. Setiap orang pasti memiliki masalah, bisa masalah yang berarti kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau sejumlah keinginan yang belum terlaksana. Maka dari itu, agar tulisan diminati, sebaiknya menghadirkan solusi atas masalah yang dihadapi calon pembaca. Untuk menyajikan solusi yang tepat penulis dakwah virtual terlebih dahulu perlu mengidentifikasi siapa yang akan "dibidik" dari tulisannya. Setelah diidentifikasi, selanjutnya cari masalah yang sedang mereka hadapi, lalu analisis akar penyebab masalah tersebut. Dari akar masalah tersebut kemudian dibuat jalan keluarnya, lalu disajikan kepada para pembaca (*mad'u*);
- d. Tidak hanya menulis tentang diri sendiri. Menulis di media sosial sebaiknya tidak diperuntukkan mengekspos diri. Jika hanya itu yang dilakukan, dapat diduga penulis lebih mengutamakan pamer. Biasanya orang tidak menyukai pamer. Maka dari itu, penulis dakwah virtual sebaiknya menyadari bahwa tidak akan hanya menulis tentang diri sendiri, tetapi lebih menyentuh kepentingan banyak pihak;
- e. Menyentuh pembaca. Sebaik-baiknya komunikasi adalah yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif ketika menulis dakwah virtual di media sosial adalah yang menyentuh pembaca. Untuk menyentuh pembaca, tidak hanya memberikan jawaban atas komentar mereka, tetapi bisa juga dengan memberikan penghargaan berupa hadiah, misalnya, *e-book* bagi komentar terbaik;
- f. Membuat *headline* yang memikat. *Headline* akan menentukan ketertarikan pengunjung untuk membaca. Pembaca biasanya berkunjung untuk menyisihkan waktunya untuk membaca antara lain karena ketertarikan judul yang disajikan. Untuk membuat judul yang menarik, penulis dakwah virtual pemula dapat mempelajari kiat menyusun judul dari para penulis media sosial terkemuka. Pelajari apa yang membuatnya menarik;

- g. Fokus pada hal yang penting. Fokus kepada hal yang esensial merupakan langkah efektif untuk produktif menulis di media sosial. Terlalu asyik mendesain *layout* atau mencari gambar yang paling pas hanya akan menguras banyak waktu. Lebih banyak menulis konten dan berinteraksi dengan pembaca;
- h. Mengungkapkan secara jelas apa yang akan dibahas. Tulisan di media sosial akan cenderung membosankan bila konten yang ditulis tidak jelas pokok persoalannya. Karena itu sebelum menulis, penulis dakwah virtual harus menyiapkan terlebih dahulu apa yang akan dibahas;
- i. Hindari penggunaan bahasa formal. Berbeda dengan menulis tulisan ilmiah yang formal, menulis di media sosial cenderung kaku dan formal. Menulis di media sosial cenderung fleksibel dan menggunakan bahasa tutur. Maka dari itu, akan lebih baik jika konten tersaji seperti bercakap-cakap dengan teman.⁸⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa dakwah virtual harus lebih optimal disampaikan lewat media sosial, karena *mad'u*, khususnya generasi milenial, lebih cenderung menggunakan media-media serta aplikasi-aplikasi yang sifatnya interaktif. Karena itu, da'i virtual disarankan untuk memanfaatkan media sosial semaksimal dan seefisien mungkin dalam rangka menjangkau generasi milenial sebagai *mad'u* yang lebih luas, sehingga pesan dakwah tersebut terserap lebih banyak.

Strategi tepat guna tentu diperlukan dalam melaksanakan dakwah virtual yang merupakan sebagai suatu sistem untuk dapat menarik para penikmat dakwah agar dapat terserap berbagai pesan dan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan berbagai metode dan sistem agar materi tersebut dapat dicerna dengan baik dan maksimal. Maka dari itu penggunaan bahasa, memahami karakter media sosial yang dipergunakan, juga konten apa yang sesuai sebagai bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi juga perlu diperhatikan, dengan demikian tujuan dakwah virtual di kalangan milenial di era modern ini dapat dicapai.⁸⁷⁶

Dengan kata lain, dakwah virtual juga harus dilakukan melalui pemanfaatan media-media komunikasi karena pengguna terbanyak adalah generasi milenial. Dakwah melalui pemanfaatan media komunikasi dan teknologi akan lebih mudah mencapai sasaran karena beda generasi beda pula cara pendekatan yang digunakan. Saat ini sudah hadir para da'i virtual yang mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari materi, *style*, retorika, performa, dan lain sebagainya. Para *mad'u* sudah diberikan pilihan dari yang seperti apa yang akan mereka cari, *style* seperti apa yang akan mereka ikuti, materi apa

⁸⁷⁵Ina Maria, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)"..., hal. 71-74.

⁸⁷⁶Retna Dwi Estuningtyasm, "Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi", dalam *Muttaqien*, Vol. 2. No. 1 Januari 2021, hal. 84-85.

yang mereka butuhkan, semua ini sudah bisa mereka dapatkan melalui situs-situs yang tersedia. Kapan waktunya, berapa lama, di mana, semuanya sudah bisa diatur oleh generasi milenial karena semua pilihan ini sudah tersedia.

Dakwah virtual dapat membumi tidak hanya sekadar menyampaikan materi dakwah dalam setiap kegiatan dakwahnya, tetapi juga menjawab permasalahan yang dihadapi oleh *mad'u*. Hal itu dilakukan supaya *mad'u* semakin meningkatkan kehidupan yang islami sesuai dengan aturan Islam.

Dakwah virtual yang membumi perlu menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan karakter masyarakat yang semakin berkembang (modern) yang cenderung *out of the box* dan selalu terkoneksi internet sedikit banyak mengubah lanskap dakwah di Indonesia. Mereka perlahan meninggalkan dakwah konservatif, baik dari segi pilihan tema maupun metode. Media sosial yang berbasis internet meski memiliki sumbangsih positif bagi dakwah virtual agar materi dakwah yang disampaikan tidak dangkal dan tidak menyebarkan ujaran kebencian atas nama kebebasan berpendapat. Dengan menilik generasi milenial yang memiliki ciri toleran, pluralis serta mampu menghargai perbedaan dan keberagaman mendatangkan peluang bagi semakin berkembangnya dakwah Islam moderat yang *rahmatan lil alamin* di Indonesia.

Dakwah virtual yang membumi adalah dakwah Islam moderat. Dalam konsep Islam moderat dakwah virtual haruslah kontekstual dan memahami bahwa perbedaan serta keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama yang membawa pada kerahmatan bagi umat manusia.⁸⁷⁷ Terutama kalangan generasi milenial melalui dakwah virtual agar memiliki sikap moderasi Islam, yaitu faham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah Swt *an sich*, tetapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman, namun juga kepada saudara yang beda agama.

Dakwah virtual lebih mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. *Mad'u* diajak untuk bersikap toleran yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Dengan kata lain, dakwah virtual hendak mengajak agar *mad'u* lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu

⁸⁷⁷Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, "Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Ulama Wathan Online Situs Kalangan Netizen Muslim Santri", dalam Jurnal *Tasâmuh*, Volume 17, Nomor. 1, Desember, 2019, hal. 163

akan menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.⁸⁷⁸

Dalam penerapannya, dakwah virtual sangat pas untuk setiap saat dan zaman, *li kull zamân wa makân*.⁸⁷⁹ Dakwah virtual yang dilakukan melalui media sosial lebih bersifat transformatif-moderat karena bertujuan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian ajaran Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk. Untuk itu karakter yang melekat pada dakwah virtual (baca: transformatif-moderat), menurut hemat penulis adalah;

Pertama, kontekstual. Ajaran Islam yang disampaikan melalui dakwah virtual dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.

Kedua, toleran. Kontekstualitas dakwah virtual ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam itu sendiri. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang pluralistik menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah virtual.

Ketiga, menghargai tradisi. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. Penghargaan terhadap kearifan lokal ini hendaknya menjadi salah satu konten dakwah virtual agar lebih dapat diterima oleh generasi milenial yang cenderung memiliki cara berpikir yang tidak menyukai kemapanan dan lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Keempat, progresif. Melalui perubahan praktik keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk

⁸⁷⁸Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", dalam Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, Desember 2017, hal. 225-255.

⁸⁷⁹Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled Abou el-Fadl, Teosofi", dalam Jurnal *Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2011.

melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah virtual bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran kalangan milenial.

Kelima, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemaslahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, dakwah virtual tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan lil alamin*.⁸⁸⁰

Karena itu, dakwah virtual secara berkelindan berhubungan secara harmonis dengan karakteristik kalangan milenial dan juga sangat akomodatif dan adaptif dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local values*) sebagai warisan budaya Nusantara. Karakteristik kalangan milenial yang *out in box* dan kritis dengan dakwah virtual yang lentur dan fleksibel, sehingga spirit Islam tidak saling menegasikan.⁸⁸¹

Dengan demikian, dakwah virtual akan tampil dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran. Dakwah semacam inilah yang lebih disukai oleh kalangan milenial yang tak hanya menyampaikan dogmatisme beragama. Membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (*nash*) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sembari mengembangkan sikap keberagaman positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan. Inilah gambaran masyarakat islami yang sarat dengan toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah watoniyah*, *ukhuwah basyariah*, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan.

Karena itulah, M. Quraish Shihab telah mengklasifikasi pokok materi dakwah virtual, salah satunya menyampaikan pesan-pesan atau ide-ide

⁸⁸⁰Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000; R. William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.

⁸⁸¹Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni, 2018, hal. 33 – 60.

keislaman, sehingga dapat mengembangkan gairah umat Islam untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.⁸⁸² Dalam menyampaikan materi dakwah virtual itu membutuhkan media sebagai sarana komunikasi agar materi dakwah tersebut dapat diterima *mad'u*. Dalam pandangan Islam, media dakwah sebagai instrumen untuk menyampaikan materi dakwah virtual (Islam) kepada *mad'u* sangat filosofis.

Menurut Moch. Ali Aziz dengan berdasarkan pada ayat al-Qur'an, seperti QS. al-Nāhl/16: 78, QS. al-Mu'minūn/23: 78, QS. al-Sajdah/32: 9, QS. al-Ahqāf/46: 26, dan QS. al-Mūlk/67: 23 dan tafsir para ulama sampai pada kesimpulan bahwa pada dasarnya terdapat dua media penyampaian informasi yaitu sensasi dan persepsi. "Sensasi dipahami dari term *al-sam'* dan *al-abshār*, yang pertama mengacu pada sesuatu yang dapat didengar, sementara yang kedua, merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat. Persepsi sendiri dipahami dari term *af'idāh* yang antara lain bermakna gabungan daya pikir dan daya qalbu, akal dan persepsi, perasaan dan pemahaman, dan hati dan kecerdasan".⁸⁸³

Al-Bayānūnī telah mengklasifikasikan media dakwah menjadi tiga bagian; *pertama*, media fitriyah (*al-wasâ'il al-fitriyāh*), yakni media bawaan yang melekat dalam diri manusia (fitriah), misalnya gerakan dan ucapan. *Kedua*, media ilmiah (*al-wasâ'il al-'ilmiyāh*), yaitu media berdakwah produk dari manusia, misalnya, radio, televisi, *platform* media sosial (youtube, instagram, facebook, whatsapp, dan lainnya). *Ketiga*, media aplikatif (*al-wasâ'il al-tathbiqiyah*), seperti mendirikan masjid dan lembaga dakwah, dan sejenisnya.⁸⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa media dakwah yang telah diisyaratkan di dalam al-Qur'an tidak terlepas dari potensi yang dimiliki manusia itu sendiri, yakni penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perasaan (hati), dan akal pikiran (intelektual).⁸⁸⁵

Begitupun bagi para da'i saat ini. Keterampilan dan kecerdasan mengendalikan perangkat-perangkat lunak maupun keras yang berhubungan dengan media sosial akan melahirkan mubalig yang lebih mempunyai akses terhadap saluran-saluran mainstream utama budaya masyarakat. Mubalig yang kurang memiliki akses budaya yang terjadi saat ini akan tergeser dan

⁸⁸²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 93.

⁸⁸³Moch Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal.408-409

⁸⁸⁴Muhammad Abu al-Fath al-Bayānūnī, *al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah: Dirâsah Mnhajiyah Syâmilah li Târîkh al-Da'wah wa Ushûlihah wa Manâhijihah wa Asâlibihâ wa Wasâ'ilihâ wa Musykilâtihâ fî Dhaw'al-Naqli wa al-'Aqli*, Qathar: Idârah al-Syu'ûn al-Islâmiyah Wizârah al-Awqaf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1997, hal. 283-284

⁸⁸⁵Iftitah Jafar, "Wawasan Baru Dalam Pembacaan Ayat-Ayat Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume. 14, Nomor. 1, Juni 2013, hal. 41.

tergusur oleh mubalig-mubalig yang akrab dan mengenali ke mana arah utama budaya manusia itu akan mengalir.⁸⁸⁶

E. Materi Dakwah Virtual Perspektif Al-Qur'an

Materi dakwah virtual dalam perspektif al-Qur'an pada prinsipnya materi dakwah yang bersifat kontemporer yang tidak jauh berbeda dengan materi dakwah pada umumnya. Seiring dengan kemajuan jaman, maka materi dakwah tentu dengan sendirinya mengikuti perkembangan jaman tersebut. Apalagi saat ini, berbagai isu kontemporer juga harus menjadi materi dakwah virtual sebab para da'i tidak dapat melepaskan diri dari berbagai perubahan dan isu kontemporer yang terjadi di dalam masyarakat, baik isu kontemporer yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan-teknologi, perubahan budaya, politik, dan sebagainya.⁸⁸⁷

Pada hakikatnya, materi dakwah virtual mengacu pada dua sumber ajaran Islam, yakni; al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Sebab kata ash-Shiddieqiy al-Qur'an merupakan kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diwahyukan pada Rasulullah saw dan al-hadits merupakan semua perkataan, pernyataan, dan perbuatan Rasulullah saw sebagai sumber hukum Islam kedua.⁸⁸⁸ Dari kedua sumber ini, maka materi dakwah, di antaranya meliputi; masalah keimanan (akidah), syari'ah, muamalah dan ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan berbagai permasalahan manusia lainnya.⁸⁸⁹

Semua materi dakwah ini disampaikan pada mad'u sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat bermanfaat atau berdampak positif. Materi dakwah virtual dalam perspektif al-Qur'an melalui media digital hendaknya bersifat kajian tematik. Dengan kata lain, ajaran Islam yang disampaikan pada para mad'u haruslah berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan kondisi mereka. Tak kalah pentingnya, ajaran-ajaran Islam haruslah dikontekstualisasikan dengan kondisi mad'u melalui perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

⁸⁸⁶ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 34.

⁸⁸⁷ Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer*, Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017, hal. 5.

⁸⁸⁸ Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 17

⁸⁸⁹ Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Wijaya, 1992, hal. 10-17

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian dalam disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Dakwah virtual di media sosial telah diisyaratkan di dalam al-Qur'an dengan berbagai terminologi, seperti; *tablīgh*, *al-amr bi-l-ma'rūf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*, *al-maw'izah al-ḥasanah*, *ta'līm* dan *tarbiyah*, *tabsyir* dan *tanzhir*. Beragamnya makna *term* dakwah virtual itu sebab di dalam al-Qur'an sangat kaya mufradat (*vocabulary*) yang menunjukkan pada esensi dakwah virtual. Dakwah virtual ini bertujuan agar dakwah lebih mudah dan cepat di akses *mad'u* melalui media sosial tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

2. Paradigma dakwah virtual di media sosial haruslah bersifat humanis, inklusif, moderat, dan berpihak pada kebenaran. Dalam konteks Indonesia, konsepsi dakwah semacam ini hendaknya sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Materi dakwah pun haruslah menyejukkan, cinta damai, toleransi, serta tidak mencaci-maci atau tidak menghina agama lain, dan memanusiaikan manusia.
3. Prinsip-prinsip dakwah virtual di media sosial dalam perspektif al-Qur'an akan tergambar dari para da'i yang berintegritas (memiliki kompetensi dan profesional), memahami etika berdakwah yang menjunjung tinggi martabat manusia, menggunakan metode dakwah virtual yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan menggunakan media dakwah, baik penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perasaan (hati), dan akal pikiran (intelektual), sehingga selaras dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan implikasi teoritis dan praktis, yaitu;

1. Implikasi teoritis

- a. Penelitian ini telah menguatkan teori wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari Norman Fairclough dan teori *network society* dari Jan van Dijk bahwa telah terjadi integrasi dan pola-pola arus informasi antara da'i virtual dan *mad'u*. Selain itu juga telah menguatkan teori *cyberspace* dari Steve Jones dan metode *al-Mawdhu'iy* dari Al-Farmawi. Dalam teori wacana kritis dan metode *al-Mawdhu'iy* dijelaskan bahwa sebuah teks harus diinterpretasikan sesuai dengan konteks, di mana teks-teks ayat al-Qur'an diinterpretasikan dalam konteks dakwah virtual di media sosial. Demikian pula, teori *network society* dan teori *cyberspace* menjelaskan bahwa ruang *cyber* merupakan ruang terbuka bagi siapa saja, baik da'i maupun *mad'u* untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karena *cyberspace* bukanlah ruang dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk *data space*,
- b. Berinteraksi ruang *cyber* tentunya membutuhkan para da'i yang memiliki kredibilitas serta kompetensi keilmuan dan *attitude* yang baik yang baik. Diharapkan para da'i dalam melakukan dakwah virtual di media sosial perspektif al-Qur'an harus memperhatikan etika komunikasi dakwah agar terjalin relasi psikologis yang baik antara da'i dan *mad'u*.

2. Implikasi praktis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para da'i dan pihak-pihak terkait untuk selalu berinovasi dalam melakukan

dakwah virtual di media sosial. Dakwah virtual di media sosial hendaknya mengedepankan nilai-nilai etika, menyejukkan, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

C. Saran-saran

1. Para da'i virtual harus selalu memanfaatkan dan selalu memperbaharui materi dan metode dakwah virtual di media sosial agar tidak tertinggal dari umat beragama lain dalam mengajak *mad'u* untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang rahmatan lil-'ālamīn.
2. Selama ini para da'i virtual hanya menjadi pengguna media sosial semata. Karena itu, disarankan pada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI, untuk secara berkala memberikan bekal pengetahuan dan praktek membuat desain dakwah virtual agar kontennya lebih menarik, tanpa *hoaks* dan anti kekerasan di media sosial.
3. Kepada pihak pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI, Kementerian Kominfo RI, dan pihak kepolisian agar secara proaktif memblokir dan menindak tegas konten di media sosial menyebarkan kebencian dan isu bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) sebab dapat memicu konflik antar dan intern umat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A-Anbāri, Muhammad Ibn al-Qāsim Ibn Abū Bakar, *Al-Zāhir fi Ma'āniy Kalimāt al-Nās*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1992
- Abadi, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz, *AL-Qamus al-Muhith*, Cet.4, Beirut, al-Risalah, 2005
- Abd Rauf, Abdul Qadir Sayyid, *Dirasat fi al-Da'wah al-Islamiah*, Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhamadiyah, 1408 H/1987 M
- Abda, Slamet Muhaimin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* Surabaya: al-Ikhlas, 1994
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Abdullah, Dzikron, *Metodologi Dakwah*, Diktat Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Abidin, Zainal, "Studi Komparatif tentang Kepribadian dan Kesehatan Mental Antara Konsep Islam dengan Psikoanalisis Sigmund Freud

dan Impelementasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2002

Achmad, Amrullah, (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983

Ad-Diin, Muhyi, *Matan Arba'in AnNawawiyah*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1978

Ad-Dimasyqy, Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir*, Juz VIII, Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2006

Affandi, Bisri, *Beberapa Percikan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984

Ahmad, Fadil Ibnu, *Dakwah Online: Asyiknya Meraup Pahala di Dunia Maya*, Cet. 1, Bandung: Mizan Pustaka, 2014

Aiz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

Al-Arāqy, Muhsin, *Nazhāriyyat al-Hukmi fi al-Islām*, Cet 1, Tanpa Kota: Majma' al-Fikri al-Islamiy, 1425 H

Al-Asfahānī, Abu al-Qasim Ibn al-Husain al-Raghīb, *Al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur'ān*, Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1961

_____, *Al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma`rifah, t.th

_____, *Al-Mufradāt fi Gharībi al-Qur'an*, Jilid. II, Tahqiq: Sofwan Adnan al-Dawudi, Beirut: Daru al-Qalam, 1991

Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988

_____, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996

Al-Audah, Salman Bin Fahd, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu 'Udhma' Azmi, Solo: Pustaka Mantiq, 1996

_____, dan Fadil Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993

- Al-Baghdadi, Abdul Qahir, *Al-Farq bain al-Firaq*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2005
- Al-Bantani, Syekh Muhammad Nawawi, *Marah Labid*, Jilid. 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Imiyyah, 1417 H
- _____, *al-Tafsîr al-Munîr li Ma`alim al-Tanzîl*, Jilid I, Beirût, Dâr al-Fikr, 1994
- Al-Bāqīy, Ilmi Zadeh Fu'ad ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufharas li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Cairo: Dar al-Hadīth, 1986
- _____, *Fathurrahman litalib ayat Al-Qur'an*, Bandung:Penerbit Diponegoro, 2007
- Al-Bayānūnī, Muhammad Abd al-Fath, *Al-Madkhal ila ‘ilmi al-Da’wah*, Cetakan III, Beirut: Risalah Publihers, 2001
- _____, *al-Madkhal ilâ ‘Ilmi al-Da’wah*, Cet III, Beirut: Muassatu al Risâlah, 1995
- _____, *al-Madkhal ilâ ‘Ilm al-Da’wah: Dirâsah Mnhajiyah Syâmilah li Târîkh al-Da’wah wa Ushûlihah wa Manâhijihâ wa Asâlîbihâ wa Wasâ’ilihâ wa Musykilâtihâ fî Dhaw’al-Naqli wa al-‘Aqli*, Qathar: Idârah al-Syu’ûn al-Islâmiyah Wizârah al-Awqaf wa al-Syu’ûn al-Islâmiyah, 1997
- Al-Bilal, A.H., *Fiqh al-Dakwah Fi ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah. 1989
- Al-Bukhari, Al-Imam al-Hafidz Abi ‘Abdillah Ibn Isma’il, *Shahîhu-l-Bukhâri*, Beirut-Libanon: Dâr Ibn Hazm, 2003.
- Al-Farmawi, ‘Abd Hayy, *al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdhu’iy*, Mishr: Mathba’at al-Hadharah al-‘Arabiyyah, 1977
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Al-Tawhid It’s Implications for Thought and Life*, Virginia: IIIT, 1992
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, *Tahafut al-Falasifah*, Cet. Ke-6, Kairo: Dar al-Ma’arif, 2007

- Al-Hadi, Abu Azam, “Urgensi Pendekatan dan Pemahaman Pemaknaan Hadis; Kajian Tekstual dan Kontekstual”, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016
- Al-Hanafiy, Muhammad Bukhit al-Muti’iy, *Ahsan al-Kalam Fima Yata’allaqu bi al-Sunnah wa al-Bid’ah min al-Ahkam*, Kairo: t.p., t.th
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Kiat Sukses Berdakwah*, Jakarta: Amzah, 2006
- Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Al-Jauzi, Abi Al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman Ibn Ali Ibn Muhammad, *Zadul Masir Fii ‘Ilmi Tafsir*, Libanon: Darrul Kutb, 1994
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Zad al-Ma’ad*, ttp: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tth
 _____, *Tafsir Ibnu Qayyim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2000
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabar, *Tafsir Al-Aisar*, Cet.3, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013
 _____, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar*, Jilid 2, Terj. M. Azhari Hakim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012
- Al-Jurjany, Ali Ibn Muhammad, *Kitab at-Ta’rifat*, Jeddah: al-Haramain, tth
- Al-Ma’luf, Louwis Bin Naqula Dhahir, *Al Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Adab Wa Al-Ulul*, Beirut: Dâr al-Masyruq, 1986
- Al-Mahalli dan Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1987
- Al-Maliki, Muhammad bin ‘Alawi, *Zubdah al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, tp, tt, t-tp
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syamilah.
 _____, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt

- _____, *Tafsir al-Marâghi*, Juz 5, Mesir: al-Halaby, 1946
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993
- _____, *Tafsir al-Marâghi*, Juz 8, Mesir: al-Halaby, 1946
- _____, *Tafsir al-Marâghy*, Juz 25, Mesir: Dâr al-Fikr, 1974
- Al-Maturidi, Abu Mansur, *Tafsir al-Māturidi, Ta`wilat Ahl al-Sunnah*, Juz. 2, Tahqiq: Majdi Baslum, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Agus Suwandi, Jakarta: Ummul Qura, 2016
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Al-Najjar, Abd. Al-Majid, *Pemahaman Islam; Antara Rakyat dan Wahyu*, Terj. Bahruddin Fannani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Al-Nasafi, Imam ‘Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421 H/2001 M
- Al-Qaftiy, Ibn al-Hajj, *Hazz al-Ghalasim Fi Ifham al-Mukhasim*, Beirut: Al-Kutub al-Thaqafiyah, t.th.)
- Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir al-Qasimy al-Musamma Mahasinu al-Takwiil*, Juz 13, Bairut: Dar al Fikr, 1914.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Cet ke-6, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2011
- _____, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Cet ke-6, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Al-Qattan, Manna’ Khalil, *Mabâhits fi Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981
- Al-Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Ansari, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- _____, *Al-Jami Al-Ahkamil Qur’an*, Beirut: Ar-Resalah Publisers, 2006

- Al-Rifa'i, M. Nasib, *Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir*, Terj. Syihabuddin, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Al-Sabbagh, Bassam, *al -Da'wah wa al-Du'at baina al-Waqi' wa al-Hadp wa mujtama' al- Arabiyah al-Muashirah*, Cet. Ke-II, Damascus: Dar al-Iman 1420 H
- Al-Shābūnī, Muhammad 'Alī, *al-Tibyān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazālī, 1390 H
- _____, *Safwat al-Tafasir*, Jilid III, Bairut: Maktabat al Asriyah, 2011
- Al-Shahrestaniy, Muhammad bin Abd. al-Karim, *Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, Jilid 3, Terj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, th
- Al-Siba'i, Mustofa Husni, *Rawai Hadaratina*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1968
- Al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Juz. 1, Beirut: Dar al Kutub al Islamiyah, tth
- _____, *Jami 'ul al-Hadi*. Juz. VI, Beirut Dar al-Kutub, t.th
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān*, Juz XXVI, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H
- _____, *Tafsir al-Tabariy*, Cet. 4, Jilid 6, Kairo: Dar al-Salam, 2009
- Al-Tabataba'iy, Muhammad Husayn, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Cet. 2, Juz 12, Beirut: Mu'assasah al-A'la lil Matbu'at, 1972
- Al-Umari, Jamāl, *Dirāsāt fi al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1982, hal. 111.
- Al-Umari, Syekh Sulthan, "Istikhdam al-Internet fi ad-Da'wah, *Republika*, Jumat 3 Mei 2013
- Al-Wa'i, Taufik, *Al-Da'wah ila Allah*, Cet. II, Mesir: Dar Al-Yaqin, 1995
- Al-Wakil, Muhmmad Sayyid, *Prinsip dan Kade Etik Dakwah*, Cet I, Jakarta: Aksdemika Pressindo, 2002

- Alyusi, Shiefti Dyah, *Media Sosial, Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Juz IV, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, tt
- _____, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Cet. 1, Juz 14, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press, 1997
- _____, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- _____, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Cetakan Pertama, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2009
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos. 1999
- Amiriy, Abu Yahya Zakariya, *Kaefa Nad'unnasi Ilallah*, Kairo: Maktabah al-Jiely, 1979.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Anis, Ibrahim, (et.al), *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1972.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008
- An-Nadawy, Abu Hasan, *Madzakhirisal'alamu bin Khithathil Muslimin (Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur)*, Terj. Subai Ahmad, Jakarta: Media Dakwah, 1983
- An-Naisâburīy, Al-Hasan bin Muhammad bin Husain, *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*, Jilid IV, Juz 12-16, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

- An-Nasyâbury Al-Wahidî, *Asbâb an-Nuzul*, Juz I, Mawaqiu' Sy'ab: t-tp, tth
 _____, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi' At-Tafasir* , Juz I,
 Mesir: tp, tt
- An-Nawawi, Imam Yahya bin Syarifuddin, *Arba'in Nawawi*, Semarang: Al-
 Barokah, 2012
- Arbi, Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta:
 Graha Ilmu, 2011
- _____, *Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Graha Ilmu, 2011
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2004
- Aripudin, Acep, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam*, London: Constable &
 Company Ltd, 1913. Edisi Indonesia *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A.
 Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaja, 1982.
- _____, *The Preaching of Islam*, Terj. Nawawi Pambe, Jakarta: Wijaya,
 1981
- Ar-Rifa', Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu
 Katsir*, Terj. Syihabuddin., Cet-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis
 Dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an*, Gibraltar: Dâr al-Andalus,
 1984
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir
 Pilihan*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011
- _____, *Terjemah Tafsir Ahkam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Ash-Shalabî, Ali Muhammad, *Al-Wasathiyah fi Al-Qur'an*, Cet ke-1, Kairo:
 Maktabat at Tâbi'in, 1422/2001

Ash-Shaq'ub, Manshur bin Muhammad bin Abdullah, *SyarahArbai'n An-Nawawiyah*, Buraidah: Daarul Aqidah, 1438 H

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

_____, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid. 1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011

As-Sa'dy, Al-Allamah As-Syaikh Abdurrahman bin Nashir, *Tafsirul al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Tanpa Kota: Muassasah Ar-Risalah, 2000

As-Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy, Mawaqi'u Ya'sub*, Juz I, ttp: tth

As-Syuyuti, Jamaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, *Addurul Mansur Fii Tafsiril Ma'tsur*, Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tth

Asy-Syarif, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf, *Al-Qur.an Wa Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati*, Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H

Asy-Syaukany, Al-Imam Muhammad bin Aly bin Muhammad, "Fathul Qodir", (2003), dalam www.altafsir.com. 1 Mei 2021, Pukul. 09.30 WIB.

_____, *Fath al-Qadir*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal. 60.

Ath-Thobarisy, Al-Imam Asy-Syaikh Abi Aly Al-Fadl bin Al-Hasan bin Al-Fadl, *Majma Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an*. Jilid 7. Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998

AW, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Terjemah, Abdus Salam Masykur, Solo: Era Intermedia, 2000.

_____, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Cara Dalam Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Intermedia, ttp, tth

- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2009
- _____, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- _____, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999
- Az-Zamakhsari, Al-Allamah Jarul Qasim Mahmud bin Umar, *Al-Kasysyaaf 'An Haqaa'iq at-Tanziil Wa 'Uyuun al-Aqaawiil Fii Wujuuh at-Ta'wiil*, Juz 4, Riyadl: Al-Abikan, 1998
- Bagdikian, Ben H., *The New Media Monopoly*, USA: Beacon Press 2004
- Baraja, Umar Bin Ahmad, *Akhlaq lil Banin*, Juz II, Surabaya: Ahmad Nabhan, tth
- Barr, Trevor, *Newsmedia.Com.AU: The Changing Face of Austalia's Media and Communication*, St. Leonards: Allen and Unwin, 2000.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013
- _____, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006
- Basyir, Hitmat, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Solo: An-Naba', 2011
- Berry, L.L., & A Parasuraman, *Marketing Services: Competing Through Quality*, New York: The Free Press, 1991.
- Brasher, Brenda E., *Give me That Online Religion*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2001.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenadamendia Group, 2006
- _____, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

Bunt, Gary R., *Islam in The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas, and Cyber Islamic Environments*, London: Puto Press, 2003.

_____, *Virtually Islamic: Computer-mediated Communication and Cyber Islamic Environments*, Cardiff: University of Wales Press, 2000.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: RajaGrafindo Persada, 2014

_____, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Castells, Manuel, *The Information Age: Economy, Society and Culture, Vol. 1: The Rise of The Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd. 1996.

Cheung, Charles, *A Home on the web: Presentations of self personal home-pages*, dalam D. Gautlet (ed.), *Web. Studies: Rewiring Media Studies for Digital Age*, London: Arnold, 2000.

Cohen, Ariel, “Kekuasaan atau Ideologi: Apa yang dipilih oleh Kalangan Islamis akan Menentukan Masa Depan Mereka”, dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*, Cet. 1, Jakarta: Kultura, 2008

Cohen, Bruce J., *Sosiologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992

Connaway, Lynn Silipigni, dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, Fifth Edition, California: Libraries Unlimited, 2010

Darrāz, Muhammad ‘Abd Allah, *al-Naba` al-‘Adhīm*, dalam Mannā’ al-Qaththān, *Mabāhits fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995

Darwis, Saleh Bin Abdullah, *Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dan Relasi Dunia Modern*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996

David, Holmes, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Dawson, Lorne L., dan Douglas E Cowan, *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, London: Loutledge, 2004

- Debby, M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Darus Sunnah, 2015
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Devito, Joseph A., *Human Communication*. Jakarta: Professional Books, 1997
- Dijk, Jan Van, *The Network Society*, California: Sage Publications, Ltd., 2006.
- _____, *Discourse and Context, a Sociocognitive Approach*, Cambridge, UK : Cambridge University Press. 2006
- Dixon, Brian J., *Social Media for School Leaders: a Comprehensive Guide to Getting the Most of Facebook, Twitter, and Other Essential web Tools*, San Fransisco; Jossey-Bass, 2012
- Diyayab, 'Abd. al-Qadir 'Isa, *Al-Mizan al-'Adil: Litamyiz al-Haq min al-Batil*, Damaskus: Dar al-Taqwa, 2010.
- Echols, John. M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mukjizat dalam Diri Anda Melesat agar Hidup Lebih Sukses dan Bahagia*, Terj. Khalifurrahman dan M. Taufik Damas, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.

- Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009
- Estuningtyasm, Retna Dwi, “Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi”, dalam *Muttaqien*, Vol. 2. No. 1 Januari 2021
- Fadlullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur’an: Pegangan Bagi Para Aktivis*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, Jakarta: Lentera Basritama, 1997
- Fakhruroji, Moch, *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019
- _____, *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Faldiansyah, Iqrom, “Dakwah dan Lingkungan”, dalam Imam Malik dkk., *Antologi Pemikiran Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2011
- Fairclough, Norman, *Language and Power*, London: Longman, 1989
- Fleur, Melvin L De and Rokeach, *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York: Kongman Inc, 1982
- Fuchs, Christian, *Internet and Society: Social Theory in the Internet Age*, New York, Routledge, 2008
- Fuller, Graham E., “Kebebasan dan Keamanan: Kondisi-kondisi yang Niscaya bagi Moderasi”, dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat: Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*, Cet. 1, Jakarta: Kultura, 2008
- Ghafur, Waryono Abdul, *Strategi Qur’ani Mengenali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- _____, *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013
- _____, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005

- Ghozali, Abd. Rohim, "Agama dan Kearifan Dalam Masyarakat Majemuk", dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Gibb, H. A. R., *Whither Islam*, London: Victor Gollanez Ltd., 1932
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Harmondsworth: Penguin, 1959/1990.
- Gupta, Sumeet & Hee-Woong Kim, "Virtual Community: Concept, Implication, and Future Research Directions", in *Proceedings of Tenth Americas Conference on Information System*, New York, 2004.
- Hadi, Samsul, dalam Khalilah, "Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Hadi, Sofyan, *Ilmu Dakwah, Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, Jember: Pustaka Tsaqela, 2012
- Hafidhuddin, Didin, *Media Massa Dakwah*, Jakarta: ttp, 2006
- _____, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998
- Hakiki, Rizki, "Dakwah di Media Sosial; Etnografi Virtual pada Fanpage Facebook KH.Abdullah Gymnastiar". *Skripsi*, Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 1437 H/2016 M
- Hamka *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, Cet. V, Singapura: Pustaka Nasional, PTE, LTD, 2003
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- _____, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 2, Jakarta: Gema Insani, 2015
- _____, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 2003
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

- Hamzah, Abdul Lathif, *Al-I'lam fi Shadr Al-Islam*, Cairo: Dar-Al-Fikr, 1997
- Hara, Kieron O., *Plato dan Internet*, Terj. Johan Dwi B.S., Yogyakarta: Jendela, 2002
- Harahap, Hamida Syari, dan Dessy Indah Kurniawati, "Whatsapp Sebagai Media Stretegi Komunikasi Ustadzah Dalam Menyampaikan Dakwah (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas "Belajar Islam Seru)", dalam *DiMCC Conference Proceeding*, Vol. 1, 2018
- Hasan, Mohammad, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013
- Hascall, Susan C., "Islamic Commercial Law and Social Justice: Shari'ah-Compliant Companies, Workers' Rights, and the Living Wage", dalam *St. John's Law Review*, Vol. 88, No. 2, Summer, 2014
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Cet ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2001
- _____, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015
- _____, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2015
- Hidayat, Komaruddin, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001
- Hidayat, Nur, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Hojsgaard, Morten T., dan Margit Warburg, *Religion Cyberspace*, London: Routledge, 2005
- Hoover, Stewart M., and Lynn Schofield Clark (Ed.), *Practicing Religion in the Age of The Media*, New York: Columbia University Press, 2002.
- Huzairin, *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan, 1994

- Ibn Asyur, Muhammad At-Thahir, *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*, Cet. I, Juz XIII, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990
- Ibn Katsir, Abu al-Fida 'Isma'il bin Umar, *Al-Quran Al-Azhim*, Jilid. 5, Dar Tahibah, 1999
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, Tahqiq: Sami Ibn Muhammad Salamah, Kairo: Dar Thayyibah, 1999
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 3, Terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido, 2003
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Juz IV, Madinah: Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', 1420 H
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasidan Transenden. Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1994
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Imam, Ibrahim, *Ushul Al-'lam Al-Islami*, Cairo: Dar-Al-Fikr, 1985
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Jilid.3, Terj. Anna Farida, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2003
- Iskandar, *Panduan Lengkap Internet*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009
- Ismail, Achmad Satori, dkk, *Islam Moderat "Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2012
- Isutzu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jahroni, Jajang, "Modernisme dan Radikalisme Islam di Indonesia; Menafsirkan Warisan Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha", dalam *Studia Islamika*, Vol 11, No. 3 2004
- Jamal, Sulaiman bin Umar al-Ajyay asy-Syafi'y Asy-Syahir bil, *Al-Futuuhah al Ilahiyyah Bi Taudhihi Tafsiri Al-Jalalain Lidaqaaiqk al-Khafiyah*, Juz 7, Bairut: Dar al- Kitab al-Ilmiah, 1204 H

- Jameson, Fredric, *Postmodernism or The Cultural Logic of Late Capitalism*, United States: Duke University Press. 1991
- Jang, HY & J. Koh, J., "The Influence of Online Brand Community Characteristics on Community Commitment and Brand Loyalty", in *Proceeding of the 40th Hawaii International Conference on System Sciences*, USA: Hawaii, 2007.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986
- Jones, Steve, *Doing Internet Reserch, Critical Issues and Methods for Examining the Net*, London and New York: Routledge, 1999
- Jordan, Tim, *Cyberpower: The Culture and Politics of Cyberspace and the Internet*, London: Routledge, 2003
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah, 1993
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah, 2007
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. II, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 5, Edisi yang Disempurnakan, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Khaldun, Ibn, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Translited Franz Rosenthal, Bollingen Series Princeton University Press, 1989
- Khasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007
- Kluver, Randolph, Benjamin H. Detenber, Lee Waipeng, Shahiraa Sahul Hameed dan Pauline, *The Internet and Religion in Singapore: A National Survei Report 002*, Singapore: Internet Research Centre School of Communication and Information Nanyang Technological University, 2004.

- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997
- _____, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1995
- Kusnawan, Aep, *Teknik Menulis Dakwah*, Cet. I, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 1989
- Levy, Pierre, *Cyberculture, Electronik Mediations*, V. 4, Minneapolis, Minn: London University of Minnesota Press, 2001
- Liddle, R. William, “Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru”, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakkan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Ma’arif, Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Ma’luf, Louis, *Munjid fi al-Lughah wa A’lam*. Beirut: Dar Fikr, 1986
- Madjid, Nurchalis, *Dakwah Lewat Internet, Wajah Dakwah Masa Depan*, Jakarta: Republika, 1995
- _____, “Dialog Di Antara Ahli Kitab (’Ahl Al-Kitâb): Sebuah Pengantar”, dalam George B Grose & Benjamin J Hubbard, (Ed), *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, Terj. I.S Astuti, Bandung: Mizan, 1998
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- _____, *Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*, Bandung: Mizan, 1992
- Madkur, Ibrahim, *Mu’jam Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Cairo: Majma' al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Idarah al-‘Ammah li al-Mu’jamat wa Ihya’ al-Turath, 1988.

Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'ziwa al Khitabah*, Beirut: Darul Ma'arif, 1952

_____, *Hidayah a-Mursyidin*, Terj. Hadijah Nasution, Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A, 1970

_____, *Hidâyat al-Murshidîn ilâ Turuq al-Wa'z wa al-Khitâbât* Beirut: Dâr al-Ma'ârif, t.th

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, Jakarta; Restu Ilahi, 2004

Mansyur, Wasid, *Biografi Kiai Ahmad Dahlan; Aktivistis Penggerakan dan Pembela Ajaran Aswaja*, Surabaya: Pustaka Idea, 2015

_____, *Menegaskan Islam Indonesia; Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, Surabaya: Pustaka Idea, 2014

_____, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes; Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*, Cet.1, Surabaya: Pustaka Idea, 2016

Manzhūr, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadr, 1997

_____, *Lisân al-Arab*, Jilid VII, Beirut: Dâr al-Shadir, 1990

Maria, Ina, "Strategi Dakwah di Era Milenial (Kajian Hadits Manra'a Minkum Munkaran)". *Skripsi*, Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2020

Mariah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Mas'ud, Mukhtar, "Islamisasi Negara dan Islamisasi Masyarakat", dalam Arief Affandi, Islam, *Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002

Masyhur, Musthafa, *Teladan Di Medan Dakwah*, Cet-3, Surakarta: Era Intermedia, 2000

Mazrui, Ali A., "Islam Liberal Versus Islam Moderat: Para Moderat yang Sukar Dipahami dan Mentalitas yang Sakit", dalam Suaidi Asyari

- (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*, Cet. 1, Jakarta: Kultura, 2008
- Misrawi, Zuhari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007
- Moenawar, M. Ghazali, dan Muchammad Nasucha Gusmia Arianti, *Media Komunikasi: Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*, Jakarta: UAI Press, 2017
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani, 2014
- Muchatar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Cet.1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- _____, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyana, Deddy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Cet Ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyati, Ani, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes Al-Munawir, 1984

- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cetakan I, Jakarta: Kencana, 2006
- Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Mursyidah, Dian, dan Agus Salim, “Dakwah Melalui Media Siber: Analisis Pesan Dakwah dalam Website Dakwatuna.com”, dalam *Media Akademika*, Vol. 27, No. 4, Oktober, 2012
- Munsiy, Abdul Kadir *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1978
- Muthahari, Murtadha, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, Jakarta: Penerbit Citra, 2011
- Muzadi, Achmad Hasyim, “Islam Moderat dan Peranannya dalam Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan”, dalam Jimmy B. Oentoro, (ed), *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa; Membangun Bhinneka Tunggal Ika di Bumi Nusantara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Nadjib, Ala'i, “Sanad Keilmuan di Tengah Ustaz Google dan Pengajian Online” dalam buku Subhan Setowara, *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*, Bandung: Mizan, 2018
- Nasrudin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- _____, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana, 2012
- _____, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017
- _____, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Nasution, Thamrin dan Nurhijah Nasution, *Perana Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1985

- _____, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000
- _____, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 1977
- Nurmalaini, “Efektivitas Whatsapp Messenger Sebagai Media Dakwah Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Shaifuddin Jambi”. *Skripsi*, Jambi: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021
- Nurudin, *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur, 2003
- Pacey, Arnold, *The Culture of Technology*, Ninth Printing, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2001.
- Park, Hong Min, and Steven S. Smith, “Public Attitudes about Majority Rule and Minority Rights in Legislatures: A Survey Experiment”, Paper presented at the Annual Meeting of the Midwest Political Science Association Chicago, November 2013.
- Piliang, Yasraf Amir, *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- _____, *Dunia Yang Berlari, Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005
- Poerwandari, Kristi, “Gaduh di Media”, dalam Rubrik Psikologi, *Kompas*, Edisi 11 Februari 2017.
- Pramod, Nayar K., *The New Media and Cybercultures Anthology*, London: John Wiley and Sons Incorporated, 2010
- Pulungan, J. Suyuthi, “Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur’an”. *Disertasi* pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.

- Puntoadi, Denis, *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*, Jakarta; Elex Media Komputindo, 2011
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis*, Edisi Keempat Jakarta: Erlangga, 2011
- Putri, Dibyaeswari Utami, “Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Individu Yang Terlibat dalam IndonesiaUnite di Twitter)”, *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2012
- Putri, Elsa Carinta, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Efektivitas Dakwah”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Qadri, Mohammad Ahmed, *Peace and Tolerance in Islam*, California: Islamic Educational and Cultural Research Center of North America, 2004
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Jalan Tengah; Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, Cet. 1. Edisi. 3, Terj. Alwi A.M, Bandung: Mizan Pustaka, 2017
- _____, *Tsaqafah al-Da’iyah*, Terj. Nabhan Husein, *Kritik dan Saran Untuk Para Da’i*, Jakarta: Media Dakwah, 1983
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilalil Quran*, alih bahasa As`ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid 9, Cet. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- _____, *Fiqh Dakwah*, Trj. Suwardi Efendi BIS dan Ah. Rosyid Syofi. Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- _____, *Indahnya Al-Qur’an Berkisah*, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid Jakarta: Gema Insani, 2004
- _____, *Fi Zhilal Al-Quran*, Jilid. 4, Beirut, Dar As-Syuruq, 1412 H
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2010
- _____, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1967

- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996
- _____, "Ensiklopedia al-Qur'an: 'Abd". Dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. V, 1994
- _____, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- _____, *Psikologi Komunikasi*, Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, *Islam Aktual*, Bandung, Remaja Karya, 1992
- _____, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- _____, *Catatan Kang Jalal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Rahman, Fazlul, *Matinya Sang Da'i: Otonomisasi Pesan-Pesan Kagamaan di Dunia Maya*, Tangerang Selatan: LSIP, 2011
- Rahman, Samson, "Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta", dalam Samson Rahman dan Ade Mujhiyat (ed), *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2007
- Rasyad, Abdul, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Raymond, K. K., & K O Mathew, "EC-trust: Exploring the Antecedent Factors", in *Proceeding of the Fourth American Conference on Information System*, 1999
- Respati, S., "Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?", dalam *Kompas.com*, diakses 10 Februari 2021, pukul. 19.00
- Rheingold,H., *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Reading: Addison-Wesley, 1993.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, Juz ke-19, Mesir: Dar al-Manar, 1367 H/1948 M
- _____, *Tafsir al-Manar*, Juz. IV, Cairo: Al-Manar, 1367 H

- Ritonga, Muslimin, “Penerapan Metode Dakwah Mau’idzah Hasanah di Era Hoax Millenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)”, dalam *Al-Munzir*, Vol. 12. No. 1 Mei 2019
- Roy, Olivier, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, New York: Columbia University Press, 2004.
- Rushd, Muhammad bin, *Tahafut al-Tahafut*, Cet ke-2, Kairo: Dar al-Ma’arif bi Masr, t.th.
- Safei, Agus Ahmad, *Sosiologi Dakwah (Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi)*. Sleman: Deepublish, 2016
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sahabuddin, dkk. (ed), *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata* , Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Salim, Peter, (et-al), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991
- Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002
- Sambas, Syukriadi, *Konstruksi Keilmuan Dakwah Islam Perspektif Filsafat Ilmu; Upaya Memahami dan Sosialisasi Pemberlakuan Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah Tahun 1994*, Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. 1995
- _____, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999
- Sanwar, M. Aminuddin, *Ilmu Dakwah*, Semarang: Gunungjati, 2009
- Saputra, Wahidin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- _____, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sasono, Adi, (et. al), *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998
- Schimmel, Annemarie, *Introduction to Islam*, Terj. M. Chairul Annam, Jakarta: Inisiasi Press, 2003

- Schuon, Frithjof, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Pen. P. N. Townsend, Middlesex: Perennial Books Limited, 1987
- _____, *The Transcendent Unity of Religions*, Wheaton Illinois: The Philosophical Publishing House, 1984
- Schwartz, Stephen, “Apakah Ciri-ciri Islam Moderat”, dalam dalam Suaidi Asyari (ed), *Siapakah Muslim Moderat; Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?*, Cet. 1, Jakarta: Kultura, 2008.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004
- Setyani, Novia Ika, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas”, *Skripsi*, Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013.
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Shari’ati, Ali, *al-Ummah wa al-Imāmah*, (Teheran: Mu`assah al-Kitab as-Tsaqifah, 1989
- _____, *Imamah dan Khilafah*, Terj. Asmuni Sholihan Zamaksyari, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Jakarta: Kerjasama Av-teve-Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- _____, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Membumikan Al-Qu’ran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Membumikan Al-Qur’an*, Cet. ke-30, Bandung: Mizan, 2007
- _____, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995

- _____, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet ke-3, Bandung: Mizan, 1988.
- _____, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vo. 7, Cet ke-7, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- _____, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Menara Ilmu, 2009
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- _____, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Misbah*. Volume 8, Jakarta: Lantera Hati, 2002
- _____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz. II, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- _____, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- _____, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.6, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sholahuddin, Mahfuz, dkk. *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002
- Shulton, Muhammad, *Dakwah dan Shadaqat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- _____, *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksilogis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- _____, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Walisongo Press, 2003
- Smith, Huston, “Pengantar”, dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Terj. Safroedin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994
- Sookhdeo, Patrick, *The Challenge of Islam to The Church and Its Mission*, Three Rivers: Isaac Publishing, 2008
- Sugihartati, Rahma, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2014
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, Cet. Pertama, Bandung: Rosdakarya, 2014
- Suma, Moh. Amin, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Sunanto, S., *Gerakan Militan Islam*, Jakarta: FES dan The Ridep Institut, 2000
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Syahputra, Iswandi, *Paradigma Komunikasi Profetik; Gagasan dan Pendekatan*, Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2017
- Syarifudin, “Teknologi Dakwah: Studi Analisis Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di Kota Ambon”, *Disertasi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin 2012
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Taimiyyah, Taqiyuddīn Abū al-Abās Ahmad Ibn, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

_____, *Mas`alah fi al-Kanāis*, Al-Riyādh: Maktabah al-‘Abikān, 1416 H

Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Taneko, Soleman B., *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984

Team Survei APJII, *Penetrasi Internet di Indonesia capai 143 Juta Jiwa*, dalam Buletin APJII, edisi 22, Maret 2018

Thanthawi, Muhammad Sayid, *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur`an al-Karim*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1393 H/1973 M

Thobatabai, Al-Alamah Syayid Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an*, dalam www.altafsir.com. Diakses 1 Mei 2021, Pukul. 09.40 WIB.

Thomas, Barker, *Domestication of Media and Thecnology*. New York: Open University Perss, 2006

Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014.

Triatmo, Agus Wahyu, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001

Umam, Khairul, (et al), *Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 1989

Umar, Muhammad Fakhruddin Ibnu Al-Allamah Dliyauddin, *Al-Tafsir Al-Fakhur Razi*, Juz 23, Beirut: Darul Fikr, 1981

United Nations Office on Drugs and Crime in Collaboration with the United Nations CounterTerrorism Implementation Task Force, *The Use of the Internet for Terrorist Purposes*, New York: United Nations, 2012

Uno, Hamzah B., *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Akasara, 2006

- Waqidi, Al-Maghazi, *Sejarah Lengkap Peperangan Rasulullah*, Bogor: Al-Azhar, 2012
- Watt, William Montgomery, *Muhammad at Madinah*, London, Oxford University Press, 1972
- Wensink, A.J., *al-Mu'jam al-Mufaras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*, Leiden: E.J Brill, 1962.
- Wijdan, Aden, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007
- Wildan, Muhammad, *Kontestasi Islam di Facebook*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Wood, Andrew F., & Smith Matthew J, *Online Communication: Linking Technology, Identity, and Culture*, Mahwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005
- Yafie, Ali, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Wijaya, 1992
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- _____, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Yulianita, Neny, “Komunikasi Pemasaran”, Surabaya: Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana Unitomo, 2001
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973
- _____, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Yusoff, Zulkifli Mohd, *Tafsir Ayat Ahkam*, Selangor: Percetakan Zaffar. SDN.BHD, 2011
- Yusuf, M. Yunan, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006
- Zahrah, Abum *Dakwah Islamiyah*, Terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno, Bandung: Rosdakarya, 1994.

Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al -Da'wah*, Cet. Ke-9, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M

Zainuddin, M., dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat, Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*, Malang: UIN Malang Press, 2016

Zainudin, *Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah*, Jakarta: Pusaka Setia, 2004

Zaleski, Jeff, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Bandung: Mizan, 1999

B. Jurnal Ilmiah Ilmiah

A'yuni, Qurrota, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru". dalam Jurnal *Mumtaz*, Vol. 2, No. 2, 2018

Afrilia, Sella, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim" "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax", dalam *Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 3, No 01, 2018

Ahmad, Amar, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013

Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari-Juni, 2010

Al-Matar, Fatima, "Zakat VS. Taxation: The Issue of Social Justice and Redistribution of Wealth", dalam *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, No. 3, Vol. 3, 2015

Anderson, R., Srinivasan, & K Ponnayolu, "Customer Loyalty in Ecommerce: an Exploration of its Antecedents and Consequences", in *Journal of Retailing*, Vol 78, 2002

Ariani, Anita, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran", dalam *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 11 No. 21, Januari-Juni 2012

Arnis, Adnin, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama", dalam *Jurnal Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004

Aziz, Moch Ali, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

- Aziz, Nor Azah Abdul, "Internet, Laman Web Pornografi dan Kaedah Psikospiritual Islam dalam Menangani Keruntuhan Akhlak Remaja Pelayar Laman Web Pornografi", dalam Jurnal *Usuluddin*, No. 29, 2009
- Bakarjineva, Maria, "Virtual Togetherness: an Everyday-life Perspective", in *Media, Culture & Society, Journals, Sagepub.com*, Volume. 25, Issue. 3, 2003
- Bakti, A. F., dan V.E. Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", dalam Jurnal *Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014
- Barokah, Siti, Mukhlis Aliyudin, dan Ahmad Agus Sulthonie, "Kredibilitas Da'i dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah", dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 4 No. 3, 2019
- Basit, Abdul , "Dakwah Cerdas di Era milenial", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, . Volume 03, Nomor 01, 2013.
- Brey, Philip, "New Media and the Quality of Life", in *Journal of Society for Philosophy of Technology*, Vol. 3, No. 1, 1999
- Brouwer, Lenie, "Giving Voice to Dutch Moroccan Girls on the Internet", dalam *Global Media Journal*, Vol. 5, No. 9, 2006
- Bukhori, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis Antropologis", dalam Jurnal *al-Hikmah*, Jilid 4, Vol. 4, 2012
- Carr, Caleb T., & Rebecca A. Hayes, *Social Media: Defining, Developing, and Divining*, dalam *Atlantic Journal of Communication*, Volume 23, 2015.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", dalam Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, Desember 2017
- Fabriar, Silvia Riskha "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah". Dalam Jurnal *An-Nida*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019
- Fadzil, Ammar, "Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia's Experiences as a Multi Racial Society", dalam *Journal of Islam in Asia*, No. 3, September, 2011

- Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, "Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Ulama Wathan Online Situs Kalangan Netizen Muslim Santri", dalam Jurnal *Tasâmuh*, Volume 17, Nomor. 1, Desember, 2019
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17,
- Fakhruroji, Moch., "Dakwah Islam dan Inovasi Media: Peluang dan Ancaman Media Global atas Dakwah Islam", dalam Jurnal *Komunika*, Volume 04, Nomor 01, Januari-Juni 2010
- Faroqi, Adam, dan Nanang Ismail, "Portal MUI Online: Optimalisasi Dakwah Islam melalui Internet (Studi Kasus MUI Kecamatan Ujungberung)", dalam *ISTEK*, Vol. 7 No. 1 Juli 2013
- Fatihah, Siti Rohmatul, "Konsep Etika dalam Dakwah", dalam Jurnal *Ilmu Dakwah*, Volume 38, Nomor2, Juli-Desember 2018
- Ferdiansah, Muhammad Irdam, et al, "Production Costing Concept Based on Islamic Justice Value", dalam *Journal of Business and Management*, Vol. 16, No. 10, October, 2014
- Gafur, Waryono Abdul, *Dakwah bil Hikmah Di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2014.
- Habibi, Muhammad, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018
- Hadi, Parni, "Pembentukan Karakter Jurnalistik Kenabian dan Informasi Berkeadaban". Makalah dipresentasikan pada acara *Dakwah Annual Confrence (DACon)* ke I, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Nopember 2012
- Hairul, Moh. Azwar, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 2, Vol. 2, 2019

- Hambali, Yoyo, "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat", dalam Jurnal *Maslahah*, Vol. 1, No. 1, Juli, 2010
- Hannan, Abd., "Moderate Islam and Popular Pesantren Tradition: Strategy for Strengthening Moderate Islam among Madurese Communities Through Islamic Boarding Schools-Based Popular Tradition Values", dalam Jurnal *Dialektika*, Vol. 13, No. 2, 2018
- Hidayah, Luthfi, "Dakwah Islam di Era Generasi Milenial (Analisis Metode Dakwah Gus Miftah)", dalam *An-Nashiha: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, Volume. 01 Nomor. 01, 2021
- Hidayatullah, Ahmad Fathan, "Twitter sebagai Media Dakwah", dalam Jurnal *Teknoin*, Vol. 22 No. 1, Maret 2016
- Hidayatulloh, Haris, "Adil dalam Poligami Perspektif Ibnu Hazm", dalam Jurnal *Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2015
- Hilmy, Masdar, "Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", dalam Jurnal *Miqot*, Vol. 36, No.2, 2012
- _____, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1, June, 2013
- Hosseini, Seyed Ebrahim, et al, "The Impact of Information Technology on Islamic Behaviour", dalam *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*, Vol. 1, No. 5, December, 2014
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, "Subjek Dakwah Islam dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vo. 2, Issue 1, Agustus, 2019
- Iman, M. Sofiatul, "Praktisi Dakwah (Resolusi Da'i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)", dalam Jurnal *Mediakita*, Vol. 2 No. 2 Juli 2018
- Ishanan, "Dakwah di Era Cyberculture: Peluang dan Tantangan", dalam *Jurnal Komunike*, Volume IX, No. 2, Desember 2017
- Ismatulloh, A.M., "Metode Dakwah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", dalam Jurnal *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015

- Jafar, Iftitah, "Wawasan Baru Dalam Pembacaan Ayat-Ayat Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume. 14, Nomor. 1, Juni 2013
- Javaid, Omar and Mehboob ul-Hassan, "A Comparison of Islamic and Capitalist Conception of Economic Justice", dalam *International Journal of Economics, Management and Accounting*, No. 1, Vol. 21, 2013
- Jenkins, Simon, "Ritual and Pixels; Experiments in Online Church", in *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, Vol. 3. No. 1, 2008.
- Jinan, Mutohharun, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.03 No, 02, Desember 2013
- Kaplan, Andreas M & Michael Haenlein, "User of the World, United the Challenges and Opportunities of Social Media", in *Business Horizons*, Volume 53, Number 1, Tahun 2010
- Khairuni, Nisa, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak", dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 2, Nomor 2, Januari Tahun 2016
- Khan, M. A. Muqtedar, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through the Middle", dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 22, No. 5, 2005.
- Kumala, Nur, "Relevansi Budaya Dakwah Virtual dalam Nilai-Nilai Al-Quran: Studi Ayat Al-Qur'an tentang Pentingnya Berdakwah", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1, 2020
- Kurnia, Lilis, "Media Dakwah Generasi Milenial di Era Digital", dalam *Jurnal Dakwah: Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, No. 18, Vol. 06, 2020
- Kusumaningrat, Hikmat dan Parnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Lestari, Puput Puji, "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1, 2020

- Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlus Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi", dalam Jurnal *Millah*, Vol. XV, No. 2, Februari 2016
- Markarma, A., "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif al-Qur'an". Dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2014
- Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali". Dalam Jurnal *Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014
- Mazaya, Vyki, "Cyberdakwah Sebagai Filter Penyebaran Hoax", dalam *Islamic Communication Journal*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2019
- Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", dalam Jurnal *Mozaik*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2010
- Muda, Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Mukhlis M. Hanafi, "Konsep al-Wasathiyah Dalam Islam", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Oktober-Desember, 2009
- Murniaty, "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Inetrnet: Peluang dan Tantangan", dalam Jurnal *Al-Irsyad Annafs*, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan, Volume 01, Nomor 01, Desember 2014
- Musthofa, "Prinsip Dakwah via Media Sosial", dalam *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 16, No.1, 2016
- Narti, Sri, "Pemanfaatan 'Whatsapp' Sebagai Media Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Analisis Deskriptif)", dalam *Jurnal Professional Fis Unived*, Vol. 4, No. 1, 2017
- Nuha, Achmad Arifulin, "Post Dakwah di Era Cyber Culture", dalam *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020

- Nurhadi, Zikri Fachrul, "Model Komunikasi Remaja Melalui Media Twitter".
Jurnal Aspikom, Vol. 3, No. 3, 2017
- Papacharizi, Zizi, "The Virtual Sphere, The Internet as a Public Sphere",
dalam Jurnal *New Media & Society*, Vol. 4, No. 1, 2002
- Pardianto, "Meneguhkan Dakwah Melalui New Media", dalam Jurnal
Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.
- Prasanti, Ditha, dan Sri Seti Indriani, "Social Interaction of Membership
Let's Hijrah Community in Line Social Media", dalam Jurnal *The
Messenger*, No. 2, Vo. 9, Edisi Juli 2017.
- Prihananto, "Internet Sebagai Media Dakwah Alternatif Pada Masyarakat
Informasi", dalam Jurnal *Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No.2, Oktober 2001
- Rahartri, "Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus
Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek", dalam
Jurnal *Visi Pustaka*, Volume. 12, Nomor 2, Agustus 2019
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati, "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai
Komunikator" dalam *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 12
No. 24, Juli–Desember 2013
- Rakhmawati, Istina, "Perkembangan Media sebagai Sarana Dakwah", dalam
Jurnal *at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1
Juni 2016
- Restendy, Moehammad Sinung, "Meme dan Vlog Sebagai Medium Dakwah
Yang Efektif di Internet", dalam Jurnal *Kpis*, Volume 1, Nomor 2,
Februari 2019
- Ritonga, Muslimin, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial", dalam *Jurnal
Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 3, No 1, 2019
- Rohman, Dudung Abdul, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial",
dalam *Tatar Pasundan: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* ,
Vol. XIII No. 2, 2019, hal. 122
- Rubawati, Efa, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah", dalam
Jurnal Studi Komunikasi, Volume 2 Ed 1, Maret 2018

- Rusli, “Gagasan Khaled Abu Fadl tentang Islam Moderat versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.8, No.1, 2009
- Rustandi, Ridwan, “Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam”. Dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 2, Desember 2019
- Saefulloh, Aris, “Cyberdakwah sebagai Media Alternatif Dakwah”, dalam *Jurnal ISLAMICA*, Volume 7, Nomor 1, September, 2012
- Safrodin, “Uslūb Al-Da’wah dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekonstruksi”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 1, Vol. 39, 2019
- Said, Nurhidayat Muh., “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125)”, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. Juni, 2015
- Santoso, Bobby Rachman, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Da'i Generasi Milenial", dalam *Jurnal Tasâmuh*, Volume 17, Nomor. 1, Desember 2019
- Sauma, Moh. Syahri, "Ayat-Ayat Audiovisual dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)", dalam *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. VIII No. 2, Maret-Agustus 2020
- Setyawan, Agus, “Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da’wah Islamiyah”, dalam *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, No. 02, Vol. 15, Juli-Desember 2020
- Sirajuddin, Murniaty, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)”, dalam *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 1, Nomor 1 Desember, 2014
- Siregar, Mawardi, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi”, dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni, 2017
- Surayadi, Edi, M. Hidayat, dan M. Priyatna, “Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Komunikasi: Media Dan Informatika*, Vol. 07 No.1, Bogor, 2018
- Suroyya, Dhama, “Cyber Dakwah dalam Menghadapi Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1 Oktober, 2015

- Syamsul, Asep, dan M. Romli, *Jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi Dakwah Bilqolam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Syarifudin, Faisal, “Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi Dalam Membangun Komunikasi”, dalam *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 1 No. 2 Desember 2019
- Trisnani. “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat”, dalam *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Vol. 6, No. 3, 2017
- Wafda, Ila Khafia, "E-Dakwah melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance", dalam *Mulmatrix: Jurnal Prodi Teknik Informatika*, Vol. II No. 2, 2020
- Wahyudi, Chafid, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled Abou el-Fadl, Teosofi”, dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2011.
- Yahya, Muhammad, dan Farhan, “Dakwah Virtual Masyarakat Bermedia Online”, dalam *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, No. 2, Vol. 4, 2019
- Yuniati, Yenni, dan Rachmiate, “Komitmen Wartawan Terhadap Jurnalistik Publik”, dalam *Jurnal Mimbar*, Vol. 22, No. 1, 2006
- Zain, Arifin, Maimun dan Maimun Fuadi, “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Idarah*, No. 2, Vol. 1, Juli-Desember, 2017
- Zaini, Ahmad, “Dakwah melalui Internet”, dalam *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2013
- Zakky, Abraham, Zulhazmi, dan Dewi Ayu Sri Hastuti, “Da’wa, Muslim Millennials, and Social Media”, dalam *Jurnal Lentera*, Volume 11, Nomor 2, Desember. 2018
- Zamimah, Iffati, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018

C. Makalah

Effendi, DJohan, *Islam di Antara Teks dan Konteks*, makalah disampaikan dalam (ACIS) ke-10, Banjarmasin, 1-3 Nopember, 2010

Yafie, Ali, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Makalah Seminar, 1992

D. Majalah dan Koran

Majalah Tempo edisi 18-24 Juni 2018

Republika, Jumat, 13 Mei 2013

E. Portal Internet

Admin, "130 Juta Orang Indonesia Tercatat Aktif di Medsos", dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos> diakses 23 September 2020.

Admin, "Dakwah Hari Ini Butuh Dakwah yang Dialogis", dalam <https://islami.co/hannan-attaki-dakwah-hari-ini-butuh-dakwah-yang-dialogis/>. Diakses 10 Juni 2021

Apjii, "Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017", dalam <https://apjii.or.id/survei2017/>. Diakses pada 13 Oktober 2018

Berger, Maurits, "Islam in Europe: A Clash of Tolerances", Clingendael Diplomatic Studies Programme, Netherlands Institute for International Relations 'Clingendael'. Diunduh dari http://www.clingendael.nl/publications/2007/20070500_cdsp_art_berger.pdf, 2007

Billah, Muhammad Arif, (2019), "Antara Dakwah Konvensional Dan Dakwah Media Daring", diakses dari <https://www.uin-antasari.ac.id/antara-dakwah-konvensional-dan-dakwah-media-daring/>. 1 Mei 2021, Pukul. 90.00.

fanpage aa gym.orang yang panda'i bersyukur. Diakses 10 Juni 2021

fanpage aa gym.sifat tawadhu. Diakses 10 Juni 2021

<http://cahbagoes-masalif.blogspot.co.id/2010/12/dakwah-Virtual.html>, diakses 29 April 2021. Pukul. 11.00 WIB.

<http://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia>. “Social Media Stats Indonesia,” StatCounter Global Stats, diakses pada 13 Oktober 2018.

<http://meja-miftah.blogspot.com/2010/12/metode-dakwah-islam.html>.
Diakses 02 Februari 2021.

<https://apjii.or.id/survei2017/> diakses pada 13 Oktober 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan. Diakses 15 Februari 2021, pukul 09.00 WIB.

<https://imronkpi.blogspot.com/2010/12/4-apa-yang-dimaksud-dakwah-Virtual-apa.html>, diakses 29 April 2021. Pukul. 10.00 WIB.

<https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018> diakses pada 13 Oktober 2018.

https://web.facebook.com/KH.Abdullah.Gymnastiar?_rdc=1&_rdr. Diakses 10 Juni 2021

<https://www.youtube.com/channel/UCh16gu7pE3VlxaeYjqL3gIg/featured>.
Diakses 14 Juni 2021

Imron, “Apa Yang Dimaksud Dakwah Virtual, Apa Manfaat Melakukan Dakwah Virtual”, dalam <https://imronkpi.blogspot.com/2010/12/4-apa-yang-dimaksud-dakwah-Virtual-apa.html>, diakses 29 April 2021. Pukul. 10.00 WIB

Internetworldstats, “Internet Top 20 Countries With Highest Number of Internet User 2021 Q1” diakses pada 30 Maret 2022..

Jemadu, Liberty. & Dicky Prastya, “Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta Per 2022”, dalam <http://www.suara.com/tekno/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022>. Diakses 29 April 2022

Kemp, Simon, “Digital in 2018: World’s Internet Users Pass The 4 Billion Mark”, dalam <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>. Diakses pada 13 Oktober 2018

Ramadhani, Neila, “Pembentukan dan Perubahan Sikap. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada”, dalam

<http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wpcontent/uploads/2009/09/bab2a1-attitude.pdf>. Diunduh pada 9 November 2021

Riska, “Eksistensi Dakwah Virtual Di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam https://www.researchgate.net/publication/343192647_Eksistensi_Dakwah_Virtual_Di_Tengah_Pandemi_Covid_19, diakses 29 April 2021. Pukul. 10.20 WIB.

Statcounter, “Social Media Stats Indonesia”, dalam <http://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia>, Diakses pada 13 Oktober 2018

www.whatsapp.com. Diakses 15 Februari 2021

Zaini, M. Zuhdi, 2018, “Tabayyun”, (online) <http://tafsirhadis.usnuluddin.uinjkt.ac.id/?p=1861>. Diakses 15 April 2021, pukul 14.00.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Martabat>, diakses 15 November 2021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Iqrom Faldiansyah
2. NIP : 197607202011011003
3. NIDN : 2020077601
4. Tempat/Tgl lahir : Pangkalpinang, 20 Juli 1976
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. NPWP : 15.465.309.1-315.000
8. Alamat Rumah : Jl. Lumba-Lumba II RT. 04 RW. 01
Kelurahan Gabek Satu Kota Pangkalpinang
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
9. Alamat Kantor : Kampus IAIN SAS BABEL Jalan Raya
Petaling KM. 13 Kecamatan Mendo Barat
Bangka
10. HP/WA : 0821 8402 3388
11. Email : iqromulyaizza@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN No. 274 Koba tamat tahun 1988
2. MTs Ponpes Nurul Ihsan Baturusa Bangka tamat tahun 1991
3. MA Ponpes Nurul Ihsan Baturusa Bangka tamat tahun 1994
4. S1 Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tamat tahun 2001
5. S2 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Dakwah Komunikasi tamat tahun 2008
6. S3 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dimulai tahun 2016.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bangka Tengah Juni 2008 – April 2011. (Mengundurkan diri karena diangkat menjadi CPNS Dosen STAIN SAS BABEL).
2. PNS Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, dari April 2011 hingga sekarang.

D. Aktifitas dan Organisasi

1. Pimpinan Rumah Tahfizh Al-Huda Gabek Satu Pangkalpinang 2014 – sekarang
2. Pengurus MUI Propinsi Bangka Belitung 2015 – sekarang
3. Pengurus LPTQ Propinsi Bangka Belitung 2022-2026
4. Pengurus LPTQ Kota Pangkalpinang 2021-2025
5. Dewan Hakim MTQ Kota Pangkalpinang tahun 2016 – sekarang
6. Dewan Hakim MTQ Propinsi Bangka Belitung 2018 - sekarang
7. Pengurus Masjid Al-Huda Gabek Pangkalpinang 2014 – sekarang
8. Ketua Bidang Penelitian Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Propinsi Bangka Belitung 2013 – 2016. (Mengundurkan diri karena studi S3 PTIQ Jakarta 2016).
9. Pembina Ekskul Keagamaan Kemendiknas Babel 2013 – sekarang
10. Peneliti di Pusat Studi Agama dan Kependudukan (PUSAKA) IAIN 2014 – sekarang
11. Anggota Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) 2014 - sekarang
12. Pengurus Nasional Asosiasi Profesi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam (ASPRO BKPI) 2014 – sekarang
13. Tim Seleksi Calon Anggota BAP PAUD dan PNF Provinsi Bangka Belitung tahun 2016
14. Penceramah pada Program Acara Lentera Ramadhan di TAM TV Pangkalpinang 2015
15. Penceramah pada Program acara Cahaya Hati ANTEVE Jakarta 2017
16. Tim Seleksi Pimpinan BAZNAS Kabupaten Bangka Tengah 2021

E. Karya Ilmiah

1. Menciptakan Hubungan alam dan manusia, artikel Bangka Pos, Juni 2011
2. Buku Antologi Pemikiran Dakwah Kontemporer, Yogyakarta, Idea Press, 2011
3. Buku Antologi Wacana Dakwah dan Syariah, Yogyakarta, Idea Press, 2012
4. Dakwah Oral dan Audiovisual, *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume I, No. 1, Juni 2011
5. Radikalisme Dakwah, Studi Terhadap Gerakan Front Pembela Islam (FPI), *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume I, No. 2, Juni 2011
6. Gerakan Salafi di Indonesia antara keramahan dan kemarahan dalam berdakwah, *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume I, No. 3, Juni 2013

7. Konsep Dakwah Jalaluddin Rakhmat, *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume I, No. 4, Juni 2014
8. Kearifan Ekologi Orang Lum Dalam Konteks Dakwah Kultural, *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume I, No. 5, Juni 2015
9. Pesantren dan Dakwah Ekologi: Menakar Kontribusi Pesantren dalam Penanggulangan Krisis Lingkungan, Studi Terhadap Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka, *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Volume II, No. 5, Desember 2015
10. Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*: Volume 15 No 2, Desember 2020
11. Eksterminasi Hoaks Melalui “3S” Berbasis al-Qur'an, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*: Vol 16 No 1 June 2021
12. Bela Negara Perspektif Ketahanan Ekonomi Berbasis Al-Qur'an, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*: Vol 6 No 2 Desember 2021

F. Penelitian Ilmiah

1. Eko Pesantren : gagasan pendidikan berbasis ekologi, studi terhadap pesantren al-Islam Kemuja Bangka. (Penelitian mandiri anggaran STAIN SAS BABEL, tahun 2013)
2. Religiusitas Urang Lum Tentang Alam: Konteks Dakwah Ekologi dan Kultural. Studi terhadap Suku Pedalaman Urang Lum Desa Pejem Belinyu Bangka. (Penelitian mandiri anggaran STAIN SAS BABEL, tahun 2014)
3. Dampak Pernikahan Dini dalam Bidang Sosial, Ekonomi dan Pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2014)
4. Pengendalian Kuantitas Penduduk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Pengendalian Kelahiran, Penurunan Angka Kematian, dan Pengarahan Mobilitas Penduduk. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2014)
5. Pengendalian Kuantitas Penduduk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Pengendalian Kelahiran, Penurunan Angka Kematian, dan Pengarahan Mobilitas Penduduk. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2014)

6. Kebijakan Pemerintah Daerah di Bangka Belitung dalam Pengendalian Kuantitas Penduduk melalui Pendewasaan Usia Perkawinan. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2014)
7. Pemetaan Radikalisme di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Penelitian sebagai Ketua Bidang Penelitian Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme FKPT Propinsi Kepulauan Bangka Belitung 2015)
8. Dampak Perilaku Menyimpang Remaja dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan di Kab. Belitung, Belitung Timur dan Bangka Selatan (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2015)
9. Kebijakan Pengelolaan Tata Ruang dan Dampaknya pada Permasalahan Kependudukan di Kota Pangkalpinang, Kab. Bangka dan Kab. Bangka Barat. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2015)
10. Dampak Fluktuasi Harga Komoditas Hasil Perikanan Terhadap Pengendalian Kuantitas Penduduk di Kab. Bangka dan Bangka Tengah. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2015)
11. Pengarusutamaan Program Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Provinsi Bangka Belitung. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2015)
12. Pengendalian Penduduk Akibat Pernikahan Dini di Belitung Timur dan Bangka Tengah. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2015)
13. Pengendalian Penduduk Pada Keluarga Nelayan di Kabupaten bangka dan Bangka Tengah. (Penelitian kerjasama dengan BKKBN Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun 2015)
14. Relasi Agama dan Radikalisme, Studi Pergerakan Sosial Masyarakat dalam memahami dan menyikapi perbedaan pemahaman agama. (Penelitian tahun 2016)
15. Pemetaan Daerah Rawan Konflik di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017. (Penelitian kerja sama dengan Kesbangpol Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017)

DAKWAH VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

29%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
2	media.neliti.com Internet Source	2%
3	www.lp2msasbabel.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
8	jurnalptiq.com Internet Source	1%
9	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
10	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%